antologi rasa

a novel by the author of
a very yuppy wedding and divortiare

Ika Natassa

antologi rasa

a novel by Ika Natassa

antologi rasa

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

"Methinks I could write a volume to you; but all the language on earth would fail in saying how much and with what disinterested passion I am ever yours."

- Richard Steele (1707) in *Love Letters of Great Men*

Ucapan Terima Kasih

You do not write a novel for praise, or thinking of your audience. You write for yourself; you work out between you and your pen the things that intrigue you. – Bret Easton Ellis

I find it hard to write lyrics like I used to. This is not because people know so much about me, but because of what they think they know. So I find myself trying to guess what they think they know and then steer clear of it and find another way to explain myself. The whole thing gets very tiresome and has led me to say ”fuck it” and write exactly like I used to. – John Mayer

So here's the ones who have made the three years of writing this book fun, miserable, exciting, challenging, weird, sexy, and most of all, legendary:

Amalia Malik Purtanto—*for all of our conversations, for being a friend and a first reader at the same time, for terrorizing me everytime I don't feel like writing, for the insights and the laughs and the silliness.*

Tanya Alissia Permato—*for sharing the John Mayer experience in Manila with me, for sharing the silly high school experience with me,*

for being a first reader and a second wife to John Mayer (me being the first).

Inga Yudiansyah—*for sharing the joy of writing this book by being a first reader.*

Wida Martowardoyo—*for being the best of friend anybody could have, for listening and for comforting me with your words.*

Nina Sukanti—*for all the crazy weekends, for all the fun and the laughs and the tears, for the sushi and the angkringan, for the shopping and the mall-hopping, for listening, for being a best friend.*

M. Satrio Kusnartomo—*for every day that you have made my life easier, for the laughs, for your calmness and patience, for our conversations about nothing and everything.*

Neddi Sonagar—*for the laughs and for many first-time experiences (remember the Bandung angkot and the busway?), for all the photoshoot weekends, for never stop being a reliable friend even for a second.*

Jan R. Lingga—*for our quiet lunches and our wild parties, for our conversations about anything, for understanding me like a friend that knows me for more than you have.*

Calfrina Gultom—*I could thank you for a lot of things during our friendship, but this slot is especially saved for that one night in Canteen when you and Jan and Neddi gave me probably the only conversation that will matter for many years to come.*

Korrylicious—*for all the parties and the traveling and the fun, for sharing the first F1 night race with me.*

Untari Sianipar—*for the laughs and the almost-passing out (that we actually got to know the F1 doctors LOL) and the fun we've had at F1 Singapore 2009.*

Inge Ingliawaty Kencana—*for being the one I am proud to call a best friend since we were in uni, for sending me the text message I'm going to share at the end of this acknowledgment page, for always telling me like it is.*

Yessa Arthur Erriadita—*for enduring all the shitty time in our little WTB team and for laughing with me whenever shit happens that I would definitely have you in my team in whatever next job assignments I might have.*

Andriasena, Arief Adhitiya Astarsis, Adityo Kusumo, Ari Sulastri, Ari Sulistyowati, Sri Rahayu Condrowati, Dinie Yulia, Damarwahyudi, Devayana Tarissa, Hirda Umi Derata, Irwan Febryansyah, Meidilah Dwi Putra, Prima Lanniari, Refi Rahmanita, Ricky Muslim, Tofan Alam—*for the friendship and all the time we have spent together, for all the Indonesian movie weekends, for all the batagor Kingsley, for making Jakarta my very warm second home.*

The office ababils: Nastiti Dwi Utami, Manggiasih Sanca P, Linda Destianty—*for all the laughs.*

Dewi Lestari—*for reading the first draft and giving me the privilege of you, whose writings I will forever admire, blurbing this book.*

Ninit Yunita Adhitya, Sitta Karina, Ollie, Jenny Jusuf, Ve Handojo—*for enduring the first draft, for your awesome blurbs, and for all our witty repertoires on Twitter.*

Rosi Simamora—*simply for being the coolest editor on the face of this planet, for putting up with my fucked up language, for understanding my impossible schedule.*

Syahmedi Dean—*for opening the door of publishing for me, for the twisted experience of watching Michael Haneke's La Pianiste that will forever mess up my head, for your wit, for your kind friendship.*

My parents Aja Zulham and Dewi Kartini—*for bringing me into this world, for being my number one supporter since day one, for always believing in me, for allowing me the freedom of pursuing whatever dreams I have.*

My brother Bram Maretta—*for being the best brother anyone could have.*

And now I am going to leave with you with a short paragraph that my best friend text me on new year's eve a couple of years ago and I hope this will lead you to do something that will change your life forever, like it did mine:

"As we grow up, we learn that even the one person that wasn't supposed to ever let us down, probably will. You'll have your heart broken and you'll break others' hearts. You'll fight with your best friends or maybe even fall in love with them, and you'll cry because time is flying by.

So take lots of pictures, laugh a lot, forgive freely, and love like you've never been hurt. Life comes with no guarantees, no time outs, no second chances. You just have to live life to the fullest, tell someone what they mean to you, speak out, dance in the pouring rain, hold someone's hand, comfort a friend in need, fall asleep watching the sun

come up, stay up late, and smile until your face hurts. Don't be afraid to take chances or fall in love and most of all, LIVE IN THE MOMENT because every second you spend angry or upset is a second of happiness you can never get back."

Utrum per hebdomadem perveniam[1]

People travel for different reasons. Terkadang karena pekerjaan, mencari sesuatu, terpaksa, *or sometimes it's just for the sake of traveling itself*. Apa pun yang membawa kita bersusah-susah *packing*, mengantre *check in*, terduduk bosan menunggu *take off*, dan menghabiskan berjam-jam di udara sampai akhirnya mendarat dengan tubuh pegal dan mata mengantuk.

We travel for work. Aku ingat waktu kecil keluarga kami sering berpindah-pindah karena pekerjaan orangtuaku. Setahun di Kalimantan, setahun di Vietnam, lima tahun di Jakarta, delapan bulan di Dubai, dua tahun lima bulan di Texas, sam-pai akhirnya aku lupa sudah berapa kali rapor sekolahku berganti ketika akhirnya aku lulus SMA. Dan sekarang aku juga sudah susah mengingat berapa kali aku terbang dalam enam bulan terakhir karena urusan pekerjaan.

Untuk beberapa orang, *traveling is a part of their job description*. Seperti Guns N' Roses yang memecahkan rekor

---

[1] *If I can just get through this week*

tur terpanjang di dunia—*The Use Your Illusion Tour* berlangsung dari tahun 1991 sampai tahun 1993, 194 pertunjukan di 27 negara. Sinting (lebih sinting lagi kenapa aku bisa tahu fakta itu, tapi aku sedang tidak ingin membahasnya sekarang). Barack Obama yang menghabiskan hari-harinya sejak Januari 2007 *on the road* berkampanye. Dan pembalap-pembalap F1 ini, yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam setahun keliling dunia untuk berlaga.

Some travel for a greater purpose. Pernah nonton film *The Time Machine* yang diadaptasi dari novel H.G. Wells? Kisah Alexander Hartdegen, seorang profesor di Columbia University (diperankan oleh Guy Pearce), yang menghabiskan empat tahun hidupnya berusaha mengkalibrasi hitungan matematis agar dia bisa membangun mesin waktu. Alexander akhirnya berhasil melakukan perjalanan ke masa lalu, ke masa depan, hanya untuk satu tujuan: menyelamatkan nyawa Emma, kekasihnya yang terbunuh tepat di malam ia melamarnya. *The romantic side in me just can't resist the story*.

Some to make history. Seperti Marco Polo yang menulis catatan perjalanannya ke belahan dunia timur: Persia, Cina, bahkan Indonesia, di buku *Il Milione*. Atau Tenzing Norgay yang berhasil mencatatkan diri sebagai orang pertama yang berhasil mencapai puncak Everest bersama Edmund Hillary pada tahun 1953. Napoleon Bonaparte, yang harus meninggalkan istri tercintanya Joséphine selama berbulan-bulan demi memimpin pasukan Prancis. Forrest Gump, yang tiba-tiba memutuskan untuk berlari keliling dunia selama 3 tahun, 2 bulan, 14 hari, dan 16 jam, menjadi terkenal karenanya dan bahkan sempat menginspirasi terciptanya *T-shirt* Smiley Face dan *bumper sticker* bertuliskan Shit Happens (aku tahu ini cuma fiksi, tapi aku serasa menonton History Channel waktu melihat filmnya).

Yeah, I've been giving you too much history lesson, haven't I? Aku juga heran mengapa otakku masih bisa berfungsi untuk mengingat-ingat semua fakta itu di saat jam tanganku telah menunjukkan pukul 22.15 waktu Jakarta (yang berarti satu jam lebih larut di Singapura), kepalaku mulai terasa berat bersamaan dengan mendaratnya pesawat ini di Changi. Aku masih mendengarkan suara John Mayer di iPod saat merasakan sentuhan hangat di tangan kananku.

"Tidur mulu sih lo, udah nyampe nih," dia tersenyum lebar saat aku menoleh. Dia langsung melepas *safety belt* dan berdiri menurunkan barang dari *overhead luggage compartment,* kedua matanya masih berkilat-kilat penuh semangat, seperti anak kecil yang ditawari cokelat mahal di malam Halloween.

Aku ikut melepas *safety belt,* menyambut uluran ransel kamera National Geographic-ku darinya. "Energi lo masih nyala aja udah jam segini ya, Ris?" senyumku.

"Key, bayangin ya, besok itu gue, kita, bisa nonton langsung Kimi *kicks everybody's ass* di satu-satunya balapan malam F1 di dunia," suaranya sama semangatnya dengan binar matanya. "Gimana gue nggak *excited,* coba? *We are going to be a part of history in the making!*"

History. Aku ikut kamu ke sini bukan untuk jadi bagian dari sejarah, Ris. Kalau saja kamu tahu.

Dia kembali menoleh ke arahku saat kami menyusuri lorong-lorong panjang Changi menuju konter imigrasi. "Makasih udah mau nemenin gue ya, Key."

"Anytime, Ris," aku membalas senyumannya.

Satu demi satu fakta tentang F1 meluncur dari mulutnya saat kami mengantre di depan konter—entah kenapa sepertinya semua orang terbang ke Singapura pada jam yang sama. Di tengah-tengah "Masa sih, Ris?" dan "Wah, seru juga ya?"

dan ”Kok elo tahu semuanya sih?” sampai ”Gila lo ya, masa sampe jumlah *umbrella girls*-nya aja elo hafal,” aku sebenarnya tengah terperangkap dalam konflik yang bergejolak di dalam kepalaku. Seperti berada di dalam *bubble* dengan suara menggema yang berulang-ulang berteriak ke dalam telingaku: *”What the hell were you thinking?!”*

Yours truly here, me, menghabiskan uang seharga satu sepeda motor—aku harus sekuat tenaga melawan hasrat mengantukkan kepala ke dinding setiap mengingat angka itu—untuk membeli tiket pesawat, dan terutama untuk membeli tiket F1 agar dia bisa menonton dari jarak dekat dan merasakan langsung desingan mesin yang memekakkan telinga serta bau ban menggesek aspal (*his words, not mine*), untuk kemudian mendengar dia membatalkan ikut perjalanan ini di detik terakhir.

Rasanya seperti kepalaku yang saat ini sedang tergesek aspal.

”Business or pleasure?” laki-laki berseragam biru imigrasi Singapura bertanya sambil membolak-balik halaman pasporku.

”Pleasure,” jawabku.

Ia menyodorkan kartu kedatangan yang tadi telah kuisi seadanya di pesawat. *”Could you write in detail where you are staying? Which apartment number? We need that information because of the virus.”*

Oh great. Ternyata selain menjurus bangkrut secara finansial, aku juga terancam tertular virus H1N1 gara-gara perjalanan ini. Aku mengembalikan kartu yang telah kulengkapi kepada si bapak, dia mengecek sebentar, mengecap pasporku, dan tersenyum, *”Welcome to Singapore.”*

Si penggila balap di depanku telah berjalan cepat menuju

conveyor belt bagasi, energinya mengalahkan anak kecil yang kebanyakan makan gula, walaupun pundaknya menyandang ransel besar. Sementara aku memilih melangkah gontai, dikuasai rasa mengantuk dan lelah, memanggul ransel berisi kamera dan lensa—*the only hobby that keeps me sane in my job now*. Dia pernah meledekku saat aku menolak ikut dalam F1 *trip* ini karena tiketnya yang kubilang teramat sangat *overpriced*. "Keara, kalau sanggup beli kamera dan pretelan lensa lo itu, nggak usah sok mengeluh ke gue tiket F1 itu kemahalan, ya."

"Ini kan koper lo?" ujarnya sambil menurunkan koper *medium size* hitam dengan *luggage tag* berwarna merah. "Gila ya, Key, cuma liburan empat hari begini koper lo beratnya udah kayak mau pindahan."

"Iya, gue bawa *baseball bat* satu kalo elo macem-macem sama gue selama kita di sini."

Dia tertawa. *"Oh, come on, babe, you know I won't try anything on you unless you're drunk."*

"Good boy," aku ikut tertawa. *"Shall we?"*

"Get drunk, you mean?"

"Ya nggak lah, otak lo itu, ya. Ke apartemen maksud gue. Pengen langsung tidur nih."

"So I'm gonna get some action without even getting you drunk first?" godanya.

Aku tergelak. "Orang gila! Kalau tahu bakal jadi objek pelecehan elo begini seperti ratusan perempuan-perempuan lo itu, nggak bakalan mau gue ikutan ke sini sendirian."

"Tenang, Key, setelah Lebaran kemarin, Harris Risjad ini sudah bersumpah untuk bertobat dan tidak menganggap perempuan sebagai pelampiasan stres lagi."

"Amiiiiiinnn," seruku hiperbolis. "Gue bersyukur atas nama semua perempuan normal di dunia ini."

”Gue kan kepingin punya imej laki-laki baik calon suami sempurna kayak Ruly,” ujarnya tersenyum semanis mungkin sambil menaikkan barang-barang kami ke bagasi taksi.

”*Yeah, right*. Ini kata-kata yang keluar dari orang yang sama dengan yang tadi sepanjang penerbangan kerjaannya menggambar *stick figures* berbagai posisi kamasutra?” aku tertawa dan naik ke jok belakang taksi.

Harris mengempaskan badan ke sebelahku dan menyebutkan alamat apartemen ke sopir. Lantas tiba-tiba dia menoleh ke arahku dan berseru semangat, ”*F1, baby!*”

Aku kembali tertawa.

Meet Harris, my best friend. Mungkin perjalanan ini tidak se-*dreadful* yang kubayangkan dengan adanya dia dan kelakuan-kelakuan gilanya di sini.

And who's Ruly?

Oh, no one. Just another best friend who doesn't know that I love him. Laki-laki yang berhasil mengajakku ikut perjalanan sinting ini. Sampai dia membatalkannya di detik-detik terakhir karena Denise, sahabatku yang lain, yang mungkin dia cintai.

Welcome to my fucked up life, darling.

Keara

Aku pertama kali berkenalan dengan Ruly sekitar lima tahun yang lalu, saat yang sama dengan Harris dan Denise juga. Kami berempat direkrut BorderBank dalam *one of those career acceleration bullshit called* Management Associate. Judul yang keren, tapi sebenarnya artinya belajar mati-matian dan dilempar dari satu departemen ke departemen yang lain selama

setahun, dilempar ke salah satu daerah antah berantah menjadi manusia serbabisa selama setahun (buka cabang, isi ATM—termasuk kadang-kadang harus ke mesin ATM di ujung kota karena sudah kosong, mendengarkan repetan nasabah, lembur sampai jam dua pagi membuatkan presentasi untuk *regional manager*, menahan kedongkolan luar biasa saat si anak buah melakukan kesalahan tolol tapi nggak mungkin dimarahi karena usianya sudah pantas jadi orangtua sendiri, sampai menahan keinginan luar biasa untuk tidak menjedutkan kepala berkali-kali ke dinding sambil teriak: *"What did I do wrong to be stuck in this shitty place?!"*).

Untung saja waktu itu, di suatu daerah antah berantah (sebaiknya aku tidak usah menyebut nama kotanya, ya daripada setelah ini seluruh penduduk kota itu mengejarku dengan golok karena menyebutnya *a shitty place*), kami berempat ditempatkan bersama. Aku, Ruly, Harris, dan Denise. Mungkin karena itu lantas kami terus berteman akrab sampai sekarang. Karena dulu, di zaman-zaman susah itu, satu-satunya hiburan adalah duduk nongkrong di ruang makan rumah kontrakan menikmati *takeaway* (nama kerennya nasi bungkus) dan mi instan sambil berbagi cerita-cerita tolol yang terjadi di kantor masing-masing paginya. Ya sebenarnya hidup kami di bank berskala internasional ini nggak susah-susah amat sampai harus makan mi instan tiap hari, tapi di saat satu-satunya cara untuk tidak menjedutkan kepala ke dinding adalah terbang ke Jakarta setiap *weekend* (yang harga tiket pesawatnya sendiri paling murah satu juta pulang-pergi), jadi mending nggak usah nongkrong tiap hari di mal ecek-ecek kota itu deh daripada nggak bisa pulang ke Jakarta dan belanja sampai bangkrut.

Walaupun kedekatan kami dimulai dari berbagi masa-masa

susah itu, perkenalan perdana kami sebenarnya pada hari pertama kami melangkahkan kaki di Asia-Pacific Banking Institute-nya BorderBank. Senin pagi, jam 08.05 (yang berarti aku sudah telat lima menit dari hari pertamaku, bukan sepenuhnya salahku ya, catat, aku sih sudah berangkat cukup pagi dari rumah, tapi siapa sangka mencari parkiran yang kosong di gedung ini susah banget) aku masih berjalan terburu-buru melintasi gedung parkir menuju lobi lift, saat mendengar seseorang memanggil namaku.

"Keara."

Aku menoleh, dan sesosok laki-laki yang tidak kukenal berjalan menyusulku. "Ya?" sapaku balik, bingung.

"Nama elo Keara, kan?" senyumnya.

"Iya. Kok..."

"*Name tag* elo tadi jatuh," ia mengulurkan tanda pengenalku.

Aku refleks meraba bagian dada kemejaku—mengecek *name tag*-ku beneran jatuh atau tidak—sebelum menyambut uluran tangannya sedetik kemudian. "*Thanks*, ya..."

"Ruly. Nama gue."

Perjalanan aku dan dia menuju lift hanya diwarnai suara langkah sepatunya dan detak hak sepatuku, sepi kata-kata. Tapi entah kenapa, aku akan selalu ingat penampilan Ruly pagi itu. Tubuhnya yang tinggi dibalut celana hitam dan kemeja putih. Dasinya bergaris-garis cokelat muda, biru muda, dan putih. Rambutnya yang sangat pendek tersisir rapi. Alisnya hitam tebal. *And I thought to myself, this guy is not bad looking at all. If anything, he's very good looking.* Aku mengalihkan pandangan sesaat dari Ruly, takut ketahuan, dan melirik jam tanganku. Buset, udah jam delapan lewat sepuluh aja, dan pintu lift di depanku ini belum membuka juga. Saat aku me-

lirik ke arah Ruly lagi, dia juga sedang bolak-balik melihat jam, terlihat gelisah.

"Telat, ya?" ujarku.

Dia tersenyum. "Iya nih. Hari pertama gue padahal."

"Eh sama dong. Gue juga. Elo anak M.A. juga?"

"Iya. Elo juga?"

Aku mengangguk. "*Bad image* banget nggak sih hari pertama udah telat?"

Dia tertawa. Sebenarnya bukan tawa penuh, tapi cuma senyum lebar dengan tawa kecil dengan suaranya yang agak berat. *His signature laugh*.

Aku ikut tertawa. Detik itu pintu lift terbuka, dan itu saat pertama aku bertemu Harris.

Harris

Holi-fucking-day! Akhirnya. Kadang-kadang gue merasa pekerjaan gue ini memang sinting. Mereka kira gue manusia super, apa? Disuruh mencapai target 500 miliar, sendiri, *shit*, gue bisa bikin bank sendiri. Dan disuruh ikut training tahi ini. Udah cukup ya, gue mau mampus ngurusin kredit nasabah-nasabah gue yang banyak maunya itu, malah disuruh apa kemarin kata bos gue? Memperdalam pengetahuan produk bank yang lain seperti investasi di *capital market*. Otak gue udah mau meledak harus mikirin ini semua. Untung aja, gue akhirnya dikasih cuti. Dan Keara ada di sini, di sebelah gue, cuma gue dan dia. Gue suka bau parfumnya. *And damn, that nice rack*. Kakinya. Pahanya. *The guy who is doing her is one lucky bastard*. Tapi yang paling bikin gue hampir sakit jiwa, *this stupid addiction of being around her*, adalah ketawanya.

Bibirnya. Seperti tadi, saat gue iseng menggambar-gambar posisi kamasutra itu, dia langsung melotot, mendesis, "Gila lo, ya? Jorok banget sih otak lo." Gue cuma tersenyum mengangkat bahu, dan dia tertawa. *There's just something about the way she laughs*, bibirnya terbuka, tawanya lepas.

Gue jadi ingat waktu pertama kali gue lihat dia. Di lift, gue di dalam, pintu tiba-tiba membuka, dan Keara masuk, sedang tertawa bareng Ruly. Waktu itu sebenarnya gue sedang ngantuk setengah mati karena cuma tidur tiga jam demi bangun pagi masuk bank ini pertama kali. Seandainya lift itu meluncur terbanting ke lantai dasar kali gue juga nggak akan sadar. Tapi begitu dia masuk, seluruh saraf-saraf gue langsung bangun. Keara pernah bilang semua laki-laki itu anjing—ini salah satu repetan dia setelah putus dari Enzo, pacarnya yang nggak tahu diuntung itu. Pagi itu, gue juga merasa seperti anjing, anjing hutan yang radarnya menyala saat ada mangsa mendekat. Pagi itu, gue memutuskan Keara itu mangsa gue.

Entah gue harus bersyukur atau menyesali, dia akhirnya malah jadi teman gue. Sahabat. Sahabat yang terlalu dekat malah. Pulang pacaran sama Enzo, dia cerita lengkap ke gue. Tiap Enzo menelepon, ngasih dia sesuatu, atau ngapain aja, dia merasa wajib cerita ke gue. "Ris, cowok gue baek banget deh. Katanya dia *weekend* depan mau terbang ke sini biar ketemuan di sini aja," atau "Ris, elo tau nggak tadi Enzo ngajak gue ke mana?" Gila ya, gue nggak perlu dengar, kali kalau si Enzo *the lucky bastard* itu ciumannya jago. Waktu dia cerita sambil nangis setelah memergoki pacarnya itu selingkuh, gue tersenyum. Dia nggak lihat, gue langsung memeluk dia, dan gue tersenyum. Walau sekarang, tiga tahun setelah dia putus, gue tahu gue nggak mungkin menjalin hubungan dengan Keara lebih dari status persahabatan kami sekarang. Salah gue

juga. Kenapa dari dulu gue setia mendengarkan curhatan dia, sok *care* tiap dia cerita tentang laki-laki lain. Gue udah terjebak di *friend zone*.

Tapi sekarang kami di sini. Hanya gue dan dia. *Foreign country. On a holiday. It has been said that people do crazy things out of the ordinary in this kind of circumstances.* Gue nggak berharap macam-macam. Cukup dia menatap gue, satu detik saja, sebagai laki-laki yang mungkin dia cintai. *Shit,* banci banget kata-kata gue, ya.

"Eh, Ris, ngelamunin apa sih lo? Daripada bengong bego gitu, mending pijetin bahu gue nih. Pegel banget nih bawa ransel tadi," tukas Keara sambil menyodorkan punggungnya ke gue.

Yeah, nggak dapat tatapan mata, punggung aja dulu pun jadi. *The loser inside my head has spoken.*

Ad astra[2]

K e a r a

You know what thought hit my mind when I woke up this morning? That people have different takes on their happiest moment in life. Untuk sebagian orang, momen itu terjadi ketika mereka akhirnya bisa memiliki sebuah *limited edition Hermes handbag* yang harganya selangit. *Ask* Becky Bloomwood. Bagi seorang ibu, momen itu tiba ketika ia memeluk anaknya yang menangis pertama kali setelah melahirkan. Bagi aktor-aktor muda yang mengadu nasib di New York dan *barely make the ends meet by waitressing*, momen paling bahagia yang akan selalu mereka kenang mungkin adalah ketika mereka pertama kali mendapatkan peran di sebuah film, sekecil apa pun itu. *And for a tiny part of the society, it's when they got the key to your house and got to smell your underwear. Ask any stalkers.*

For me?

---

[2] *To the stars*

It's him.

Argh.

Dengan cengengnya aku masih mengagung-agungkan Ruly pagi-pagi begini.

Why did I have to fall in love with you in the first place, Rul?

Aku tidak pernah bisa menjawab dengan pasti dan rinci kenapa aku bisa mencintai laki-laki seperti Ruly setiap sahabatku, Dinda—satu-satunya orang yang kuceritakan mengenai perasaanku terhadap Ruly, *and the one who knows me all too well*—bertanya.

Aku cuma bisa menjawab, "Karena dia Ruly."

Dan Dinda pasti langsung berlagak ingin menyundut dahiku dengan rokok putihnya. "Eh Nyet, sadar dong dia itu nggak elo banget. Kenapa sih elo harus melawan arus dengan sok-sok jatuh cinta sama laki-laki yang nggak elo banget? Menderita sendiri, tahu nggak lo?"

"Karena laki-laki yang gue banget itu semuanya anjing, Din."

Dinda tertawa terbahak-bahak.

Satu malam sepulang dari kantor, ketika kami sedang membunuh kepenatan bareng di Canteen Pacific Place. Dua gelas *white wine, pesto chicken wrap* di piringku, *fetuccini* di piring sahabatku itu. Satu setengah tahun yang lalu, saat Dinda sedang dinas di Indonesia—dia bertugas di salah satu *overseas branch* Bank Perdana, bank tetangga sebelah gedung bank-ku. *The bitch from university who somehow managed to marry a nice guy*, dan sejak tujuh tahun yang lalu menjadi ibu seorang anak laki-laki. Kalau kata Harris, Dinda itu tipikal MILF[3]

[3] MILF: *Mom I'd Like to F*ck*

banget. *Yes, I have to endure this kind of sexist comments from him everyday*.

"Gue jadi makin penasaran pengen ngeliat tampang si Ruly ini," celetuk Dinda sambil mematikan rokok.

Aku meneguk *wine*-ku. *"Oh, he's here, by the way."*

"Serius?" mata Dinda langsung jelalatan. "Mana?"

"Serius," aku mengangguk, memotong *chicken wrap* di hadapanku. "Nggak di sini, dia lagi nyari dasi dulu di M. Ntar juga gabung ke sini."

"Kok nggak ditemenin nyari dasinya?"

"Udah gede, ngapain ditemenin," ujarku. "Lagian tujuan gue ke sini kan mau ngobrol ama elo, bukan mau nemenin dia. Nemenin dia juga tiap hari bisa, Dol."

"Jangan-jangan elo lebih cinta sama gue daripada sama si Ruly yang elo dewa-dewakan itu."

Aku langsung terbahak-bahak. "Ngarep lo, Nyet."

"But seriously, why?" Dinda menatapku di sela-sela tegukan *wine*-nya.

"Why what?"

"Why are you so fixated on this guy?"

Aku mengangkat bahu. Berpikir sedetik, dua detik, dan tetap mengangkat bahu. "Nggak ngerti juga gue. *Isn't* 'karena dia Ruly' *enough?*"

Dinda tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepala.

"What?" aku menatapnya bingung.

"Nothing. Disantet kali elo ya, sampai nggak bisa berkata-kata gitu."

Aku kembali tertawa. "Sialan lo."

"Key," Dinda kembali menyulut sebatang rokok, mumpung nggak ada lakinya dipuas-puasin kayaknya, "gini ya. Gue kenal

elo dari zaman kita kuliah. *Rap sheet*[4] lo juga gue tau persis. Setiap laki-laki malang korban elo itu..."

"Laki-laki malang gundulmu, ya," potongku.

"...setiap laki-laki malang korban elo itu, gue ulangin nih, ya," Dinda tersenyum. "Gue ngerti dan tahu banget kenapa elo jatuh cinta sama mereka... *well,* jatuh cinta *or just want to do them...*"

Aku tertawa. "Eh bibir lo, ya."

"*I'm right, right?* Siapa tuh dulu pembalap zaman-zaman kita kuliah? Rahul?"

"Raul, Nyet. Nggak pake H. Elo kata bintang film India?"

"Hahaha, iya Raul. Gue masih inget banget elo bilang: '*I just wanna know how it feels to make out in the back of his race car.*' Penting ya, Key?"

Aku tertawa atas kebandelan masa laluku itu. "Waktu itu penting banget, Din."

"Dan Enzo..."

"Aduh, males gue kalau bahas yang satu itu," wajahku langsung berubah eneg.

"*Bear with me for a minute, will you?* Sebenci-bencinya elo sama dia sekarang, dan kalau ketemu pasti bawaannya pengen menghunus pedang, elo harus akui dulu alasan elo mau sama dia juga sah dan jelas."

"Ya, ya, ya, apa kata elo deh."

Kali ini Dinda tertawa. "Lho, bener kan? Rambut gue yang ganti-ganti warna ini nggak bikin gue amnesia ya, Key. Apa bukan elo yang dulu *gushing* ke gue tentang betapa manisnya si Enzo itu, betapa royalnya, betapa jago ciumannya, betapa jago dia di tem..."

---

[4] Rap sheet: *American slang* untuk daftar dosa

"Okay, let's keep this conversation non X-rated, shall we?" potongku cepat.

Dinda tersenyum geli melihat tampangku yang semakin sebal. "Tapi elo ngerti kan maksud gue, Nyet? Raul, Enzo, Arya, Dewa, dan entah siapa lagi, semuanya gue tahu kenapa, karena elo bisa dengan lugasnya cerita ke gue. Walaupun secetek apa pun alasan itu. Dan sekarang, ketika katanya elo sudah berbulan-bulan tergila-gila sama si manusia bernama Ruly satu ini, elo bahkan nggak bisa menjelaskan ke gue kenapa. Gimana gue nggak berasumsi elo disantet, Key?"

Aku tergelak, menunduk sesaat. Mencoba bertanya kepada *the demons inside my head* yang terus-menerus berbisik kepada alam bawah sadarku bahwa aku mencintai Ruly. *And what answer did I get? Zilch.*

"Well?" Dinda masih menunggu jawaban.

Jadi aku memilih memberi pelajaran kepada setan-setan di kepalaku dan mengarang jawaban sendiri. "Gue mencintai dia sama seperti gue membenci kopi luak, Din. *Does that even make sense to you, I don't know,"* kataku akhirnya. "Elo tahu, kan, betapa bencinya gue sama kopi luak? Gue bisa minum kopi luak, gue juga nggak ada masalah sama aromanya, aroma yang buat semua pencinta kopi seperti elo misalnya, pasti dianggap menggairahkan. Bisa membuat elo betah menghirupnya bergelas-gelas. Gue pernah mencoba kopi luak, Din. Biasa aja rasanya, dan sebenarnya gue nggak suka. Buat gue, semua laki-laki bangsat yang pernah bersama gue dulu itu *is just like* kopi luak. *They're really delicious, people are lining up for them, but it's still coffee that some monkey is shitting. In the end, they're all a bunch of tiny expensive little shit. Ruly, on the other hand... well, Ruly is Ruly.* Gue tahu dari cerita gue, walaupun elo belum pernah ketemu dia, elo pasti berpikir kenapa gue bisa sampai kecanduan sama

laki-laki yang seperti elo bilang 'nggak gue banget' ini. Laki-laki yang *for once*, nggak segaul Raul—*God, that rhymes* ya, nggak sejago Enzo rayuannya, nggak seperti semua yang pernah gue coba sebelumnya. *He doesn't even drink or like clubbing, for the love of God...*"

"Heh? Dia nggak minum?" Dinda hampir keselek *wine*-nya.

Aku menggeleng.

"*Crap. You're in trouble, babe.*"

Aku tertawa, "*Yeah, I know. So you see*, gue memang nggak bisa menjelaskan kenapa, Din. Gue cuma yakin bahwa gue—sekuat-kuatnya gue berusaha mengingkari ini—mencintai dia. *Denial is not just a river in Egypt*."

Dinda menatapku bengong sesaat, sampai akhirnya ia mengangkat bahu dan mencibir, "Gue sih masih yakin elo disantet."

"Hahaha, sialan... eh bentar," aku mendapati nama Ruly berkedip-kedip di layar BlackBerry-ku yang bergetar di atas meja. "Ya, Rul? Gue masih di Canteen. Iya sama temen gue, udah mau kelar kok. Iya, elo ke sini aja dulu, gue jadi nebeng pulang boleh, ya? Nggak bawa mobil nih. Iya, Canteen-nya yang di dalam ya, Rul. Oke, *bye*."

"Si Ruly? Mau ke sini dia?"

Aku mengangguk sambil memanggil *waitress*. "Eh, Mbak, ini bawain gelas *wine* saya, ya. Saya mau pesan Equil aja, *sparkling*."

Dinda langsung tertawa terbahak-bahak saat sadar apa yang sedang kulakukan. "Key, *don't tell me he doesn't know that you drink!*"

"Dia tahu kok, dulu, dia tahunya sekarang gue udah nggak lagi," aku tersenyum nakal. "*You be nice, and shut up.*"

Dinda tetap tidak bisa menahan tawanya.

Aku tersenyum lebar dan melambai ke arah sesosok laki-laki yang muncul dari Aksara, sambil tetap mendesis ke arah Dinda, "Ingat, ya. Awas lo kalau macem-macem."

Dinda, sahabatku yang setan itu, berusaha setengah mati menghentikan tawanya, dan kini malah terlihat tersenyum-senyum simpul.

"Hai," sapa Ruly menghampiri meja kami.

"Hei. Nemu dasinya?"

Ruly menggeleng. "Bingung gue."

"Duduk dulu deh," kataku. "Eh, kenalkan, Rul, ini temen gue Dinda."

Dinda, tentu saja, dengan gaya dramatis dan senyum lebar mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Dinda. Ruly, ya?"

Ruly mengangguk, tersenyum sopan.

"Udah makan?" aku menatap Ruly. "Pesan dulu aja kalau belum."

"Iya, kita tungguin deh," Dinda tersenyum simpul sambil melirikku. Minta ditendang di bawah meja.

"Eh, boleh deh," Ruly duduk di sofa di sebelahku. "Kalian udah pada makan?"

"Oh, udah, udah minum juga," sahabatku si setan dodol tersenyum-senyum jahil.

Namun malam itu, cuma sepuluh menit sejak kami berpisah di lift, dan aku masih mengikuti langkah-langkah Ruly menuju mobilnya, aku sendiri yang tersenyum-senyum membaca BBM dari Dinda.

Dinda-the-MILF: *"God, darl, if I were you, I would have fucked him already."*

Aku hanya bisa membalas: *"I'm done fucking men, darl. I want to marry this one."*

The things you say when you're irrationally in love.

Dan sekarang aku berdiri di sini, delapan belas bulan kemudian, *on an effing holiday,* namun kepalaku tidak bisa cuti dari semua ini. *Doesn't it scare you sometimes how time flies and nothing changes?*

"Kayaknya buku ini cocok banget deh buat elo, Key," lamunanku mengenai malam di Canteen itu akhirnya dibuyarkan suara Harris yang tiba-tiba berbisik di belakangku, tangannya menyodorkan sebuah buku tepat di depan mataku.

Dan tertulis besar-besar di sampul buku berwarna kuning menyala itu: *You Say I'm A Bitch Like It's A Bad Thing.*

Aku spontan membalik badan dan memukul dadanya sambil tertawa. "Setan lo, ya!"

Harris terlihat puas banget terbahak-bahak, mengundang lirikan orang-orang di sekeliling kami di Borders siang itu.

"Sssh, berisik lo ah, tuh kan diliatin orang-orang," aku mengulurkan tangan menutup mulutnya.

Dia masih tetap tertawa, menggeser tanganku. "Emang gue peduli? Kita kan nggak lagi di perpustakaan."

Aku tidak tahan untuk tidak ikut ketawa, walaupun menahan volume agar tidak menggelegar mengguncang Borders seperti Harris. "Udah ah, kita keluar aja dari sini sebelum diusir."

"Setuju, gue butuh kopi. Starbucks di sebelah?"

"*Deal*. Gue ke kasir dulu, ya," kataku sambil menenteng sebuah buku.

"Beli apa sih?" Harris mengikutiku.

"Pokoknya tipe buku yang sampai kiamat juga nggak akan elo baca."

"Eh, gini-gini gue *well-read*, ya," protesnya. "Gue titip bayar ini, ya."

Aku langsung melotot waktu melihat apa yang kali ini disodorkan si manusia sejuta perempuan itu kepadaku. "Idih! Nggak mau gue! Elo bayar sendiri aja sana!"

Sekilas sampulnya mungkin terlihat normal, *The Average American Male*-nya Chad Kultgen—walaupun aku hampir seratus persen yakin buku selera Harris pasti nyeleneh. Yang kedua ini yang benar-benar membuatku malas ke kasir: *The Complete Sports Illustrated Swimsuit Edition*.

"*Oh, come on, babe,* paling juga kasirnya mikir elo beli itu karena ada elo di dalamnya," Harris mengedipkan mata.

"*Yeah, yeah,* nggak laku gombalan elo itu di gue," aku langsung ngacir ke kasir.

"*Babe...*," Harris masih tetap tertawa mengikutiku.

"*And don't babe me,*" aku pura-pura ketus, padahal setengah mati menahan geli karena kelakuan-kelakuan *adolescent*-nya. "Gue bukan salah satu penghuni harem lo, ya."

Harris

Things I do to make you laugh, K.

Harris Risjad, 30 tahun, laki-laki paling jantan se-Jakarta (se-Jabodetabek dan Bandung lebih tepatnya, tapi gue nggak perlu *bragging,* silakan konfirmasi ke semua perempuan yang ada di *phonebook* gue), selama empat tahun terakhir sudah jadi banci perasaan karena seorang perempuan yang cuma membiarkan gue menyentuhnya saat dia butuh dipijat.

Harris Risjad decides when to touch and where to touch. That's the rule. Tapi dengan perempuan yang namanya Keara itu, gue cuma bisa ketawa-ketawa bodoh. Dengan Keara, gue nggak bisa spontan memegang tangannya tanpa takut dan

gugup dia bakal menepis genggaman gue, dan mencetus, "Ih, centil banget lo megang-megang tangan gue." Gue bahkan nggak bisa menggunakan jurus standar yang biasanya membuat perempuan selevel Kinar dan Dian pun bertekuk lutut: Tersenyum *harmless*, menatap matanya dalam-dalam, meraih tangannya dan berkata, "Aku udah pernah cerita belum kalau aku bisa membaca garis tangan?" Mereka biasanya langsung tersenyum menggoda dan berkata, *"Really?"* Gue nggak perlulah menceritakan apa yang terjadi dua puluh menit kemudian. *It is the oldest trick in the book, but it still gets me laid.*

Saat gue mencoba hal yang sama dengan Keara, sekitar empat tahun yang lalu di suatu malam saat kami nonton TV bareng di rumah kontrakan kami bersama itu, dia menarik tangannya dari genggaman gue dan menepuk pipi gue, tersenyum, *"Come on, Risjad, you really think I would buy that? Don't insult my intelligence, darling."*

Sementara dia bangkit dan berlalu, gue cuma bisa tertawa menutupi suara setan-setan dalam kepala gue yang juga menertawakan gue. Seorang Harris Risjad cuma bisa mengambil sapu plastik menyapu kepingan harga diri yang berceceran di lantai.

So, Key, while you already have my heart and my dignity all squeezed up in a blender, sekalian aja gue melacurkan diri untuk membuat elo senang, kan?

Senang definisi gue: elo tertawa lepas. Senang definisi elo? Mungkin gue nggak akan pernah tahu. Karena setiap gue mencoba melakukan hal-hal manis yang gue lakukan dengan perempuan-perempuan lain yang sepanjang sejarah tidak pernah gagal membuat mereka klepek-klepek, ucapan yang harus gue dengar hanya, "Harris *darling,* udah deh, nggak usah sok manis. *Go back being the chauvinistic jerk that I love.*"

That's probably as close as I can get to hearing that she loves me.

Crap, gue mulai bicara seperti laki-laki banci yang ngefans sama Celine Dion.

Tapi laki-laki banci ini, Key, masih bisa membuat elo tertawa, kan? Kegantengan gue ini mungkin nggak mempan di elo, tapi setidaknya gue masih jadi satu-satunya laki-laki yang selalu bisa membuat elo tertawa.

But then again, funny guys don't get laid. Kalau iya, mungkin Tukul sudah beristrikan Luna Maya.

Keara

Marina Bay Circuit. 61 *laps*. 5.057 kilometer. 23 *turns*. *The near-daylight conditions of the track* yang dihasilkan 1.500 *light projectors,* dipasang berjarak 350 *yard* di antaranya di sepanjang sirkuit. Empat kali lebih terang daripada stadion *American football* sehingga para pembalap juga harus mengenakan *sunglasses* khusus.

No, I'm not an F1 freak. Hanya saja *F1 freak* di sebelahku ini tidak bisa berhenti berceloteh sejak tadi kami meninggalkan Wheelock, menyusuri Orchard Road menuju MRT[5], sampai detik ini ketika kami sudah hampir memasuki kawasan Marina Bay Circuit. Aku sama sekali nggak menyangka si Risjad ini ensklopedi berjalan F1, kusangka kemampuannya hanya di bidang numerikal: menghafal ukuran lingkar tubuh setiap model Victoria's Secret.

The only thing I need to know about Singapore is where the

---

[5] MRT: Mass Rapid Transit, *subway*-nya Singapura

sale is. Harris, on the other hand, menghafal mati rute menuju Circuit Park (*a.k.a* Marina Bay Circuit) baik dengan taksi, MRT, atau *shuttle bus* yang terdekat dengan setiap posisi *grandstand,* hasil selama sebulan makan gaji buta di kantor karena sebagian besar waktunya dihabiskan dengan *surfing official website* F1 Singapore. Untuk manusia-manusia normal lain seperti aku yang memilih untuk bekerja dengan rajin dan tekun di kantor dan antikorupsi waktu seperti si Harris (betapa bangganya bosku kalau membaca ini ya), di sisi belakang *daily pass*—berbentuk kartu plastik dengan *lanyard* yang kini tergantung manis di leherku dan Harris—juga telah dicantumkan *gate* terdekat lengkap dengan peta mini sirkuit dan MRT *exits*. Praktis banget, kan? *I love Singapore public transport system!*

Normally, I would complain about the amount of walking we have to do here. Harris dan Ruly sering sebal kalau mengajakku jalan kaki dari gedung kantor kami di kawasan SCBD ke Pacific Place untuk makan siang—15 menit jalan kaki di bawah terik matahari dan asap knalpot Jakarta—dan aku merengek kepanasan, pegal, berpeluh bau matahari, dan mencetus, "*Look what you've done to my expensive stilettos!*" Ruly—*being the calm guy that he is*—biasanya cuma senyum-senyum, sementara Harris balas mencetus, "IYAAA, NTAR PULANGNYA NAIK TAKSI!"

Hari ini, walaupun mungkin aku dan Harris sudah berjalan kaki sekian kilometer—*who's counting?*—belum ada kata-kata keluhan yang meluncur dari mulutku. *What can I say, Singapore is so much fun for pedestrians.* Tidak ada kemungkinan menginjak ludah—*I hate that about streets in Jakarta*—dan sepanjang jalan aku memang sibuk sendiri menjepret-jepret kamera, *candid shots* kehidupan orang-orang yang kulihat

sepanjang perjalanan, *and of course "engineered" candid shots of Harris. When I said "engineered"*, maksudnya sebenarnya Harris berpose ala *candid* sok *cool* dan aku dipaksa memotretnya.

Tapi harus kuakui, Harris hari ini... ya bolehlah. Tubuhnya yang tinggi tegap dibungkus *T-shirt* putih bergaris *blue cross* seperti bendera Finlandia dan tulisan Raikkonen, celana pendek *khaki* selutut, dan *brown leather* Puma *sneakers* tanpa kaus kaki. Pandangan matanya yang tajam ditutupi *sunglasses* Tag Heuer—produk yang di-*endorsed* oleh Kimi juga, pembalap favoritnya. Ganteng-ganteng atletis.

Craaaaap, I started to sound like one of his fans. Males banget.

Anywaaaaaaay... kenyamanan jalan kaki menuju sirkuit itu bebas dari sengatan terik matahari: perjalanan sejak turun dari MRT menuju *exit* cukup kami jalani di *underpass* (*hallway* bawah tanah) yang menjadi *basement* mal di atasnya—*I actually picked up a couple of tanktops on the way.*

Suasana F1 semakin kental terasa saat hampir separuh orang-orang yang berkeliaran di MRT dan *underpass* ini telah mengalungkan *daily pass* di leher mereka. *Orchard is practically the same.* Memang kali ini Singapura dibanjiri bukan oleh *shopaholic* beratribut *high-end handbags* di tangan kanan dan belasan *shopping bag* berlabel berbagai nama desainer di tangan kiri—walaupun masih banyak ibu-ibu bertampang Indonesia ber-*jeung-jeung* ria ngantre di depan Louis Vuitton di ION (hari gini ya, masih aja, nggak pernah dengar Bottega Veneta ya, ibu-ibu? *Sorry, LV addicts everywhere, I'm just not into handbags with other person's initials on them*).

Cukuplah ya membahas tante-tante penggemar LV ini, *back to the die-hard F1 fans who are all looking sharp today.* Beberapa bahkan *go the extra mile* dengan mengenakan kaus

tim yang didukung (*I lost count on how many red Ferrari shirts I saw*). Aku sempat tersenyum saat melihat sekelompok bule bahkan mengenakan *kilt*. *Yes, the tartan Scottish kilts*.

"Niat banget tuh orang-orang, Ris," celetukku.

Harris malah antusias menjelaskan bahwa mungkin kuartet mas-mas bule ber-*kilt* itu pendukung setia David Coulthard yang berdarah Skotlandia.

David who now?

"Pembalap, Keara. Dia itu dulu jagoannya tim McLaren Mercedes, udah pensiun dari tahun lalu. Sekarang jadi konsultan di tim Red Bull Racing," Harris menjelaskan panjang-lebar, walaupun di telingaku tetap terdengar seperti bahasa Mars.

"Kalo ada pembalap Indonesia yang bisa sampai bertarung di ajang Formula 1, mungkin gue akan niat pakai batik, Ris," kataku sambil mengikuti langkahnya menuju Gate 7, *gate* terdekat ke tempat duduk kami di Bay Grandstand.

Harris tiba-tiba menghentikan langkah dan menatapku dari ujung kepala ke ujung kaki. *What the hell*.

"Nggak usah gitu banget dong, Ris, ngeliatin guenya."

"*Babe,* kalau gue—Harris Risjad—jadi pembalap F1, elo memang harus datang, dan memang elo harus pakai batik. *A batik bikini, that is,*" katanya tersenyum nakal.

Kurang ajar.

"*Okay, that's it. One more 'babe' and one more sexist comment from you, I'm going home,*" ancamku sambil menoyor jidatnya, yang malah ditanggapi dengan tawa.

"*Oh, come on,*" dia spontan merangkulku hangat sambil tetap terbahak-bahak.

The charming laugh yang selalu mampu membuatku ikut tertawa.

"Gue tuh memuji elo, lagi, Key. Kalau gue jadi pembalap

nih ya, elo itu bagi gue ibarat Nicole Scherzinger buat Lewis Hamilton."

"Yee, itu sih maunya elo!"

Harris

You smell like heaven full of flowers, K.

Shiiiit, gue mulai ngomong kayak banci lagi. Ini alasannya kenapa laki-laki harusnya tidak pernah jatuh cinta. *Love is for sissies. What real men do is bang*. Terserah orang-orang—para perempuan khususnya—mau menilai gue seksis. Perempuan-perempuan yang bicara begitu paling juga karena bingung kenapa gue nggak berminat mengejar mereka.

So, man up, Risjad. Man up!

"Kok perut lo tiba-tiba keras gini sih, Ris?" protes Keara.

"Salah elo sendiri perut *six-pack* gue ini elo jadiin bantal."

"Ya ya ya, ngomong sama dua *hotdog* yang baru elo embat tadi, ya," Keara tertawa.

Gue cuma bisa tersenyum, merasakan lembutnya rambut Keara di perut gue.

What are we doing, you might wonder?

Stargazing.

Gue masih laki-laki, ya. Ini bukan ide gue, tapi ide dia.

But who am I to complain?

Gue di sini, berbaring di lapangan rumput di Padang Stage ini, dan Keara dengan cuek menyandarkan kepala di perut gue.

Gue nggak peduli Kimi[6] di *practice session* hari ini cuma

---

[6] Kimi Raikkonen: *driver* tim Scuderia Ferrari Marlboro

duduk di urutan 14 (dan kalau Kimi terus ancur begini, gue akan bangkrut kalah taruhan dengan Ruly, *shit*). Gue udah lupa Grosjean[7] tadi dengan dahsyatnya menabrak *concrete* di Turn 17 tepat di depan mata gue, cuma 10 meter dari tempat gue duduk, *man! Damn*, mungkin seumur hidup cuma sekali itu gue bisa menyaksikan langsung tabrakan di sirkuit! Gue lebih nggak peduli lagi malam ini penyanyi yang ingin ditonton Keara—siapa namanya? Katy *something?*—nggak jadi nyanyi setelah tadi gue ditarik-tarik Keara di ujung-ujung *practice session* dan lari-lari dari Bay Grandstand sampai ke Padang Stage ini—*a good fifteen minutes of running, mind you*—demi mengejar konser si Katy ini yang ternyata batal.

But who the fuck cares?

Keara tadi langsung terduduk di rumput, napasnya terengah-engah hasil *jogging* tengah malam barusan, dan dia menarik jari gue. "Haus nih, beliin gue minum dong."

So there we were, terduduk bodoh di lapangan rumput di tengah-tengah ratusan penonton yang lain—suasananya mengingatkan gue dengan *post-concert* Lollapalooza zaman dulu. Gelas bir yang hampir kosong di tangan gue dan dia. *Good old Budweiser*. Kalau mau minum air doang jangan nyuruh gue yang beli minum.

Panggung yang gelap.

Dan langit malam yang penuh bintang.

Yeah, I know, setelah ini gue akan beli CD Celine Dion aja dan menghafal mati lirik lagu film *Titanic* itu.

"Ris, baringan dong, gue mau nyandar," pintanya.

Dan seperti seorang Seth Rogen yang baru diperintah seorang Megan Fox (mending jadi Seth Rogen, kan, gue daripa-

---

[7] Romain Grosjean: *driver* tim ING Renault

da Tukul), gue berbaring, dan menahan napas saat Keara tiba-tiba langsung berbaring telentang dan menyandarkan kepalanya di perut gue.

"Kita istirahat dulu nggak pa-pa ya, Ris? Capek banget gue. Si Katy Perry ini batal konser, lagi, nyebelin," repetnya.

Apa pun yang elo mau, K.

Gue tahu gue pernah bilang yang gue inginkan hanya dia, menatap gue satu detik saja, sebagai laki-laki yang mungkin dia cintai.

But for now, this is enough.

This is enough.

Keara

"How can we be so different and feel so much alike?"

Dari semua kata-kata yang pernah kubaca di dunia ini, sepotong kalimat ini yang kini menari-nari di kepalaku. Malam ini, di rumput ini, dan langit pekat hitam dihiasi titik-titik berpijar di depan mataku.

Kata-kata itu kubaca di sebuah buku anak-anak berjudul *Stellaluna*. Dulu banget, saat aku diminta Dinda menemaninya tidur di rumahnya yang besar luar biasa itu. Suaminya sedang dinas ke luar kota, dan hanya tinggal dia dan anaknya. Little Ariel, saat itu masih berusia sekitar dua tahun, menarik-narik tanganku dan memaksaku membacakannya cerita sebelum tidur.

"Tante Keeeeyy, baca ini yaaa," si kecil itu langsung meloncat ke pangkuan, menyodorkan sebuah buku yang kusambut dengan kaget. Dan dia langsung menyandarkan kepala di da-

daku, menantiku mulai segera membaca. *The youngest man who ever put his head there, but let's not get into that now.*

Stellaluna, si bayi kelelawar yang harus kehilangan ibunya saat diserang seekor burung hantu, diadopsi ibu burung untuk dapat tinggal bersamanya dan anak-anaknya di sebuah sangkar, dengan satu syarat: Stellaluna harus berkelakuan seperti burung, bukan kelelawar. *So instead of hanging upside down, she sits on a branch. Instead of eating whatever bats eat, she starts eating bugs.* Sampai suatu hari ketika Stellaluna bisa menunjukkan sifat aslinya ke saudara-saudara angkatnya, dan mereka semua bertanya: *"How can we be so different and feel so much alike?"*

The sentence reminds me of Ruly.

Aku sadar di saat kita sedang jatuh cinta, *anything would remind us of everything. It's just the way our mind tricks us.* Ada sebuah lagu bodoh dari band nggak jelas—yang takkan pernah kusebutkan di sini—yang akan selalu mengingatkanku pada makan malam pertamaku dengannya.

Ruly, yang kuagung-agungkan itu, dengan noraknya menyenandungkan lagu tolol itu saat dia membaca menu. Dan ketika dia sadar aku sedang menatapnya bengong, dia dengan polos hanya mengangkat bahu, "Kenapa, Key?"

Aku menggeleng dan tersenyum. "Nggak pa-pa."

Tapi aku tidak sanggup lagi menahan tawa saat Ruly kembali membaca menu dan menyenandungkan lagu yang sama.

"Apa sih?"

"Lagu elo itu, Ruly, lagu elo itu," tawaku.

Ruly ikut tertawa. "Ngeledek lo, ya."

"Nggak pantes banget, tahu nggak sih?"

"Kenapa?" dia tersenyum lebar. "Gue suka lagunya, lebih seru aja, kan nyanyiin lagu itu daripada, apa ya... John Mayer tercinta elo itu."

Ruly oh Ruly. Untung gue cinta sama elo. Menghina banget membandingkan band murahan bernada ke-Malaysia-Malaysia-an itu dengan musisi sekelas John Mayer.

Mungkin itu yang membuatku jatuh cinta padanya. *He's so unpredictable on so many levels*. Di luar selera musiknya yang ajaib dan bikin ilfil itu—dia mungkin lebih semangat nonton Dahsyat daripada Java Jazz—*did I also tell you about his aversion to drinking and clubbing?* Sampai kiamat pun sepertinya aku takkan pernah bisa menyeretnya ikut Thursday Night Wine-Wine Solution[8]-nya aku dan Harris di Cork and Screw atau Vin +.

Dia tidak suka minum, *clubbing, art film,* John Mayer, Jamie Cullum, tidak paham fotografi, tidak tahu David Foster Wallace[9] itu siapa, bukan penikmat Twilite Orchestra, merasa BlackBerry itu merepotkan, *hates shopping,* belum pernah dengar yang namanya Annie Leibovitz[10] dan Richard Avedon[11], dan menganggap masakan Jepang menjijikkan.

So in the back of my mind, I know this thing between me and Ruly will probably never work.

---

[8] Pelesetan *win-win solution* yang sangat amat tidak penting yang diciptakan oleh siapa lagi kalau bukan Harris Risjad.

9 David Foster Wallace mencatatkan namanya di dunia literatur Amerika Serikat melalui novel *Infinite Jest* yang diakui sebagai salah satu All-Time 100 Greatest Novel List-nya majalah *Time*. Wallace meninggal karena bunuh diri pada tahun 2008.

[10] Annie Leibovitz, fotografer legendaris spesialis *portraiture* yang karyanya menghiasi *Rolling Stone* sampai *Vanity Fair*. Beberapa karyanya yang legendaris di antaranya pose hamil Demi Moore di *Vanity Fair*, John Lennon dan Yoko Ono menghiasi sampul *Rolling Stone*, dan potret keluarga Barack Obama di White House.

[11] Richard Avedon, *fashion* dan *portrait photographer*, dikenal karena kemampuannya menggali karakter objek yang dipotret, mengabadikan mulai dari Marylin Monroe, The Beatles, sampai Andy Warhol.

But somehow, my mind tricks me to have faith in the following scene: aku dan dia duduk di rumah kami nanti, aku membaca *This Is Water*-nya David Foster Wallace untuk yang kedua puluh kali, album *Battle Studies* John Mayer mengalun dari stereo di sudut ruangan, Ruly duduk di sebelahku membaca apa pun yang biasanya dia baca—aku tidak pernah melihat dia membaca apa pun selain *The Economist*—dan telinganya tersumbat *headphone* iPod, rak buku memenuhi satu sisi dinding dan berpuluh bingkai karya fotoku memenuhi dinding yang lain.

Kenapa Ruly harus memakai iPod di adegan ini?

Karena jika aku harus mendengar lengkingan Charly ST12 dengan "kamu, kamu, kamu"-nya atau vokalisnya Exist meneriakkan lagu *Mencari Alasan* itu satu kali lagi saja, *I'm gonna kill myself.*

Nevertheless, I'll always remember the night I fell in love with him.

Suatu malam tiga tahun yang lalu, ketika aku baru pulang dari RKK[12] panjang yang menguras seluruh kapasitas otakku, *and all I needed to reload was to take mindless pictures.*

Hampir pukul sepuluh malam, aku terduduk di mobilku di gedung parkir kantor yang hampir kosong, kecuali mobil Ruly yang masih terparkir di depanku—tidak usah heran, Ruly itu *raging workaholic*. Aku? *Nooooo, I'm nowhere near workaholic. This is just something I have to do to put those Kate Spades in my closet and Leica in my camera bag.*

"Key? Belum pulang?"

And there was Ruly, tiba-tiba muncul di samping mobilku,

[12] RKK: Rapat Komite Kredit, merupakan pertemuan pejabat bank untuk menghasilkan keputusan apakah suatu permohonan kredit korporasi akan disetujui atau tidak.

memanggul tas olahraga, rambut dan wajahnya masih terlihat basah.

"Eh, Rul, baru selesai rapat gue," aku menoleh dan tersenyum padanya. "Elo dari mana? Lembur lagi?"

"Kali ini nggak," dia tersenyum balik. "Gue abis futsal sama anak-anak Risk. Elo mau ke mana?" dia menunjuk tanganku.

"Oh, ini?" aku mengangkat kamera yang sedang kuotak-atik. "Gue pusing banget abis RKK tadi, Rul. Gue harus motret malam ini juga, kalau nggak bisa gila gue."

Ruly tertawa. "Se-stres itu, ya?"

"Dan selapar itu juga," tawaku. "Elo udah makan? Temenin gue makan yuk."

Kami akhirnya terdampar di Kopi Tiam Oey, satu-satunya tempat makan *decent* yang masih buka selarut ini. Ruly nikmat melahap nasi goreng kambingnya, dan aku mengabaikan sepiring mi kepiting Pontianak di depanku. Entah kenapa waktu itu yang kuperlukan bukan membunuh rasa lapar, tapi mengosongkan pikiran ini dengan memotret lampu-lampu Jalan Sabang di waktu malam.

"Katanya laper," celetuknya.

Aku mengangkat mata dari *viewfinder* kameraku. "Lampu-lampu di luar sana lucu deh, Rul, jadi semangat motret gue."

"Makan dulu kali, Key, masuk angin entar. Atau gue embat juga nih mi elo."

Aku tertawa. "Lapar atau doyan lo?"

"Dua-duanya," tawanya.

Ruly was a sight for sore eyes. But I'm not here to tell you how I fell in love with the most strikingly handsome man I've ever met. Believe me, you'll learn later bahwa bukan hal itu yang membuatku seperti tersihir olehnya.

”Emang motret bisa menghilangkan stres, ya?” ujarnya ketika aku mulai menikmati mi-ku. ”Gue nggak pernah mengerti hal-hal seni kayak fotografi atau lukisan. Gue cuma ngerti nendang bola sama bawa stik.”

”Motret itu seru, lagi,” kataku antusias. ”Elo tahu nggak kapan gue pertama kali megang kamera? Umur sepuluh tahun, motret nyokap gue yang lagi tidur, nyolong kamera Bokap.”

Ruly menggeleng-gelengkan kepala sambil berdecak. ”Dari kecil elo itu udah bandel, ya.”

”Kok bandel sih? Itu namanya kreatif, tahu,” aku membela diri, tertawa kecil. ”Foto itu sampai sekarang masih ada di rumah gue, Rul, bokap gue nyuci dan gedein segede-gedenya, dibingkai dan dipajang di ruang keluarga. *My very first photography exhibition*,” kataku bangga.

Ruly was never a conversationalist. Setiap kami makan atau nongkrong rame-rame dengan Harris, Denise, atau teman-teman yang lain, dia biasanya cuma jadi pendengar yang pasif namun atentif, berkomentar seadanya, dan tetap ikut tertawa jika ada yang lucu, *but that's it*.

Dan untuk menutupi *awkward silence* yang selalu muncul jika aku sedang berdua saja dengannya—*awkward silence* yang biasanya dengan mudah kututupi dengan ”cara ampuh” jika dengan laki-laki lain (*you know what I mean*)—aku berceloteh tentang apa pun sementara dia mengambil peran yang selalu dinikmatinya: mendengarkan. Malam itu, aku dengan semangatnya bercerita tentang *my number two passion in life: photography (him being the first)*. Tentang bagaimana aku dulu terpana saat melihat hasil karya Annie Liebovitz di *Vanity Fair*. Dan ketika aku mengurungkan niat untuk borong-memborong di Pacific Place saat menemukan pameran WorldPress

Photography di lobi mal itu. Satu jam penuh yang kuhabiskan hanya menatap foto demi foto.

"Lo tahu nggak, Rul, ada satu foto yang bikin gue bengong lama banget di depannya. Fotonya hitam-putih, gue sampai hafal nama fotografernya: Zsolt Szigetváry. *Hungarian*. Foto seorang laki-laki, wajahnya ketakutan, *absolutely ghastly*, terduduk di pinggir jalan memeluk seorang laki-laki, *bloody bullet hole on his forehead*. Abis ditembak, Rul. Kata *caption*-nya, foto itu diambil saat *gay parade* di Budapest tahun 2007, dan pasangan itu jadi salah satu korban *anti-gay violence* yang pecah waktu itu."

Aku menghirup teh pociku, dan Ruly masih mendengarkanku dengan kopi susu Indotjina-nya.

"Buat gue, foto ini magis, Rul. Dia nggak perlu bicara, nggak perlu bermusik, nggak perlu bergerak, bahkan nggak perlu berwarna, *just a piece of silent photograph, but it speaks to me*. Kayak elo tiba-tiba ditarik sama lubang hitam, masuk ke peristiwa itu, berada di tengah-tengah mereka, dan ikut merasakan ketakutan mereka. *I just love how a simple picture could tell a long, complicated story*. Waktu itu gue langsung mikir: *fuck new shoes, I'm getting a camera instead*."

Ruly tertawa. "*Nice words, Key*."

"*So you see, if you ask me if I'm happy with my job right now, well... This is just something I do in between weekends, Rul*. Ini cuma sesuatu yang harus gue lakukan. *To afford these shoes, this camera, this handbag, this watch*. Kalau boleh memilih, gue cuma ingin jalan-jalan keliling Indonesia, keliling dunia, *and do nothing but take pictures*."

Aku membiarkan detik-detik berikutnya diisi hanya keheningan di antara aku dan dia. *Not an awkward silence*. Tapi

hanya aku menatap tehku, dan dia menatap cangkir kopinya. Dan suara percakapan pasangan di sebelah meja kami.

Sampai dia akhirnya memecah keheningan dengan suaranya yang berat dan dalam.

"Gue cuma ingin jadi atlet, Key."

Aku mengangkat kepalaku, kaget.

"Elo tahu kenapa gue suka sepakbola? Karena dalam bola, peraturannya jelas: elo bawa bola, elo tendang, kipernya nggak bisa nangkap, elo dapat skor. Kalau mau jadi pemain bagus, elo harus rajin latihan, pintar baca strategi, kerja samanya jalan sama teman-teman satu tim elo, kompak, dan main sportif. Olahraga itu sederhana banget, Key. Lo akan selalu dapat *reward* yang jelas dari *effort* yang elo lakukan. Kalau elo main bagus, ya bagus. Kalau elo main jelek, akan selalu ada pemain lain yang ngantre untuk gantiin lo. Kalau lo main curang, harus selalu siap terima konsekuensinya dengan dikasih kartu kuning atau kartu merah. Dan nggak ada yang ngalahin perasaan ketika lo akhirnya bisa mencetak gol. Dahsyat rasanya, Key. Segala keringat, napas yang ngos-ngosan, kaki yang udah pegal setengah mampus, semuanya nggak ada artinya begitu bola masuk gawang."

Aku hanya bisa menatapnya. Terdiam menatap kedua mata Ruly yang berkilat-kilat. Aku belum pernah mendengarnya bicara tentang dirinya sendiri. Aku belum pernah mendengarnya bicara sepanjang ini.

"Kalau lo nanya gue, apakah gue puas dengan pekerjaan gue sekarang, mungkin jawabannya sama dengan elo, Key. Ini cuma sesuatu yang harus gue lakukan. Gue nggak bisa seperti Tiger Woods yang bisa latihan dengan 4.000 bola satu hari, karena nggak ada sponsor sekelas Nike yang bayarin dan ngurusin pretelan-pretelan gue di saat gue hanya perlu mikirin satu hal:

win the game. Gue nggak bisa seperti David Beckham, yang hanya perlu mikirin latihan dan latihan, dan ada manajer yang mikirin berapa ribu atau juta dolar yang masuk ke rekening gue setiap gue nendang bola."

Dan ketika Five for Fighting menyanyikan bait terakhir lagu *Augie Nieto* di Kopi Tiam Oey malam itu, Ruly menatap mataku. Kali ini matanya tidak lagi berkilat-kilat penuh semangat seperti tadi, namun meredup.

"Jadi atlet di sini nggak bisa bikin gue beli mobil yang sekarang terparkir di luar itu, Key. *A man has to do what a man has to do, right?"*

We're both just people who worry about the breaths we take, not how we breathe.

How can we be so different and feel so much alike, Rul?

Dan malam ini, tiga tahun setelah malam yang membuat aku jatuh cinta, *my dear*, dan aku di sini terbaring menatap bintang-bintang di langit pekat Singapura ini, aku masih cinta, Rul. Dan kamu mungkin tidak akan pernah tahu.

Three years of my wasted life loving you.

Cuivis dolori remedium est patientia[13]

Harris

Good morning, Singapore!

Bagus, semuanya, mari, mari masuk ke MRT, makin empet-empetan makin baguuuus! *Hail to the commuters!*

"Ih, rame banget deh, Ris. Mending tadi kita naksi aja," Keara mulai mengomel.

Dengan semakin banyaknya manusia yang memadati MRT pagi itu, gue dan dia makin terimpit di tengah-tengah, jangankan dapat tempat duduk, tangan gue satu bisa nyantol di *railing handle* aja udah syukur. Tapi gue malah tersenyum, karena itu berarti detik ini satu-satunya pegangan Keara supaya tidak terjatuh setiap kali kereta ini mengerem adalah gue. *I am her MAN!*

"Daripada duitnya buat naik taksi, mending buat gue beli kaus Ferrari satu lagi."

---

[13] *Patience is the cure of all suffering*

Keara menoleh dan mencibir, "Jangan kayak orang susah gitu dong."

Gue tertawa. "Udah, cuma sebentar ini doang. Siapa tadi yang ngotot minta ke Chinese Garden?"

"Iya, gue tahu, tapi kan gue nggak nyangka MRT-nya serame ini."

"Sebentar doang, Key, nggak jauh ini," gue menjawab sabar. "Lagian nanti begitu di sana elo bisa langsung motret, kan?"

Keara tidak menjawab, cuma menghela napas.

I think somebody woke up on the wrong side of the bed this morning. Atau dari tadi malam kali, ya? Gue nggak pernah melihat dia sediam ini. Sejak acara *romantic stargazing* gue dan dia tadi malam—nggak ada yang bilang ngomong romantis itu banci, ya—Keara bukan Keara yang gue kenal biasanya. Mungkin masih terpesona sama perut *six-pack* gue? Hahaha, kalau gue ngomong ini kencang-kencang pasti gue langsung digampar.

Okay, kidding aside, gue sebenarnya agak khawatir—bingung lebih tepatnya—dia kenapa. Tadi malam, *romantic stargazing* yang gue nikmati selama hampir setengah jam itu, Keara dengan damai berbaring di perut gue—*oh yeah, I'm gonna rub this in as much as I can,* dia tiba-tiba bangkit dan berkata datar, "Pulang yuk, Ris. Gue ngantuk." Buset, segitu doang. Padahal gue udah mengumpulkan keberanian untuk membelai rambutnya. Dan di menit ketiga puluh satu ketika keberanian yang gue kais-kais itu akhirnya terkumpul, dia cuma dengan cueknya bangun dan minta pulang.

Woman, what do I have to do to get my mojo to work on you?

Keara terhuyung ke arah gue saat kereta melambat di stasiun Tanjong Pagar.

"Nggak pa-pa, Key?" gue refleks meraih pinggangnya.

"Nggak pa-pa," ujarnya, kembali menatap kosong ke arah jendela.

Shit, gue salah apa, ya. Yang gue tahu, tadi pagi waktu gue terbangun, *she's already all set and beautiful*, membereskan tas kamera, menoleh sekilas ke gue dan nyeletuk, "Cepetan mandi ya, Ris. Gue perlu motret pagi ini. Kita ke Chinese Garden, ya." Cuma itu. Saat sarapan pun, di tengah-tengah gigitan *peanut butter toast* favoritnya di Toast Box, cinta gue itu—anjiiis "cinta gue"—nggak banyak bicara. Sibuk dengan BlackBerry-nya. Bertanya "Balapannya mulai jam berapa?" pun tanpa mengangkat kepala untuk melihat ke gue.

Tapi terserahlah, yang penting dia nggak protes saat gue tetap merangkul pinggangnya. Masih ada delapan stasiun perhentian lagi sebelum kereta ini tiba di Chinese Garden. Paling nggak, sepanjang Outram Park—Tiong Bahru—Redhill—Queenstown—Commonwealth—Buona Vista—Dover—Clementi, gue bisa memeluk elo, K.

What's that now? Ada yang mau nawarin gue CD *soundtrack*-nya *Titanic*? Nggak perlu. Udah gue *download* tadi malam. *What do you think I'm listening to right now on the iPod? Miles Davis?*

Keara

Jauh sebelum John Mayer belajar memetik gitar—*I read somewhere that he learned it at the tender age of thirteen*—aku dibesarkan dengan musik klasik. Aku masih ingat saat kecil

dulu, setiap ayahku pulang kantor, dia menyalakan stereo dan berbaring menutup mata, menikmati setiap dentingan piano dan gesekan *cello* dan biolanya New York atau London Philharmonic Orchestra. Seperti anak-anak normal yang lain, aku pastinya akan lebih semangat menyambut lagu *Unyil Unyil Kucing* di TV. Jingkrak-jingkrak nggak jelas dan ikut menyanyikan sekencang-kencangnya lirik *Di Mana Anakku* setiap si orang gila tak bernama muncul mengejar-ngejar Pak Ogah dan Ableh. Kasihan ya anak-anak sekarang tahunya cuma Barney dan Bob The Builder.

But you see, my dad is the type that didn't speak much. Jadi setiap dia pulang kerja, seringnya pukul delapan atau sembilan malam, *father-and-daughter bonding ritual* yang selalu kunantikan adalah naik ke pangkuannya dan meniru gayanya menutup mata mendengarkan alunan orkestra itu. Dan setiap malam, ketika ia menyambutku di pangkuannya, yang ditanyakannya hanya satu: "Sudah bikin PR, Key?" Yang aku jawab dengan anggukan, "Sudah, Yah." *And then came the Brahms and the Rachmaninoff and the Chopin.*

Then—of course—came high school. The glorious high school years. BFF[14] (ABG banget istilahnya ya), *shopping, homecomings, proms,* dan *boys.* Ritual malam musik klasik itu telah lama terlupakan. Biarpun begitu, aku masih ingat dengan jelas satu malam di ulang tahunku yang kedelapan belas, *my dear old man* menghadiahiku album *Sogno*-nya Andrea Bocelli. Mungkin itu caranya mengingatkan bahwa walaupun udah nggak *cool* bagi remaja seumurku untuk *hangout* dengan ayahnya, dia akan selalu ada di sini buatku. Album itu, dan *Romanza* dan *Verdi* dan *Sacred Arias* yang jadi penyelamat

---

[14] BFF: *best friends forever*

melalui malam-malam berkutat dengan puluhan buku *finance* dan *management* selama kuliah. *Did I understand what he's singing? No.* Gila lo, kayak otakku masih muat aja kapasitas-nya untuk coba-coba belajar bahasa Italia atau Latin. *But you know when all you need to do is to listen to yourself thinking without any distractions? That's what this music does to me.* Aku nggak perlu mengerti liriknya. Aku cuma butuh musik ini untuk mengungkungku dari suara-suara di luar.

To these demons inside my head, this music is my Xanax.

Whilst photography is my anti-depressant, classical music and tenor voices were my anti-anxiety drug.

Dan pagi ini, di bawah teriknya matahari Singapura, di tengah-tengah Chinese Garden, *I'm taking them both.* Kamera di tangan, Vittorio Grigolo bergema di telingaku menyanyikan *Bedshaped*-nya Keane. *The tenor version. In Italian.*

Hanya aku, Canon ini, dan Vittorio.

Oh yeah, dan Harris.

Kasihan banget si Harris ini sebenarnya, dari tadi pagi pasti dia bingung kenapa aku sama sekali nggak menghiraukannya. *But if you're the best friend that I know you are, Ris, you'll understand that I just need my solitary moment right now.*

Ruly di rumah sakit dan aku baru tahu semalam. Gila ya tu orang, ngabarin aja nggak.

"Elo ke mana aja sih, Rul, udah tiga hari gue di sini SMS aja kagak," aku akhirnya meneleponnya tadi malam.

Ruly malah tertawa. "Iyaaa, sori."

"Kalau pesawat gue dan Harris kemarin jatuh dan kami tenggelam di Selat Malaka, gimana coba?" rajukku.

Jam setengah dua belas malam waktu Singapura, Harris sudah terlelap mendengkur halus di tempat tidur sebelah. Ya, aku dan dia terpaksa tidur di kamar yang sama, hasil kebo-

dohan saat mem-*book* apartemen ini. *Thank God different beds, though*. Yang bersyukur itu harusnya si Risjad ini, karena kalau tempat tidurnya cuma satu, udah jelas dia bakal kutendang untuk tidur di sofa.

"Nggak mungkin, secara temen lo si Harris itu Twitter-an aja sepuluh menit sekali, pasti masih hidup kan kalo gitu," Ruly masih tertawa.

"What, I've been gone for three days and you're tweeting now?"

"Nggak lah, Key. Denise yang cerita sama gue."

Dengan Denise, aku selalu merasa seperti terperangkap dalam drama Brad-Angelina-Jen. *And I'm not the protagonist in this story*.

"Udah deh, nggak penting banget membahas Twitter-nya si Harris malam-malam begini," aku mengalihkan pembicaraan. "Lagi di mana, Rul? Kok belum tidur?"

"Ehm, gue sebenarnya lagi di rumah sakit."

Dan Ruly bercerita tentang kecelakaan olahraganya, tangan kanannya patah dan baru dioperasi tadi pagi.

"Tapi elo nggak pa-pa kan, Rul? Ih, Ruly, elo itu ya. Kok nggak ngabarin gue?"

"Nggak pa-pa, Key. Gue nggak mau ngerepotin."

"Ruly, masa sama gue aja ngomongnya ngerepotin. *I'm worried here*."

"Hehe, tuh kan jadi *worried?*" ujarnya. "Gue nggak pa-pa. *Have fun* aja di sana, ya? Ada Denise kok di sini."

You and your Denise, Rul.

Aku sadar bahwa mungkin bagi kamu, *she's always the angel and I'm always the bitch*.

And I wonder why I keep doing this to myself.

* * *

H a r r i s

”Minum dulu nih, muka lo udah merah kebakar matahari gitu.”

Gue akhirnya nggak tahan untuk nggak membubarkan Keara dari kekalutan pikirannya—buset, omongan gue rapi amat ya, ”kekalutan”. Gue sodorin aja sebotol air mineral, gila mukanya udah merah banget dan dia tadi masih tetap bersikeras terus jalan kaki keliling Chinese Garden ini dan sibuk sendiri motret-motret. Di bawah matahari dahsyat jam dua belas siang begini. Untung manjur, dia langsung tersenyum, mencopot *earphone* iPod-nya, dan menyambut uluran botol dari gue.

”Thanks ya, Ris.”

I love how she always naturally blushes. Yang ini bukan sekadar *line* yang biasa gue ucapkan ke perempuan-perempuan lain.

”Key, ngadem dulu yuk. Gila panas banget nih,” usul gue, menggiringnya ke rumah-rumahan di tengah-tengah Bonsai Garden.

Keara menurut, dan duduk bodohlah kami di teras rumah itu. Danau buatan membentang di depan, berlindung dari matahari yang makin terik. Dia meneguk air pelan-pelan, sambil melihat-lihat layar kamera. Gue pengen banget bisa buat dia ketawa sekarang, tapi gue belum berani. Dengan tampang kusut dan jutek seperti itu, salah-salah bicara malah mampus gue ntar, dikacangin sepanjang perjalanan ini.

”Elo nggak pa-pa kan, Key?” gue akhirnya bicara. Gue yakin nada bicara gue kali ini penuh khawatir.

Dia menoleh, dan menurut gue, memaksakan tersenyum. "*I'm okay, Ris*. Nggak usah sok khawatir banget gitu deh, nggak cocok tahu?"

Gue tertawa. Andai gue bilang gue beneran khawatir, dia pasti makin bingung. Dan seandainya gue masih merokok, gue akan dengan gampang menutupi kecanggungan gue sekarang dengan embusan asap rokok berbagai bentuk.

"Abis lo diem terus dari tadi, takut gue. Bukan karena kita terpaksa sekamar dan gue ngoroknya kenceng, kan?"

Keara akhirnya tertawa. Akhirnya. Buat gue serasa disiram air es di tengah-tengah terik begini. Lebai banget gue, ya.

"Ngorok lo emang kenceng, Risjad, ingetin gue beli *earplug* sebelum kita pulang nanti, ya."

"Ngapain pake *earplug*? Dengan iPod lo itu aja elo udah sukses ngacangin gue seharian ini."

"Hehe, sori ya," ujarnya. "Gue kan cuma mau ngasih lo kesempatan untuk membalas semua BBM dari fans-fans lo itu," dia melirik BlackBerry di tangan gue.

Whoops.

"*What, this?* Dari kantor, Key," gue berkilah.

"Boong banget. Sini gue liat," dia mengulurkan tangan ingin merebut BlackBerry dari tangan gue. Mampus.

"Nggak ada siapa-siapa. Beneran," gue tertawa dan cepat menyembunyikan BlackBerry itu di saku celana. *Let's see* dia berani merogoh apa nggak. Kalau berani, mampus aja gue. *Keara knows me too well*. Gue memang tadi curi-curi BBM-an. Nggak dengan semuanya, cuma dengan Kinar. *Hey, can you blame me?* Gue dicuekin seharian, Kinar "tersedia", masa gue tolak.

"Kinar, ya? Atau Luna? Atau Sophie? Idih, ngapain juga gue ngabsen cewek-cewek lo gini."

"Gue bilangin juga ini kantor, nggak percaya lo."

"Yeah, right, and I'm the pope," dia tertawa lagi.

Shit, I need to fix this reputation. Mungkin gue belum siap untuk berlutut mengemis cinta dia—gue mau menghafal lagu-lagu Celine Dion dulu—tapi dia perlu tahu dari sekarang kalau buat gue, semua perempuan lain itu udah nggak penting lagi.

"Gue lihat foto-fotonya dong," celetuk gue menunjuk kamera Keara, mengalihkan pembicaraan.

Keara menyodorkan Canon-nya ke gue. "Tahu kan mencetnya yang mana?"

Gue mengangguk.

Yang gue tahu tentang fotografi cuma tiga: satu, fotografernya *Playboy* dan *Maxim* itu *lucky bastards* semua *to make a living by taking naked pictures of hot girls*; dua, gue selalu ganteng luar biasa kalau difoto—ini fakta, buang napas aja kalau elo pada protes; dan tiga, ini hobi kecintaan Keara sejak dia kecil. Dan gue harus bilang, setelah melihat foto-foto karyanya di kamera yang gue pegang sekarang, *she's really good*. Cinta gue ini memang seperti Midas: *everything that she touches turns into gold*. Gue aja yang masih manusia biasa begini karena belum pernah disentuh sama dia.

Gue menoleh ke kiri, Keara kembali masuk ke *bubble* pikirannya. Mikirin apa sih anak ini. Telinganya sebelah disumbat *earphone*, tatapan matanya kosong ke arah danau di depan gue dan dia. Mukanya masih merah, dan peluhnya mengalir deras di dahi dan pipi. Gue belum pernah melihatnya secantik dan se-*glowing* ini. Malam-malam dia *dress up* habis-habisan buat acara *clubbing* atau *wine-wine solution*-nya kami nggak ada apa-apanya dibanding hari ini.

"Key."

Dia menoleh, dan gue menyeka peluhnya dengan saputangan gue. Dia menangkap tangan gue.

"Udah keringetan banget lo," gue menjelaskan.

"Thanks ya," dia malah mengambil saputangan dari tangan gue dan menyeka sendiri. "Saputangan elo, Ris?"

"Nggak, punya bapak-bapak tukang kebun yang lagi babat taman sebelah. Ya iyalah, saputangan gue."

"Nggak nyangka gue, ternyata elo masih golongan pria-pria jadul yang ngantongin saputangan ke mana-mana."

"Hahaha, sialan lo."

Matahari masih menyengat, masih ada lima jam lagi sebelum *practice session* terakhir dimulai, dan gue nggak peduli kalau lima jam itu dihabiskan dengan jalan-jalan keliling Singapura mengekor Keara dan kameranya. Gue cuma harus selalu cari cara agar dia nggak terus mengisolasi dirinya dengan *earphone* itu, supaya dia nggak "hilang" sendiri seperti tadi.

"Dengerin apa sih dari tadi?"

"Tenors," jawabnya. "Grigolo, Bocelli."

"Buset, gue nggak nyangka elo itu golongan wanita-wanita jadul yang suka Bocelli."

Dia tertawa. "Bales lo, ya."

"Which song?"

"Sekarang? Elo tau duetnya Bocelli dengan Ramazzotti?"

"Nel Cuore Lei?"

"Kok lo tau sih?" Keara menatap gue takjub.

"Kenapa, elo pikir gue cuma dengerin Miles Davis dan John Coltrane doang?" gue tertawa.

"You keep surprising me, Risjad."

"Puoi solo dire, che piu ti fa soffrire, piu ancora l'amerai," gue berkata pelan.

"Heh? Barusan itu apa? *Don't tell me you speak Italian too!"* Keara menepuk lengan gue.

Gue lupa dia belum tahu. "Gini-gini gue dulu zaman SMA pernah pertukaran pelajar ke Italia, ya."

"Boong banget," tatapan Keara tetap nggak percaya.

Gue cuma tersenyum mengangkat bahu.

"Who are you?"

Gue tertawa terbahak-bahak.

Dia ikut tertawa. *Oh, that laugh.*

"Itu bait terakhir lagu itu. Elo mau tahu artinya apa?"

Keara mengangguk.

Dan gue menatap matanya. *"All you'll know for sure is the more she makes you suffer, the more you find you love her."*

Keara

Aku cuma bisa terdiam. Rasanya seperti tamparan saat aku sadar bahwa dengan Ruly, *the more he makes me suffer, the more I find I love him.*

Harris

Gue mencintai lo seperti itu, Key. *The more you make me suffer, the more I find I love you.*

Alis volat propiis[15]

K e a r a

There was this movie by Tarsem Singh that I saw once. The Cell. Menurutku itu film terbaik yang pernah dibintangi Jennifer Lopez, dan Vincent D'Onofrio luar biasa menakutkan sebagai *serial killer* psikopat—mungkin figur kedua yang paling menghantui kepalaku setelah Hannibal Lecter mengucapkan, *"A census taker once tried to test me. I ate his liver with some fava beans and a nice Chianti."* Anjrit, adegan itu membuatku paranoid setiap kali naik *subway* zaman-zaman kuliah dulu dan ada bapak-bapak tua misterius yang gayanya mirip Hannibal di gerbong yang sama. Gila ya, aku niat jauh-jauh kuliah ke sana supaya bisa menakut-nakuti *recruiter* dan *headhunter* dengan ijazah ini, bukan supaya jadi hidangan makan malam kanibal yang beraksi mencari mangsa di bawah tanah kota New York.

Anyway, inti cerita film itu adalah teknologi yang memung-

---

[15] *She flies with her own wings*

kinkan orang untuk memasuki alam bawah sadar orang lain. Lopez memerankan seorang *child psychologist* yang ditugaskan memasuki alam bawah sadar D'Onofrio yang sedang koma untuk menganalisis isi kepalanya. Mencari tahu di mana si pembunuh sadis itu menyembunyikan korban-korbannya. Nggak pentinglah membahas apakah teknologi itu *logically possible* atau nggak, ya. Tapi buatku, yang paling dahsyat dari film itu adalah cara Tarsem Singh memvisualisasi isi *twisted mind* si pembunuh. *I felt like I was inside the Met*[16]*, seriously.* Ada satu adegan seekor kuda terpotong-potong diterjang panel kaca yang diinspirasi karya seorang seniman Inggris bernama Damien Hirst.

But what am I doing here, giving you meaningless art lesson?

Sementara yang kubutuhkan detik ini hanya satu: teknologi itu bukan sekadar ada dalam imajinasi Tarsem Singh. Teknologi itu ada, di sini, sekarang. Supaya ada seorang psikolog atau psikiatris (*I could never tell the difference between the two*) yang bisa masuk ke alam bawah sadarku dengan penghapus raksasa dan menghapus bersih setiap jejak-jejak Ruly di kepala ini. *You know, the kind of eraser that doesn't even leave the tiniest trace. What do you call that, disinfectant? Fumigant? Decontaminant?* Jenis pembersih yang digunakan CSI *people* (atau *the cleaner?* Terserahlah) untuk membersihkan *crime scene*.

My head is a fucking crime scene right now.

"Are you on some sort of a mission here?"

Aku cuma bisa tertawa mendengar pertanyaan Harris barusan. "Pertanyaan lo itu ya, Ris."

---

[16] *The Met*: The Metropolitan Museum of Art yang terletak di Central Park, New York, menjadi rumah lebih dari 2 juta karya seni dalam 19 *curatorial departments. My favorite department, of course, is the Photographs.*

"Gue serius," dia masih setia mengekor aku, membawa belasan *shopping bag* hasil menjelajah Orchard Road sepagian ini. Semuanya milikku. Paragon, Takashimaya, Ngee Ann City, dan sekarang di ION Orchard. "Karena kalo iya, *please have the courtesy to include me in this*."

"I am not on a mission," ujarku sambil memasuki Marc Jacobs.

"Jadi ini apa, Key? *Are we trying to break some kind of a record here?*" Harris masih merepet.

"Ya nggak lah, rekor apa?" Aku meraih satu tas Birdie berwarna cokelat dari *display*, dan menoleh ke Harris. "Lucu nggak?"

Harris menggeleng.

"Nggak?" ujarku. "Masa sih?"

"Gue menggeleng bukan sama tasnya, Key. Tapi sama kelakuan lo sepagian ini."

"Berarti tasnya lucu dong?"

"Keara."

Aku menatap matanya. Nada suaranya saat menyebutkan namaku sedetik yang lalu sama dengan tatapan matanya sekarang. Khawatir.

"Iya, Harris?"

"Kita ini lagi ngapain?"

"Belanja, Harris, emang gue nggak boleh?"

Dia menghela napas. "Bukan itu, tapi dari tadi pagi semua mal ini buka, elo itu belanjanya udah kayak orang gila."

Aku memilih mengabaikannya. Kembali menghadap rak *display* puluhan *handbag* itu. "*We're in Singapore, Ris. This is heaven for shoppers*. Berisik deh lo itu, suka-suka gue dong mau belanja apa, duit duit gue."

Harris terdiam.

Aku tahu yang barusan kuucapkan cukup kasar, bahkan untuk seorang Harris.

But hey, what do you expect?

My head is a fucking crime scene right now.

And the first thing that it does is robbing my bank account.

Apa pun untuk menghapus senyum Ruly dari kepalaku.

Apa pun untuk menghapus bayangan Denise menyuapi Ruly di rumah sakit.

Gila ya, pengaruhnya elo itu di kepala gue, Rul? Karena bahkan di sini, beribu kilometer jauhnya dari elo, yang ada di kepala gue ini hanya: kenapa bukan nama lo yang sekarang ada di tiket ini bareng gue? Kenapa setiap gue menelepon elo, gue bisa mengingat tawa khas elo itu berhari-hari. Kenapa bahkan suara desingan mesin mobil balap F1 berkekuatan 140 desibel yang memekakkan telinga itu tidak bisa menghilangkan gema tawa elo di dalam telinga gue.

Dan kenapa setiap kali aku melakukan perjalanan tanpa kamu, Ruly, di sini, di Bali dulu, di New York, di Sydney, bahkan di tengah-tengah kota busuk di Sumatera itu, aku selalu menemukan sesuatu yang sempurna buat kamu. *A tie, a T-shirt, a watch, or even just a keychain.*

If travel teaches us how to see, how come every time all I see is you?

Harris

Pada saat-saat seperti ini, gue lega Keara bukan bini gue. Buset belanjanya, *man*. Dalam empat jam terakhir, gue jadi saksi mata bagaimana dia menguras tabungannya, mungkin senilai bonus gue dan dia tahun ini dijumlahkan juga lebih, cuma buat benda-

benda cewek ini. Sepatu, tas, jam tangan. *And that sexy little black dress*. Bukannya gue nggak menikmati setiap dia keluar dari ruang ganti, berputar di depan gue, tersenyum dan bertanya, "Bagus nggak, Ris?" *I do*. Cuma ya... anjis, *man*, kalau gue jadi lakinya, nggak bakalan sanggup gue. *That's like our future kids college fund down the drain*. Dalam 240 menit.

Gue taulah, kalau dia lagi ngumpul sama si Dinda temannya itu, belanjanya gila. Gue pernah disiksa membawa belanjaan mereka di Grand Indonesia dari jam 11 pagi sampai jam 5 sore. Sakit. *But today, man, she's breaking her own record. Her and Dinda's combined.*

Gue mau melarang juga bisa apa. Gue bukan siapa-siapanya. Baru gue omongin sedikit aja, udah ditampar gue dengan kata-kata: "Suka-suka gue dong mau belanja apa, duit duit gue." Anjiiis. Kalau gue nanti sampai berhasil mengumpulkan keberanian untuk melamar dia, dan dia menerima—karena memang mencintai gue atau karena khilaf, gue harus siap-siap mendengarkan kata-kata itu setiap hari.

But if anything, I love how unpredictable she is. Hari pertama dengan *nerd*-nya dia menyeret gue keliling Borders. Buat gue, buku itu cuma alat untuk *pick up girls* di taman waktu gue masih kuliah dulu. Tahu sendiri bagaimana *turn on*-nya cewek-cewek itu melihat *a hot guy with books. They actually believe that my brain is in my head instead of my loins*.

Hari kedua, gue dipaksa menonton dia seharian hidup di dunia sendiri, hanya dia dan kameranya. Betapa seksinya dia saat seharian wajahnya serius seperti itu. Dan gue akhirnya bisa menyentuh wajahnya. *Shit,* gue juga udah nggak kenal dengan diri gue sendiri sejak gue tergila-gila sama perempuan yang namanya Keara ini. Gue berubah jadi pecundang yang

nggak pernah pacaran dengan seratus perempuan setiap kali gue di dekat dia. *Yeah, a hundred, ninety two, who's counting?*

Dan hari ini, hari terakhir balapan ini, pagi-pagi buta badan gue udah diguncang-guncang dengan ucapan, "Bangun cepetan, Ris. *Let's shop.*" *Shop? This is not shopping. This is a monthly budget of a tiny third world country.*

Tapi terserahlah, Key. Apa pun yang elo mau. Apa pun. Gue cuma mau menikmati 24 jam terakhir gue hanya berdua bersama elo. Gue suka orang-orang di sini melihat kita sebagai pasangan. *What*, gue terlalu ganteng kan untuk dianggap kacung lo karena mengekor di belakang ngangkat-ngangkat timbunan belanjaan lo ini.

"Ris, pinlok yuk? Gue pengen lihat Zara di atas."

Kalau gue lakinya, gue udah gantung diri sekarang.

Tapi kalau gue lakinya, gue mungkin jadi laki-laki paling bahagia sedunia.

Sepulang dari sini gue mau mengirim kisah gue ke Oh Mama Oh Papa saja.

Keara

"Ris, sori ya."

Harris menoleh ke arahku. "Buat apa?"

"Karena udah menyiksa elo seharian ini jadi *porter* barang-barang belanjaan gue."

A dozen swipes later, kembali terdampar di Starbucks Wheelock Place, Harris terduduk dikelilingi belasan *shopping bag*-ku. *His sweaty forehead, my bleeding purse.* Dua gelas Venti Caramel Macchiato yang hampir kosong di depan kami.

"Anytime, Key," dia tersenyum.

I love Harris Risjad with all my heart, the most awesome best friend ever.

You see, sejak masih sekolah dulu, aku memang lebih suka berteman dengan sahabat laki-laki. Perempuan itu ribet. Menusuk dari belakang, sibuk ber-*clique* dan saling gencet, menyebar gosip ke mana-mana. *Too much politics for me*. Ya kecuali dengan Dinda yang sama nggak mau repotnya. *Just two cool bitches strutting their stuff* hahaha.

Nggak ada yang lebih kusyukuri sejak aku bekerja di bank ini daripada adanya manusia seperti Harris yang setia jadi *partner-in-crime*-ku dalam situasi apa pun. Manusia atau alien aku tidak peduli, yang penting ada kejadian apa pun dia siap. Mulai dari cabut-cabut tolol dari kantor di saat aku cuma perlu ditemani ngopi sejam-dua jam di Pacific Place, melarikan diri dari sekian banyak *meeting* membosankan. Aku hanya perlu menelepon dia dan teriak, "Risjad! Ayo temenin gue. Sekarang!" Laki-laki paling murahan sedunia itu bahkan tidak bertanya ke mana atau mau ngapain, *most of the time*. Tengah malam, aku tidak bisa tidur dan aku cuma perlu teman untuk menikmati segelas *wine* pengantar ngantuk, tinggal *dial his number, and he's there*. "Apaan sih lo, Key! Gue udah capek gini tengah-tengah malam elo manggil-manggil, lagi, emang gue dokter kandungan yang mau nolong elo melahirkan?" omelnya panjang-lebar, tapi dia tetap muncul. *Even better*, terkadang dia yang membawa *wine*-nya, dan kami nongkrong berdua di balkon apartemen ngobrol-ngobrol sampai mengantuk, sampai aku harus mengusirnya pulang.

Peran Harris yang paling juara? Jika ibaratnya aku itu anak perempuan presiden Amerika Serikat, Harris itu Secret Service yang siap menyelamatkanku. *Let me just draw you a*

scene. I'd be in a club or in a restaurant, dengan laki-laki entah siapalah yang mengajakku kencan malam itu. *Yeah, I used to do this kind of thing for fun.* Setiap aku merasa mengantuk, bosan, nggak tahan, muak, atau malah ingin menggampar *my date of the night,* aku biasanya permisi ke toilet dan men-*speed dial* Harris. *On most nights,* aku cuma perlu menahan-nahankan diri paling lama sejam sebelum akhirnya Harris muncul di *club* atau di restoran itu dan memainkan sandiwara sepuluh menit kami.

"Ngapain kamu di sini? Gila ya, baru aku tinggal ke luar negeri seminggu aja kamu udah liar kayak begini! Kamu itu istriku, ya! Nyusuin anak tuh di rumah!" Ini bentakan Harris saat aku berusaha menghindar dari seorang anak pejabat yang kelakuannya yang arogan dan sok kaya bikin aku mau muntah sepanjang *date* kami. Adegan ini, tentu saja, hanya bisa dipakai kalau sedang berada di *club* yang bising, dan teriakan itu cuma terdengar oleh kami sehingga aku juga tidak jadi tontonan massa.

Kalau aku dan si laki-laki malang yang ingin kucampakkan itu sedang di restoran atau *wine bar* yang agak berkelas, katakanlah Social House atau Decanter, Harris biasanya menghampiri meja kami, tersenyum, kemudian berbisik dengan suara yang masih bisa didengarkan si laki-laki korbanku itu, "Sayang, aku tahu ini sudah kelima kalinya kamu selingkuh, tapi aku masih punya kesabaran untuk menerima satu kali lagi. Jadi sebelum kamu kucoret dari surat wasiatku, kita pulang sekarang." Si laki-laki malang itu biasanya cuma bisa bengong saat aku bangkit dan mengikuti langkah Harris keluar.

Kejam memang, aku tahu, tapi nggak penting-penting bangetlah ya, pakai cara halus dalam situasi model begini.

Jadi tahu apa yang tiba-tiba melintas di benakku detik ini saat aku duduk berhadapan dengan Harris di Starbucks Wheelock ini? Perjalanan ini *sucks*. *Big time*. Karena Ruly tidak di sini. Dan karena semua suara-suara iblis di dalam kepalaku membuatku makin menderita dengan perasaan ini. Tapi setidaknya Harris di sini. Sahabatku yang paling juara ini ada di sini.

"You know what, Risjad, kalau lagi nggak berusaha tebar pesona setengah mati, elo itu *adorable* juga, ya," kataku tersenyum padanya.

H a r r i s

Dia barusan tersenyum menggoda gue? Anjrit! Ada gunanya juga tangan gue mau copot dari engselnya karena jadi kacung seharian ini. Gue *adorable!*

K e a r a

"Sayangnya gue udah tahu aja kalau elo itu PK[17]," tawaku.

H a r r i s

And we're back to square one. Crap.

---

[17] PK: penjahat kelamin

Curcum perficio[18]

K e a r a

Satu *apple martini, dry*. Satu *margarita*. Satu *shot illusions*.

I'm very well aware that I'm only two drinks away from being totally wasted. Dan membakar *club* ini.

Aku juga tahu bahwa tetes demi tetes cairan fermentasi yang telah tercipta sejak Zaman Batu ini bukanlah *decontaminant, fumigant, disinfectant,* atau penghapus raksasa yang bisa mengusir semua bayangan dan masalah di kepala ini. Dan Ruly pernah bilang… *oh great, see, Rul? You're back. Despite all this alcohol intoxicating every cell of my wasted brain*.

Di tengah-tengah dentuman musik, ratusan orang yang memadati Zirca malam ini, hawa pengap parfum bercampur keringat, asap rokok, dan alkohol, Pete Tong dan John Digweed dan Paul Oakenfold yang berlomba-lomba menampar-nampar

[18] *My journey ends here*

gendang telingaku, harusnya aku bahkan tidak bisa mendengar suara di kepalaku sendiri.

But I do, Rul, and they're telling me stories about you.

Cerita satu malam dua tahun sepuluh bulan yang lalu. Terkadang aku merasa memang benar-benar dianugerahi *photographic memory* karena bisa mengingat detik demi detik kejadian subuh itu sampai sekarang. Anugerah yang seharusnya bisa kupakai untuk melalui sekolah kedokteran segampang membalikkan telapak tangan, *pardon my arrogance. But what does this gift give me instead, Rul? Fucking misery*. Kalau aku hanya perempuan tolol yang bahkan tidak bisa mengingat Habibie itu presiden Indonesia yang keberapa, Liem Swie King itu perempuan atau laki-laki, atau kepanjangan PSPB itu apa, mungkin ini akan jauh lebih gampang.

"*I think I'm in love, Din,*" kataku pada Dinda hanya lima jam setelah kejadian subuh itu.

Dinda tentu saja dengan sarkastiknya mencetus, "Sama siapa lagi kali ini? Enzo lagi? Elo nggak menelepon gue mahal-mahal begini ke Sydney cuma untuk bilang elo mau mendaftar arisan ibu-ibu muda yang *tagline*-nya 'nggak pa-pa isinya berceceran ke mana-mana asal botolnya pulang', kan?"

"Setan, elo dan bibir elo itu, ya. Dengerin gue dulu, kali."

"Keara, gue mau ngomong apa lagi setelah minggu lalu elo tiba-tiba menelepon gue pagi-pagi buta setelah satu malam bersama Enzo brengsek elo itu? Enam bulan elo berhasil lepas dari dia dan satu malam elo—*how did you say it*—khilaf?" Dinda merepet panjang-lebar di telepon.

"Ini Ruly, Din."

"...gila elo emang ya, udah deh, elo nggak usah lagi angkat-angkat telepon si *playboy* kampungan itu... eh siapa?"

"Ruly."

"Ruly teman lo itu?"

Ruly sahabatku itu. Yang sepuluh jam sebelum pukul satu pagi, menjemput aku dan Harris yang mabuk berat di Balcony sampai kami tidak bisa menyetir sendiri. Satu malam *wine-wine solution* kami yang *got too far* karena aku berusaha menghapus kebodohanku berhubungan kembali dengan Enzo. Semua bayangan tentang malam itu hanya titik-titik pasir seperti TV tanpa siaran setelah gelas kelima vodka martini. Yang kuingat jelas sampai detik ini adalah ketika aku terbangun di tempat tidurku jam lima pagi, terhuyung dengan kepala dan telinga mendengung seolah-olah ada lima puluh *construction worker* sedang mengebor bersamaan, adalah Ruly. Di ruang tamu apartemenku. Sholat subuh. Sendiri.

Yang kuingat dia sujud. Duduk. Menoleh ke kanan mengucapkan salam, kemudian ke kiri. Tersenyum ke arahku ketika dia melihatku sedang berdiri bengong menatapnya.

"Hei, udah mendingan?" sapanya waktu itu.

"Elo di sini?" jawabku masih bengong.

"Sori, gue cuma nggak enak ninggalin elo sendiri di sini dalam keadaan seperti ini." Dia berdiri.

"*It's okay, Rul...,*" aku mencoba berjalan ke arahnya, namun ruangan itu serasa berputar.

Ruly sigap menangkap tubuhku. "Elo nggak pa-pa?"

"Pusing banget."

"Ya udah, baringan dulu deh." Dia menggiringku ke sofa. Tempat aku berbaring memejamkan mata sampai indra penciumanku digoda harumnya kopi panas dua atau tiga menit kemudian. Ruly duduk di pinggir sofa, menyodorkan *mug*. "Kopi, Key?"

"Thanks ya."

Sahabatku itu menungguiku menghirup kopi panasnya perlahan-lahan. Dan aku tertawa saat dia berujar, "*Mug*-nya lucu juga, ya."

Mug jelek itu bertuliskan The World Worst Hangover.

"Gue banget, ya?" kataku.

Ruly tertawa. "Cuma *mug* itu yang gue nemu di dapur."

"Parah banget ya gue tadi malam?"

Dia mengangkat bahu, tersenyum.

"Gue meracau sesuatu, mungkin?"

"Nggak lah."

"Muntah? Gue muntahin elo ya, Rul?" aku menatapnya panik dan malu.

Dia kembali tertawa.

"Iya, kan, gue muntah, kan? Aduh, Ruly, malu banget gue. Maaf ya," aku menyentuh lengannya.

"Nggak pa-pa, Key. Nggak di baju gue kok. Gue berhasil menggiring lo ke toilet sebelum elo *jackpot*."

"Malu banget gue, Rul. Beneran deh. Maaf banget ya elo harus menyaksikan semua ini." Aku menatapnya, merasakan pipiku memerah.

"Hiburan kok, Key, buat gue."

Aku tertawa.

Dia menemaniku ngobrol subuh itu sampai matahari muncul di jendela apartemen. Kami menggeser kursi ke dekat pintu kaca di sisi kanan ruang tamu, yang kami buka lebar-lebar karena katanya aku harus menghirup udara segar. Tentang ketololan kami bersama Harris dan Denise waktu masih terdampar di daerah antah berantah itu. Tentang fotografi. Tentang pertandingan sepakbola divisinya. Tentang Piala Dunia di Jerman. Tentang SMA-nya dan SMA-ku. Tentang bosku yang nongol rutin di Tattler. Tentang bosnya yang sok

tahu. Tentang musisi favoritnya (*yeah, if you can call that musician*). Tentang film *Vanilla Sky* yang sama-sama tidak kami mengerti. Tentang siomay paling enak di Jakarta. Tentang *re-make The Omen* yang sama sekali nggak ada seram-seramnya dibandingkan yang asli yang membuatku tidak tidur dua hari. Tentang *An Incovenient Truth*-nya Al Gore.

My photographic memory is scaring the hell out of me.

Bahwa aku bisa mengingat aku dan dia mengobrol tentang apa pun kecuali penyebabku mabuk semabuk-mabuknya malam itu.

Ketika akhirnya dia kembali menanyakan apakah aku baik-baik saja, bangkit, dan berjalan menuju pintu, dia mengucapkan kata-kata yang tidak akan pernah kulupakan sampai kapan pun.

Ruly berhenti di depan pintu, menatapku, menyentuh kepalaku dengan lembut, dan tersenyum.

"Key?"

"Ya?"

"Kalau lain kali elo perlu banget motret, karena sebab apa pun, pagi, subuh, sore, tengah malam, elo bilang gue, ya? Gue siap menemani elo."

Aku terdiam.

Sama seperti terdiamnya aku detik ini, di tengah-tengah keriuhan Zirca dini hari ini. Karena akhirnya aku tahu kenapa aku mencintai kamu jungkir balik, Ruly Walantaga. Pagi hari di Jakarta dua tahun sepuluh bulan yang lalu itu, kamu bisa saja meninggalkan aku di apartemen itu sendiri, sama seperti kamu mengantar Harris pulang ke rumahnya. Kamu dan *self-righteous* kealimanmu itu bisa saja menceramahi aku sepagian itu tentang betapa hancurnya kelakuanku waktu itu, Rul.

But you didn't.

Kamu hanya ingat percakapan kecil kita di gedung parkir kantor, dua bulan sebelumnya, saat kamu melihat aku sedang mengotak-atik kamera, dan aku berkata, "Gue perlu motret malam ini juga, Rul, kalau nggak, bisa gila gue."

Orang-orang zaman kolonial dulu punya kepercayaan bahwa minuman beralkohol adalah *aqua vitae*. Air kehidupan. Tapi dengan gelas keempat—Cosmopolitan—yang baru kupesan di tanganku detik ini, Ruly, aku berharap bisa membunuhmu dari kepalaku.

Three years is enough.

It's enough.

Harris

Lewis Hamilton yang menang? *Shit*. Walaupun sebenarnya sejak Hamilton berhasil meraih *pole position* saat *qualifying* Sabtu kemarin, gue udah bisa menebak bahwa si Hamilton itu bakal menang. *Screw* Kimi, lima besar aja kagak. Heran gue, secara di Monaco yang juga *street circuit* aja paling nggak dia bisa di urutan ketiga. Jadi malu gue berkeliaran di Circuit Park tadi dengan kaus merah Ferrari ini. Pegangan si Ruly, Jenson Button?[19] *Finished fourth*. Yang berarti gue harus menraktir si Ruly seminggu penuh pulang dari sini. Bagoooosss.

Keara could care less about the race, kecuali motret. Sepanjang balapan dia sibuk dengan kameranya, dan hanya sesekali menoleh dan tersenyum setiap kali gue bersorak. Buat gue cukup. Gue belum siap dibuat terkaget-kaget lagi dengan

---

[19] Jenson Button: pembalap tim Brawn-Mercedes

unpredictability-nya dia itu. Tapi namanya juga Keara, setengah jam menjelang *race* berakhir tadi dia sudah heboh narik-narik gue. "Ris, gue mau liat Backstreet Boys. Ke Padang sekarang yuk! Biar dapat di depan." Yak betul sekali, saudara-saudara, cinta gue yang katanya cinta mati sama John Mayer itu ternyata nafsu juga mau lihat *boyband*. "Idola gue zaman SMA, Ris, jangan berisik deh lo ngeledek gue." Pasrahlah gue diseret Keara kembali ke Padang Stage—lapangan dan panggung tempat dipusatkannya semua *post-race concerts*—demi konser *boyband* itu (merusak reputasi gue banget ikutan nonton beginian). Dan coba tebak, saudara-saudara, ternyata begitu sampai di Padang Stage, gue dan Keara harus bergabung dengan seribu orang atau lebih yang memenuhi lapangan, menunggu dimulainya konser sambil menonton balapan di dua *giant screen* yang dipasang di kiri dan kanan panggung. Sinting! Ini orang-orang sebenarnya mau nonton balapan atau mau nonton konser? Oh, elo nanya gue? Kalau gue ya jelas nonton balapan! Tapi kalau cinta gue mintanya begini... hahaha *I bet I'm making you sick already with the whole* "cinta gue" *thing*.

Seriously, gue kirain si Keara bercanda waktu dia bilang ngefans berat sama Backstreet Boys. Ternyata beneran, *man!* Begitu empat laki-laki yang nggak ada keren-kerennya itu—gila, elo mau bandingin gue dengan Nick *whoever* itu juga gantengan gue ke mana-mana—muncul di panggung dengan *boxing robe* bergaya seperti petinju masuk *ring*, Keara sih masih tenang. Begitu mulai nyanyi, anjiis. Nggak dia banget! Hafal liriknya sehafal-hafalnya kita dulu sama Pembukaan UUD 45 zaman SD. *Yeah, her and the other hundred of girls here*. Waktu gue ketawa melihat noraknya dia, malah dicubit gue. "Elo yaa, daripada ngetawain gue, mending produktif sana, beliin gue

minuman, haus nih dari tadi nyanyi mulu!" Siap! Lima belas menit kemudian—antrean di *beer booth*-nya panjang, *man*—gue udah duduk di rumput dengan dua gelas bir, menonton Keara di depan gue, berdiri dan loncat-loncat dan joget-joget sendiri mengikuti lagu *everybody*-nya si Backstreet Boys. Gue nggak bisa nahan senyum saat membayangkan suatu hari nanti, gue pulang kantor dan Keara—bini gue—sedang joget-joget seru sendiri di kamar diiringi lagu Backstreet Boys dan gue spontan memeluknya. Namanya juga mimpi, suka-suka gue adegannya apa, apalagi adegan setelah itu hahaha.

Itu mimpi masih jauh, gue tahu. Untuk sekarang, Keara dengan *unpredictability*-nya itu nggak tiba-tiba minta pulang duluan sendirian aja gue udah senang. Gue tahu dia setuju ikutan ke sini itu juga terpaksa, setelah gue dan Ruly setengah mati merayu-rayu untuk seru-seruan bareng-bareng aja dengan memakai dua senjata utama: fotografi dan *shopping*. "Kan ntar elo bisa puas motret, Key. Kapan lagi coba elo bisa motret balapan F1 *live*. Kan elo bisa *shopping* juga, kami janji deh bakal setia menemani elo belanja seharian sebelum *race* mulai, ngangkatin belanjaan elo juga kami mau." Salah banget janji gue memang, jadi kacung sendirian begini. Begitu Ruly tiba-tiba batal berangkat karena ada *big project* di kantor yang harus dia kerjain bareng Denise—susah memang kalau calon-calon bos besar ini—gue udah takut aja Keara ikut batal. Mati gaya banget gue tiga hari di sini sendirian, mau ngapain, mau *pick up umbrella girls?* Siapa gue dibanding Adrian Sutil[20]? Gantengan gue ke mana-mana, tapi tajiran dia ke mana-mana juga.

"Puas? Nggak mau ngegeret gue ke *backstage* sekalian untuk

---

[20] Adrian Sutil: pembalap tim Force India

foto bareng Nick Carter lo itu?" Gue tadi langsung meledek Keara begitu konser berakhir.

"Emang bisa?!" dia menatap gue antusias.

Buset. "Norak lo emang nggak ketulungan malam ini ya, gue *tweeting* juga nih kalau elo abis jingkrak-jingkrak histeris di konser Backstreet Boys."

"Sialan lo, ya!" dia tertawa. "Ya udah, acara selanjutnya terserah elo deh, malam terakhir di sini gue pasrah aja elo mau ngapain, gue ngikut aja."

"Anything?" gue tersenyum iseng menggodanya lagi.

"Udah deh, jangan mulai lagi elo ya, ayo cepetan putusin mau ke mana."

Pilihan gue? *Amber Lounge, of course. What is Amber Lounge, you might ask? In short,* tempat para pembalap, aktor dan aktris, musisi, selebriti, dan *who's who* yang hanya ingin *party* sampai mampus setelah balapan selesai. Bukan tempat permanen sebenarnya, tapi *club* yang sengaja didirikan setiap ada *event* F1 di Barcelona, Monaco, Singapura, dan Abu Dhabi. Waktu gue bilang *who's who,* berarti termasuk yang *who can pay*. Berapa? Lima belas ribu *euro* untuk satu *table* maksimal lima belas orang dengan *free flow* sampanye Jeroboam.

Tapi secara *individual pass* termurah "hanya" lima ratus *euro* saja per orang *thankyouverymuch,* mending gue mabok *a la carte* aja bersama rakyat jelata lainnya di Zirca.

Dan Keara... *funny how I can't get over how beautiful she is tonight* bahkan setelah segelas Death in the Afternoon di tangan gue ini.

Waktu gue mengusulkan supaya *clubbing* aja untuk menghapus bayangan kenorakan dia di konser Backstreet Boys itu, dia tertawa.

"Sialan lo ya, maksud lo gue norak ya?"

"Pamer-pamernya suka Bocelli, Mayer, Sting, eh begitu *boyband* kampung itu muncul elo langsung klepek-klepek hafal liriknya semua. *Who are you*?"

"Eh, selera musik gue itu *versatile* ya, nggak kayak elo yang kuat dengar Coltrane tapi langsung dengan arogannya menghina orang yang mendengarkan selain jazz," katanya membela diri.

"*Yeah, versatile my ass*. Kalau gitu juga jangan-jangan elo hafal satu albumnya Ridho Rhoma."

Dia tertawa terbahak-bahak. "Itu bukan *versatile* namanya, Nyet. Berisik lo ah, *let's go!* Gue mau ganti baju dulu, ogah banget *clubbing* pake beginian."

So here she is now, dua jam kemudian, di depan mata gue, perempuan paling cantik yang pernah gue lihat dengan gaun hitam seharga jam tangan yang dibelinya tadi pagi. Tertawa lepas dan bergoyang santai mengikuti musik yang berdentum-dentum, *rocking this club*. Walau di kepala gue, di telinga gue, hanya ada suara Seal menyanyikan *This Could Be Heaven*.

Who says I only listen to Coltrane?

Gue butuh martini. *Shaken, not stirred*.

Keara

Oh, shiiit, Cosmopolitan-nya nendang gila.

"*Slow down, Key*," teriak Harris mencoba mengalahkan kebisingan Zirca malam ini, melihat aku menenggak tetes terakhir.

Aku cuma tersenyum dan menariknya dari bar. "Martini, ya? *Quit the James Bond act and dance with me*. Kalau mau

duduk doang, sana di apartemen sambil dengerin dangdut. Turun ah, Ris!"

H a r r i s

Mungkin gue yang udah nggak *sober*. Mungkin gue yang udah pekak karena entakan drum, *synthesizer*, gelegar musik yang menggema di telinga gue. Mungkin Keara memang sudah berhasil membuat gue kehilangan kewarasan. Saat ini, ketika dia merapatkan tubuhnya, memeluk gue, dan menyandarkan kepalanya di bahu gue, gue cuma berharap gue beneran Seal supaya bisa menyanyikan lagu-lagu cinta di telinga Heidi Klum gue ini.

Woi, orang-orang genius, teman-teman SMA tempat gue nyontek dulu, yang bisa mengerjakan soal stereometri gila itu dalam waktu lima belas menit, ada yang udah jadi *rocket scientist* atau ilmuwan yang menemukan mesin waktu, nggak? Coba bawa itu mesinnya ke sini. Mau ngapain? Orang bodoh juga tahu gue mau membekukan waktu ini. Malam terakhir di Singapura yang gue harap tidak akan pernah berakhir.

K e a r a

Kenapa selalu ada banyak orang yang mau audisi American Idol? Tolol kali, ya. Antre bersama ribuan orang lain, satu menit nyanyi di depan *judges* yang sama sekali nggak punya *courtesy* untuk nggak menertawakan kalau suara elo pas-pasan. Mengambil risiko diinjak-injak harga dirinya di depan pemirsa seluruh dunia hanya untuk apa? *The golden ticket?* Selembar

kertas berwarna kuning pertanda lolos ke tahap seleksi selanjutnya di Hollywood?

I AM drunk. Memikirkan American Idol di tengah-tengah Zirca begini. *And now guess what the demons inside my head just said to me*. Bahwa aku adalah peserta audisi. Dan Ruly adalah kertas berwarna kuning itu. Bahwa aku adalah peserta audisi dengan *recording contracts* yang sudah disodor-sodorkan ke tanganku, tapi kutolak demi ikut audisi tolol ini. *Recording contracts*—semua laki-laki dalam hidupku—yang kuabaikan. *For a piece of golden ticket that is Ruly*.

What am I doing to my life?

Harris

Keara menangis?

Dia masih memeluk gue, tapi gerakannya tidak lagi mengikuti musik. Gue hanya merasakan tubuhnya berguncang, seperti terisak.

Gue harus ngapain?

Keara

"Ris, bentar ya, gue harus ke toilet." Aku melepaskan pelukan Harris dan berlalu, sebelum dia melihat kedua mataku yang mulai memerah. Meninggalkan sahabatku itu yang sekarang pasti bengong. Aku cuma butuh sendiri di toilet, lima menit saja, menghentikan air mata tolol ini.

And then I'm gonna get myself so drunk and wasted that I won't even remember what I was doing.

H a r r i s

Itu dia. Keara balik dari toilet dan tersenyum ke gue. Wajahnya tetap segar. *Was I imagining things?* Apa gue semabuk itu sampai merasa dia terisak di pelukan gue?

"Hey, are you okay?" gue menarik lengannya dan setengah berteriak ke telinganya, mengalahkan kebisingan luar biasa ini.

"Nggak pa-pa, gue cegukan doang," teriaknya balik.

"Cegukan? Terus?"

"Kalau cegukan ya minum dong, Risjad. *Let's hit the bar!*" dia menarik tangan gue lagi.

Gila, bakal mabuk beneran kami berdua kalau begini naga-naganya. Tapi siapa yang peduli, nggak ada yang nyetir juga.

"Elo mau apa, Key?"

"Your choice."

K e a r a

I'm just gonna get myself so drunk and wasted so I won't remember anything. Jiddu Krishnamurti pernah bilang: *"When you love, there is neither the 'you' nor the 'me'. In that state there is only flame without smoke."* Kalau aku masih bisa ingat Jiddu Krishnamurti itu siapa, *then I'm not that drunk.*

H a r r i s

This fucking tequila is awesome! Anjis, udah hampir nggak kuat gue. Keara, gila lo, beneran gila lo. Kepala gue mulai terasa

ringan, dan Keara seperti malaikat paling cantik yang turun dari surga hanya buat gue. Kami tertawa, diam, tertawa, diam, tertawa, dan detak jantung gue mulai mengikuti *beat* musik ini.

Keara

I've always been wanted by dozens and dozens of men and you didn't want me, you son of a bitch.

Harris

Gelas ketujuh, Key. Gelas ketujuh dan elo di depan gue. Gue terbang. Tiga hari di Singapura ini, hanya elo dan gue. Dan para penggila F1 di sirkuit. Cewek-cewek mania *boyband* di konser. Para penikmat hidup di Zirca malam ini. Asap yang menggores-gores pupil mata gue. Tapi elo masih di depan gue. *Crystal clear. And I know every inch of your face like I know the back of my own hand.*

Udara hanya sesuatu yang gue butuhkan untuk bernapas, Keara. Tapi elo, *the whole essence of your existence,* adalah satu-satunya yang gue butuhkan untuk hidup.

Keara

"Cium gue, Ris."

* * *

H a r r i s

Anjis. *Is this even real?*

Tiga kata yang telah gue tunggu sejak dia tertawa lepas di lift lima tahun yang lalu. Tawanya lepas, bibirnya terbuka.

Dan detik ini dia menatap gue. Kedua matanya yang cokelat itu. Bibirnya. Dan tangan gue yang sekarang membelai pipinya.

Dan kata-kata yang meluncur dari bibir gue hanya, "Elo yakin?"

K e a r a

"Just shut up and kiss me, Risjad."

H a r r i s

Udara hanya sesuatu yang gue butuhkan untuk bernapas, Keara. Tapi gue baru tahu rasanya hidup detik ini, di tengah-tengah asap dan kebisingan ini, ketika akhirnya gue mencium bibir terindah milik perempuan yang gue cintai.

Jadi begini rasanya, Key.

Begini rasanya mencintai dan memiliki elo.

Dan udara adalah kelembutan embusan napas kita.

Frangar non flectar[21]

K e a r a

"Udah pulang, Non?"

Aku kaget saat membuka pintu apartemenku dan pembantu ibuku sudah ada di dalam. "Iya, Bibi ngapain?"

"Disuruh Ibu untuk bersih-bersih dulu sebelum Non Keara pulang. Tadi Bibi diantar ke sini. Maaf mengganggu ya, Non."

"Oh, oke," aku menjawab singkat, malas menjelaskan kenapa aku tiba empat jam lebih cepat dari Singapura. Kenapa aku memutuskan untuk mengambil penerbangan lebih awal dan meninggalkan Harris di sana. Aku cuma meninggalkan koperku di ruang tengah dan langsung masuk ke kamar, mengunci pintu, dan berbaring di lantai.

Di lantai *parquet* kamar tidurku yang terlalu hangat ini.

Whose idea was it to put wooden floor in my room?

Karena yang kubutuhkan saat ini hanya lantai tegel yang

---

[21] I am broken, I'm not deflected

dingin, beku, menusuk-nusuk rusuk dan mematirasakan saraf-saraf ini.

Aku cuma ingin memejamkan mata, meringkuk, menempelkan pipiku di lantai ini. Mendengarkan detak jantungku sendiri. Menghidupkan TV keras-keras, CNN. *Why?* Karena mungkin dinginnya lantai dan berita menyebarnya virus H1N1 di Asia bisa membuatku melupakan tadi pagi. Tadi malam.

The whole three fucking days in Singapore that have ruined my very emotional and physical existence.

Menghapus kejadian tadi pagi. Ketika aku menemukan diriku terbangun dengan kepala seperti baru dilindas truk, terbaring di ranjang Harris. Memunguti pakaianku yang bergeletakan di lantai. Terduduk di ranjang, mencoba mengingat detik demi detik kejadian tadi malam. Dan betapa ingin aku menghancurkan kepala ini ketika Harris masuk, tersenyum lebar, dengan sekantong Toastbox di tangan. Memanggilku "sayang". Dan semua yang terjadi di antara kami mulai merangkak satu per satu ke dalam ingatanku.

Semua kata-kata kasar yang akhirnya kulontarkan ke mukanya. Asbak yang kulempar ke arahnya. Setiap tamparan yang kulayangkan ke wajahnya saat dia mencoba memelukku. Keheningan yang ada di antara kami saat akhirnya aku menangis dan dia cuma bisa menatapku.

You see, Ris, that's what you should have done. Diam. Menutup mulut lo. Bukannya menghampiri gue, memegang tangan gue, dan mengucapkan kata-kata bangsat itu.

"Tapi gue sayang elo, Key."

Shit, Ris, you fucked me and now you're fucking with my mind too?

Lantai ini terlalu hangat. Yang kubutuhkan adalah ubin

yang dingin menusuk seperti balok es untuk membuat sekujur tubuh ini mati rasa.

What are you doing to me, God?

I still have Ruly colonializing my mind, and now I have Harris' handprints all over my body.

Harris

Jam sepuluh pagi dan orang-orang masih antre sarapan di Toastbox! Dan yang ada di benak gue hanya Keara, cinta gue Keara, yang tadi waktu gue terbangun masih tertidur nyenyak di pelukan gue. *Damn*, Key, setelah elo mengguncang dunia gue tadi malam, gue masih nggak percaya. Gue masih kesulitan mencerna bahwa akhirnya elo milik gue, Key, di pelukan gue. Celine Dion berduet dengan Seal diiringi tiupan *saxophone* John Coltrane menggema di kepala gue saat tadi pagi gue terbangun dan elo ada di pelukan gue, Key. Gila, elo ada bersama gue! Gue hanya berharap tadi malam kita lebih *sober* supaya gue dan elo bisa mengingat detik demi detik gue membuktikan cinta gue ke elo. Banci banget kata-kata tadi, gue tahu. *The old me would probably say something like: "minute by minute of me finally banging you all night and banging you again this morning." The new me*, Keara, adalah yang sekarang, yang bangun dan mencium dahi elo tadi, dan meninggalkan elo tidur untuk membelikan sarapan favorit elo ini. *Peanut butter thick toast*.

"Hei, Sayang, udah bangun?" senyum gue langsung mengembang waktu gue kembali ke kamar apartemen dan Keara sudah duduk di tempat tidur, kembali mengenakan gaun hitam mautnya yang membuat gue kehilangan kendali itu. "Gue bawain sarapan buat lo, Key, favorit lo..."

"Kita tadi malam ngapain, Ris?"

Suaranya dingin, dan gue baru sadar ia sama sekali tidak tersenyum. Tatapannya justru menghunus.

"Key, elo kenapa?"

"Kita tadi malam ngapain, Ris?" dia kembali mengulangi pertanyaannya. Kali ini berdiri dan berjalan mendekati gue.

Mampus. Ini kenapa?

"Key..."

Shit, suara gue terputus saat tamparan Keara mendarat di pipi gue. Setelah tadi malam, setelah semuanya yang terjadi di antara gue dan dia.

"Key, ini..."

"Gila lo, ya! Gila lo! Jelasin ke gue, Ris, kenapa tadi pagi gue ada di ranjang lo!"

Dia nggak ingat?

"Key, tadi malam itu kita...," gue bingung mau menjelaskan bagaimana. Semabuk apa elo, Key, sampai elo nggak bisa mengingat saat elo menatap mata gue, meminta gue mencium elo, dan semua yang kita lakukan setelah itu.

Keara, cinta gue Keara, menampar gue sekali lagi. Sekali lagi. Memukuli dada gue. Yang membuat gue sakit bukan pukulan-pukulan yang lo hantamkan ke gue, Keara. Tapi kedua mata elo. Kedua mata elo yang cokelat itu, yang saat ini menatap gue penuh kebencian. Bukan sorot mata enam jam yang lalu itu, yang masih gue ingat jelas semabuk apa pun gue, Key. Elo menatap gue sebagai laki-laki yang mungkin elo cintai.

Gue mencoba memeluknya, menenangkan dia, tapi yang gue dapat cuma tamparan, pukulan, sampai akhirnya dia berhenti dan mulai menangis. Terduduk di tempat tidur di depan gue.

Andai gue bisa mengulurkan tangan dan menghapus air mata elo, Keara. Andai gue bisa mencari salah satu teman genius gue yang mungkin telah berhasil menciptakan mesin waktu dan membawa gue dan elo kembali ke tadi malam, saat elo menatap gue dan meminta ciuman itu. Dan setelah mencium elo selama sepuluh detik itu, gue berjanji akan menarik bibir gue, menatap elo dan menahan seluruh hasrat gue ke elo, gue mau, Key. Apa pun agar elo tidak menangis. Tapi kita tidak punya pilihan itu sekarang, kan?

"Did you even use a condom?"

Gue terdiam. Gue, Harris Risjad, cuma bisa membisu saat dia menatap tajam, menuntut jawaban. Gue hanya bisa menghela napas, menunduk sesaat mengumpulkan keberanian untuk melafalkan kata-kata yang nggak akan dia sukai.

"Gue... gue nggak ingat, Key."

Kini dia yang terdiam. Tangisnya berhenti.

Men are not built for this, you know. Coba bilang sama gue, laki-laki mana yang tahu harus berbuat apa pada situasi seperti ini. Perempuan pertama yang gue cintai, yang akhirnya tadi malam bisa gue miliki, pagi ini menatap gue dengan jijik dan marah, seakan ingin membunuh gue.

Sepuluh detik pagi ini, sama lamanya dengan gue mencium elo tadi malam, Keara, elo hanya menatap gue. Dan gue? Gue hanya bisa mencoba membalas tatapan lo dengan rasa bersalah. Apa yang ada di dalam pikiran elo sekarang, Key? Bahwa gue PK? Sahabat lo yang PK yang elo hafal semua nama perempuan-perempuan yang pernah jadi korban gue? Bagi elo, gue mungkin sama dengan Enzo yang pernah menyakiti lo itu, Key. Yang belum lo tahu adalah ini gue, sahabat lo yang telah jatuh cinta pada lo sejak elo muncul di lift itu, sejak elo tertawa pada *dirty jokes* gue, sejak elo memercayai gue sebagai

pelindung elo, sejak malam-malam bodoh kita insomnia bersama dengan segelas dua gelas *wine* itu.

Jadi tolong gue, Key, karena lidah gue sudah nggak sanggup mengucapkan itu semua karena perasaan bersalah yang memenjarakan gue detik ini, baca pikiran gue, Key. Lihat mata gue. Ini bukan mata laki-laki yang ingin menyakiti elo.

"Elo sahabat gue, Ris," dia akhirnya berkata lirih. "Elo sahabat gue dan elo tega meniduri gue saat gue mabuk?"

Gue berdarah. Rasanya seperti Keara baru saja menghunus pisaunya tepat di ulu hati gue dan memutarnya sampai gue sekarat.

"Tapi gue sayang elo, Key."

There, I said it. Lihat mata gue untuk memastikan bahwa yang barusan gue cetuskan dari mulut gue ini adalah kejujuran sejujur-jujurnya, Keara.

Tapi apa yang lo lakukan? Elo menampar gue lagi. Tamparan kesepuluh yang elo daratkan di pipi ini pagi ini.

"Keluar deh elo, ya. Gue nggak bisa lihat muka lo sekarang."

"Tapi, Key..."

"Keluar, Ris. Sekarang. Kalau elo memang sayang gue seperti yang tadi lo ucapkan itu, elo keluar sekarang," cetusnya sinis.

Jadi gue keluar. Gue meninggalkan elo dan gue berjalan kaki sepanjang Orchard Road, membeli rokok di salah satu 7 Eleven yang gue temui, duduk di pinggir jalan dan mulai merokok lagi. Rokok pertama gue sejak berhenti setahun yang lalu. Menghabiskan satu bungkus penuh Marlboro bergambar kanker mulut ini sebelum gue kembali ke apartemen yang kita sewa itu.

Elo nggak ada, Key. Tempat tidur elo bersih, lemari elo bersih. Setiap jejak lo di situ sudah dihapus. Koper elo, pretel-

an-pretelan barang perempuan elo yang memenuhi wastafel kamar mandi. Setengah mati gue berusaha menghubungi lo di nomor Singapura elo, BlackBerry, semuanya. Tapi tahu sendiri kan susahnya mencari orang yang memang tidak ingin dicari?

Jadi gue berbaring, mengumpulkan napas, merasakan satu-satunya jejak elo di sini yang belum terhapus, harumnya parfum lo yang menempel di bantal. Gue tahu adegan ini sudah seperti video klip lagu-lagu murahan, gue nggak peduli. Sekalian bawa saja itu band-band kampung untuk mengiringi kenorakan gue ini.

Enam jam terakhir gue di Singapura. Gue tahu di awal perjalanan ini gue pernah memanjatkan permohonan agar dia bisa menatap gue satu detik saja, sebagai laki-laki yang mungkin dia cintai.

Well, Harris Risjad, congratulations, your wish has been granted.

Fac ut gaudeam[22]

K e a r a

"Tante Keeeey!"

"Hai," aku menyambut Caleb yang berlari ke pelukanku begitu aku turun dari mobil di *driveway* rumah Dinda.

"*Excited* banget anak gue nyambut elo, ya," Dinda muncul di pintu.

"*I have been known to have that effect on men*, bahkan yang seumur ini."

Dinda tertawa. "Orang gila. Cepetan bantu gue *unpacking* nih."

Setelah bertahun-tahun ditempatkan di London dan Sydney—kalau menghitung sejak Caleb lahir berarti sudah tujuh tahun—Dinda akhirnya dikembalikan ke kantor pusat banknya di Jakarta.

"Diekstradisi lo ya, karena kebanyakan klepto di sana?" ka-

---

[22] *Make my day*

taku waktu itu, yang langsung dia tanggapi dengan misuh-misuh.

"Tahu nih, padahal malas banget gue balik ke Jakarta. Udah macet, makanannya nggak enak, bau knalpot di mana-mana, becek, ngomong bahasa Indonesia aja gue udah susah."

"Taeeee," aku tertawa. "Ingat ya, elo itu dulu juga lahirnya di Sukabumi, banyak gaya banget sih nih orang."

Pagi ini, hari Sabtu begini, aku terpaksa bangun jam tujuh—hina banget Sabtu pagi bangun jam segini sebenarnya—demi menepati janji membantu Dinda *unpacking*. Begitu mendarat di Jakarta kemarin siang, dia langsung dengan kejamnya menelepon dan memberi ultimatum: bantuin *unpacking* atau dicoret dari *handphone*, BlackBerry, Twitter, Facebook, dan kawan-kawannya.

"Lihat nih Tante Key bawa apa," aku mengeluarkan satu boks mobil-mobilan Tomica dari *handbag* dan menyodorkannya ke Caleb.

"*Cool*, thanks ya, Tante!"

"Yang begini nih, yang bikin anak gue makin ngefans ama elo dibanding emaknya sendiri," bisik Dinda ke gue.

Aku tertawa. "Kenapa, emaknya pelit ya? Hahaha."

"Sialan!"

Dinda langsung menggiringku ke ruang tengah. Sofa, *coffee table*, TV, segala macam sudah lengkap walau masih banyak *cardboard boxes* bertebaran di mana-mana.

"Eh, Nyet, buset segini nih yang mau kita *unpack*? Laki lo kan tajir, kenapa nggak bayar orang aja sih buat ngerjain beginian?" protesku.

"Idih, rugi banget, mending duitnya buat beliin gue *handbag* baru daripada bayar orang," Dinda menyodorkan *cutter* kepadaku.

Aku tertawa.

Kami duduk di lantai, membuka satu per satu kardus-kardus pindahan itu.

"Elo ngangkut semua nih dari Sydney? Gila lo," kataku menatap isinya, mulai dari berpuluh-puluh buku—punya lakinya pastinya—sampai hiasan-hiasan rumah dan koleksi sepatu serta tas.

"Laki gue nggak mau ninggalin apa-apa, cuma perabotan doang yang kami tinggalin."

"Eh si Panca mana? Kok nggak kelihatan dari tadi?" kataku menyebut nama suami Dinda.

"Lagi ke Ace, ada *tool* yang mau dibeli apalah gitu, males nanyanya gue, biar aja ntar dia heboh sendiri masang-masang rak."

"Lo itu laki-bini sama aja ya, semuanya sok dikerjain sendiri."

"Nggak puas, Key, kalau dikerjain orang. Gue ama Panca itu sama kalau urusan rumah begini. Lagian ada si Panji bantuin dia. Elo kenal Panji kan, ya? Adik laki gue?" Dinda mulai menyusun puluhan *handbag*-nya di dalam lemari.

"Adik laki lo yang mana, ya? Lupa gue," aku mulai membantunya. "Eh, ini *organize* tasnya berdasarkan apa nih? Warna? Harga? Mana yang nyolong, mana yang hasil ngemis laki lo, dan mana yang beli sendiri?"

"Eh, sialan, setan lo, ya. Warna aja biar gampang. Alfabetis? Elo pikir ini perpustakaan."

"Idih, nggak lo banget nyebut-nyebut perpustakaan. Nostalgia ya, Nyet?"

Dinda spontan tertawa.

Sahabatku sejak SMA yang terkenal *player*-nya itu, yang selalu merasa nista banget kalau harus menginjakkan kaki ke

perpustakaan, justru pertama kali bertemu Panca di perpustakaan universitas kami dulu. Aku lupa waktu itu si monyet ini harus ke perpustakaan karena apa, disuruh sama profesornya nyari buku apa gitu, tapi *being the library virgin that she was* dan satu dari sedikit orang bertampang Indonesia yang berkeliaran di NYU[23], kelihatan banget dong celingak-celinguk nggak jelas di situ, sampai Panca muncul dan membantu dia. *Long story short*, Panca akhirnya bisa membuat Dinda melepas status "pelaku pasar"-nya itu. *Hit jackpot* banget deh si Dinda itu waktu dinikahi Panca. Udah baik, nggak macam-macam, tajir mampus—salah satu keturunan keluarga yang ketahuan jumlah warisan turun-temurunnya dari nama belakangnya—dan pekerjaannya arsitek pula jadi gampang ngikut Dinda yang sejak masuk bank sebelah itu selalu dipindah ke mana-mana.

"Kenapa sih lo nggak berhenti kerja aja? Ngapain juga, Nyet, jadi *corporate slave* gini sementara laki lo sanggup ngasih lo uang belanja berkali-kali lipat gaji lo? Mending elo buka restoran kek, apalah, arisan *socialite*," aku pernah bertanya padanya.

"Ih ogah banget, mending gue ngantor daripada haha hihi nggak jelas dari butik ke butik, *party* ke *party*, berebut masuk Tattler dan Prestige. Jadi *banker* itu penting, lagi, buat status. Biar gue nggak dibilangin bisanya cuma nebeng hidup sama laki gue," tawanya. "Gajinya gue nggak peduli. Kalau buat *shopping-shopping* ya harus tetap dari laki gue lah. Hidup cuma sekali, sial banget kalau harus dapat laki kere."

Tengil banget kan, ya, kata-katanya.

Baru dua jam beres-beres, Dinda sudah menggiringku nong-

---

[23] NYU: New York University

krong di *patio* belakang rumahnya yang segar dan sejuk dinaungi pohon-pohon rindang. Hujan telah deras mengguyur Jakarta saat dia mengeluarkan Riesling dari kulkas.

"*Wine?*" dia menawarkan menuangkan ke gelasku.

"Siang-siang bolong?"

"Dingin, Nyet. Udah hujan petir menyambar-nyambar begini," dia duduk di sebelahku.

"Nggak usah deh, gue nyetir, Din. Pusing ntar," aku menolak. "Ada teh atau jus aja nggak lo?"

Merepetlah si Dinda atas pilihanku yang katanya cemen. Ya terserahlah, aku cuma... *Okay, this is going to sound weird. Or desperate*. Tapi aku belum pernah menyentuh alkohol lagi sejak kembali dari perjalanan keparat di Singapura tiga bulan yang lalu. Dan sudah lama banget sejak aku dan Dinda ngobrol-ngobrol panjang seperti ini. Terakhir kali? Juga tiga bulan yang lalu, di malam setelah aku mendarat dan merasa ingin mati saja.

"Key, Harris gimana?" Dinda menoleh ke arahku sambil menyesap *wine*-nya.

"Kita nggak akan bahas tentang ini lagi kan, Din?" aku menoleh balik ke arahnya, malas.

"Gue cuma nanya, Key."

Nggak ada yang harus dibahas lagi juga. Dinda sudah dengar semuanya sebenarnya. Mau diceritain lagi di sini, dengan *soundtrack* suara hujan ini? Atau perlu kita putar sekalian *Only Happy When It Rains*-nya Garbage biar lebih dramatis? Mau diulangi lagi setiap kata-kata yang keluar dari mulutku saat aku menelepon Dinda terisak-isak, nggak peduli saat itu sudah jam satu dini hari waktu Australia? Mau bahas lagi tentang bagaimana Harris—*the womanizing asshole Harris*—berani-beraninya mendatangi apartemenku berkali-kali setelah

aku mengabaikan semua cara lain yang dia tempuh untuk menghubungiku. Gila ya itu orang. Kalau aku menolak teleponnya, tidak membalas pesan-pesannya, ya ngerti dong artinya apa. Masih berani bawa itu muka untuk berhadapan denganku?

Tapi tentu saja bekerja di gedung yang sama membuat agak-agak tidak mungkin untuk sama sekali tidak bertemu dengan bajingan itu. *There's always some unfortunate incidents when I ran into him in the elevator*. Atau di rapat-rapat antardivisi. Kafetaria kantor. Pacific Place. *Food court*-nya Electronic City. Kenapa juga orang-orang satu gedung kantor ini beredarnya harus di tempat yang sama?

Dan akhirnya, tepat dua minggu setelah kepulangan kami dari Singapura itu, kami bertemu di gedung parkir kantor. Pukul sebelas malam, gedung itu hampir kosong dan hanya ada aku, dia, dan satpam. Kalau aku jahat ya, udah gampang banget buatku untuk teriak saat dia menghampiri mobilku dan memaksa berbicara. Tapi aku tahu kami butuh *closure*, supaya dia berhenti dengan semua usahanya itu. Jadi setelah aku membiarkan dia bicara, menggunakan berbagai kata-kata gombal yang pasti biasa dia jual kepada perempuan-perempuannya yang lain itu "tapi elo dan gue sama-sama mabuk, Key" atau "tapi gue sayang elo, Key" atau "gue nggak mungkin menyakiti elo" atau "kalau elo hamil, gue juga siap jadi bapaknya" dan serentetan kalimat-kalimat surga yang membuatku ingin muntah, dan dia menatapku dengan pandangan *"please say something,"* aku akhirnya membuka mulut.

"Ris, cukup ya. Elo udah mengucapkan semua yang perlu elo katakan ke gue. Gue cuma mau jawab gue nggak bisa. Gue nggak bisa ketemu elo lagi, gue nggak bisa mengenal elo lagi, gue nggak bisa balik ke persahabatan kita sebelum ma-

lam ketika elo, sahabat gue, Ris, sahabat gue sendiri… kayaknya nggak usah gue ulangi deh ya. Anggap aja semuanya udah selesai. Kalau masalah ntar gue hamil atau nggak, itu kita bahas belakangan aja."

Dan aku menutup kaca mobil, menginjak gas meninggalkan Harris yang bengong di sebelah mobilku. Sejak itu dia pernah sekali-dua kali mencoba menghubungiku, yang selalu kuabaikan, *but I think he finally got the message and stopped calling*. Baguslah, itu cuma satu bab dalam hidupku yang ingin kurobek-robek dan bakar sampai tidak bersisa.

"Perut lo sekarang agak-agak njendul gitu tuh kayaknya, Nyet," Dinda meledek saat aku menyandarkan kepala di sofa *patio* itu.

Dua bulan yang lalu, pernyataan seperti itu pasti akan membuatku panik luar biasa. Jangan sampai, ya aku harus mengandung anak si Harris. Tapi setelah selusin *test pack* dan tanda-tanda biologis lain yang tidak perlu kuceritakan di sini, aku bisa memastikan aku memang tidak perlu ada hubungan apa-apa lagi dengan si keparat itu.

"Iya, overdosis *chocolate fondant* nih," jawabku.

"Naaah, untung elo ingetin! Dari tadi malam gue heboh sendiri ngingat-ngingat, gue mau minta temenin lo makan di mana!"

"Yee, semangat banget lo, ya," aku melirik Dinda yang menatapku dengan mata berbinar-binar. "Gue lagi program diet nih, jins gue udah mulai nggak muat."

"Masalah lo, yang nyuruh lo ikut makan *chocolate fondant* ama gue siapa? Elo ya terserah kalau cuma mau pesan *salad* kayak kambing." Dinda tertawa terbahak-bahak.

"Ya ya, ketawa aja terus, gue pulang nih biar elo *unpacking* sampai mampus sendirian."

"Hahaha, elo itu jadi *cranky* begini ya sejak nggak minum lagi, Nyet?"

Aku tertawa. *Gotta love this foul-mouthed best friend of mine.* Untunglah Dinda akhirnya dipindahkan ke Jakarta lagi, aku memang udah benar-benar hampir mati gaya sejak persahabatanku dan Harris sudah ke neraka. *No more Thursday Night Wine-Wine Solution.* Ruly masih sibuk dengan entah apalah yang dia kerjakan di kantor setiap hari sampai jam sepuluh malam itu. Seluruh waktu luang Denise didedikasikan untuk menyelamatkan pernikahannya. *Oh, I didn't tell you Denise is married, did I?* Denise sudah menikah sejak awal-awal kami kembali ke Jakarta setelah dua tahun di daerah antah berantah itu. Jadi kenapa Ruly masih tergila-gila pada perempuan satu itu? *Beats me.* Mungkin karena mereka sudah berteman sejak kuliah? Mungkin karena Ruly sebenarnya telah mencintai Denise sejak zaman masih di Boston dulu? Mungkin bagi Ruly, Denise yang sangat feminin, santun, dan kemanja-manjaan itu adalah satu-satunya sosok perempuan sempurna? Atau Ruly memang sudah menempatkan dirinya sebagai malaikat pelindung Denise sejak dulu, sehingga ketika Denise datang menangis padanya karena suaminya—yang tinggal di kota berbeda karena pekerjaan mereka—selingkuh, Ruly menyambut dengan tangan terbuka?

I'm just tired with the whole Ruly-Denise drama. And sick of Harris' sick joke that he's playing with my life. Jadi tiga bulan terakhir ini aku memilih menyibukkan diriku sendiri dengan apa saja kecuali memikirkan mereka. Menenggelamkan diri di kantor, *to my boss' surprise.* Belum pernah kali ya seumur hidupnya dia melihatku jam sembilan masih berkutat di meja mengerjakan presentasi. Betah menemaninya ngobrol sejam membahas strategi divisi kami. *Actually contributing my*

valuable—valuable nggak ya—*opinions in every meeting,* dibandingkan kebiasaanku dulu yang cuma BBM-an dengan Harris doang.

Believe me, I don't like being an office nerd like this. Aku tidak suka menenggelamkan diri di kantor sampai larut malam supaya satu-satunya yang bisa aku lakukan begitu meninggalkan kantor adalah pulang dan tidur. Tapi aku juga tidak suka meninggalkan kantor begitu jam 3-in-1 lewat, duduk di mobil di parkiran sendirian dan jariku otomatis ingin men-*dial* nomor Harris seperti biasanya dulu selalu kulakukan setiap malam, *saying something like,* "Risjad, lo nggak lagi sama anggota harem lo, kan? Temenin gue makan yuk, gue udah ngacir dari kantor nih. Cepetan, ya." *But I can't fucking do that, Risjad, since you fucking ruined our friendship. Or should I just start calling you asshole from now on?*

"Si ganteng itu apa kabarnya?" Dinda tiba-tiba menyeletuk.

"Siapa?"

"Ruly, Nyet. Pake ngomong siapa, lagi, lo."

Aku tertawa. "Oh, dia."

"Iya. Gimana?" Dinda menoleh ke arahku.

"Nggak pentinglah bahas itu, Din."

"Lho, kok?"

"Gue lagi nggak terlalu mikirin dia akhir-akhir ini."

"So the whole fixation is over?" Dinda menatapku tidak percaya.

"Iya kali, ya?" aku mengangkat bahu.

"Idih, nih anak beneran nggak jelas banget sekarang. *Cranky*. Bingung sama diri sendiri. *Maybe alcohol is really good for you.*"

Aku spontan tertawa lagi. "Otak lo itu, ya."

"Eh, gue nggak ngerti beneran deh sama elo. *Up until Singapore ya, all I hear is Ruly this and Ruly that,* sampai bosan sendiri gue. Kayak nggak ada laki-laki lain aja yang ngantre di depan elo. Sekarang ditanya jawabannya cuma: iya kali, ya?"

Aku tersenyum dan membalas tatapan Dinda. "Karena gue nggak tahu kenapa, Din, tapi gue lagi males aja mikirin si Ruly. *I've got too much shit going on in my life since the whole Singapore thing*. Nggak cukup ruang di kepala gue untuk memikirkan kenapa di kepala si Ruly hanya ada Denise sementara ada orang seperti gue di depan matanya. Gue males aja. Lagi capek gue mikirin laki-laki saat ini. Mending gue mikirin gimana caranya supaya gue nggak tergoda sama Riesling di tangan lo itu."

Dinda tertawa. "Keara Tedjasukmana, mau minum ya minum aja, kali! *Quit this 'holier than thou' act!*"

Aku menyambut uluran gelas *wine* dari Dinda dan tertawa.

"Eh, ada Keara?" Panca muncul di pintu kaca di belakang kami.

"Hai," aku melambaikan tangan.

"Eh, *hon,* udah balik? Ketemu apa pun yang kamu cari tadi di Ace?"

"Nemu, sayang hujannya deras banget dan aku nggak mungkin ngerjain di dalam rumah." Panca mencium pipi istrinya. "Apa mending ikutan *afternoon wine* sama kalian, ya?"

"Hahaha, ya udah ajak si Panji ke sini tuh," ujar Dinda. "Panjiiii!"

Oh, no, I smell trouble. Begitu Panji mendekat.

"Panji, kenalin nih temen gue," Dinda berkata.

"Panji," dia tersenyum dan mengulurkan tangan.

"Keara."

Yeah, what kind of trouble, you might wonder? Trouble in the form of a perfectly good looking man. I'm so shallow, I know.

"Bentar ya, gue sama Panji nurunin barang dulu dari mobil," Panca mengajak adiknya berlalu.

"Nyet," aku mengikuti mereka dengan pandangan mataku.

"Ya?"

"Yang itu nggak bakal bikin ruang kepala gue habis karena mikirin dia, kan?"

Dinda menoleh ke arahku, wajahnya sedikit kaget namun langsung tertawa begitu menangkap senyuman nakalku. "Gila lo, ya."

"*I'm sorry*, lo kan tahu kelemahan gue," aku balas tertawa.

"Ehm, sekadar pernyataan *disclaimer* gue di depan ya, Panji itu punya reputasi *player*. *Notoriously*."

"Nggak pa-pa deh, gue lagi perlu dimain-mainin biar bisa lupa sekalian sama si Ruly."

Sahabatku itu kembali tertawa, menghabiskan *wine*-nya. "*Okay, don't say I didn't warn you*, ya."

"Kerjanya apa?"

"Ngurusin perusahaan bapaknya, secara laki gue lebih milih jadi arsitek daripada berurusan sama bisnis."

Dan aku melempar senyum ke arah Panji yang saat ini memamerkan gigi-gigi putihnya ke arahku dari balik pintu kaca *patio* ini.

Favete linguis[24]

K e a r a

"Hey, beautiful," Panji tersenyum ke arahku begitu aku muncul di Social House.

Aku balas tersenyum dan membiarkannya mendaratkan ciuman di pipi kananku. *"Panji, come on, the obvious? I'm sure you can come up with a better compliment than that."*

Dia spontan tertawa. "Gila ya, gue nggak bisa menang kalau ngomong sama lo."

"Jangan dibikin gampang dong buat gue menang begini." Aku mengambil tempat duduk saat dia menarikkan kursi buatku.

"The night is still young, honey," dia duduk di depanku dan bersiap menuangkan *wine* ke gelasku.

Aku spontan menghentikannya dengan menutup mulut gelas itu dengan tangan. "Ji, sekali-sekali kita coba *harmless flirting*-nya tanpa alkohol meracuni kepala kita berdua, boleh?" senyumku.

---

[24] Favour me with the silence of your tongue

"*Harmless?* Siapa bilang malam ini mau tetap *harmless?*" godanya balik.

Aku yang sekarang tertawa.

Sudah tujuh minggu berlalu sejak aku pertama kali bertemu laki-laki satu ini di rumah Dinda waktu itu. *And I've been loving this game we're playing so far*. Permainan *flirting-flirting* tolol di antara aku dan dia yang telah kami mainkan berkali-kali, mulai dari telepon-telepon nggak penting, BBM, sampai *dinner dates*—dan *lunch dates* dan *breakfast dates*. Seperti malam ini. Pantas disebut *serious dates* nggak ya sebenarnya? Mungkin tidak. Karena yang aku dan dia lakukan hanya dia mengajakku jalan atau aku mengajaknya menemani melakukan sesuatu, dan semuanya hal-hal yang tidak ada signifikansinya sama sekali. Mulai dari berburu siomay paling enak di Jakarta, menyambangi setiap *wine bar* di kota ini—Portico, Bibliotheque, Vin+, Cork and Screw, Decanter, *you name it*—atau di Bandung sekalian (sekalian iseng makan batagor, maksudnya), *jogging* bareng, *grocery shopping* (ya benar sekali, saudara-saudara, kapan lagi aku bisa punya porter gratis untuk mendorong-dorong *shopping cart* dan mengangkut belanjaannya ke mobil, coba), atau sekadar nonton.

Mengapa semua yang aku dan dia lakukan pantas disebut *flirting* tolol? *Because it was so obvious and not subtle at all, it feels like a game we're both playing*. Seperti saat dia merapatkan tubuhnya ke tubuhku saat kami sedang mengantre tiket bioskop, mencium rambutku. Atau ketika aku meraba otot lengannya, tersenyum, dan melontarkan kata-kata seperti, "Ada yang lagi rajin olahraga nih kayaknya." Kampung kan, ya? *But we do this kind of thing all the time*. Saat dia berlagak seperti ingin membisikkan sesuatu namun justru curi-curi mencium telingaku, *as obvious as my reaction to it:* tersenyum menggeleng-

gelengkan kepala dan berujar, "Nakal lo, ya." Sama jelasnya ketika aku mengulurkan tangan untuk menyuapinya dengan sebutir stroberi dan aku membiarkannya mencium jariku.

And I know it kills him that I haven't let him kiss me in the lips yet.

But hey, semuanya untuk permainan yang sedang kami mainkan ini, kan?

Aku sadar Dinda telah mengibarkan bendera peringatan bahwa laki-laki bernama Panji Wardhana di depanku ini, yang sedang menyuapkan potongan *rib* ke mulutku ini, adalah *player* sejati. *I just wanna see how much I can play him back.* Jangan tanya kenapa.

P a n j i

Ngapain gue sebenarnya dengan Keara, ya? Tujuh minggu, belasan kali jalan bareng, dan gue belum dapat apa-apa. Ini sinting sebenarnya. Nggak seharusnya gue sebetah ini. *Breaking my third date rule*. Apa itu *third date rule*? Paling telat kencan ketiga, dengan perempuan mana pun yang beruntung gue ajak jalan, gue harus dapat semuanya. Dengan Keara? Sinting, bibirnya aja gue belum dapat. Perempuan ini maunya apa sebenarnya? *She's flirting with me, shamelessly I might add, all the time*. Dan gue balas balik. Dan dia balas balik lagi. Meraba-raba gue, memegang tangan gue. Apa itu namanya kalau bukan *flirting*? Mengajak gue ke Bandung, yang gue jabanin tapi dia malah sibuk motret-motret di kebun teh. Cewek ngajak gue ke Bandung nggak mungkin nggak kepingin ngapa-ngapain malamnya, kan? Apalagi di tengah-tengah kebun teh itu dia tiba-tiba memeluk gue, erat banget

sambil bilang, "Dingin banget ya anginnya, Ji?" *That's what I'm here for, baby!* Tapi apa yang terjadi waktu itu? Baru gue akan membalas pelukannya dengan meraba balik dan menciumnya, dia melepaskan pelukan. "Motret lagi ya, mataharinya udah mau habis," celetuknya dan langsung sibuk dengan kameranya, memotret para pemetik teh. *What the fuck?* Malamnya, setelah kami makan batagor Kingsley yang katanya diidam-idamkannya sejak di Jakarta, gue sangka kami bakal *you know what*. Apaan, adanya dia memegang tangan gue dan menatap manja, "Ji, elo capek nggak? Kita langsung pulang ke Jakarta aja yuk, males nginep di sini. Gue pengen tidur di tempat tidur gue sendiri. Nggak pa-pa ya, Ji?" Oke, gue turutin. Sepanjang dua setengah jam perjalanan balik dari Bandung dia nggak tidur padahal gue tahu matanya udah ngantuk banget. Dia malah cerita macam-macam, tertawa pada *dirty jokes* gue. Membiarkan gua memegang tangannya. Seharian itu sudah cukup disebut *foreplay*, kan? *Wrong*. Begitu tiba di parkiran apartemennya, dia cuma mencium pipi gue, mengucapkan terima kasih, dan keluar dari mobil. Masuk ke gedungnya. Gue cuma bisa bengong. *Damn, woman, you're a clear cut definition of a cock tease*.

Yeah, kayaknya lebih mungkin gue tidur dengan Marsha Timothy daripada perempuan satu ini. Tapi mungkin itu juga yang bikin gue tetap betah memainkan *this flirting game*. Malam ini, di Social House ini, kencan kedua belas gue dan dia—*oh yeah,* gue memang menghitung, untuk memastikan di kencan keberapa gue akhirnya bisa membuat dia bertekuk lutut, *literally*.

I'm bad, I know, but this Keara woman is bad also. Jangan sebut gue Panji Wardhana kalau malam ini gue nggak bisa mendapatkan dia.

* * *

Harris

"Hey, beautiful."

Dua kata ini adalah sapaan wajib gue ke Keara setiap pagi di gedung parkir kantor, setelah mengetuk kaca mobilnya dan dia menurunkan kacanya lalu tersenyum ke gue.

"Nggak usah pake gombal-gombalan deh, mana sarapan gue?"

That's my Keara, saudara-saudara, udah disapa dengan suara jantan dan wajah ganteng gue ini aja jawabnya tetap nggak ada mesra-mesranya.

"Nggak seneng ya gue sapa cantik?" kadang-kadang gue iseng bertanya begini, yang kalau dengan perempuan lain pasti langsung mereka jawab dengan spontan mencium gue, tersenyum dan berkata, *"I do if you mean it."* Yang biasanya gue tindaklanjuti dengan balas mencium dia lalu berujar, *"Of course I do."* Yang diikuti dengan… nggak perlu juga, kali ya, gue jelaskan di sini lanjutannya apa, yang jelas gue senang, dia senang, gue puas, dia puas, gue lupa, dia mungkin masih terkenang-kenang gue sampai sekarang.

Mau tahu jawaban Keara gue itu apa kalau pertanyaan yang sama gue cetuskan ke dia?

"Stating the obvious, darling, now can I have my breakfast please?" Senyumnya lebar, tangannya diulurkan ke gue. Dan Harris Risjad ini, THE Harris Risjad, hanya bisa membalas tersenyum dan menyodorkan *styrofoam* berisi bubur ayam abang-abang pinggir jalan favoritnya itu.

"Dimakan ya, Sayang, biar cepat gede."

Dia biasanya tertawa. "Norak!"

Ini ritual kecil yang gue dan dia lakukan setiap pagi, satu-satunya alasan kenapa gue rela bangun pagi-pagi demi meng-antre bubur ayam di penjual pinggir jalan di dekat Rasuna situ, bertemu dia di parkiran gedung kantor jam 7.30 tepat, lantas gue dan dia duduk di dalam mobilnya sarapan bareng sambil ngobrol nggak jelas ala gue dan dia, gue selihai mung-kin menghindari nama Ruly muncul dalam topik pembicaraan kami. Sama sekali bukan karena gue benci sama si Ruly itu, dia sahabat gue juga, tapi tiga puluh menit setiap pagi ini adalah satu-satunya waktu yang Keara bisa gue akui jadi milik gue, jadi Ruly idolanya dunia akhirat itu silakan hangus ter-bakar di neraka sana. Ya walaupun kalau melihat alimnya dia dan bejatnya gue, adanya gue yang akan gosong mengais-ngais ampun di dasar neraka.

Gue masih inget banget awal ritual nggak penting tapi sela-lu jadi *my favorite part of any day* ini. *Yeah*, gue tahu cuma pecundang yang ngomong bahwa waktu terindah hidupnya dalam satu hari cuma duduk berdua makan di dalam mobil pagi-pagi buta. Ada jutaan hal seksi lain yang bisa gue dan dia lakukan di situ—lo juga nggak usah ngajarin gue—tapi dengan Keara, gue hanya bisa pasrah menerima bahwa peran-tara kemesraan—semu, lagi—gue dan dia cuma bubur ayam murahan itu.

Awal ritual itu kira-kira setahun yang lalu, gue sedang sa-rapan bubur itu di meja gue waktu Keara tiba-tiba muncul dan nyeletuk, "Sarapan apa sih? Enak banget kayaknya."

Gue menoleh. "Eh, ngapain lo di lantai gue?"

"Ada rapat sama departemen sebelah," jawabnya, lalu dengan cuek dia mengambil sendok dari tangan gue, "Gue coba, ya."

Gue cuma bisa bengong waktu Keara dengan nikmat mela-

hap bubur ayam pinggir jalan itu. Jangan sampai gue yang dimaki-maki aja seandainya habis ini dia diare gara-gara CFA-nya itu. *What is CFA? Cheap Food Allergy*, istilah buatannya sendiri.

"Enak banget ya, Ris," ujarnya dengan mata berbinar-binar. "Beli di mana sih? Gue mau dong lo bawain tiap pagi."

Heh? Serius? "Tapi belinya di pinggir jalan lho, Key. Ntar lo CFA, lagi."

"Pinggir jalan mana?"

"Di Rasuna, dekat apartemen gue."

"Abang-abangnya kukunya bersih, kan?"

Buset, jadi gue disuruh meriksa kuku si abang bubur kayak guru SD dulu memeriksa kuku muridnya?

"Iya, pokoknya gue sih nggak pernah sakit perut sarapan ini, Key. Nggak tahu deh kalau lo dan usus mahal lo itu."

"Ih, Risjad, nggak usah meledek deh, jadi mau beliin gue besok atau nggak?" dia menatap gue dengan wajah ngambeknya yang nggak pernah sanggup gue tolak itu.

"Tapi nanti lo sakit perut gimana?" kata gue waktu itu.

"Udah, gini aja, kalau abis nyoba punya lo barusan sampai malam nanti gue nggak sakit perut, gue telepon lo buat beliin, ya."

"Iya, tapi pokoknya gue nggak tanggung jawab, ya kalau sakit perut."

Then out of nowhere, dia mencium pipi gue sekilas, tersenyum. "Makasih ya, Ris, daaah," dan langsung berlalu ke ruang rapat kantor.

Damn, Key, lo minta gue beli sama gerobak abang tukang buburnya juga gue beliin.

What the fuck is this mess I have become since I met you ya, Key?

"Biasa, Mas?" sapa si tukang bubur pagi ini.

Jumat pagi ini genap empat bulan setelah terakhir kali gue melihat Keara di parkiran kantor di malam dia mencampakkan gue, parkiran yang sama yang biasanya jadi saksi sayangnya gue ke dia. *Shit, somebody just shoot me now please.*

"Bungkus atau makan di sini?" tanya tukang bubur.

"Makan di sini aja," gue duduk di bangku kayu. Semoga bau rokok dan alkohol bercampur parfum yang menempel di badan gue hasil rutinitas yang gue juluki *"murdering Keara from my mind"* tidak mengganggu para pembeli lain yang juga makan di pinggir jalan ini.

Lalu dengan bancinya, di tengah-tengah bengong mengantre bubur ini, gue mengirim BBM ke cinta gue itu, yang isinya cuma kata-kata basi ini: "gue lagi di tukang bubur favorit lo itu dan gue ingat lo, Key."

The message is delivered, and read tapi sampai bubur gue dihidangkan lima belas menit kemudian, dibalas juga nggak.

BBM yang masuk justru dari Kinar.

"*Babe,* kamu udah pulang, ya? Aku baru bangun kok kamu udah nggak ada."

Gue baca, dan nggak gue balas juga. Hei, gue nggak ada rasa apa-apa dengan si Kinar ini, dia cuma bagian dari orang-orang yang gue pilih untuk membantu gue dalam rutinitas *"murdering Keara from my mind"* itu.

"Mau ekstra kerupuk kayak biasa, Mas?" tanya tukang bubur lagi.

Sekalian obat nyamuk bakar yang dikremes ya, Bang. Yang banyak.

* * *

"Nguap mulu dari tadi, Nyet, tidur jam berapa lo tadi malam?" tukas Dinda.

Kami sedang *lunch* bareng di Y&Y Pacific Place, acara rutin kami setiap Jumat siang ketika *lunch break* bisa dimolor-molorin sampai dua jam.

"Jam satu, gila ngantuk banget gue," jawabku sambil membuka daun yang membungkus nasi bakar teri di depanku.

"Ngapain? Lembur lagi lo?"

"Idih, hina banget gue tidur jam segitu gara-gara lembur," cibirku.

"Lebih hina lagi makannya di Y&Y tapi mesennya nasi bakar."

"Sialan lo, laper banget nih gue," kataku menyambut aroma lezat nasi bakar yang langsung menerpa hidung begitu aku membuka bungkus daunnya.

"Nggak sarapan tadi?"

Aku terdiam sesaat, teringat BBM dari si Harris tadi pagi. *Out of nowhere*, setelah sekian lama tidak mendengar apa-apa dari dia apalagi melihat mukanya, dia BBM tentang bubur ayam yang dulu selalu dia belikan buatku, *our little breakfast ritual* di mobilku setiap pagi sebelum masuk kantor yang sudah tidak pernah lagi kami lakukan sejak kembali dari *that fucking Singapore trip. And you know how this universe is really weird?* Waktu aku menerima BBM Harris itu, aku baru saja memarkir mobil di gedung parkir kantor, *in dire need of hearty breakfast as comfort food* untuk membunuh migrain akibat kurang tidur tadi malam.

And guess what. Yang aku ingat adalah bubur ayam breng-

sek itu. Bubur ayam brengsek yang dibawa laki-laki brengsek dan percakapan kecil dan ledek-ledekan kami setiap pagi.

Can Craigslist tell me where to buy the pills to induce amnesia?

"Woi, ditanya malah melamun," cetus Dinda.

"Eh, sori," aku cepat menguap untuk menutupi. "Ngantuk banget gue, Nyet."

"Ngantuk kenapa sih? Katanya tadi nggak lembur."

"Emang. Ogah banget lembur sampai jam satu, *my company doesn't pay me enough* ya," aku mengambil gigitan pertama. "Gue sama Panji tadi malam."

"Panji kuatnya cuma sampai jam satu, ya?"

"Haha, lucu lo," aku kembali mencibir.

Dinda tertawa. "Mulai *cranky* lagi nih anak. *Not enough alcohol in your system*, ya?"

"Sialan. Ngantuk doang gue."

"Iya, iya, bercanda gue," Dinda masih tertawa. "Ke mana tadi malam?"

"Soho. Makan."

"Eh, gue nggak bego, ya. Soho itu paling cuma buka sampai jam sebelas. Ngapain aja lo sampai jam satu?" Dinda menatapku sambil tersenyum penuh arti.

"*Wipe that smirk off your face*, ya," cetusku.

"Lho, nanya salah, senyum salah."

"Gue pikir-pikir elo itu *pervert* juga ya, Din. Penasaran sama *sex life* adik ipar lo sendiri."

"*Whoa, so there's some sex involved?*"

Aku akhirnya tidak bisa menahan tawa melihat kedua mata Dinda yang saat ini melotot penasaran. "Nggak ada apa-apa, Nyet!"

"Bohong banget. Gue kenal Panji ya, karena itu yang gue

nikahin Panca, bukannya dia. Nggak mungkin banget Panji sama perempuan, elo, lagi, sampai jam satu cuma ngitungin kancing doang."

Aku memilih memotong *chocolate ice cream sandwich* di depanku daripada memberikan penjelasan panjang-lebar nggak penting ke Dinda.

"Woi, malah diam, lagi nih anak."

"Nggak ada yang perlu diceritain juga, Dinda," balasku. "Gue sama Panji ya emang begitu, cuma jalan, nongkrong, makan, *wine-wine* dikit, pulang."

"Selalu begitu? Nggak mungkin banget," Dinda masih ngotot.

"Iyaaa, berisik banget sih nih orang."

"Hampir dua bulan elo sama yang namanya Panji Wardhana dan cuma begitu doang?"

Aku menghela napas dan membalas tatapannya. "Ya udah, kalau elo nggak percaya, lain kali gue jalan sama dia, gue kabarin lo, lo *hire private detective* deh sana buat ngikutin kami dari awal sampai akhir, ya."

"Bukan begitu maksud gue, Keara, gue itu cuma... Kaget gue beneran. *Panji is not the asshole that we know then?*"

"*Oh, he IS the asshole that we know.*"

"*So he did try stuff with you?*"

"Ya iyalah. *I'm just 'assholing' him back.*"

Kali ini Dinda menatapku bingung. "Heh? Maksudnya?"

Aku hanya tersenyum. "Udahlah, nggak penting dibahas. Gue sama dia cuma main-main aja."

"Key, elo ngapain sih sebenarnya? Apa ini yang elo lakukan dengan Panji?"

"Apa ya namanya? *I think we're just playing a game.*"

"*What game?*" Dinda makin bingung.

"Kayak main tenis aja, Din. *Rally* panjang Wimbledon. Bedanya yang kami lempar bolak-balik bukan bola, tapi *flirting*. Udah, gitu doang. *No strings attached*. *No rules*. Seru, lagi. *No feelings involved. Purely a game*."

"*No feelings involved?*" Dinda mengulangi kata-kataku, menekankan setiap suku katanya untuk mendramatisasi.

Aku mengangkat bahu.

"Dan *no rules? No rules, Key*? Permainan apa yang ujung-ujungnya nggak nyakitin kalau tanpa aturan begini?"

"Udah deh, lo itu serius banget sih, ini nggak ada apa-apanya, lagi."

Dinda menatapku lama, sebelum akhirnya menghela napas. "*I hope you know what you're doing*."

Aku kembali mengangkat bahu, melemparkan senyum ke Dinda. Malas menjelaskan panjang-lebar lagi. Sejujurnya, *do I know what I'm doing here? No*. Tapi siapa yang peduli? Aku tidak menyakiti siapa-siapa, kan? Panji menikmati ini. Aku menikmati ini. Aku menikmati detik-detik tadi malam ketika dia akan meninggalkan apartemenku, aku menyentuh lengannya dan menatap matanya dalam-dalam, dan akhirnya membiarkannya menyambar bibirku. Segampang memencet tombol *continue* di PlayStation saat ingin lanjut ke *stage* berikutnya. Panji tidak perlu tahu bahwa paginya, di hari yang sama, aku bertemu Ruly saat sedang mengantre kopi di Starbucks di lobi kantor. Pertama kalinya setelah sekian minggu. Aneh bahwa bahkan setelah sekian minggu itu, Ruly masih membuat jantungku berdetak lebih cepat. Dan aku dan dia berbagi cerita, tertawa. *I was hot. Okay, let's be honest here, people, I AM hot*. Dan si Ruly itu langsung melambai pergi begitu ada masalah kantor yang menghampirinya lewat telepon. Berlalu

sambil bicara serius di BlackBerry-nya itu. Dengan Panji, *I know I'm wanted. Desired.*

What am I doing here? Anybody else with a more intelligent question, raise your hand please.

Quid me nutrit, me destruit[25]

K e a r a

Here's an intelligent question you could answer for me. What is it that is so intriguing yet calming about bookstores?

Apa karena di toko buku kita bisa jadi siapa pun yang kita mau hanya dengan memegang satu buku? Bahwa kita bisa dengan gampang berpura-pura pintar dengan menatap serius sederet buku berlambangkan Harvard Business School padahal seumur hidup belum pernah mendengar arti kata-kata *hostile takeover*? Mengambil peran sebagai perempuan modern—lengkap dengan *chic business suits* dan *stilettos*—yang ternyata juga menikmati memasak di dapur—*call this a Farah Quinn syndrome*—dengan membolak-balik buku *Jamie's Kitchen*-nya Jamie Oliver dan *How to Be a Domestic Goddess*-nya Nigella Lawson?

What gives me a peace of mind, though, is the children books

---

[25] *That which nourishes me, also destroys me*

section. Ratusan buku yang memenuhi satu sudut tersembunyi di Aksara Pacific Place ini. Sedikit berisik dengan suara obrolan dan dentuman musik yang menyusup masuk dari pintu Canteen di sebelahnya. *But I could care less*, karena begitu aku berdiri dikelilingi dinding-dinding penuh buku itu, *I'm in my own bubble*. Peduli amat dengan dunia dewasa yang ada di balik dinding ini.

Adulthood is overrated, if you ask me. Ketika kita kecil, *every single thing fascinates us, somehow*. Mulai dari lilin, air, serangga, tali, serbet, awan, hujan, batu, sepatu, sedotan, *I could go on and on*. Semua benda-benda *random* yang ada di sekeliling kita. *Funny that now we're older*, semuanya baru menarik kalau telah dinamai. *Scented candle* bernama Altru atau Volupa, air bernama Evian, batu bernama Tiffany, dan sepatu yang bisa dikenali dari *first name*-nya saja seperti Jimmy, Manolo, Christian, Narcisso, dan Tory. *Instead of being fascinated by the things around us, we now try so hard to fascinate others by the things on us*.

Karena itu, *my choice of therapy*, ketika apa pun yang menggantung di kepala ini tidak dapat diselesaikan dengan nama-nama yang menguras isi dompet, adalah datang ke sini. *The only place that still fascinates me*. Menghabiskan setengah jam di *children book section* ini, Bocelli atau Griggolo mengalun di telingaku yang tersumbat *earphone* iPod, membolak-balik halaman *Oh The Places You'll Go*-nya Dr. Seuss atau *The Missing Piece Meets The Big O*-nya Shel Silverstein yang masing-masing mungkin telah kubaca puluhan kali. *This little corner here is my sanctuary*.

But you see, terkadang dalam hidup, *we got things being thrown to our faces*. Bahkan kata-kata sederhana Dr. Seuss yang biasanya mampu menamparku—*"you have brains in your*

head, you have feet in your shoes, you can steer yourself in any direction you choose"—tidak cukup kuat untuk menghilangkan signifikansi peristiwa tadi pagi. Iya, memang segitu tidak dewasanya *yours truly* ini, sehingga filsuf yang kujadikan landasan berpikir bukannya Socrates atau Plato atau siapalah yang sekelas itu, melainkan Dr. Seuss. Saat bicara tentang memutuskan sesuatu, Dr. Seuss bilang: *"You're on your own. And you know what you know. And YOU are the guy who'll decide where to go."*

Atas apa yang terjadi tadi pagi, izinkan aku mengutip satu lagi dari penulis favoritku itu. Satu paragraf yang saat ini seperti piringan hitam rusak menggema berulang-ulang di kepala ini.

"I'm afraid that some times you'll play games too. Games you can't win 'cause you'll play against you."

What happened this morning, you might wonder?

Ruly is back. In my life.

Gila ya, sepertinya seluruh sudut alam semesta ini tidak bisa membiarkanku hidup tenang. Menikmati rutinitas hidupku yang *carefree* selama enam bulan terakhir. Bangun pagi, sarapan, mandi, berpakaian, ke kantor, menjalani rapat demi rapat diselingi tawa-tawa lucu antara aku dan teman-teman kantorku, pulang, menelepon Panji jika perlu hiburan, atau siap-siap menerima kejutan manis—*obvious but still sweet*—setiap beberapa hari sekali dari *make-out buddy*-ku itu. *My life is as easy as a Sunday morning.*

But no, God, You have to mess up with my life, don't you? Harus ya tadi pagi itu aku dipanggil ke rapat direksi, dan di ruangan itu—selain direksi tentunya—sudah ada delapan orang lain yang mukanya tidak pernah kulihat, kecuali sesosok laki-laki di sudut meja yang tersenyum ke arahku. Senyuman

teduh yang dulu membuatku jatuh cinta. *What the hell is Ruly doing there, God?* Aku cuma bisa menelan ludah saat *managing director*-ku mengatakan kami dikumpulkan di situ untuk bekerja bareng *full time* dalam satu tim selama enam bulan penuh untuk mengerjakan proyek penyusunan *corporate plan* entah apalah—aku juga tidak peduli—bersama-sama tim konsultan yang kemudian memasuki ruangan dan berbicara bahasa Inggris dengan logat kental Prancis yang membuatku ingin mengebor lubang telingaku.

I'm not as strong as I'd like to think I am, God. Saat aku ingin menghapus malam keparat antara aku dan Harris waktu itu, aku tidak tahu bagaimana caranya kecuali menghapus Harris sekalian dari hidupku.

Dengan Panji, aku menenggelamkan diri dalam permainan yang selalu bisa kukendalikan dengan laki-laki menyenangkan yang tidak pernah membuatku berpikir.

Dengan Ruly?

Aku dipaksa memainkan permainan yang tidak mungkin kumenangkan karena aku bermain melawan diriku sendiri.

Ruly

Dua gol tadi malam, dahsyat! Gue membayangkan kalau saja tadi malam bukan cuma pertandingan futsal, tapi Piala Dunia, ya paling nggak Premier League deh, dan itu gue yang dibopong dielu-elukan keliling lapangan. Sepatu emas. Kesempatan terpilih jadi *striker* yang berhasil meloloskan tim nasional ke babak final Piala Dunia.

Yeah, bro, mimpi aja terus. Udah jelas hidup elo itu ya kayak begini, jadi cungpret di kantor ini. Kacung kampret. Masih

mendinglah dibanding jadi congpret. Bencong kampret. Terserahlah kalau di kartu nama gue dengan gagahnya terpampang kata-kata Assistant Vice President. *Damn*, kalau sedang reunian SMA atau kuliah, dan seperti biasa terjadi adegan pertukaran kartu nama, teman-teman gue pada bengong semua, heboh berkomentar, "Gile, udah bos besar lo sekarang, bro? Anak buah lo sekampung? Gaji tiga puluh juta lo, bro? Anjiiing!" Gue cuma bisa ketawa-ketawa jumawa aja, nggak tahu aja mereka kenyataannya gimana. Judul gue boleh AVP, tapi selama masih ada huruf A di depan VP itu, berarti di atas gue masih ada VP, SVP, EVP, Managing Director, Deputy CEO, CEO. Kacung kampret juga ujung-ujungnya gue kan di bawah bos-bos besar itu. Malah makin dekat ke lapisan atas makin parah, ujung telunjuk nyuruhnya langsung ke hidung gue. Kalau gue nggak bisa juga *my ass is directly on the line*. Tiga puluh juta? Tiga puluh juta kali dipanggil *meeting* dalam sebulan maksudnya? Makan aja itu kartu nama. Bagusan juga teman gue, ke mana-mana nggak perlu gagah-gagahan dengan judul jabatan dahsyat itu, tapi tiap hari minimal satu juta masuk ke koceknya karena punya bengkel sendiri.

Dan ternyata tadi pagi ada pengumpulan kacung-kacung kampret terbaik di kantor. Keren banget gue memang bisa masuk golongan itu—baca nada suara sinis gue, ya. Keara juga ada di situ. Nggak nyangka gue sebenarnya, *party girl* satu itu, yang setahu gue lebih peduli dia ke kantor pakai apa daripada dia ke kantor ngapain, ternyata sama dengan gue yang kerja mati-matian di kantor dari pagi sampai larut malam setiap hari ini. *Fish out of water* beneran itu si Keara dibanding cewek-cewek lain yang *nerd* di tim ini.

Tapi kalau elo nanya gue, justru bagus ada Keara di tim ini. Daripada gue *stuck* dengan manusia-manusia *nerd* lain

yang kepalanya cuma berisi angka. Di kepala Keara paling nggak selalu ada cerita dan ide-ide sinting yang membuat gue geleng-geleng kepala atau tertawa.

Eh, bukannya itu dia?

Keara

Aku mencopot *earphone*-ku dan menoleh saat merasa ada yang menepuk bahuku. Kaget saat melihat siapa yang ada di sini. "Ruly?"

"Pantesan gue panggil-panggil nggak nyahut, ternyata lagi disumbat iPod, ya," senyumnya.

"*Bad habit, I know*. Ngapain, Rul?"

"Ponakan gue ulang tahun Sabtu besok, sama adik gue dilarang ngasih kado yang berbentuk mainan, udah kebanyakan katanya. Dia bilang harus yang mendidik. Yang mendidik apa ya, Key? Buku kali, ya? Tapi buku buat anak kecil mau buku apa?"

Aku tertawa melihat tampangnya yang bingung.

"Yah, malah diketawain deh gue."

"Hehe, iya, iya, sini gue bantuin. Anaknya Tara umur berapa, Rul?" kataku menyebut nama adiknya.

"Ulang tahun kelima. Banyak banget peraturannya, pusing gue. Kalau gue bebas nih ya, udah ke Toys R Us gue beliin *action figure*-nya Optimus Prime buat Dante."

"Kalau harus mendidik, lo bayarin les piano aja, kali ya?"

Ruly tertawa. "Les fisika sekalian deh. Biar nyokapnya pusing anaknya lebih pintar daripada dia."

"Atau mau ngasih ini aja?" Aku menunjukkan buku yang sedang kubaca. *Oh The Places You'll Go*.

"Dr. Seuss? Emang lucu ya, Key?"

"Seru sih. Anaknya Tara udah bisa bahasa Inggris belum?"

"Bisa banget, secara adik gue itu nafsu banget nggak mau nyekolahin anaknya di Indonesia. Tengil banget si Tara. Gue aja produk SD lokal udah keren begini."

"Yee, itu sih bisa-bisanya elo," tawaku.

"Lo masih mau belanja lagi? Langsung balik kantor bareng yuk," Ruly mengambil Dr. Seuss dari tanganku.

"Nggak, gue tadi cuma baca-baca aja. Yuk bareng."

"Baca-baca di buku anak-anak? Nggak lo banget kayaknya," Ruly menoleh ke arahku sambil berjalan ke kasir.

"*You don't know me that well* deh kalo gitu kayaknya," senyumku.

"Nggak kenal gimana? Bukannya pas kita masih serumah dulu, bacaan lo itu bacaan perempuan banget, ya. Apa tuh namanya buku yang tentang cewek gila belanja itu?"

Aku tertawa mengingat satu kejadian dulu saat kami masih bertugas di daerah, aku dan Ruly menunggu pesawat yang sama untuk kembali ke daerah setelah *weekend escape* di Jakarta, dan di Periplus Terminal 2F aku menemukan *Confessions of a Shopaholic*-nya Sophie Kinsella. Aku tersenyum-senyum sendiri membaca buku itu, sampai akhirnya Ruly nyeletuk, "Baca biografi sendiri nggak usah pakai senyum-senyum gitu dong." Aku terbahak dan melempar koran ke arahnya.

I miss laughing with you, Rul.

Craaap, cukup! Aku perlu dimain-mainin sama Panji dulu kalau begini.

Namun saat ini Ruly tersenyum ke arahku di depan kasir. Aku suka bibirnya yang seperti tersenyum setiap kali dia ber-

bicara. Dan yang keluar dari mulutnya kali ini, "Eh, beneran gue nanya, ngapain lo baca buku anak-anak?"

"Karena lebih menyenangkan daripada baca buku nenek-nenek."

Ruly tertawa. "Nyesel gue nanya."

Aku ikut tertawa dan mengikuti langkahnya meninggalkan Aksara.

Kamu tahu apa yang aku sesali, Rul? *Three years I let myself be colonialized by my feelings towards you.*

Nihil lacrima citius arescit[26]

Harris

Shit, iPod gue ada di mana, ya? Yang bener aja, mampus aja gue kalau hilang beneran. Siapa pun yang menemukan harus gue bekap mulutnya. Oh, bukan, gue bukan takut ketahuan nyimpen puluhan koleksi bokep di iPod ini. Gue laki-laki normal, semua laki-laki normal juga teramat sangat normal punya beginian. Dan amit-amit, pastinya nggak ada *gay porn* juga di iPod ini, gila lo. Walaupun yang membuat gue bakal mati gaya kalau ada orang yang gue kenal yang menemukan iPod itu sama parahnya dengan *gay porn*. Lagu-lagu keroncong zaman bokap gue? Salah. *Snuff or necrophiliac stuff*? Gue nggak serusak itu, ya.

Keara pernah bilang ada banyak yang bisa diketahui dari seseorang hanya dengan melihat isi iPod-nya, yang gue sangkal mentah-mentah. Teori dari mana, coba. Waktu itu

---

26 *Nothing dries more quickly than a tear*

kami sedang iseng *break* di Starbucks lobi kantor sebelum lanjut lembur dan dengan nakal dia berhasil merebut iPod gue dari saku celana.

"Key, udah deh, balikin iPod gue, lo mau lihat apa?"

Keara gue itu—*yeah, I wish*—malah tertawa. "Bentar dulu, gue mau buktiin teori gue biar lo percaya."

"Gue percaya aja deh daripada lo bongkar-bongkar itu," gue masih berusaha merebut benda keramat itu dari tangannya.

"Eh, apaan sih, udah, gue lihat dulu," Keara mengelak saat gue berusaha menangkap tangannya. "Malu tahu kita rebutan beginian di sini."

Setelah adegan rebut-rebutan nggak penting selama hampir satu menit, gue akhirnya menyerah dan membiarkan Keara membongkar-bongkar isi iPod gue. Barang pribadi gue yang menurut gue jauh lebih pribadi dibanding dompet. Dan dia langsung senyam-senyum sendiri penuh kemenangan.

"Bokep, Coltrane, Miles Davis, Incognito, *podcast*-nya Dane Cook, South Park, America's Next Top Model, Victoria's Secret Fashion Show, lo banget ya, Risjad, ya," Keara tertawa.

"Udah? Puas?" gue mengulurkan tangan meminta iPod itu balik.

"Puas banget, teori gue terbukti," Keara mengembalikan benda keramat gue itu.

It was always my pleasure to make you laugh, Key, but I'm not gonna let you off easy this time.

"Punya lo mana?" tuntut gue waktu itu.

"Punya gue apa?"

"iPod lo, sini gue liat."

"Ih, ogah," dia langsung mendekap blazernya, yang justru

malah membuat gue tahu di mana iPod-nya itu disembunyikan.

Nggak perlu gue gambarkan bagaimana adegan tarik-tarikan kami berikutnya—yang membuat gue dan dia jadi tontonan di Starbucks sore itu—dan ujung-ujungnya Keara malu sendiri dan menyerahkan iPod-nya. Gue tertawa-tawa, sampai akhirnya tawa gue mulai terdengar garing saat melihat satu *playlist* di iPod Touch-nya itu. Isi iPod itu benar-benar Keara banget: Jewel, John Mayer, John Legend, Andrea Bocelli, Vittorio Griggolo, Five for Fighting, Ray LaMontagne, Michael Bublé, Duffy, berpuluh-puluh episode *How I Met Your Mother* dan *Friends*, bahkan satu film penuh *The Devil Wears Prada*. *All is so her but this one fucking playlist*. Satu *playlist* yang diberi nama His Songs, berisi belasan lagu murahan dari band kampungan bernada ke-Malaysia-Malaysia-an itu. Gue tahu bangetlah itu band favoritnya siapa. Mungkin cuma satu laki-laki yang kami kenal yang hafal mati semua lagu band kampung itu.

Dan saat Keara tertawa-tawa sambil menelepon Dinda di depan gue waktu itu, dan jari-jari gue mulai merasakan dinginnya *body* iPod-nya ini, gue tersadar. Ke mana aja gue selama ini sampai nggak sadar Keara menyukai Ruly. Ruly sahabat gue, sahabat kami. *Damn*, memang buta banget gue selama ini, ya. Kenapa Keara selalu bicara sembarangan dan seenaknya dengan gue, tapi berubah lembut dan penuh perhatian dengan Ruly. Kenapa kalau bersama gue, Keara selalu bersikap seenaknya, naikin kaki ke dasbor mobil, menoyor gue, ber-*fuck-shit-crap* dalam setiap kalimat yang diucapkan. Sementara di depan Ruly, dia selalu seperti calon Putri Indonesia dalam proses penjurian oleh Mooryati Soedibyo. Kenapa kalau *joke* gue garing, gue dihina-hina habis-habisan, dan dia

selalu tertawa pada lelucon apa pun yang dilontarkan Ruly. Bukannya menurut gue Ruly nggak lucu ya, kalau Ruly basi juga nggak mungkin jadi sahabat gue. Tapi gue Harris, *man*. *The* Harris Risjad. *I'm the guy who makes her laugh!*

Kejadian di Starbucks sore itu, dua bulan sebelum keberangkatan kami dulu ke Singapura, akhirnya membuka mata gue. Alasan dia mau ikut ke Singapura waktu itu bukan karena *shopping* atau balapan atau fotografi, apalagi karena gue. Tapi karena si Ruly *lucky bastard* itu. Bayangkan betapa besarnya kepala gue waktu itu ketika dia tetap memutuskan ikut—walaupun harus gue bujuk setengah mati—saat Ruly membatalkan kepergiannya. Dia milik gue, cuma milik gue, selama tiga hari penuh. *But like everything else in my life, I fucked that up too*.

Sekarang di lapangan *indoor* kantor ini, sambil gue menunggu Ruly mengalahkan gue lagi di pertandingan tenis rutin kami, apa yang bisa gue lakukan selain menangisi dalam hati hilangnya iPod gue itu. Yang di dalamnya ada *playlist* berjudul Keara, berisi semua lagu-lagu cinta Celine Dion dan Mariah Carey yang mengiringi ratapan gue. *The fucking soundtrack of my pathetic life*. Pengiring tawa para malaikat karena seorang PK seperti gue akhirnya merasakan juga perihnya disakiti perempuan.

"Hei, bro, ngapain bengong lo? Langsung pemanasan aja."

Ruly dengan *cocky*-nya muncul di lapangan, dengan raket tenisnya yang sudah puluhan kali men-*smash* gue.

"Lama banget lo, bro, ngantuk gue nungguin lo," gue mengambil posisi di lapangan sebelah kiri.

"Sori, kerjaan baru gue, rapat mulu nggak selesai-selesai," Ruly mulai mengambil posisi menservis bola. "Eh, gue satu tim sama Keara sekarang, gue belum bilang, ya?"

Say what now?

"Bro, mau maen nggak lo? Ancur banget lo, servis gue gitu doang nggak bisa lo bales."

"Eh, sori, sori, belum siap gue. Servis lagi, bro," gue masih semibengong. Si *lucky bastard* jagoan olahraga idola perempuan yang gue cintai ini sekarang satu tim sama Keara? "Satu tim gimana maksud lo?"

"Kantor kita lagi ada *project* dengan konsultan dari Prancis itu, gue dan Keara dipilih masuk *project team*-nya. Sama ada delapan orang lagi, belum kenal juga gue sama yang lain-lain itu."

Gue cuma seperti *zombie* yang membalas setiap pukulan bola dari Ruly sementara dia menjawab satu per satu pertanyaan gue. Berapa lama *project*-nya: enam bulan. Ngapain aja: *brainstorming*—dengarnya aja gue udah mules—dengan tim konsultan itu mengenai strategi perusahaan ini tujuh tahun ke depan.

"Pusing gue sebenarnya, rusaklah hidup gue enam bulan ke depan, lembur terus," keluh si Ruly.

"Kan elo udah biasa juga hidup di kantor, bro, bawa *sleeping bag* aja sekalian."

"Haha, sialan lo. Kasihan si Keara, nggak dia banget, kan kerja keras beginian. Biasanya jam enam sore dia udah lihat mal, sekarang sampai jam sepuluh malam yang dia lihat cuma muka gue yang suntuk ini."

Rub it in my face aja terus, Rul, kalau elo bareng Keara gue itu setiap hari sampai larut malam. Sementara Keara mungkin lebih rela terjun dari lantai tiga puluh kantor kita daripada melihat muka gue lagi.

"Gue ajak nongkrong aja si Keara abis kita tenis, kali ya, Ris? Udah lama juga kita nggak ngopi-ngopi bareng."

* * *

K e a r a

I think this guy is growing on me. This guy, yang saat ini sedang memelukku dan mencium bibirku ini. Setelah segelas Merlot dan empat butir cokelat Patchi yang dibawanya tadi.

Panji *is a no nonsense kind of guy*. Semua perbuatan, perkataan, dan sentuhannya jelas-jelas ditujukan untuk merayuku tanpa basa-basi. Seperti dua jam yang lalu, saat dia mengajakku *dinner* sepulang kerja, yang kutolak karena sudah telanjur makan *takeout* Bakmi GM jatah lembur di kantor.

"Bakmi GM? *Really?*" ledeknya tadi.

Aku tertawa. *"What can I say? I'm cheap."*

"Dessert then? Gue ke apartemen lo aja, ya. *I'll make sure it's not cheap."*

Panji muncul di apartemen ini sejam yang lalu. Merlot dan Patchi, bumi dan langit dibandingkan Bakmi GM seharga tiga puluh ribu yang kunikmati bersama Ruly di kantor tadi. Sama bumi dan langitnya dengan percakapan kami tadi. Topik pembahasan aku dan Ruly biasanya berputar pada kelucuan di kantor, kelakuan bos kami, dan hal-hal tanpa substansi lainnya. Saat aku dan Panji mengobrol, kami membahas buku, film, fotografi, arsitektur. Tapi yang lebih penting lagi, *we talk about us. His day and my day and our lives*. Seperti tadi saat aku dan dia duduk di sofa, dan dia menatapku bertanya, "Capek banget, ya? Wajah lo capek banget tuh kayaknya. Lagi ribet banget di kantor?" *You see,* aku tahu itu pertanyaan wajib yang ditanyakan semua laki-laki untuk menunjukkan perhatian. *But I answered the question anyway, just to see how this game would play out.*

Setelah aku mengeluh tentang bos baruku yang *demanding* dan proyek di kantor yang membuatku hampir gila dan jam lembur yang makin lama makin parah, Panji tersenyum. "Bak-mi GM-nya gue yakin bisa menghilangkan lapar, tapi pasti nggak membantu sama sekali di sektor penghilangan stres, *right?*"

Aku tersenyum saat Panji menyuapi cokelat itu ke mulutku. Menuangkan Merlot ke dua gelas kosong di depan kami. Tertawa pada cerita-cerita lucunya di sela-sela tegukan *wine*. Menikmati setiap rasa sayang dan perhatian yang dia tunjukkan kepadaku, mulai dari caranya memainkan jari membelai lenganku, caranya menatapku dengan atentif saat aku bercerita padanya. Yang kubalas dengan *gesture* kecil yang tidak penting namun personal, seperti membersihkan sisa cokelat di bibirnya dengan jariku di sela-sela obrolan kami, membetulkan kerah kemejanya. *For no reason at all but because I want to.*

Dan ketika dia mencondongkan tubuh ke arahku untuk menuangkan *wine* lagi ke gelasku, yang dia lakukan justru menyambar bibirku sedetik kemudian.

Ada satu kategori penghargaan di MTV Movie Awards yang selalu menarik perhatian banyak orang: Best Kiss. Tobey Maguire dan Kirsten Dunst di *Spider-Man*. Ryan Gosling dan Rachel McAdams di *The Notebook*. Heath Ledger dan Jake Gyllenhaal di *Brokeback Mountain*. Demi Moore dan Woody Harrelson di *Indecent Proposal*. Christian Slater dan Marisa Tomei di *Untamed Hearts. Or for the teenagers side in you,* Robert Pattinson dan Kristen Stewart di *Twilight*.

Yang sedang terjadi di antara bibir Panji Wardhana dan Keara Tedjasukmana malam ini bukanlah rekonstruksi salah satu adegan yang pantas diganjar penghargaan Best Kiss itu. *But still,* detik-detik yang sedang aku dan dia nikmati saat ini serasa bukan sekadar bagian dari skenario permainan yang

telah kami mainkan sejak lima bulan yang lalu. *Somehow, this feels like real.* Ini bukan pelukan yang pernah kuberikan kepadanya di kebun teh di Bandung dulu. Bukan kecupan yang terkadang dia layangkan ke daun telingaku saat membisikkan sesuatu. Perasaan yang ingin aku dan dia ungkapkan detik ini terasa senyata pertemuan bibir dan lidah kami.

Sampai BlackBerry-ku berdering dengan satu *ring tone* yang aku *assign* hanya untuk satu orang. Ruly.

"Biarin aja," erangnya saat aku menarik bibirku.

"Kantor, Ji," kataku lirih sambil menelan ludah.

"Udah jam segini juga, biarin aja."

"Sebentar ya, nggak enak," aku memilih melepaskan pelukannya dan meraih benda kecil yang ditatap Panji dengan kesal. "Halo?"

"Eh, Key, di mana lo?" suara Ruly.

"Di apartemen. Kenapa?"

"Gue sama Harris baru kelar tenis nih, ngopi-ngopi yuk. Supaya lo nggak jauh-jauh, di Starbucks Setiabudi situ juga boleh."

You and who now?

"Sekarang?" tanyaku agak terbata.

"Iya, bentar lagi kami jalan."

Aku melirik ke arah Panji yang saat ini menyandarkan tubuhnya ke sofa dan membesarkan volume TV.

Harris

Ini beneran si Ruly mau ngajak Keara?

Damn, tujuh bulan sejak terakhir kali gue melihat Keara di gedung parkir malam itu waktu dia dengan ringannya ngomong

ke gue, "Gue nggak bisa ketemu lo lagi, gue nggak bisa mengenal lo lagi." Tujuh bulan gue menahan diri untuk tidak menghampiri mobilnya lagi setiap pagi daripada gue digampar.

Gue dan dia bekerja di satu gedung dan alam semesta sepertinya sama bencinya dengan gue seperti dia karena tidak mengizinkan satu pun *cosmic coincidence* yang membuat gue dan dia bisa bertemu.

Sampai malam ini. Itu juga karena Ruly cinta matinya cinta gue itu.

Tujuh bulan setelah gue tidak pernah lagi melihat cinta gue itu. *Oh shut it,* nggak usah protes gue masih manggil Keara cinta gue, ya.

Mudah-mudahan dengan adanya Ruly di antara kami, Keara nggak bakal melayangkan sepatunya ke muka ganteng gue ini, yang dibencinya seperti dia membenci setiap makanan murahan pinggir jalan yang dihina-hinanya itu.

Dan mudah-mudahan, dia disadarkan bahwa dia sebenarnya juga bisa sayang ke gue seperti dia bisa menyukai bubur ayam murahan kami itu.

Keara

"Mm, kayaknya gue nggak bisa deh, gue ada janji, Rul."

I'm sorry, Rul, I don't mind meeting you, really. I want to. Tapi bertemu si Harris itu yang belum bisa aku lakukan sekarang. Sekarang dan tidak tahu sampai kapan. Orang-orang sering bilang bahwa memaafkan itu lebih mudah daripada melupakan. *But in this case between me and Harris,* memaafkan saja aku sudah setengah mati rasanya dan belum bisa sampai sekarang, apalagi melupakan?

Dulu aku pernah bercerita bahwa malam yang sempurna itu adalah aku dan Ruly, David Foster Wallace dan *The Economist*, John Mayer dan musik apa pun yang menyumbat telinganya. Malam ini hanya ada aku, mencium pipi Panji, menyandarkan kepala ke dadanya yang dibalasnya dengan memelukku. Cuma ada aku yang berkata, "Capek banget, Ji," yang dibalasnya dengan mencium dahiku dan berujar lembut, "Mau tidur sekarang?" Cuma ada aku yang menggeleng dan menjawab, "Nonton TV aja ya," dan Panji yang mengganti-ganti *channel* sampai aku menyuruhnya berhenti di Starworld. Hanya ada aku dan dia yang berangkulan di sofa tertawa-tawa pada kelakuan Drew Carey dan Colin Mochrie dan Ryan Stiles di *Whose Line Is It Anyway*.

Hanya ada aku yang bertanya dalam hati: *how do I define this thing between me and you now, Panji Wardhana?*

Scio me nihil scire[27]

K e a r a

You know, normally, setelah lima hari kerja lima belas jam sehari, aku tidak akan mau beracara apa pun di Sabtu pagi kecuali tidur seharian atau spa sekalian. *My recharge routine* supaya tetap waras. *But here I am,* pukul sepuluh pagi, pasrah—walaupun tidak sukarela—mendengarkan Dinda merepet panjang-lebar di dapur rumahnya. Masih menguap saat sahabatku itu menghantamkan pisaunya penuh nafsu ke talenan, aku agak khawatir jari-jarinya yang akan jadi korban, bu-kan potongan-potongan wortel yang sekarang berserakan.

"Gila ya, gue kurang apa dibanding perempuan itu? Kurang apa gue?" Dinda sekarang malah mengacung-acungkan pisau ke arah TV kecil di sudut dapur.

"Nggak ada, ngapain sih lo pusing mikirin hal beginian?" aku menjawab malas, duduk terkantuk-kantuk di depannya.

---

[27] *I know that I know nothing*

"Gue bukan pusing, Nyet! Gue nggak terima aja," Dinda kini menyingkirkan potongan-potongan wortel itu dan meraih bawang bombay. Walah, banjir air mata deh nih. "Masa laki gue lebih nonton perempuan nggak penting itu daripada gue!"

Aku menahan diri supaya tidak tertawa. Seperti umumnya semua perempuan di Indonesia saat ini, Dinda sedang jadi korban Farah Quinn, *the sexy chef on TV that drives every man here crazy*. Jadi ceritanya, Sabtu yang lalu si Panca semi-semi mengacuhkan si monyet ini, *glued to the TV* begitu acara masak-memasak Farah Quinn ditayangkan. Si Dinda sedang ingin manja-manjaan sama lakinya karena sorenya Panca harus terbang ke Belanda selama seminggu untuk urusan kantor.

"Lebih penting perempuan ini buat laki gue daripada gue? Coba lo pikir, wajar nggak kayak begitu? Wajar nggak?"

Aku kembali menguap. Gila, nggak aku banget sebenarnya sudah terbangun jam delapan pagi *on a fucking Saturday morning* gara-gara dihujani telepon si monyet satu ini. Menyeret diri ke kamar mandi, setengah sadar saat memakai baju, dan akhirnya memutuskan untuk mencuri-curi tidur lagi di taksi saja daripada nyetir sendiri.

"*I'm a fucking MILF, for God's sake!* Bagi laki-laki lain, gue ini MILF!"

Buset, pede banget ini orang. Walaupun ada benarnya juga hahaha.

"Dan laki gue memilih untuk melototin perempuan idabul itu dibanding gue?!"

Idabul, FYI, adalah singkatan "idaman bule". Nggak perlulah kudeskripsikan maksudnya apa, ya.

"Terus sekarang lo mau apa, Dinda?" kataku sambil mulai

membuat kopi sendiri. Makin ngantuk aja kalau cuma bengong jadi pendengar siaran radio "ikatan istri laki-laki korban Farah Quinn" ini.

"Gue mau belajar masak supaya nanti malam waktu si Panca pulang, gue bisa berdiri di dapur ini, *in my lingerie I might add*, masak omelet jamur kesukaan dia!"

Udah sableng si Dinda ini. *In her lingerie?* Aku sih ogah berisiko keciprat minyak di Agent Provocateur yang harganya sama sekali nggak *kitchen-friendly* itu.

"Bukannya makanan favorit laki lo itu rawon setan ya, Nyet?"

"Iya, tapi gila aja gue masak rawon. Bahannya apa aja gue nggak tahu."

Aku tertawa. "Udah deh, Din," aku akhirnya bangkit dan mematikan TV dan menjauhkan Dinda dari meja dapur. "Waktu Panca menikahi lo, dia juga udah tahu, kan dapur bukan *specialty* lo. Dia bayar mahar mahal-mahal bukan karena masakan lo terenak sedunia, kan?"

Dinda tetap ngomel-ngomel tapi menurut saat kugiring menuju *patio* belakang rumahnya.

"Mending kita nikmati aja Sabtu pagi mendung-mendung dingin ini," aku menyelonjorkan kaki di sofa *patio* yang jadi bagian favoritku dari rumah Dinda.

Dinda menghela napas, menyandarkan kepalanya ke sofa setelah menyalakan *iPod dock* di sudut ruangan. *Michael Bublé is serenading us this morning.*

"Eh, Caleb mana? Kangen juga gue sama anak lo."

"Dipinjam kakek-neneknya dari kemarin siang, mau dibalikin ntar sore."

"Bokap-nyokap lo?"

"Nggak. Panca."

"Mau cokelat nggak lo?" aku mengeluarkan sekotak Patchi dari *handbag* dan menyodorkan ke Dinda.

"Tumben cokelat lo mahal, Nyet," Dinda menyambut antusias. "Biasanya Silver Queen doang."

"Sialan. Dibawain Panji tadi malam. Nggak kuat gue ngabisin sendirian."

Dinda menoleh ke arahku. *"So what's the story with you and Panji now?"*

"Topik bahasan pagi ini bukannya elo, Panca, dan FQ ya?" elakku.

"Elo mau kita balik ke dapur dan gue mulai meracau lagi sambil pegang pisau?"

"Makasih, gue nggak yakin nelepon 911 di sini responsnya bakal cepat."

Dinda tertawa.

Hujan akhirnya mengguyur Jakarta lagi. Aku memejamkan mata, menikmati bau segar air menyentuh tanah.

"Udah berapa lama lo jalan sama dia? Tiga bulan? Empat bulan?" ujar Dinda.

"Lima bulanan kali, ya?"

"Udah sejauh mana?"

Aku menoleh dan Dinda sedang tersenyum penuh arti ke arahku.

"Gue capek deh, Din, sekarang setiap ketemu lo. Pasti nanyanya itu mulu," aku menghela napas.

"Lho, gue kan cuma nanya, Nyet. Biasa aja, kali."

Aku mengabaikan dan kembali memejamkan mata.

"Hit the sack yet?"

Aku spontan melempar bantal ke arahnya, yang malah disambut si monyet dengan tertawa terbahak-bahak.

"Makin lama makin nggak sopan pertanyaan lo, ya," cetusku.

"Eh, Key, nggak pantes banget tahu nggak sih, kalau elo itu masih jaim-jaiman sama gue. Cerita aja, kali."

"Gue bukan jaim ya, Nyet, gue risi aja cerita-cerita sama elo kalau yang satu ini," kataku.

"Kenapa? Karena dia adik ipar gue? *Who the fuck cares, darling?*"

Aku menggeleng-gelengkan kepala, tertawa. "Gue nggak akan bisa menghentikan lo nanya-nanya begini sampai gue jawab, ya?"

"Elo perlu apa biar ceritanya lebih gampang? *Wine?* Pendulum hipnotis? Musik relaksasi? Sofa yang empuk mirip sofa psikolog? *I'd be happy to oblige.*"

"Duit aja deh. Anggap aja lo reporter TMZ[28] atau Page Six[29] yang mau minta cerita eksklusif dari gue."

"Gaya lo sejuta," cibir Dinda, namun tetap tertawa.

Aku membetulkan posisi dudukku. "Nggak ada yang perlu diceritain, Din. Beneran."

"Atau gue tanya langsung ke Panji aja nih?" ancamnya.

You know, akan jadi kejutan buatku apa pun yang dikatakan Panji tentang apalah ini yang sedang terjadi di antara aku dan dia. Dari hari pertama, aku dan Panji tidak ingin mendefinisikan dan melabel apa-apa atas apa pun di antara kami kecuali sebuah permainan. Aku cuma tidak tahu lagi siapa yang sedang memainkan siapa saat ini.

---

[28] TMZ: *celebrity news website* di Amerika Serikat yang terkenal selalu menjadi yang pertama me-*release* berita eksklusif, seperti foto Rihanna setelah dipukul Chris Brown dan berita kematian Michael Jackson.

[29] Page Six: rubrik gosip *The New York Post,* salah satu surat kabar harian tertua di Amerika Serikat, legendaris karena *everybody who's anybody* pasti pernah mampir di rubrik ini.

Dinda tercengang, mungkin setengah bingung, setengah merasa aneh, atau setengah tidak mengerti, saat aku menceritakan semua yang terjadi selama lima bulan terakhir. *Our whole flirting routine* yang—aku tidak tahu tepatnya kapan—telah berubah menjadi rutinitas lain. Apa yang kami mulai hanya sebagai adaptasi *off-screen* lagu *Use Somebody*-nya Kings of Leon. Dan suara Anthony Caleb Followill, suara bariton tajam itu, yang menggema di kepalaku setiap kali Panji ada di depanku, tersenyum, memegang tanganku, tertawa, atau menciumku sekalipun. *I thought that was all I signed up for.* Sampai aku dan dia tiba di satu titik—yang, *like I said,* aku tidak tahu kapan—di mana suara Anthony berhenti bergaung di telingaku, dan yang ada hanya obrolanku dan Panji tentang hari-hari tidak penting aku dan dia.

And the minute we stopped trying to impress each other is the minute I know I was in trouble.

Dinda masih menatapku, menggeleng-gelengkan kepala, dan menghela napas. "Jadi elo, selama lima bulan ini, belum tidur sama sekali dengan dia?"

Aku menggeleng.

"Dan si Panji, si Panji yang terkenal brengsek itu, masih bersama lo?" Dinda memandangku tidak percaya.

Aku mengangguk.

"Tapi dia pasti nyoba-nyoba, kan?" makin penasaran aja si Dinda ini.

"Ya iyalah, Nyet, dia laki-laki normal, kali," kataku. "Dua bulan pertama *constantly,* yang selalu gue tolak dengan alasan apa pun yang saat itu terpikirkan oleh gue. *We did stuff, but not that one.*"

"*Stuff*-nya itu sampai mana maksud lo?"

"Buset, nggak penting, kali kayaknya, ya gue jelasin ke elo."

Dinda tertawa. "Oke, *you did stuff*. Dia terus minta lebih. Terus?"

"Dia nyerah kali, ya? Karena sebulan-dua bulan terakhir ini, dia berubah. *He's just there for me instead of trying to do me all the time.*"

"Heh? Kita lagi ngomongin Panji Wardhana yang sama, kan ya?"

"Iya, Nyet."

"You're not covering up something here, are you?" cecar Dinda lagi.

"Ya nggaklah, semuanya udah gue ceritain selengkap-lengkapnya."

"Nggak ada yang lo tutup-tutupin karena lo malu sama gue, kan?"

"Ngapain gue malu sama lo? *Your life is more screwed up than mine, Mrs-I-wanna-kill-my-husband-with-a-kitchen-knife-because-of-Farah-Quinn,*" ledekku.

"Setan," Dinda yang kini melempar bantal ke arahku.

Aku tertawa-tawa puas, sampai Dinda kembali mengucapkan apa yang pernah dia katakan dulu.

"This whole game, Key, I hope you know what you're doing."

"Iya iya," jawabku asal, tepat saat BlackBerry-ku berdering kencang dan nama Ruly terpampang di layarnya. "Ruly? Ada apa, Rul?"

Dinda langsung melotot kaget ke arahku dan mencetus, "Itu Ruly?"

Aku memilih bangkit dari sofa, menghindar dari tatapan menyelidiknya, dan beranjak ke ruang depan. Mengutuk-ngutuk begitu Ruly bilang tim kami harus lembur hari itu demi menuruti permintaan sang CEO. Ada tiga hal yang buatku haram seharam-haramnya: babi, pakai *flats* ke kantor, dan be-

kerja—atau membicarakan urusan kantor—pada hari libur. *I have a life* ya, *thankyouverymuch*.

"Jadi serius nih harus ngantor?" kataku sebal.

"Iya, Key, gue juga bete. Tapi secara orang-orang Wymann Parrish-nya pun disuruh datang, yang kayak kita begini mana mungkin madol," kata Ruly menyebutkan nama *consultant company* yang kami dampingi. "Jadi nih ya, gue jemput di rumahnya Dinda sejam lagi. Simprug-nya di mananya, Key?"

Aku mengiyakan dan menjelaskan alamat Dinda. "Nggak merepotkan kan, Rul?"

"Nggak, sekalian searah ke kantor kan dari rumah gue. Jam setengah satuan ya, Key."

"Oke, thanks ya."

"So, what's the story with Ruly now?"

Aku kaget ketika Dinda telah berdiri di belakangku, mencetuskan kalimat itu begitu aku menutup telepon.

"Ehm, gue belum cerita, ya?" aku menatap Dinda. "Ruly sekantor sama gue sekarang, satu tim."

Aku tidak bisa menebak arti tatapan Dinda saat ini, saat dia bertanya, *"And how you're handling it?"* Aku hanya bisa mengangkat bahu dan menjawab, *"One day at a time, darl."*

Ruly

Futsal: bubar. *Jogging* sore: bubar. Tidur seharian: bubar. Bagus banget memang kantor ini bikin jadwal lembur. Hari Sabtu, setelah seminggu kemarin gue pulangnya di atas jam sepuluh malam terus, hari Sabtu begini yang seharusnya bisa gue pakai untuk bayar utang tidur, malah disuruh ngantor lagi. Lu ya, Bos, gaji lu dua puluh kali lipat gaji gue, wajar lu

ringan banget nyuruh kacung kampret kayak gue gini masuk hari libur begini. Bayaran gue nggak cukup untuk bisa merasa rela bahwa hidup santai gue, hak gue untuk istirahat, dirusak gara-gara panggilan lembur.

Keara, *though,* si Keara ini beda. Memang sih tadi di mobil sepanjang perjalanan ke kantor dia ngomel terus. Gue ngerti banget lah, perempuan kayak dia kerja kan, kali cuma buat status doang. Mengutip repetannya tadi: "Hari Sabtu gini ya, Rul, gue tuh 'ngantor'-nya di Grand Indonesia, bukan busuk di kantor kayak begini." Hehehe, Keara banget.

Begitu tiba di kantor tadi, mukanya memang sama persis kayak gue, ditekuk, hanya senyum seadanya sama bule-bule Wymann Parrish, menunjukkan sejelas-jelasnya betapa tidak relanya dia ada di situ, sama kayak gue. Mengerutkan kening saat semua orang di tim ini heboh berdebat tentang presentasi laporan ke CEO yang perfeksionis itu mau dibuat seperti apa. Sibuk sendiri memencet-mencet BlackBerry-nya.

Sampai akhirnya—mungkin karena tidak tahan lagi mendengarkan berisiknya orang-orang ini menjual pendapat masing-masing kali, ya—Keara bangkit dari kursinya dan menggiring Jack, *senior consultant* Wymann Parrish yang paling muda, ke sudut ruang rapat, tempat diletakkannya *coffee maker* dan penganan wajib setiap ada rapat panjang seperti ini. Gue memang tadi berjuang menahan kantuk setengah mati, tapi masih kelihatan jelas bangetlah dari tempat gue duduk kelakuan si Keara. Awalnya memang ngobrol serius, lama-lama malah tertawa-tawa dengan si Jack itu. *Obvious flirting,* Keara banget, sempat-sempatnya ya dalam acara beginian.

Gue salah ternyata.

Karena lima belas atau dua puluh menit kemudian, Jack

kembali mendekat ke meja rapat dan menyela, "*Guys, guys, I was talking to Keara here just now and I think she has a pretty good idea on how we should approach this. Key, if you may?*" Gue cuma bisa bengong, beneran bengong—yang tentunya gue kamuflase dengan memasang tampang dan tatapan serius—saat kalimat demi kalimat penuh kata-kata dewa seperti *revenue pool, competitive differentiation,* dan *predefined industry targeting* meluncur dari bibir Keara. Ini Keara, kan? Keara yang gue kenal?

"Nggak nyangka gue, lo *nerd* juga, ya," nggak tahan gue untuk nggak nyeletuk begitu gue dan dia sudah di mobil lagi balik dari kantor.

Keara menoleh, mengernyitkan keningnya setengah tersenyum. "Maksudnya?"

"Itu tadi yang di rapat, pidato panjang lo tentang *revenue pool* itu. *Speech* kayak begitu cuma bisa keluar dari mulut seorang *nerd,* bukan seorang Keara."

Dia tertawa terbahak-bahak dan menepuk lengan gue. "Sialan lo, ya. Ini pujian atau celaan? Mau muji gue karena gue pinter atau mau menghina gue karena tampang gue harusnya tolol dan nggak mungkin bicara seperti itu tadi?"

Gue ikut tertawa. "Jangan sensi gitu dong, Key."

"Abis, ngomongnya gitu."

"*Take it as a compliment, okay*?"

"*Okay*."

"Ternyata di otak lo bukan cuma *sale* di Zara aja."

Keara kembali memukul lengan gue sementara gue tertawa. "Lo pikir gue masuk tim *corporate plan* itu jalur tampang, bukan jalur otak?"

"Buset, pede bener, ya."

Keara itu 180 derajat bedanya dengan Denise, gue juga he-

ran gimana mereka bisa berteman, gara-gara hampir dua tahun hidup bareng pas di daerah itu kali, ya? Denise itu, *well*, gue udah kenal Denise sejak SMA, dan dari dulu dia nggak berubah: sedikit pendiam tapi ramah dan cepat akrab dengan semua orang, perempuan banget, dan selalu terlihat *care* pada semua orang. Gue nggak akan pernah lupa bagaimana dulu Denise merawat gue waktu gue terkena DBD saat bertugas di daerah. Atau bagaimana dulu setiap gue pulang lembur di daerah, saat kami berempat serumah, Denise selalu bertanya, "Udah makan, Rul?" Setiap gue menggeleng, Denise biasanya langsung memasakkan sesuatu, meskipun yang dia masak hanya telur dadar dan nasi. "Rul, makan dulu gih, ntar sakit, lagi lo," dia biasanya menyusul gue ke ruang TV.

Laki-laki manapun akan sangat bangga mengenalkan Denise sebagai calon istri kepada keluarganya.

Sayang banget kesempurnaan Denise nggak berarti apa-apa buat suaminya. Udah sinting si Kemal itu kali, ya. Punya istri secantik dan selembut Denise, malah dimainin. Malah macarin perempuan-perempuan nggak jelas di luar sana. Tahu yang lebih sinting? Dia nggak tahu ya, temen kami itu ada di mana-mana. Gue ada di mana-mana, dan gue selalu bisa mergokin dia. Tapi mungkin gue yang bodoh, ya. Mungkin gue yang sinting. Karena gue nggak pernah bisa bilang, "Tinggalkan Kemal, elo terlalu baik buat dia. Elo juga terlalu baik buat gue, tapi gue akan berusaha membuat elo mengerti apa rasanya dicintai sepenuh hati." *But I'm much too coward anyway*. Orang yang menyayangi elo ini, Denise, adalah laki-laki paling pengecut sedunia.

Damn, ngapain juga gue malam-malam begini mengasihani diri sendiri. Mungkin otak gue memang hampir korslet setelah lembur sampai jam sembilan malam Sabtu-Sabtu begini.

Keara? Gue berani taruhan satu bulan gaji gue bahwa si Keara belum pernah menyentuh peralatan dapur seumur hidupnya. Yakin banget gue, sama yakinnya gue nanti malam Arsenal akan mengganyang habis Manchester United. Wong seingat gue ini ya, kalau dia kelaparan malam-malam aja yang ditarik ke dapur itu ya Denise. "Nis, elo baik banget deh. Mau nggak masakin gue Indomie?" Gue heran juga, padahal biasanya anak-anak Indonesia yang lama sekolah di luar negeri udah akrab banget dengan dapur, secara kalau makan di luar tiap hari ya bangkrut aja, kali. Kalau gue udah meledek-ledek bagian itu, Keara biasanya tersenyum dan membalas, "*That's why God invented microwave, darling*." Oke, dalam hal ini, *microwave* itu nggak masuk hitungan alat dapur ya, jadi *the bet is still on*.

Yang gue suka dari Keara adalah perempuan satu itu sangat *unpredictable*. Gue selalu bilang dia itu versi perempuannya Harris. Sama sintingnya. Banyak kegilaan waktu kami tinggal di Sumatera dulu adalah hasil perpaduan otaknya Keara dan Harris, seperti *road trip* spontan kami ke Padang demi makan sate yang Padang beneran. *Weekend trip* ke Penang di Malaysia demi memerawani paspor baru kami yang bebas fiskal, bermodalkan tiket murah salah satu *budget flight*. Nggak ngapa-ngapain kecuali menjelajahi mal ke mal dan foto-foto iseng di pantainya yang sedikit mirip Miami.

Hari ini, dua kali Keara sukses mengagetkan gue. Kejadian di ruang rapat tadi satu. Gue tahu dia nggak bodoh, lulus NYU nggak mungkin hasil nyogok, kan. Tapi Keara yang ada di otak gue itu adalah yang sering banget meledek gue dengan kata-kata, "Ruly, kerja itu harusnya hanya pengisi waktu di antara *weekend*." Bukan yang seperti tadi, yang jelas banget pasti udah baca dokumen *preliminary findings*-nya Wymann

Parrish sampai bisa ngomong selancar itu. Kapan bacanya? Bukannya kerjaannya cuma *shopping* dan nyalon doang?

Kedua kalinya adalah sepuluh menit yang lalu, saat gue semibengong melihat Dante, anaknya Tara, menarik-narik tangan Keara meminta dia membacakan buku *Oh The Places You'll Go*-nya Dr. Seuss, kado ulang tahun dari gue itu. Gue memang ngajak Keara mampir dulu ke rumah Tara sebelum mengantarnya pulang, daripada Tara merepet panjang ke gue karena nggak hadir sama sekali di acara ulang tahun anaknya. Bawa Keara juga sekalian sebagai barang bukti ke Tara bahwa gue nggak datang itu karena lembur, bukan karena nonton bola.

"Megang M.U. atau Arsenal lo ntar malam?" Arga, suami Tara, menoleh ke arah gue.

"Arsenal dong, Ga, gimana lo? Masih mau ngefans buta sama M.U. musim-musim begini?"

"Hahaha, sialan lo."

"Ih, berisik banget sih ngobrolin bola, nggak ngerti gue," sela Tara, menyodorkan dua piring berisi potongan *birthday cake*-nya Dante. Bagus, lapar banget gue. Menu standar lembur Bakmie GM itu nggak nendang sama sekali.

"Kamu maunya kita ngobrolin apa? *Make up* sama sepatu? Bencong salon banget dong kita," Arga tertawa.

Di tengah-tengah obrolan bola, balapan F1, dan *American football* dengan Arga—gue, dia, dan beberapa anak-anak lain masih suka ngumpul di Senayan main *touch football*—gue masih bisa melihat Dante duduk di pangkuan Keara, mendengarkan dengan tekun sementara Keara dengan semangat bercerita dari buku itu. Gue mengernyitkan kening untuk menutupi kebengongan gue, *who is this woman?* Perempuan-perempuan anggota partai pesta seperti Keara, di kepala gue,

sama sekali bukan tipe perempuan yang dengan cepat bisa akrab dengan anak kecil dan segitu jagonya *story-telling*. Ini nggak mungkin hasil hobinya nongkrong di *children book section* di Aksara itu, kan?

"Eh Rul, Surya ngajak *football* Rabu ini, jam tujuhan gitu tapi bisa nggak lo?" celetuk Arga, sejenak mengalihkan perhatian gue dari Keara yang duduk di sofa ruang tengah.

"Hari kerja agak susah, bro. Gue baliknya jam sepuluh terus nih. *Weekend* aja deh."

"*Weekend* gue diomelin sama adik lo kalau kerjaannya malah olahraga mulu keluar rumah," Arga melirik ke arah Tara.

"Eh, gue nggak mau mengulangi lagi hidup jadi *golf widow* dan *soccer widow*, ya," cetus Tara. "Nggak ada lagi acara melarikan diri ke Malaysia demi nonton bola."

Gue dan Arga langsung tertawa-tawa mengingat niat kami nonton Manchester United sampai ke Malaysia, meninggalkan Tara yang langsung ngomel-ngomel nonstop sama Arga selama berminggu-minggu. Mudah-mudahan istri gue nanti nggak cerewet kayak adik gue ini, takut kualat juga gue lama-lama karena sering ngerjain dia.

"Ra, kamarnya Dante yang mana, ya?" Keara muncul di pintu dapur, menggendong Dante yang sudah tertidur lelap.

Heh? Nggak salah lihat gue? Dante yang bandelnya luar biasa itu takluk dan sampai tertidur di pelukan dia?

"Walah, sampe ketiduran," Arga sigap bangkit dan mengambil Dante dari gendongan Keara. "Berat, Key, biar gue aja, kamarnya di atas."

"Key, sori ya jadi repot," senyum Tara. "Eh, *birthday cake*-nya masih ada nih."

"Gue ke toilet dulu, ya."

Who are you really, Keara Tedjasukmana?

Dan tebak apa yang diucapkan adik gue yang cerewet dan berisik ini begitu Keara menghilang ke toilet.

"*You know, Rul,* dari dulu gue nggak pernah ngerti kenapa elo nggak pacari si Keara aja."

Tempus fugit, non autem memoria[30]

K e a r a

Ayah meninggal dalam kecelakaan pesawat sepuluh tahun yang lalu. 31 Oktober 2000, penerbangan Singapore Airlines dari Changi menuju Los Angeles melalui Taipei. Sampai sekarang aku masih ingat semua detail mengenai penerbangan itu. Nomor penerbangannya SQ 006, berangkat pukul sebelas malam dari Chiang Kai Sek di Taipei menuju LAX, Boeing 747-412 berpenumpang 179 orang, 83 di antaranya tewas dalam kecelakaan itu, dan Ayah salah seorang di antaranya. Waktu itu Taipei diguyur hujan deras karena Typhoon Xangsana, dan *take off* pesawat dipindahkan ke *runway* lain, mulai *take off* tepat pukul 23.16 waktu Taipei. Murni karena *human error*, karena pilotnya salah belok seratus meter lebih cepat dan masuk ke *runway* tak terpakai, menabrak *construction equipments* di *runway* itu tepat 41 detik kemudian,

---

30 *Time flies, but not memory*

tidak terlihat karena jarak pandang yang parah di tengah-tengah hujan badai. Badan pesawat terbelah dua, sebuah *crane* mengoyak sayap kiri, dan hidung pesawat langsung tergeret mencium landasan.

Seratus meter yang memisahkan aku dan Ibu, dari laki-laki paling berharga dalam hidup kami.

Aku masih *freshman* di NYU saat kejadian itu. Dan Ayah terbang ke Los Angeles untuk mengikuti *training* di *head office* kantor tempat dia bekerja, *excited* karena beliau berencana langsung mengunjungiku di New York sebelum kembali ke Jakarta, harusnya jadi pertemuan pertama kami sejak aku pindah ke sana untuk sekolah. Ibu tadinya juga ingin ikut, tapi batal di detik-detik terakhir karena kakinya terkilir, kecelakaan kecil saat berkebun di halaman rumah kami di Jakarta. *It was Halloween, my favorite holiday of the year since I was a kid*. Salah satu kenangan masa kecilku yang tidak akan kulupa adalah minggu pertama kami sekeluarga pindah ke Houston, Texas, karena pekerjaan Ayah. Aku masih berusia sembilan tahun, dan kepindahan ini amat sangat tidak kusukai waktu itu karena harus berpisah dengan sahabat-sahabatku di Jakarta, dan aku masih ingat memasang aksi *spoiled brat* dengan merajuk cemberut tanpa henti sejak kami mendarat di Houston. Tapi satu hari, tanggal 31 Oktober 21 tahun yang lalu, Ayah pulang kerja membawa satu buah labu raksasa berwarna oranye cerah, dan mengajakku mengukir labu itu menjadi wajah Jack O'Lantern, bercerita tentang Halloween. Malamnya, Ayah dan Ibu membawaku keliling *neighborhood* kami untuk *trick-or-treating,* bersama anak-anak lain dan orangtuanya masing-masing, aku mengenakan kostum Cleopatra yang dibelikan Ibu. *A zillion and zillion of candies! Trick-or-treating* itu seru gila, dan aku tak henti-hentinya ter-

senyum dan tertawa *excited*, tawa pertamaku sejak kami pindah adalah malam itu.

Ironis ya, bahwa hari favoritku jadi hari di mana aku kehilangan Ayah.

Halloween tahun 2000 itu, waktu masih menunjukkan pukul sepuluh saat aku keluar dari kelas pagi, *Business and Its Publics: Inquiry and Disclosure*—salah satu kelas yang selalu membuatku pusing di Stern ini. Karena tidak ada kelas lagi seharian itu, aku dan dua teman kuliahku, Nate dan Sean, langsung cabut dari kampus untuk belanja pretelan buat *Halloween party* di *dorm house* kami malamnya. Ayah meneleponku pukul setengah sebelas pagi waktu New York, sekadar memberitahu sebentar lagi dia akan berangkat dari Taipei. Ayah masih sama seperti dulu, tidak banyak bicara, tapi aku masing ingat, ingat banget, tawanya saat aku bercerita sedang berbelanja perlengkapan Halloween. Dan ada satu menit yang kami habiskan mengingat kembali Halloween pertama di Houston itu.

Aku selalu merasa bibirku bergetar menahan tangis setiap mengingat kata-kata terakhir Ayah sebelum dia menutup telepon. "Baik-baik ya, Key." Dan kata-kata itu juga yang terngiang berulang-ulang di kepalaku ketika aku terduduk bengong di trotoar sesaat setelah menerima telepon panik ibuku di Jakarta satu jam kemudian, Nate dan Sean mengguncang-guncang tubuhku berulang-ulang bertanya, *"Hey, are you okay?"* Mereka juga yang memelukku erat ketika akhirnya air mataku mengucur deras dan aku tidak bisa berhenti terisak-isak semalaman. Mengepak bajuku ke dalam satu koper dan mengantarku ke bandara keesokan harinya karena aku ngotot harus pulang ke Jakarta saat itu juga. Ini periode ketika aku belum mengenal Dinda, jadi hanya Nate dan Sean yang aku

punya di kota itu. Saat kami sudah tiba di JFK, Nate menatap mataku dan bertanya khawatir, *"Are you really sure you're okay with flying right now?"* Pertanyaan paling logis yang akan ditanyakan semua orang yang tahu ayahku meninggal karena kecelakaan pesawat.

But you see, tidak sedikit pun rasa takut terbang yang menghinggapi kepalaku, *not even that moment. If anything,* aku malah jadi kecanduan terbang. Pesawat telah kuanggap rumah keduaku untuk alasan sederhana: di situlah tempat terakhir ayahku mengembuskan napas. Setiap aku menaiki tangga pesawat, membalas senyum pramugari, mengambil tempat duduk, mengenakan *safety belt,* menghidupkan New York atau London Philharmonic Orchestra di iPod, dan memejamkan mata, aku merasa dekat banget dengan Ayah. Jika *children book section* di Aksara adalah tempatku melarikan diri dari segala sesuatu yang *evil* di dunia ini, pesawat adalah tempatku merasa bisa kembali ke pelukan Ayah.

So here I am, flying again. Flying is something, you know. Menghabiskan berjam-jam terduduk kaku di kursi yang sama sekali tidak nyaman—jabatanku di kantor belum pantas untuk dibayari terbang *first class*—di sebelah orang yang sama sekali tidak kita kenal. Aku pernah harus setengah mati menahan mual karena yang duduk di sebelahku bapak-bapak dengan parfum menyengat yang nggak banget. Dua jam yang amat sangat menyiksa dari Jakarta ke Banjarmasin. Di penerbangan yang satu lagi, Jakarta-Pekanbaru kalau tidak salah, bapak-bapak di sebelahku justru lebih menyebalkan, agak-agak gatel dan berusaha *flirting-flirting* nggak jelas. Cara paling gampang menghadapi model beginian memang dengan pura-pura tidur, tapi gimana caranya secara si oom-oom di sebelahku itu sengaja nyenggol-nyenggol terus.

The flight I'm on now is a whole different story though. Satu jam empat puluh lima menit Jakarta-Bali. Memang untuk kerja selama seminggu penuh, *but still, for me Bali is Bali.* Aku juga duduk di kursi favoritku, 5C, *aisle,* supaya bisa menyelonjorkan tungkai kakiku yang panjang ini. Yang duduk di sebelahku juga bukan laki-laki gatel berbau aneh. Perempuan mana pun akan sangat senang menduduki kursiku sekarang, mau itu perempuan muda dan bahkan ibu-ibu yang sedang heboh cari menantu.

Yang sedang tertidur pulas di sebelahku adalah Ruly. Heran ini orang masih ganteng aja walau dengan mulut setengah menganga dan suara dengkur halus. *I know I'm a bit biased but it's true.*

So there's the trouble, my friend. The fact that I'm biased. Harus ada cara melupakan fakta bahwa dia adalah satu-satunya laki-laki yang kuinginkan yang tidak bisa kutaklukkan, dan menganggap dia sekadar salah satu *nerd* yang dikarantina di Bali selama seminggu untuk disiksa kerja mati-matian demi bank terdahsyat sejagat raya ini. Tapi kenapa yang menggema berulang-ulang di kepalaku adalah yang pernah kuucapkan ke Dinda dulu.

"I'm done fucking men, darl. I want to marry this one."

Kampret. Harusnya aku mengiyakan saja tawaran Panji untuk menemaniku di sini.

Hidup ini memang lebih simpel saat aku cuma anak berusia sepuluh tahun yang bisa meyakinkan diri sendiri bahwa semuanya di dunia ini baik-baik saja karena aku ada di sini, di pangkuan Ayah.

Now? I think I need a glass of apple martini.

* * *

Harris

Touchdown Ngurah Rai. Gue suka Bali—*who doesn't, right?*—salah satu tempat paling seksi di dunia menurut gue, walaupun status itu agak-agak ternoda sejak kantor gue sok asyik dengan sering menjadikan Bali destinasi *getaway* buat rapat. *What is this shit with meeting getaway anyway? Getaway* itu ya liburan, bukan dikucilkan di sini untuk rapat dan tidak melihat Bali sama sekali karena dikurung di *conference room* dari pagi buta sampai tengah malam.

Definisi *getaway* bagi gue itu... ada yang mau menebak dulu sambil gue menyalakan rokok ketiga gue ini? Udah? Sekarang cocokkan jawabannya dengan jawaban gue: definisi *getaway* bagi gue itu adalah... jreng jreng... Keara.

Ketebak banget, ya.

Elo semua pasti mikir gue pecundang paling menyedihkan di dunia yang cinta mati sama satu perempuan yang sekarang melihat muka gue pun nggak mau. *Sadly, it's true*.

Tapi gue jauh dari definisi pecundang sebenarnya. Ini bukan sekadar pembelaan diri gue ya, gue juga nggak perlu membuktikan ke orang-orang bahwa gue pantas dikejar-kejar semua perempuan di luar sana. *Everyone of them wants a piece of this*. Termasuk satu perempuan cantik, yang tadi meminjam *lighter* dari gue dan sekarang sedang merokok bareng gue di sini, yang ternyata sama dengan gue, sedang menunggu *connecting flight* ke Sydney juga. Dia senyum, gue senyum balik, kami ngobrol, pembicaraan mulai menjurus, dan sepuluh menit kemudian gue tersenyum yakin bahwa ini akan bisa gue tindaklanjuti paling nggak selama dua minggu gue di Sydney untuk *training* kantor ini. Tapi gue langsung ingin

menyundut diri sendiri dengan rokok waktu sadar bahwa *hey, who are you kidding, man, she's not Keara.*

Sini gue ajarin sesuatu. Setiap laki-laki, betapapun brengseknya, betapapun sudah tidak terhitung lagi berapa perempuan yang sudah dia tiduri, seperti gue ini, pasti punya satu perempuan yang dia anggap sebagai gunung Everest-nya. *The one he really wants to climb. Shit, I'm sorry, that sounds so wrong,* ya. Maksud gue begini, satu perempuan itu ibaratnya gunung Everest bagi pendaki, rasanya hidup ini belum lengkap kalau belum pernah menaklukkan puncak gunung yang ini. *Does that still sound wrong? I'm fucking bad at analogy*. Gini deh gampangnya: satu perempuan yang sebenarnya dia cintai setengah mati di luar semua yang sudah dia *banged* itu. *The one that is not just a statistic.*

Buat gue, perempuan itu Keara.

Gue akan jujur dan bilang bahwa awalnya buat gue Keara juga sekadar statistik. Satu pagi di lift waktu gue pertama kali melihat dia itu? Waktu itu gue cuma tahu gue mau dia. Cuma itu. Sampai gue mengenal dia dan gue jatuh cinta. *The rest is history. A history in my fucking pathetic life.*

Mau tahu kenapa definisi *getaway* bagi gue itu adalah dia? Karena terakhir kali gue ke Bali ini adalah dengan dia, berdua saja, setahun yang lalu, cuma dua bulan sebelum kami pergi ke Singapura.

Jumat siang dia nelepon gue. "Risjad, lo belum tobat dan mulai Jumat-an, kan? Temenin gue makan siang, ya? Rese nih cewek-cewek kantor pada mau ke Tanah Abang."

"Kenapa lo nggak ikutan ke Tanah Abang juga?"

"Dan berdesak-desakan dengan rakyat jelata itu? Elo kenal gue nggak sih?"

Gue tertawa. "Ya udah, mau makan di mana?"

Dia membawa gue ke Le Seminyak di Pacific Place, gue tahu dia tergila-gila satu menu *dessert* di situ: pisang bakar santan, yang selalu dia makan sebagai *appetizer,* dan seperti biasa gue dan dia ngobrol tentang apa saja sampai dia tiba-tiba meletakkan sendok garpunya dan menatap gue.

"Ris, pengen nasi Wardani."

Gue tertawa. "Kan nggak ada di menu."

"Ke Bali yuk."

Buset, gue kaget. Ini anak ngajak ke Bali kayak ngajak ke Ancol.

"Ayo dong, Ris, temenin gue, mau ya?"

"Ini serius?"

"Ya iyalah, serius, Risjad. Gue lagi pengen banget nasi Wardani nih, mau ya?"

Gue tertawa. "Lo yakin nggak hamil? Siang-siang bolong gini ngidam Wardani."

"Enak aja, nggak ya! Cuma lagi pengen banget aja, rese lo."

"Maksud gue, kalau lo hamil, sana suruh yang menghamili dong yang nganter, masa gue."

"Risjad, udah deh, mau apa nggak? Lo tega gue berangkat sendiri?" ancamnya.

"Lo serius mau berangkat ke Bali?"

"Iya, Risjad, nanti malam aja kita *last flight* pulang kantor, ambil baju aja bentar ke apartemen terus langsung ke bandara. Mau ya?"

Mau? Mau banget lah!

Gue tidak pernah menghitung berapa perempuan yang sudah gue tiduri, tapi gue menghitung dan ingat berapa kali dia tersenyum karena gue, di dua setengah hari kami bersama di Bali itu. Tidak ada apa-apa yang terjadi di antara gue dan dia

cuma ada gue yang pasrah mengikuti maunya dia ke mana. Waktu gue mengusulkan supaya kami sekamar aja di Ayana untuk menghemat, dia melotot dan menolak mentah-mentah.

"Gue janji nggak akan ngapa-ngapain lo, Key, beneran," kata gue waktu itu.

"Gue biasanya tidur cuma pake kolor doang, lo yakin bisa nahan diri nggak ngapa-ngapain gue?"

Damn it, Key, lo nggak tahu sama sekali betapa tersiksanya gue mendengar itu, *now I have the image of how you sleep forever imprinted in my head* dan gue nggak bisa berbuat apa-apa.

Gue merasakan bibir gue tersenyum waktu ingat malam pertama gue dan dia di Singapura, waktu dia kembali marah-marah karena ternyata kamar yang dikasih cuma satu walau ada dua tempat tidur terpisah.

"Kenapa, Key? Nggak pa-pa kok kalau mau tetap tidur pake kolor doang, gue janji nggak bakal ngintip," goda gue, yang disambutnya dengan melemparkan bantal ke arah gue sambil ngomel-ngomel.

Malam itu dia tidur dengan piama lengkap, tetap ngomel-ngomel ke gue dengan menggemaskan sampai dia capek dan tertidur sendiri.

You know what I'm thinking now, Key? Dalam sepuluh bulan sejak terakhir gue melihat lo dan lo melihat gue, lo pernah inget gue nggak sih?

R u l y

Jogging buat gue sama dengan fotografi buat Keara. Gue ingat dia pernah bilang motret itu adalah satu-satunya yang menja-

ga dia tetap waras dengan pekerjaan kami sekarang. Dan gue? Gue bisa gila kalau nggak bisa menyempatkan *jogging* setiap hari seperti hari ini, subuh-subuh ini, sebelum *meeting* dan diskusi panjang dimulai lagi jam delapan pagi nanti. Cuma gue, pasir, matahari terbit, dan suara ombak.

Bodoh banget memang gue ya lama-lama, nonstop mengeluh tentang kantor ini, tapi tetap aja kerja di sini sepenuh hati. *Yeah*, sepenuh hati *my ass*. Keara selalu meledek bahwa gue itu *natural born workaholic*. "Orang normal itu ya, Rul, kayak gue. Lembur pas perlu doang, itu juga sebisa mungkin ngabur. Nah elo, yang tiap hari pulangnya sama dengan satpam yang ngunci gedung gitu, yang kalau pulang jam tujuh malam aja serasa izin pulang cepat, mau bilang elo itu bukan *workaholic*?" Gue cuma bisa ketawa-ketawa nggak jelas aja kalau dia mulai ngomong begitu. Ketawa-ketawa pahit maksudnya. *What am I doing to my life* ya sebenarnya.

Di departemen kehidupan yang ini, *this whole work-life balance shit*, gue jujur mengagumi cara Keara memandang hidup. Cara dia bisa menertawakan segalanya dengan lepas. Bahwa dia selalu bisa memperlakukan pekerjaan sebagai pengisi waktu di antara *weekend*. Bahwa dia selalu bisa menempatkan dirinya sebagai Keara Tedjasukmana. Gue nggak ingat kapan terakhir kali gue *booking* meja di restoran dengan menyebutkan nama pemberian orangtua gue. Adanya selalu Ruly BorderBank. Bukan Ruly Walantaga.

Aneh ya, lama-lama kita bisa tanpa sadar membiarkan identitas pribadi kita dibentuk perusahaan. Namun buat gue yang lebih aneh lagi adalah bagaimana Keara selalu punya cara untuk tidak membiarkan siapa dirinya "disetir" oleh kantor ini.

Jadi sudah bisa menebak kan siapa yang gue temukan sedang tiduran di kursi pantai saat gue sedang *jogging* menyu-

suri *private beach*-nya Ayodya ini? Keara, *in bikini and shorts* beneran kayak sedang liburan, dan dia tersenyum membuka *sunglasses*-nya saat gue menyapa. Senyum yang bisa bikin khilaf laki-laki normal kayak gue dan bikin *straight* laki-laki *gay* di luar sana.

"*Morning, Rul. Jogging?*"

Gue mengangguk. "Lo? Ngapain subuh-subuh begini udah nongkrong di sini?"

Keara menunjuk kamera yang tergeletak di sebelahnya. "Nunggu *sunrise*. Lagi pengen motret gue."

"Serius?"

"Seriuslah, Ruly. Kalau nggak ngapain gue niat pagi-pagi buta begini udah ngejogrok di sini."

"Makanya. Lo kan nggak *morning person* banget."

"Tuh kan, *stereotyping* gue lagi deh," dia tertawa. "Emang tebakan lo, gue lagi ngapain di sini?"

"Mungkin ketiduran di sini, *hangover* setelah tadi malam *party-party* dengan bule-bule Wymann Parrish itu?" iseng gue godain aja sekalian.

"Sialan," cetusnya walau tetap tertawa. "Sejelek itu ya imej gue di mata lo?"

Gue tertawa dan duduk di sebelahnya. "Bercanda, Key."

"Eh bentar ya, udah mulai *sunrise*," Keara langsung duduk tegak dan sigap mengeluarkan kameranya dari tas dan mulai menyetel-nyetel, membidik ke bayangan semburat oranye di depan kami.

Gue memilih diam sambil menenggak air mineral, *rehydrating* sambil menyaksikan Keara dengan semangatnya menjepret-jepret.

"Keren ya, Rul?" ujarnya. "Lo liat tuh, cakep banget deh pas refleksi mataharinya mantul di air dan langitnya mulai

bercampur biru-oranye-hitam gitu. *It's a perfect purplish sunrise today*."

Gue spontan tersenyum melihat *excited*-nya dia dengan kameranya itu. *She's like a kid with a candy*.

"Paling cuma lima menit nih, Rul, bisa dapet begini," katanya lagi, masih sibuk menjepret. "*See, now it's gone*. Dan begitu matahari naik, kita harus balik ke *reality*: rapat breng-sek itu sampai malam."

Gue tertawa. "Tapi paling nggak rapat brengsek ini bisa bikin kita berangkat ke Bali dan lo bisa curi-curi motret, kan?"

Dia ikut tertawa. "*True*."

Fotografi, sebenarnya menurut gue ya, nggak Keara banget. Fotografi itu harusnya identik dengan orang yang tahan panas-panasan, bahkan jalan kaki menyusuri daerah-daerah terpencil demi mencari objek foto. Bukan perempuan yang jalan kaki sejengkal ke Pacific Place buat makan siang aja ngeluhnya nggak ketulungan. Panas, takut item, malas keringatan, takut sepatunya rusak. Dia itu cocoknya bukan *photo-hunting*, tapi *shoes-hunting*.

"Key, kenapa lo suka banget fotografi?" gue akhirnya nggak tahan buat nggak nanya. "Gue ingat lo memang pernah cerita sama gue dulu tentang pameran WorldPress Photo yang bikin lo pengen motret itu, tapi gue masih belum ngerti kenapa lo suka fotografi. Nggak lo banget soalnya."

Dia kembali melempar senyumnya itu. "Jadi maksud lo perempuan kayak gue harusnya suka apa, Ruly?"

"Apa ya? *I don't know*. *Shopping? Clubbing?*"

"Tuh kan, *another stereotyping!*" dia tertawa. "*You don't know me at all, do you?*"

Gue ikut tertawa dan mengangkat bahu. Sejujurnya, gue

memang nggak pernah mengenal dalam dirinya. Setiap yang dia tunjukkan belakangan ini entah kenapa selalu jadi kejutan buat gue. *The nerd side, the good-with-kids part, and this part right here.*

Please surprise me again, Key, karena saat ini, di minggu brengsek dipaksa kerja di pulau yang cuma pantas buat liburan ini, hiburan satu-satunya di hidup gue yang super membosankan ini adalah mengenal lo dan segala kejutan-kejutan lo itu.

K e a r a

Tuhan lagi baik kayaknya. Setelah dua hari menunggu *sunrise* di pantai ini sejak setengah enam pagi dan sia-sia karena selalu hujan, pagi ini *sunrise*-nya sempurna banget. Semburat oranye dan ungu yang luar biasa indah memantul di air, dan semuanya berhasil tertangkap kameraku. *Not to mention this guy sitting next to me right now,* yang tadi dengan indahnya sedang *jogging* di pantai ini. Ganteng-ganteng atletis gitu bermandikan peluh dengan celana pendek dan *T-shirt* Brown abu-abunya. Hahaha, fisik banget, ya. *What can I say, it's my weakness.*

But I can't help wondering, Rul, what is your weakness? Dengan aku dan bikiniku subuh-subuh begini sendirian di *private beach* ini, ini bukan termasuk kelemahan kamu ya? *Every man wants this. <u>This being me</u>.* Bahkan terakhir kali aku di Bali dengan si Harris, dia saja... *crap,* kenapa aku harus menyebut-nyebut nama si keparat itu lagi?

But seriously, Rul, waktu itu aku sedang *sunbathing* seperti ini di Ayana waktu si Harris tiba-tiba menghampiri, menatap-

ku, dan memamerkan senyum gatelnya itu, ngomong, *"I'm surprised I haven't done you yet."* Aku ingat aku langsung melotot, *"Keep it up and I'll be surprised if I am still friends with you."*

Dan si Ruly ini cuma duduk di sebelah sambil ngelap-ngelap keringat.

Surprisingly, though, ini sudah hari ketiga di Bali, bertemu Ruly 15-16 jam sehari, tapi efek laki-laki satu ini di kepalaku justru *slowly diminishing*. Mungkin karena ada Panji yang dari jauh pun tetap membuatku tertawa pada *flirting* nggak pentingnya. Telepon, BBM, *sexting even. That Panji Wardhana has one filthy mouth, but in the polite but naughtiest way possible, if that makes sense*. Mungkin karena Ruly, seperti laki-laki baik-baik manapun umumnya, sebenarnya agak-agak membosankan. Aku tidak pernah tahu apa yang ada di dalam kepalanya itu kecuali masalah kantor dan skor pertandingan olahraga. Ruly si hemat bicara ini mungkin akan selalu jadi misteri yang ingin kupecahkan, tapi Panji *is the guy who feeds my ego pretty well right now*. Walau aku sadar selama ini aku selalu berusaha untuk mengingatkan diri sendiri bahwa semua yang dikatakan dan dilakukan Panji mungkin tidak berarti apa-apa kecuali bagian dari strateginya untuk memenangkan permainan kami ini.

Kalau benar begitu, aku harus siap-siap mengibarkan bendera putih untuk mengaku kalah, karena bahkan hal sepele yang dia lakukan tadi pagi masih membuatku tersenyum sampai sekarang.

That one smooth-talking Panji membangunkanku tepat jam lima pagi tadi karena malamnya aku cerita tentang niatku memotret *sunrise* yang belum kesampaian. Dan setelah obrolan nggak penting kami selama lima menit sementara aku

mengumpulkan nyawa untuk bangun, Panji meminta sesuatu yang spontan membuatku tertawa.

"Sebagai ucapan terima kasih karena gue udah bangunin lo, mau melakukan sesuatu nggak buat gue, *babe*?"

"Apa? Jangan aneh-aneh deh lo."

"BBM gue foto lo, ya."

"Hah? Foto apa?"

"Foto lo sekarang, baru bangun ini."

Aku tertawa. "Ih, Panji apaan ah, nggak mau gue."

"Ini permintaan serius, Sayang."

"Iya, tapi buat apa?"

"Karena, *babe*, lo selalu menolak dan mengusir gue kalau gue mau nginep, padahal kan gue cuma mau melihat seksinya elo pas bangun tidur."

Jago bener ya ini orang ngomongnya. *"Wow, that line still works?"* ledekku, padahal sejujurnya agak kena juga.

Panji tertawa, tapi kemudian berkata dengan nada seserius mungkin, setengah memelas. "Itu bukan *line, babe. Please?* Gue janji nggak akan minta yang lain-lain itu yang selalu lo tolak kalau lo ngasih gue yang ini."

"Okay, fine," aku menyerah. "Tutup dulu teleponnya, ya."

Mau tahu *line* dia yang mana yang membuatku tersenyum sampai sekarang?

"Finally a picture I can jerk off to," katanya di telepon lima detik kemudian.

Yang jelas bukan yang itu. "Panji, mulai nggak sopan deh," cetusku.

Dia kembali tertawa. *"Sorry, babe, pardon my sense of humor."*

"Nggak suka gue."

"Iya, maaf ya, Sayang." Panji menghela napas. "Karena yang sebenarnya ingin gue bilang adalah ini..."

Aku menegakkan duduk menunggu *line* apa lagi yang mau dipakainya kali ini setelah aku melancarkan seranganku dengan foto tadi.

"Lo tahu lagu *Comfortable*-nya John Mayer, kan?" suaranya terdengar lebih rendah di telepon. "Gue akhirnya tahu apa makna lirik *'no make up, so perfect'* itu, *babe*."

Panji tidak bisa melihat, tapi aku tersenyum.

Who's playing who now, babe?

Pukul 05.45 pagi ini, ketika Ruly duduk di sebelahku menanti jawaban kenapa aku suka fotografi, yang kuingat adalah foto yang kukirim ke Panji tadi pagi.

"Pernah nonton *One Hour Photo*-nya Robin Williams nggak?" kataku.

Ruly menggeleng.

"Di film itu, Robin Williams memerankan tukang cuci foto di semacam K-Mart atau Wal-Mart gitu, gue lupa nama tokohnya siapa, tapi dia bilang begini: *nobody takes picture of something they want to forget*." Aku menatap Ruly. "Karena itu gue suka fotografi, Rul. Hidup ini udah susah. Tapi dengan kamera ini, gue bisa memilih mana yang mau gue ingat dan mana yang nggak."

Dan aku ingin banget memotret kamu pagi ini, Ruly. Karena *for once*, kamu berada di sini di depanku, kita berada di *setting* paling romantis di Bali ini—*you know, sunrise, private beach, and everything*—tapi yang ada di kepalaku justru Panji.

Four years is finally enough.

Hic et nunc[31]

R u l y

"Rul, ambilin gue tempat duduk di depan ya, baris kedua aja biar motretnya gampang," seru Keara ke arah gue.

"Oke," sahut gue, sementara dia masih ngobrol tertawa-tawa dengan Jack di pagar batu tebing Uluwatu yang menghadap Laut India.

Hari keempat di Bali, jam setengah enam sore, dan kami serombongan ada di Uluwatu menunggu pertunjukan tari kecak yang akan dimulai pas *sunset*. Jangan tanya gue gimana caranya kami bisa-bisanya jalan-jalan kayak turis begini di tengah-tengah agenda *meeting* yang padat itu. Itu misteri yang cuma Keara yang tahu.

Di mobil menuju ke sini tadi, gue nanya sama Keara gimana caranya sampai kami bisa batal rapat dan kerja lagi sampai malam seperti kemarin-kemarin dan ujung-ujungnya bisa berangkat ke Uluwatu ini. Keara cuma tertawa dan ngomong,

---

[31] *Here and now*

”Udah deh, nggak usah nanya caranya gimana, nikmati aja.” Mencurigakan banget, kan jawabannya?

”*Hey*, thanks ya, pas nih tempatnya.” Keara duduk di sebelah gue, dan Jack mengambil duduk di sebelah kirinya. Anak-anak yang lain duduk menyebar di sekeliling kami. Ini baru April, belum musim liburan, tapi tetap saja tempat ini banjir turis.

”*So, what's this kecak dance all about?*” tanya Jack.

”*It's in that brochure you're holding,*” Keara menunjuk, kemudian mulai bercerita singkat tentang legenda Ramayana. Ada bakat jadi pemandu wisata juga Keara ini.

Tiba-tiba dia menoleh ke arah gue, melempar senyuman mautnya itu. ”Ruly, gue pinjam topi lo dooong, panas banget nih, silau gue.”

”Kenapa nggak pacar bule lo itu aja yang disuruh melindungi mata lo pake tangannya?” gue menjawab iseng, melirik ke arah Jack yang lagi sibuk baca brosur.

Dia langsung tertawa dan merangkul lengan gue. ”Rese lo. Nggak usah cemburu gitu dong, Rul.”

Gue tertawa. Mungkin jurus manja-manjaan begini yang dia pakai sampai si Jack kayak kebo dicucuk hidungnya. ”Nih, pake, daripada ntar kalau lo jadi item, semua pacar lo itu marahnya ke gue,” gue menyodorkan topi yang gue pake.

”Makasih ya, Ruly,” dia tersenyum.

Dulu Denise pernah cerita ke gue Keara menyukai gue, yang gue tanggapi dengan tertawa. ”Yang bener aja lo. Nggak mungkin, kali.”

”Mau tobat, kali dia makanya naksirnya lo,” kata Denise waktu itu.

Gue cuma bisa geleng-geleng kepala sambil tertawa. ”Nggak usah ngarang deh lo, ya.”

Gue tahu banget *track record*-nya Keara ini gimana. Mainan-

nya itu kan tipe-tipe Enzo, yang kerjanya dari *party* ke *party* dan *the infamous wine-wine solution* itu. Nah gue? Bisa pusing aja gue kalau macarin perempuan macam ini. Harris, itu baru tipe dia. Heran juga gue kenapa si Harris nggak ikut digarap. Mungkin Keara masih penganut prinsip *"don't shit where you eat"* atau *"don't eat where you shit"*. Kecuali yang *eat*-nya *temporary* kayak si Jack ini, kali hahaha. Terserahlah yang penting gue bisa melihat Bali beneran Bali, bukan sekadar empat dinding *meeting room* kami di Ayodya itu.

"Rul, pegangin bentar ya," Keara menyodorkan ransel National Geographic-nya ke pangkuan gue, sementara dia sibuk memasang lensa.

Baru gue mau buka mulut, dia langsung memotong, "Dan jangan bilang supaya nyuruh pacar bule gue aja yang megangin, ya."

Gue tertawa. "Iya, iya." Tapi buset, berat juga ini tas. Isinya berapa kamera dan berapa lensa? "Tapi kasih tahu gue dulu, ada jebakannya nggak tiba-tiba kita bisa nonton kecak ini? Jangan-jangan lo bikin *deal* yang bakal bikin kita semua menderita demi hobi motret lo ini."

Keara cuma tersenyum bandel ke arah gue, senyumnya anak kecil yang malah bangga kalau ketahuan nyolong permen. Baru gue mau membuka mulut lagi, dia langsung meletakkan telunjuknya di bibir gue. "Sst, gue mau motret dulu, ntar ngobrolnya."

Sejak dari si pria Bali berpakaian putih-putih—apa istilahnya, *shaman*?—muncul di tengah-tengah *amphitheatre* dan duduk menyalakan kemenyan dan sesajen, sampai saat ini ketika pertunjukan kecak dan sendratari Ramayana ini sudah dimulai, khusuknya Keara motret ngalah-ngalahin sholat. Sholat nggak sih anak ini? Hahaha, pertanyaan yang nggak

perlu dijawab. Nggak ngomong sama sekali, terpaku sama kameranya, mengikuti setiap detik pertunjukan di depan kami dengan khidmat. *Yeah,* sekhidmat kumandang lagu kebangsa-an *Star Spangled Banner* sebelum setiap pertandingan *American football* di ESPN.

Sampai akhirnya di tengah-tengah Hanoman meloncat-loncat di sekeliling penonton, Keara kembali merangkul lengan gue dan berbisik ke telinga gue, "Gue tadi janji sama Jack, sepulang dari sini kita semua *dinner* di hotel aja sambil lanjut kerja lagi. *That's the deal, darling.*"

Shit.

Keara

273 *shots* di Canon dan 69 *shots* di Leica. Bali memang selalu *photorgasmic.* Ada puluhan *shots* yang sempat aku ambil di tepi pantai Uluwatu, tapi yang paling dahsyat justru pas pertunjukan kecak. Udah serasa jadi fotografer majalah *National Geographic Traveler* aja, cuma kurang celana kargo ama *boots* doang. Tapi aku yakin tak satu pun fotografer *NG* yang punya asisten keren selevel AVP seperti Bapak Ruly Walantaga ini, yang rela menggotong tas kameraku ke mana-mana.

Sekarang, jam sebelas malam, Bapak Ruly Walantaga duduk memasang tampang bete di sudut ruangan, berkutat dengan laptopnya sambil sesekali ngobrol serius dengan Tim, bule *partner* Wymann Parrish yang satu lagi, yang duduk di sebelahnya. Mungkin di dalam kepala orang satu ruangan ini—kecuali para bule Wymann Parrish—sedang merencanakan pembunuhanku sekarang, secara dengan suksesnya *yours truly here* membuat kami semua lembur sampai mampus gara-

gara *unscheduled break* ke Uluwatu tadi sore. Kenapa kecuali bule-bule itu? Karena mereka pasti senang bangetlah dibayarin kantorku buat kerja di Bali dan diajak nonton kecak yang sampai kiamat juga nggak bakal ada di negaranya itu. *And me?* Aku masih tersenyum karena paling nggak ada dua lusin *perfect shots* yang berhasil kuambil tadi sore.

Aku pernah baca Jerry Aurum ngomong begini di blog-nya: *"fotografi memperkenalkan ribuan hal baru: naik helikopter, melihat wanita telanjang, mengunjungi Bahama, menerbitkan buku, makan konro dengan Wapres, dirayu sosialita, melihat sekolah miskin, tidur di jalan, dan banyak lagi."* Aku sih nggak sejauh itu kali, ya. Tidur di jalan? *My dear skin God,* apa jadinya kulit mulusku ini nanti? Tapi paling nggak, ketika pekerjaan ini menyiksa seperti hari ini, hal sekecil satu foto sempurna di Uluwatu tadi bisa menolong supaya wajahku nggak seperti Ruly sekarang.

"Kopi, Rul?" aku menyentuh bahunya dan menyodorkan secangkir kopi, setelah memastikan si ganteng itu nggak membawa senjata tajam apa pun hehehe.

Ruly menoleh, tersenyum datar, menyambut uluran cangkir. "Thanks ya."

Aku duduk di sebelahnya dan tersenyum menggoda. "Nggak usah kayak mau bunuh gue gitu dong mukanya."

Funny now that Ruly is not colonializing my mind anymore, aku jadi lebih santai dan nggak perlu sok-sok anggun seperti—siapa lagi—Denise kalau berada di dekat dia. Dan si Ruly ini kalau diajak ngobrol nggak penting ternyata lucu juga orangnya, bukan diam tanpa ekspresi seperti stupa berlagak sok *cool* seperti biasanya. Atau pasang tampang pengen ditampar seperti sekarang.

"Lo tuh ya, Key, nyusahin kita semua aja. *You're such a big*

hit with all these bule *right now,* tapi gue yakin anak-anak Border yang ada di ruangan ini sekarang semuanya lagi berkonspirasi mau bunuh lo dalam tidur," cetus Ruly.

Aku tertawa. "Makanya, Ruly, gue tuh di sini mau merekrut lo jadi *bodyguard* gue, jaga di depan pintu kamar."

"Ogah!" cetusnya lagi, tapi senyumnya mulai kelihatan. "Pacar bule lo itu tuh, pasti nggak dibayar juga mau."

Aku masih setengah mati menahan tawa setiap dia menyebut-nyebut Jack sebagai pacar buleku. Males banget kali pacaran sama bule, kurang bisa ditindas seperti laki-laki pribumi hahaha. Dia nggak tahu aja aku sudah kenal dengan Jack sejak kuliah di Stern dulu. Tinggal dirayu-rayu dikit juga mau nurut.

"Jack itu teman kuliah gue dulu."

Ruly menoleh. "Yang bener."

"Serius," senyumku. "Waktu gue masuk *undergraduate,* dia juga baru mulai ngambil MBA. Gue lupa awalnya gue sama dia kenalan di acara apa. *Party* apa gitu, awal-awal semester dua kalau nggak salah. Sempat jalan beberapa kali, itu doang."

Ruly langsung tertawa. "Pantesan! Mantan korban rupanya."

Aku ikut tertawa, sampai orang-orang lain di ruang rapat menatap kami aneh. Ada dua orang jam setengah dua belas begini dipaksa lembur malah ketawa-ketawa cekikikan.

"Nggak cemburu tuh si Jack melihat kita ketawa-ketawa berdua begini?" celetuk Ruly, mengabaikan tatapan orang-orang lain namun kini merendahkan suaranya.

"Udah deh, mulai berlebihan deh lo," aku menahan tawa. "Nggak ada apa-apa, kali sekarang. Cuma teman. Anaknya juga udah dua."

"Punya anak dua nggak berarti langsung kebal sama pesona lo, kan?" Ruly tersenyum iseng.

Halah, aku isengin sekalian juga kalau begini. "Kenapa, Ruly? Memangnya lo yang belum kawin dan belum punya anak ini rentan banget sama pesona gue?"

Crap, I can't believe I just said that. Dan aku lagi *sober* begini. Tapi secara sudah keceplosan, *would be interesting to hear what this guy has to say.* Laki-laki yang masih menduduki posisi sebagai *the one who got away.*

Ruly

Damn, Keara, pertanyaan lo itu. *Do you go around asking men this?* Apa setiap laki-laki yang lo tanya begitu juga seperti gue sekarang, salah tingkah mau jawab apa jadi memilih ketawa-ketawa?

"Masalahnya bukan itu, Keara. Gue cuma nggak mau sekadar jadi salah satu korban lo aja."

Keara

Jawaban lo itu ya, Rul. Dan senyum lo itu waktu mengucapkannya. Aku tertawa. *So, that's it, Rul?* Lo takut jadi korban gue? Masalah banget ya berhubungan dengan perempuan yang tahu cara menikmati hidup seperti gue, tapi nggak masalah mencintai diam-diam perempuan yang sudah menikah seperti Denise?

You know what, Rul, mungkin aku harus benar-benar menaklukkan kamu di Bali ini, *then break your heart. Just to teach you a lesson.*

Vademecum[32]

Keara

Operation Conquer Ruly: day 1. Kalau menghitung tiga tahun keparat itu, berarti ini *day 1335? Oh well, who's counting anyway*. Kami masih terdampar di Bali, masih kerja dan rapat sampai mampus, tapi aku menemukan celah sempurna untuk *getaway* lagi hari ini. Seluruh tim Wymann Parrish ada *internal meeting* sejak siang tadi, yang dilanjutkan dengan *dinner* karena *country manager* mereka datang dari Singapura. *Which means freedom!* Tapi baru aku mau beranjak dari hotel melintasi lobi, kepergok Ruly.

"Eh mau ke mana, Key?"

"Motret, Rul. Kita merdeka, kan karena bule-bule itu pada *meeting* sendiri?"

"Iya sih." Ruly menatap ranselku, dan kunci mobil yang kumainkan di jari. "Motret ke mana?"

---

[32] *Come with me*

"*Around* Bali. Kayaknya gue mau ke Pasar Ubud dan Sukowati. Mungkin ke Ayana sekalian."

"Oh. Terus naik apa?"

Tipikal Ruly banget deh, kebanyakan pertanyaan daripada insiatif. "Mobil, Ruly. Gue tadi minjem sama kantor Border yang di sini."

"Terus lo mau nyetir sendiri gitu?"

Aku tersenyum. Ini nanya atau mancing? Kenapa nggak sekalian aja kita tahbiskan hari ini sebagai *Operation Conquer Ruly day one*, setuju, saudara-saudara?

"Kenapa? Elo mau nyetirin gue?"

Dan si Ruly Walantaga ini ya, harus mikir dulu sedetik-dua detik sebelum menjawab. Kucing satu ini disodorin ikan susah banget sih.

"Eh, boleh deh," jawabnya akhirnya.

So here we are, satu jam kemudian, menyusuri setiap toko di Pasar Ubud ini. Belanja, ngobrol sedikit dengan para penjualnya, sambil memotret mereka. *You see, this is something that I've been wanting to do for quite some time now*. Aku ingin bisa bercerita melalui foto, *call it a photo essay*. Iseng aja sih sebenarnya, *something to get my mind off this guy* yang ternyata hari ini jadi menemani gue.

Ini juga bukan konsep yang orisinal sebenarnya, aku juga jadi punya cita-cita bisa melakukan hal ini sejak mulai kecanduan *Time Photo Essay* lima tahun yang lalu. *Me? Reading* Time? *I'm not much of a reader* sebenarnya, tapi *Time Photo Essay* itu mengemas beritanya justru dalam rangkaian foto yang membentuk satu cerita—mereka menyebutnya "The Day in Pictures" atau "The Year in Pictures"—sempurna buat yang cenderung makhluk visual seperti aku. Buatku, foto itu lebih bisa banyak bercerita dibanding kata-kata. *What are words*

anyway? They're just our way to describe what we see. What really matters is what we see itu, kan?

Aku dulu tergolong orang yang mengikuti perjalanan kampanye Barack Obama, tapi kalau orang-orang lain sibuk dengan liputan nonstop di media, aku lebih memilih *browsing Time Photo Essay, Vanity Fair, Rolling Stone, you name it. I'm the least political person you'll ever meet,* aku tidak merasa perlu menghafal di negara-negara bagian mana saja Obama memenangkan *election* atau bahkan isu-isu penting apa saja yang dia angkat. Yang menarik perhatianku dari seluruh pemberitaan itu adalah betapa dekatnya Barack dan Michelle sebagai pasangan. *To run for office is not a decision that can be made by only one person in the marriage. The endless trip, the constant press attention, the political game, the pressure*. Aku sejujurnya tidak akan bisa melepas kehidupan normalku untuk menjalani kewajiban sebagai istri seorang kandidat presiden seperti Michelle waktu itu. *But to see the love in every pictures taken of Barack and Michelle during that period was amazing*. Ada satu foto—aku lupa melihatnya di media mana—Barack dan Michelle sedang di kereta api yang menjadi salah satu alat transportasi utama mereka selama musim kampanye itu. Barack sedang duduk sambil membaca surat kabar, dan Michelle tertidur kelelahan di sebelahnya, menyandarkan kepala di pipi suaminya.

Golongan *cynic* mungkin berkata semua adegan yang tertangkap kamera ini merupakan bagian dari skenario besar pencitraan dirinya sebagai Presiden Amerika Serikat. Potret sempurna seorang presiden dan ibu negara, The First Couple. *For all we care, it might be true too. But hey, I'm a hopeless romantic*. Aku percaya selalu ada segurat kisah yang menyen-

tuh—*heart-warming in a way*—di balik sebuah foto, apa pun itu. Foto Angelina Jolie dengan anaknya Maddox sedang bersantai bersama di tempat tidur, bergaya identik dengan kedua tangan disilangkan di belakang kepala dan kaki dilipat, hasil karya Annie Leibovitz yang dimuat di *Vanity Fair* di rubrik Oscar Moms.[33] Bruce Willis meletakkan kedua tangannya di perut Demi Moore yang sedang hamil, karya Leibovitz di tahun 1988.[34] Foto seorang tentara Amerika Serikat yang masih mengenakan *boxer* merah muda bertuliskan I Love N.Y. sedang berjaga-jaga di *bunker* memegang senjata di Afghanistan yang dimuat di *Vanity Fair*.[35] Sel-sel romantis yang bercokol di kepalaku selalu membayangkan *boxer* itu mungkin pemberian kekasih yang dia cintai di *hometown*-nya, dan mengenakan *boxer* itu adalah satu-satunya cara untuk selalu mengingatkan dirinya sendiri bahwa ada orang yang selalu menunggunya pulang dengan selamat sampai di rumah, kapan pun itu.

What do you expect from a grown woman who cried when Marlin finds Nemo?

So what is this hopeless romantic going to do with the man of her dream right here right now? Sejujurnya, aku tidak tahu juga Ruly mau kuapakan di Operation Conquer ini. Dipeluk-peluk? Digoda? Digoreng? Dikasih saus? Dicelupin ke dalam kecap asin bercampur wasabi? *Beats me. For now, it's just me and my camera*. Dan Ruly yang dengan setia mengikutiku ke

---

[33] *Featured photo spread* "Oscar Moms!" dapat dilihat di situs *Vanity Fair*: http://www.vanityfair.com/hollywood/ features/ 2010/05/mothers-day-slide-show-201005

[34] Kedua karya Annie Leibovitz di atas dan juga karya-karya legendaris lainnya bisa dilihat di buku *Annie Leibovitz at Work*

[35] Foto tentara Amerika Serikat karya David Guttenfelder dapat dilihat di *featured photo spread* bertajuk "Windows on the Wars" di *Vanity Fair*: http://www.vanityfair.com/politics/features/2009/12/war-photos-slideshow-200912#slide=13

mana-mana sambil menggotong ransel kameraku yang beratnya minta ampun itu.

Mau aku apakan kamu, Ruly?

R u l y

Jadi begini rasanya mem-Bali bareng Keara. Disuruh jadi sopir, *well* gue juga sih yang tadi dengan gampangnya bilang iya. Jadi asisten fotografer, dengan *job desc* utama membawa ransel berisi kamera dan lensa-lensa yang hampir seberat karung beras ini. Mengikutinya ke mana-mana, mulai dari Pasar Ubud tadi sampai sekarang di Sukowati ini. Gue tahu kedengarannya sekarang seperti gue itu budak dia. Tapi entah kenapa, gue nggak merasa perlu mengeluh. Gue sebenarnya sedikit menikmati. Perbudakan legal ini akan selalu mengalahkan dipenjara di ruang rapat hotel seperti kemarin-kemarin. Paling nggak sekarang gue bisa melihat Bali sebagaimana seharusnya semua orang yang datang ke pulau ini. Seperti kata Keara tadi di mobil menuju ke sini, "Santai kayak di pantai, selow kayak di pulau." Gue langsung tertawa, entah dari mana istilah norak itu dia dapat, ya.

Dan Keara... *she is... I'm lost for words. She is something*. Dia sama sekali bukan Keara yang gue kira gue kenal dulu. Sama sekali bukan perempuan *shallow* yang kerja hanya untuk mengisi waktu di antara *weekend*, yang menghambur-hamburkan uang dari mal ke mal, yang tebar pesona ke semua laki-laki di depan matanya, yang memiliki moto hidup ini adalah lantai pesta (bukan panggung sandiwara), yang jumlah sepatunya saja ngalah-ngalahin jumlah dasi gue, yang pernah ngomong ke gue: *"Life is a fashion statement. It's too short to be wearing*

ugly shoes." Hahaha, udah rusak otak gue dekat-dekat dengan anak ini belakangan ini sampai bisa mengingat kata-kata dahsyatnya itu. Untung ngomongnya nggak sambil melirik sepatu gue.

Tapi yang gue lihat hari ini bukan Keara yang itu. Ini Keara yang hanya mengenakan celana pendek, kakinya terlihat makin jenjang seperti ini, rambut panjangnya dikuncir dan kedua matanya ditutupi *sunglasses,* alas kaki yang dia pilih sekadar sandal dan bukannya sepatunya yang biasanya setinggi Monas—kalau dia tahu gue ngomong begini, gue pasti dihina karena metafora gue cuma Monas doang. Gue bisa kebayang dia tersenyum dan nyeletuk, "Monas ya, Ruly? Kenapa nggak menara BTS aja sekalian?" Yang bersama gue hari ini adalah Keara *on holiday, both from her work and her personality that I used to know. Or I thought I knew.* Yang mendatangi setiap kios di Pasar Ubud dengan kameranya, mengobrol ramah dengan si penjual, lima sampai sepuluh menit, membeli satu atau dua *item*—memangnya perempuan satu ini masih mau, gitu beli barang di pasar tradisional *non-branded* begini?—kemudian memotret si penjual. Begitu terus di setiap toko. Di satu toko lukisan, mendamnya malah lama banget sampai setengah jam, ngobrol seru tentang lukisannya siapa yang melukis, terus para pelukis itu sekarang hidupnya gimana, sampai akhirnya dia membeli satu lukisan abstrak bergambar segerombolan ikan di laut dan meminta gue memotret dia dan si penjual. Dan betul sekali, saudara-saudara, gue lagi dong yang menggotong lukisan itu ke mana-mana sampai acara foto-memfoto selesai. Bertambah lagi *job desc* gue jadi portir. Diantar dengan senyuman mautnya itu sambil merangkul tangan gue sesaat dan berkata, "Thanks ya, Ruly."

Dan senyuman itu juga yang tadi dia lemparkan ke gue

saat menarik rokok dari tangan gue dan membuangnya ke tanah. Gue sedang nyantai aja sendiri tadi di Pasar Ubud, nongkrong di penjual teh botol sambil merokok sementara dia ngobrol di salah satu kios kerajinan tangan. Tiba-tiba dia menghampiri gue, menarik rokok dari jari gue dan langsung melemparnya ke tanah, tersenyum, dan berkata, "Katanya atlet, kok merokok sih?" Gue cuma bisa bengong, dan dia berlalu begitu saja, balik ke kios itu.

Yang membuat gue bengong juga adalah detik ini di Sukowati ini—kenapa juga ya perempuan satu ini efeknya bikin gue bengong melulu. Dia sedang sibuk memilih-milih kalung di salah satu kios waktu tiba-tiba beranjak menghampiri seorang nenek-nenek penjual jajanan keliling yang sedang duduk kelelahan di sudut pasar. Membuka *sunglasses*-nya, menyapa nenek itu dengan ramah, berkata spontan, "Nek, aku belikan air mau, ya?" dan langsung pergi ke warung, kembali dengan sebotol air mineral tidak sampai semenit kemudian. Keara dan nenek itu duduknya hanya berjarak tiga meter dari tempat gue nongkrong dengan ransel dan gondolan kantong belanjaan si ratu belanja satu itu, termasuk lukisan yang gedenya segede-gede gaban ini, dan gue bisa mendengarkan obrolan mereka jelas banget. Gue masih *lost for words* saat Keara memegang tangan keriput si nenek, mengajaknya ngobrol, senyumnya tak pernah berhenti tersungging, bertanya hal-hal kecil seperti "Nenek rumahnya di mana?" dan "Nenek udah lama jualan kerupuk?" dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang juga dijawab si nenek dengan ramah dan wajah setengah bingung. Bingung, kali, tumben-tumbennya ada manusia bertampang borju mau duduk di tangga pelataran yang kotor begini dan ngajak ngobrol basa-basi.

Yang membuat gue akan selalu kehilangan kata-kata ten-

tang Keara adalah hal-hal begini ini nih, hal-hal yang sama sekali tidak cocok untuk diatribusikan pada sosok perempuan seperti dia. Mustahil banget kan sebenarnya, perempuan yang harga sepatunya membuat gue ingin bunuh diri itu, yang kalau diajak nongkrong atau makan di tipe-tipe pinggir jalan ngomelnya bisa tujuh turunan, saat ini dengan cueknya berjongkok di depan keranjang berisi jajanan barang dagangan si nenek, memilih-milih. Setiap ucapan yang keluar dari mulutnya terdengar tulus dan penuh antusias, mulai dari "Nek, aku dari dulu ingin bisa goreng peyek loh, tapi nggak pernah bisa" sampai "Hebat ya, nenek umur segini masih kuat masak banyak banget seperti ini." Kepala gue setengah mati mencerna Keara ketika dia kembali menggenggam tangan si nenek dan mendengarkan penuh perhatian saat si nenek bercerita bagaimana dia bangun jam tiga subuh setiap hari untuk menggoreng keripik-keripik ini, mulai berjualan pukul tujuh pagi di pasar dan terus berkeliling ke daerah-daerah wisata, terkadang hingga malam sampai dagangannya habis. Ini bukan elo yang gue kenal, Key. Elo yang gue kenal nggak akan dengan betahnya mendengarkan nenek ini bercerita tentang anak-anaknya yang sudah merantau ke Jawa semua dan nggak pernah ada kabarnya, tentang suaminya yang sudah meninggal sejak sepuluh tahun yang lalu sehingga dia harus jualan seperti sekarang untuk menopang hidup.

Atau memang gue saja yang ternyata selama ini sama sekali nggak mengenal lo ya, Key.

"Nek, kalau aku beli semua dagangannya boleh, ya?" katanya lagi, yang membuat si nenek makin bengong, dan spontan mengucapkan terima kasih berulang-ulang. "Udah, Nek, nggak pa-pa. Aku memang suka keripik kok."

Kalau saja gue pintar memakai kameranya yang ada di ran-

sel yang dititipkan ke gue ini, akan gue foto dia sekarang di saat dia merangkul si nenek, mengeluarkan berlembar-lembar uang ratusan ribu dari dompetnya dan menyodorkannya ke si nenek yang sekarang bengongnya sama dengan bengong gue.

"Non, ini kebanyakan."

"Nggak pa-pa, Nek," desaknya. "Aku kebetulan lagi ada lebih kok. Anggap aja buat modal Nenek jualan besok-besok."

Dan gue? Gue masih belum pulih dari rasa kaget dan bingung gue melihat kedua mata Keara berkaca-kaca ketika akhirnya si nenek berlalu naik angkutan umum. Gue cuma bisa menghampiri dia dan menyentuh lengannya, berkata, "Key, lo nggak pa-pa, kan?"

Keara menoleh ke arah gue, menggeleng, dan tersenyum. "Nggak pa-pa. Eh, cari makan yuk. Gue pengen nasi Wardani, Rul," jawabnya, mendahului gue menuju mobil sambil mengangkat keranjang berisi puluhan bungkus keripik borongannya tadi. "Tapi kita nyari ATM dulu ya, Rul, bokek nih gue," katanya lagi.

I never thought getting to know you would be such an adventure, Keara Tedjasukmana. Setidaknya, petualangan buat kepala dan hati gue.

Eram quod es, eris quod sum[36]

Keara

Trust me, this sunset watching in Ayana is not a part of the Operation Conquer Ruly.

Aku cuma perlu menghilangkan suara-suara monolog *conscience*-ku yang terus menggema di dalam kepala ini sejak mengobrol dengan banyak orang di Ubud dan Sukowati tadi. Dan terkadang, cuma pengasingan yang harus dibayar mahal ini—Ayana berarti "tempat pengasingan" dalam bahasa Sanskerta—yang bisa menolong. Hanya duduk di sini, menghindar dari keramaian orang ditemani segelas *white wine,* menatap laut biru sejauh mata memandang di Jimbaran ini, merasakan kehangatan pasir putih yang membenamkan kakiku yang telanjang.

Banyak yang bilang Ayana di Jimbaran agak-agak *over-hyped* cenderung terkesan *stuck up* untuk orang-orang yang datang

---

[36] *I was what you are, you will be what I am*

ke pulau ini hanya untuk menikmati Bali apa adanya. *But then again,* aku tidak sama dengan kebanyakan orang.

Dan sore ini berbeda dari sore-sore yang lain.

Ini sore pertama yang kuhabiskan hanya berdua dengan Ruly, satu-satunya laki-laki yang pernah membuatku jatuh cinta habis-habisan selama hampir empat tahun penuh, dan tidak bisa kudapatkan, hanya untuk melakukan kegiatan iseng sejak tadi siang, semua foto-foto dan keliling pasar, dan diakhiri dengan duduk di sini, di Kisik Bar and Grill yang terletak tepat di tepi tebing teluk Jimbaran, tanpa sepatah kata pun meluncur dariku dan dia sejak kami memesan minuman lima menit yang lalu. Cuma ada suara bara api *tiki torches* yang tersebar terpacak di restoran berlantai pasir putih ini.

Mungkin aku dan dia sama-sama sedang berusaha mendengarkan suara-suara yang menggema di kepala kami masing-masing. Atau mungkin aku dan dia justru sedang berusaha membungkam bisikan-bisikan itu.

What are the devils inside my head saying to me right now? Setan-setan di kepalaku ini suaranya makin riuh dan makin keras begitu tadi Ruly menyetir melalui jalan-jalan kecil yang macet di Denpasar menuju warung nasi Wardani. Semuanya membisikkan kalimat ini berulang-ulang: "Masih ingat nggak terakhir kali ke nasi Wardani ini sama siapa?" Sekarang, setan-setan itu kembali berbisik: "Masih ingat nggak terakhir menginap di Ayana sama siapa?"

Setan-setan ini bego juga ya, ngapain juga masih nanya-nanya masih ingat apa nggak. *I have a fucking photographic memory, for God's sake. Of course I remember every little detail.* Tapi aku terlalu cinta nasi Wardani dan terlalu cinta Ayana untuk membiarkan dua tempat ini diasosiasikan dengan laki-laki bangsat yang paling aku benci sedunia sampai kapan pun itu.

Itu yang aku lakukan dengan kamu sekarang, Ruly. *Creating new memory.*

As for you, Rul, aku tidak tahu kamu ngapain sebenarnya denganku seharian ini. Aku tidak tahu apa artinya senyuman kamu, kepasrahan kamu ikut-ikut denganku satu hari penuh ini, atau arti tatapan kamu tadi setelah kita meninggalkan Sukowati.

Sama seperti aku juga tidak pernah tahu apa sebenarnya isi kepala kamu dari dulu kecuali Denise, Rul.

But apparently, this is what my life has come down to this evening. Duduk menatap matahari terbenam bersama laki-laki yang aku cintai diam-diam di salah satu tempat paling romantis di dunia tanpa tahu harus bicara apa.

Sampai dia akhirnya memecah keheningan di antara kami dengan menatap mataku dan berkata, "Gue masih kaget sampai sekarang dengan cara lo menolong nenek-nenek itu tadi."

R u l y

Ini bagian yang lain dari mem-Bali dengan Keara. Bagian ketika gue dan dia cuma diam di Ayana, *white wine* di tangan kirinya dan kamera di tangan kanan. Yang ada di tangan gue? Nggak mungkin rokok, karena begitu tiba di sini tadi, Keara merogoh saku gue dan mengambil sekotak stok gue. Waktu gue menatap dia memprotes, dia cuma bilang, "Jangan lagi ya, Rul. Gue tahu lo cuma iseng, makanya jangan lagi, ya."

Dengan pasrah, nggak tahu kenapa, gue cuma bisa bilang, "Oke." Dibius apa ya gue sama anak ini? Mungkin dia memasukkan sesuatu ke teh botol yang disodorkannya ke gue di

warung kecil di depan ATM tadi. Atau gue aja yang sampai sekarang masih belum bisa berpikir jernih karena masih terkaget-kaget atas semua aksi kebaikan dia kepada *strangers* yang biasanya dia panggil rakyat jelata itu. Gue masih inget bangetlah apa kata Keara waktu gue dan Harris mengajak dia mencoba naik *busway* ke kota untuk mengejar undangan *dinner* di Museum Bank Mandiri daripada naik mobil dan berjam-jam terjebak macet.

"Aduh, sori ya, *you two*, nggak banget deh gue pakai ini lo ajak berdesak-desakan dengan rakyat jelata demi menghadiri acara itu. Mending gue nggak datang sekalian."

Agak tengil, ya. Memang tengil sebenarnya, tapi si tengil ini juga yang tadi membuat gue agak-agak terpana atas kebaikan hatinya itu. *Virtue and Keara do not usually belong in the same sentence.*

Dan detik ini, dia membuat gue bengong lagi saat mendengar penjelasannya tentang sore mengejutkan di Sukowati tadi.

K e a r a

"Gue nggak pernah nyangka... sori kalau elo tersinggung, Key... gue nggak pernah nyangka kalau elo... *Well*, nenek-nenek penjual keripik tadi... Gue nggak pernah membayangkan elo tipe orang yang... Lo ngerti maksud gue, kan?" Ruly menatapku.

Aku tersenyum. *See*, Rul, bahkan kamu sendiri susah mengeluarkan kata-kata itu, kan? Bahwa aku ternyata nggak serusak yang kamu bayangkan?

"Semuanya karena nyokap gue, Rul."

"Maksudnya?"

Aku menatap kedua mata Ruly sesaat, lalu mengalihkan pandangan ke meja, ke kursi, ke kamera di depanku, ke mana saja asal dia tidak bisa melihat mataku yang selalu berkaca-kaca kalau mengingat-ingat peristiwa itu.

"Gue udah pernah cerita kan tentang ayah gue yang meninggal dalam kecelakaan pesawat Singapore Airlines itu? Gue langsung pulang ke Indonesia, dan begitu gue nyampe, sorenya gue dan Ibu langsung terbang ke Taipei untuk menjemput jenazah ayah gue. Waktu itu keluarga gue yang lain, dua oom gue, udah berangkat duluan, tapi Ibu nggak mau berangkat sampai gue balik ke Jakarta."

Damn, setengah mati rasanya menahan air mata kalau cerita tentang hal ini. Aku menelan seteguk *wine*, dan Ruly masih menatapku. Aku menguatkan diri melanjutkan cerita kejadian sore itu, di saat aku dan Ibu dalam perjalanan ke bandara. Cuma ada aku, Ibu, dan sopir kami. Aku dan Ibu sama-sama sudah capek banget menangis, jadi di mobil kami sama-sama diam, mata Ibu bengkak, mataku juga, kami sama-sama mengenakan *sunglasses* untuk menutupi sembap dan lingkaran hitam di sekeliling mata, dan aku cuma bisa menggenggam tangan beliau. Sore itu hujan mengguyur Jakarta, dan *all the way* dari rumahku di Gaharu menuju Sudirman macet-semacetnya.

"Di lampu merah Blok M ada pengamen, paling umurnya baru 10 atau 12 tahun kali ya, yang ngotot banget mengetuk-ngetuk kaca mobil di sisi gue duduk. Gue udah melambai dan menggeleng bilang nggak, Rul, tapi tetap aja tuh anak ngotot. Gue dan nyokap gue lagi sedih-sesedihnya gini, nggak penting banget dia ngotot dengan suara cemprengnya itu. Gue nggak tahan nggak ngomel dong, dan gue siap-siap mau buka

kaca untuk membentak. Tapi Ibu mendahului, Rul, dia buka kaca gue. Gue kirain mau marah juga, tapi ternyata nyokap gue malah tersenyum, nyodorin duit ke anak itu, dan ngomong 'Buat uang sekolah ya, jangan hujan-hujanan lagi, nanti sakit.' Anak itu kesenengan banget. Begitu nyokap gue nutup kaca, gue langsung protes. 'Apaan sih, Bu, anak nggak sopan kayak begitu,' ya pokoknya gue ngomel macam-macam," ceritaku panjang-lebar.

Aku berharap Ruly nggak bisa menangkap getaran dalam suaraku saat aku melanjutkan bercerita. Mataku yang mulai berkaca-kaca mungkin dapat ditutupi dengan *sunglasess*, tapi suara tidak akan pernah bisa menipu.

"Dan lo tahu apa yang dibilang nyokap gue, Rul?" aku menatap Ruly. "Beliau buka *sunglasses*-nya, waktu itu gue baru sadar kedua matanya basah. Ibu bilang...," aku menelan ludah, mengambil napas sedetik, meraih kamera di depanku dan pura-pura mengotak-atiknya untuk menahan air mataku yang siap mengalir. "Ibu bilang, 'Key, kita mungkin masih belum bisa menerima mengapa ayah kamu diambil Tuhan dari hidup kita secepat ini, kita memang masih sedih, Ibu tahu kamu juga sedang marah sama dunia ini. Tapi Ayah pergi dan kita masih di sini, Key, di mobil ini, hidup berkecukupan, kering dilindungi mobil ini sementara anak tadi basah kuyup di luar. Sesedih-sedihnya hidup kita dan semarah-marahnya kita sama takdir, masih banyak yang lebih kurang beruntung di luar sana, Keara. Jangan lupa, ya.'"

Oh crap, and here comes the tears. Cengeng banget gue memang sebenarnya, Rul.

Dan di detik itulah *Operation Conquer Ruly* kembali berubah menjadi *Operation Ruly Fucks With Keara's Mind* lagi. Saat kamu membuka *sunglasses* yang menutupi kedua mataku

yang mulai memerah ini, Ruly, menggunakan jari-jari kamu untuk menghapus air mataku, dan dengan jari kamu yang masih basah itu kamu memegang tanganku, berkata pelan, "Maaf gue bikin lo ingat lagi ya, Key."

Aku ingat Dinda pernah bilang bahwa mungkin aku jatuh cinta kepada Ruly karena dia itu sosoknya seperti seorang ayah yang selalu melindungi, yang ngemong, yang dewasa.

"Don't freud me, bitch," kataku tertawa waktu Dinda menganalisis begitu.

Dinda seperti biasa cuma tersenyum simpul. "Hei, ini kan analisis gue yang cuma pernah ngambil kelas psikologi satu semester doang. Tapi gue nggak salah, kan kalau bilang *you grew up with a man—your dad—whom you adore,* tapi lantas semua laki-laki dalam hidup lo brengsek semua sampai lo ketemu si Ruly ini, kan?"

R u l y

Nice, Rul, sekarang lo bikin pula dia nangis. Maaf, Key, gue nggak tahu ternyata elo serapuh itu. Gue juga nggak tahu hati elo sebaik itu. *Damn,* jadi sebenarnya yang selama ini gue tahu tentang elo itu apa? Cuma bahwa elo punya senyum yang biasa tersungging di bibir lo yang selalu bisa membuat laki-laki khilaf itu?

Gue cuma bisa tertegun saat lo tiba-tiba kembali menyunggingkan senyum itu detik ini, Keara, menarik tangan lo dari genggaman gue dan meraih kamera lo lagi, berkata, "Udah ah, Rul, nggak penting banget sedih-sedihan di sini. Eh, liat nih hasil motret gue tadi, bagus-bagus nggak?"

Gue nggak tahu harus berbuat apa kecuali membalas se-

nyum lo, dan mendengarkan elo dengan semangat bercerita tentang foto-foto lo tadi, Key, tentang *photo essay* yang sedang lo kerjakan, tentang cerita-cerita dari setiap penjual kios yang tadi lo ajak ngobrol. Gue mendengarkan setiap kisah yang lo ucapkan dengan bibir lo itu, sementara gue mencoba menjawab pertanyaan yang saat ini menggema di kepala gue.

Gue sebenarnya ngapain bersama lo di sini seharian ini, Key?

Omnia Causa Fiunt[37]

K e a r a

Dari ratusan perjalanan yang pernah kulakukan, *business or pleasure*, ada satu perjalanan yang tidak ingin kuingat-ingat sampai kiamat. *No*, sama sekali bukan perjalanan darat tujuh jam dengan perut teraduk-aduk menuju perkebunan kelapa sawit di Sambas itu. Bahkan bukan perjalanan mengunjungi pabrik nasabah di tengah-tengah pulau di perairan Dumai yang diawali dengan mogoknya *speedboat* yang ditumpangi timku, terombang-ambing tanpa sinyal di tengah laut bebas, ber-*mayday mayday* di radio selama setengah jam sampai akhirnya ada kapal yang menemukan kami.

Semuanya tidak ada apa-apanya dibandingkan bulan September tahun lalu. *The fucking F1 Singapore 2009, literally*. Kebodohan terseret-seret perasaan terhadap Ruly yang diakhiri dengan kesalahan terbesar dalam hidupku. *I know this is stupid*, tapi semua benda yang kudapatkan di Singapura

---

[37] *Everything happens for a reason*

waktu itu, bahkan *memory card* berisi ratusan foto di sana, kukumpulkan di satu boks dan kusimpan di sudut lemariku yang tidak pernah kubuka-buka lagi. *Yes, even the Marc Jacobs. And the black halter dress that I wore when Harris fucked me.* Padahal Stella McCartney itu juga baru sekali pake. Mungkin seharusnya ku-*garage sale*-kan saja semua benda-benda itu, ya. *At least then I'll make money out of the painful memory.*

Aku tahu sudah hampir satu tahun berlalu sejak kejadian itu, *yet my memory is still unforgiving on every little detail that happened on that Singapore trip.* Hal yang membuatku bingung namun terpaksa menolak saat Ruly datang ke mejaku sekitar sebulan yang lalu dan berkata, "Key, gue sama Harris ke Singapur nih September ini untuk nonton F1. Ikutan yuk!"

Walaupun begitu, ada satu token dari perjalanan itu yang tidak bisa kukucilkan. Cuma sebuah buku sebenarnya, yang kutemukan di Borders sebelum terbang balik ke Indonesia. *Love Letters of Great Men*[38], berisi koleksi surat cinta yang pernah ditulis para laki-laki besar dalam sejarah. Napoleon Bonaparte, Mark Twain, Ludwig Van Beethoven, John Keats, dan banyak lagi. Buatku sangat *fascinating* membaca bagaimana panglima perang sekelas Napoleon berusaha memenangkan hati dingin istrinya, Josèphine, di tengah-tengah usaha kerasnya memenangkan perang untuk Prancis.

Aku sebenarnya bukan penggemar laki-laki yang suka mengobral rayuan lewat surat—waktu nonton *Dear John* bareng Dinda, aku merepet sepanjang film tentang betapa bancinya si Channing Tatum harus termehe-mehe lewat beratus-ratus

[38] Penggemar *Sex and the City* mungkin sudah familier dengan buku ini, yang dibaca Carrie Bradshaw di tempat tidur saat ia menuntut John James Preston—*better known as Mr. Big*—untuk lebih romantis berkata-kata.

surat, sementara Dinda menatap si ganteng itu tak berkedip sambil berulang-ulang mendesah, "Romantisnyaaa." Walaupun menyentuh banget sebenarnya membaca bagaimana kaum Adam itu—khususnya yang sekelas Napoleon dan Beethoven—mendefinisikan perasaannya lewat kata-kata. *My favorite quote, though, comes from the journalist, writer, politician* Richard Steele, yang sempat menuliskan lebih dari empat ratus surat cinta kepada istrinya sebelum dan selama mereka menikah, satu fakta yang membuat makna kata-katanya berikut ini lebih dalam lagi.

Steele berkata—*and my heart skips a beat everytime these words sink in: "Methinks I could write a volume to you; but all the language on earth would fail in saying how much and with what disinterested passion I am ever yours."*

Panji sama sekali bukan salah satu laki-laki besar dalam sejarah—*stating the obvious here*—dan kata-kata rayuannya selama ini kuanggap hanya bagian dari *grand strategy* memenangkan permainan di antara aku dan dia. Dan sebenarnya harus kuakui, *in terms of whispering sweet nothings, he's pretty up there*. Jago banget. *But still, he's no Richard Steele*. Tapi entah kenapa kata-kata sederhana yang dia ucapkan lewat telepon tadi masih mengacak-acak hatiku sampai sekarang. Pembicaraan sepuluh menit tadi pagi, tepat pukul tujuh, yang diawali dengan suara berat dan seraknya mengucapkan, "Aku telat bangunin kamu, ya?" Kata-kata yang biasa banget sebenarnya, namun sempat membuatku sedikit kaget dengan *repertoire* gue-lo yang tiba-tiba digantinya dengan aku-kamu yang lebih mesra ini.

"Memangnya tadi niatnya nelepon aku jam berapa?" aku memutuskan mengikuti permainan ini.

"Jam setengah enam kayak biasanya, *babe*, bukannya kamu

mau motret *sunrise* lagi, ya?" katanya. "Tadi jadinya bangun jam berapa?"

Aku spontan berdeham membersihkan tenggorokanku yang agak tercekat. Tiba-tiba merasa seperti diabsen, dan yang mengabsen ini sama sekali tidak perlu tahu bahwa tadi pagi aku dibangunkan jam lima subuh oleh Ruly untuk *jogging* bareng. "Hari ini lagi malas motret, Sayang."

Kemudian aku dan dia menghabiskan waktu sekian menit bertukar cerita tentang hari-hari dia di Jakarta dan hari-hariku di Bali ini, hal-hal kecil seperti sarapan favoritku—sereal Koko Crunch tanpa susu—yang sering dicela-celanya, kemeja biru muda Raoul favoritnya yang sekarang telah bebercak *pinkish* ketumpahan *red wine* akibat kenakalan kami di sofa satu malam sepulang dari kantor, dan ledekannya karena aku menangis dan tertawa berulang-ulang bergantian saat nonton *3 Idiots* bareng sebelum aku berangkat ke Bali ini.

"Film itu memang pas banget buat laki-laki manapun untuk mengetes apakah *date*-nya *emotionally unstable or not*."

"Shut up!" aku tertawa.

Dan dua detik kemudian, Panji mengucapkan satu kalimat sederhana itu.

"Key..."

"Ya?"

"Aku sudah berhenti tidur dengan perempuan lain sejak empat bulan yang lalu. Sejak ciuman pertama kamu, Key."

Aku cuma bisa duduk terdiam di tempat tidur. Teringat satu percakapanku dengan Dinda pada suatu hari beberapa minggu yang lalu, saat Dinda dengan iseng kembali mengabsen sudah sejauh mana hubunganku dengan Panji, dan di saat dengan lugasnya sahabatku itu nyeletuk, "Gue bilangin aja nih, Key, *this is Panji Wardhana we're talking about*. Kalau dia

nggak dapat dari elo, gue berani taruhan berapa aja, dia pasti dapat dari perempuan lain."

So what are you really trying to tell me here, Panji Wardhana?

"Aku cuma ingin bilang itu aja, *babe*," lanjutnya lagi.

Ada sedetik, dua detik *awkward silence* di antara aku dan dia setelah itu, sampai aku berkata, "Sayang, besok kita ketemu, ya?"

"Aku jemput aja kamu di bandara dan kita langsung *dinner*," jawabnya. "Kalau kamu nggak capek. *Is that okay*?"

Aku mengiyakan.

Dan yang ada di kepalaku sejak kami memutuskan pembicaraan di telepon tadi pagi itu, sampai detik ini ketika Ruly sedang tertawa-tawa bersamaku di bawah *sunset* Tanjung Benoa ini, hanya satu: *whose idea was it to make this week as "Everybody Fucks with Keara's Mind Week"?*

Ruly

"Ayo dong, Rul, senyum aja susah banget sih lo," seru Keara ke arah gue.

"Gue bukan model, Key, mending lo suruh gue main bola deh di sini daripada lo suruh pose begini."

Keara malah tertawa. "Norak ah lo, ini pelabuhan, Rul, bukan lapangan."

Gue dan dia dan seluruh rombongan BorderBank dan Wymann Parrish sedang di Pelabuhan Tanjung Benoa sore ini, bersiap-siap ikut acara *dinner* di atas *Bounty Cruise* yang di-*arrange regional office* Border di Denpasar, sebagai jamuan makan malam terakhir di Bali sebelum kami kembali ke

Jakarta besok siang. Nggak penting banget acara ini sebenarnya, *pure protocol bullshit,* mending gue tidur-tiduran di hotel nonton Roland Garros di TV. Atau paling nggak menemani Keara motret-motret ke manalah. Tapi yang ada selain terjebak di acara *dinner* ini, malah sore ini gue juga jadi korban Keara, dipaksa berpose di depan sederetan *yacht* yang sedang parkir di Tanjung Benoa.

"Heh? Maksudnya?" kata gue tadi.

"Iya, lo berdiri di sini, *yacht*-nya jadi *background,* terus lo pasang tampang sengak gitu, seakan-akan lo keluarga Onassis dan itu *yacht*-nya semua punya lo."

Gue cuma bengong. Anak ini kadang-kadang idenya terlalu berlebihan.

"Kalau gue kasih lo bola buat dipegang gitu, bisa bagusan nggak tampang lo? Nggak tegang kayak mau di-pas foto gitu?" katanya sekarang, tersenyum bandel.

"Sialan lo ya," gue spontan tertawa.

"Udah ah, nggak asyik lo, minggir aja biar yang gue foto pelabuhannya aja," dia balas tertawa.

Gue suka bahwa minggu disiksa pekerjaan di Bali ini entah kenapa serasa seperti liburan karena elo, Keara.

K e a r a

Sial. *Sunblock* aku bawa, kamera aku bawa, dua lensa aku bawa (*thanks to* Ruly yang mau menggotong-gotong tas kameraku lagi), baju ganti aku bawa, ekstra bikini pun aku bawa, tapi dengan tololnya malah *dramamine*[39] nggak ada di

---

[39] Dramamine: obat anti *motion sickness,* di Indonesia dijual dengan merk Antimo.

tas. Punya penyakit mabuk laut begini memang nggak ada enak-enaknya, di saat yang lain sedang heboh ketawa-ketawa ngobrol sambil ber-*toast-toast* di tengah-tengah *dining hall cruise ship* ini, kampungan banget aku malah melongo di sini, di *deck,* berharap terpaan angin laut yang dingin bisa menolong membekukan perasaan mual yang sudah tak tertahankan ini. Lebih kampung lagi kalau aku sok memaksakan diri ikut mereka ber-*wine wine* terus tiba-tiba muntah dengan suksesnya sambil terhuyung-huyung, mau ditaruh ke mana mukaku ini, nggak ada seksi-seksinya. Walaupun aku belum separah Dinda yang nonton adegan film yang di-*shoot* dengan *handheld camera* seperti *The Blair Witch Project, Quarantine, District 9, Cloverfield,* bahkan *the Bourne Supremacy* aja pusing-pusing.

Oh fuck, sepertinya aku baru saja merasakan bebek bengil yang kumakan tadi siang mulai naik ke pangkal tenggorokan.

"Keara, lo ngapain?"

My dear God, kenapa harus Engkau takdirkan aku melakukan adegan paling tidak seksi sedunia ini tepat pada saat Ruly muncul di dek ini?

R u l y

Bagus, yang ditayangkan semua TV di *dining hall* ini adalah acara yang berlangsung di *dining hall* ini sendiri, sorotan video ke arah MC sok akrab dan orang-orang yang berdansa dengan musik ala Hawaii dan bir dan *wine* di mana-mana, dan sekelompok perempuan Bali menari hula-hula. Kalau ada Keara di sini, dia pasti sudah berkomentar sinis, mungkin berkata, *"Rul,*

I feel like I'm trapped inside some fucking episode of The Love Boat, iya nggak sih?" Eh, anak itu di mana ya? Tebakan pertama gue pasti sedang melancarkan jurus-jurusnya lagi ke Jack, tapi bule itu ada di sini, nongkrong di bar dengan bule-bule Wymann Parrish yang lain. Sementara gue dan beberapa anak Border berusaha membuat pengalaman terdampar di tengah laut ini sedikit lebih menyenangkan dengan main kartu.

"Come on let's sing, everybody... When marimba rhythms start to play, dance with me, make me sway..."

Damn, makin pusing kepala gue mendengarkan si MC bergaya flamboyan ini mulai nyanyi-nyanyi dengan logat Inggris-nya yang berantakan. Andai gue punya hobi fotografi seperti Keara ya, mungkin gue bisa mencari kesenangan sendiri dari pemandangan ironis dramatis *semi comical* yang ada di depan mata gue sekarang. Nggak mungkin kan gue main bola sendiri di dek atau *jogging* keliling kapal ini, disangka gila, kali.

"Mau ke mana, Rul?" tanya Indra, salah satu anak BorderBank, saat gue bangkit dari kursi.

"Cari angin dulu," gue meletakkan kartu di tangan gue ke meja. "Ganti pemain ya."

Butuh merokok gue sebenarnya, tapi tahu sendiri dong semua persediaan gue udah disita Keara. Dan tebak siapa yang gue temukan bersandar ke *railing* waktu gue ke dek, menatap langit: Keara. Memangnya gelap-gelap begini bisa motret, gitu? Mau motret apa juga?

"Keara, lo ngapain?"

Tepat pada saat itu, Keara mencondongkan badannya ke laut dan muntah.

Aduh, kenapa lagi ini anak? Gue cepat menangkap tubuhnya dari belakang. "Key, lo nggak pa-pa?"

* * *

K e a r a

Aku merasakan kedua lengan Ruly merangkulku dari belakang tepat ketika aku mengeluarkan isi perutku yang telah naik ke tenggorokan sejak semenit yang lalu, mencemari air laut di bawah kami.

"Key, lo nggak pa-pa?"

"Gue mabuk laut, Rul," jawabku lirih. "Pusing banget."

Perlahan Ruly membalik badanku menghadap dirinya. "Udah minum obat? Antimo atau apa gitu?" tanyanya waswas, yang cuma bisa kutanggapi dengan menggeleng. Nggak lucu banget kalau aku muntah kedua kalinya *all over* Ruly.

"Duduk dulu deh ya, gue ambilin air dan obat," Ruly membimbingku ke bangku. Ini memalukan sememalukan-memalukannya. Aku menahan diri untuk tidak muntah lagi sampai dia menghilang di balik pintu menuju dek. *Fucking second jackpot*. Bubar jalan beneran *Operation Conquer Ruly* ini kalau begini caranya. Tampang dan kelakuanku sudah nggak ada seksi-seksinya lagi muntah-muntah nggak jelas di tengah laut begini. Kampungan banget memang penyakit ini.

Ruly kembali muncul tiga atau empat menit kemudian—rasanya satu abad dengan kepala berputar seperti sekarang—dengan sebotol air mineral dan satu strip Antimo.

My head is too messed up to think up of a metaphor to describe this. Cuma ada aku yang sedang terduduk mual bersandar di bangku dek kapal ini. Cuma ada Ruly yang duduk di sebelahku, menyodorkan pil penyelamat.

"Thanks ya, Rul," mulutku masih terasa pahit. "Nemu di mana Antimo-nya?"

"Ada di kotak P3K-nya awak kapal," tatap mata dan suara Ruly masih bernada khawatir. "Mendingan kan, ya, biasanya kalau udah minum obat begini?"

"*Normally*, iya." Aku memejamkan mata, mengurut dahi dengan tangan kanan. "Tapi gila ya, musik kampung di dalam itu masih kedengaran aja dari sini. Makin pusing gue, Rul. *I feel like I'm inside a crappy episode of* The Love Boat."

Ruly malah tertawa.

"Kok gue malah diketawain sih, Rul?" aku menoleh.

"Bukan," dia tersenyum. "Tadi pas terjebak di acara busuk itu, gue terbayang lo pasti akan berkomentar persis seperti tadi, Key. The Love Boat *shit*. Pakai *F word*, lagi."

Kamu tahu apa yang detik ini terbayang di kepalaku, Ruly? Kejadian empat tahun yang lalu itu. *Mug* The World Worst Hangover, percakapan kita tentang Piala Dunia di Jerman, tentang Vanilla Sky, tentang musik. Kamu menunggui aku yang mabuk waktu itu, menunggui aku muntah seperti saat ini.

Malam ini seperti *dejavu*, Ruly, dan aku tidak suka.

Karena satu malam di apartemenku empat tahun yang lalu itu adalah malam aku pertama kali menyadari kenapa aku mencintai kamu. Karena kebaikan hatimu malam ini hanya mengingatkanku kembali pada satu fakta yang telah kucoba kubur dalam-dalam: bahwa apa yang ada di antara kita mungkin takkan pernah bisa seperti yang ditulis Shakespeare, *"Journey ends in lovers meeting." Our journeys are always intertwined but never the same anyway, right?* Aku mengejar kamu dan kamu mengejar Denise. Ini seperti *cat-and-mouse game* yang tidak pernah jelas siapa kucing dan siapa tikusnya.

"Masih pusing banget?" Ruly berkata lagi, masih menatapku.

Aku menganggguk.

Kemudian kita tiba di detik ini, Ruly. Ketika kamu melakukan *that thing you do*. Aku harusnya bisa memikirkan lagu yang bertempo lebih lambat dalam kepalaku untuk mengiringi apa yang terjadi di antara kita sekarang, tapi lirik lagu dari band The Wonders itu sangat cocok untuk menggambarkan detik ini, saat kamu berkata, "Tidur aja ya," merangkulkan lengan kanan kamu, dan menarik tubuhku untuk bersandar di dada kamu, Ruly.

"Masih sejaman lagi kan ya balik ke Benoa-nya, nanti gue bangunin kalau udah nyampe."

That thing you do to fuck with my head once again.

Jadi aku menaruh kepalaku di dada kamu, Rul. Hanya ada kita, suara bariton MC menyanyikan lagu *My Way* yang menggema dari *ballroom* di dalam kapal, angin laut yang dingin, suara lambung kapal memecah ombak, dan langit hitam pekat bertitik bintang ini. Dan ingatan fotografisku yang bangsat ini sekarang memainkan adegan satu malam di Singapura, saat aku terbaring menatap bintang-bintang di langit di lapangan rumput Padang Stage. Bahkan setelah aku memejamkan mata dan merasakan dada kamu naik-turun seiring dengan tarikan napasmu.

Kalau saja aku bisa menguatkan diri untuk mengatakan sesuatu untuk memecah keheningan di antara kita saat ini, maka aku akan meminjam satu *passage* yang pernah ditulis John Keats[40] kepada kekasihnya, yang pernah kubaca di buku *Love Letters of Great Men* itu. Karena, Ruly, tidak ada kata-kata yang lebih tepat untuk kusampaikan kepada kamu ke-

---

[40] John Keats (1795-1821) adalah salah satu penyair terbesar dalam literatur Inggris, yang menulis surat ini kepada cinta sejatinya, Fanny Brawne, tetangganya.

cuali bahwa *"the sun rises and sets, the day passes, and you follow the bent of your inclination to a certain extent, you have no conception of the quantity of miserable feeling that you pass through me in a day"*.

Tapi keheningan ini tidak harus untuk dipecahkan, kan? Karena kamu di sini memang untuk meminjamkan lengan dan dada kamu, dan aku di sini untuk memejamkan mata mencoba membunuh sakit kepala ini.

Amare et sapere vix deo conceditur[41]

Keara

You know, someday people will make films about us. Gary Marshall, Anthony Minghella, Roberto Benigni, atau mungkin Steven Soderbergh, dan Wong Kar-Wai. Dan mereka akan menyutradarai adegan sore ini dengan gayanya masing-masing. Gary Marshall mungkin akan membawa adegan ini ke bangku taman di Central Park, dengan daun-daun berguguran di bulan Oktober, diiringi Faith Hill menyanyikan *This Kiss*. Minghella, seandainya dia masih hidup, mungkin akan mengawali adegan ini dengan aku turun dari mobil, gaun ini melambai-lambai diterpa angin, dan kamu berdiri menghadap sebuah gedung tua di Sanremo membelakangiku, kemudian kamu berbalik saat mendengar entakan hak sepatu ini di aspal, tersenyum, dan pertemuan bibir kita dengan hangatnya akan diiringi musik yang diadaptasi dari *Madame Butterfly*-nya

41 Even a god finds it hard to love and be wise at the same time

Puccini. Benigni akan membawa kita ke perkebunan anggur di Tuscany, *the kind of winery that produces* Chianti, dan apa yang kita lakukan sore ini akan diiringi gemersik daun-daun pohon anggur diterpa angin sore dari Laut Tyrrhenian. Soderbergh, *my dear* Soderbergh, tanpa basa-basi akan langsung menggiring adegan ini saat kita sudah merusak lipatan seprai putih yang terpasang rapi, matahari sore yang panas mengintip dari balik tirai yang hanya sempat kita tutup separuh, dan suara parau Nat King Cole mengalunkan *Fascination* menggema dari piringan hitam di sudut ruangan, menyamarkan suara napas berat kita. Dengan Wong Kar-Wai, setengah jam penuh *passion* yang tertahan ini akan serasa seperti simfoni panjang Vivaldi yang dimainkan di sebuah apartemen tua di tengah-tengah berisiknya Shanghai, tegas diawali dengan entakan *andante*, yang kemudian perlahan bergerak ke *allegro, adagio, presto, allegro non molto*, dan ditutup dengan *adagio e staccato* saat akhirnya kita saling menatap, tanpa berkata apa-apa, bertanya dalam hati masing-masing apa arti semua ini.

Tapi Panji, *my dear* Panji, aku tahu apa artinya ini bagiku dan bagi kamu. Aku mengerti apa maknanya saat kamu tadi menarikku ke dalam pelukan kamu begitu aku tadi beranjak ke dapur apartemen untuk membuatkan kamu secangkir kopi. Aku tahu, Panji, ke mana kamu akan membawa sore ini di saat kamu merampas kebebasan bibirku untuk menanyakan ”*How do you like your coffee*” dengan berkata lembut namun tegas ”Bukan kopi yang kubutuhkan sekarang,” sepersekian detik sebelum kamu membungkam mulut ini dengan ciumanmu. Aku tahu artinya ini buat kamu, *my dear* Panji, tapi aku juga mengerti apa artinya ini bagiku, saat aku membalas ciuman kamu lebih panas lagi, dan kita di sini, bersandar di meja

pantry yang mulai menyakiti punggungku, menit demi menit berlomba membuktikan siapa yang lebih *passionate* dalam hubungan ini—atau apa pun itu sebenarnya yang ada di antara kita.

Yang aku tidak tahu adalah apakah kamu bisa membaca pikiranku saat kamu menarik bibirmu sesaat, menatap mataku dan berkata lirih, *"I miss you so bad, Keara." But I guess you can't,* Panji Wardhana, karena sedetik kemudian, tanpa menunggu balasanku, kamu sudah meletakkan tangan kananmu di belakang kepalaku, seakan-akan menahan agar aku tidak terbentur ke dinding saat kamu mulai memenangkan pertandingan adu *passion* ini.

Aku tahu kenapa kita ada di sini sekarang, *my darling*. Yang akan membuatku sangat bodoh—*not to mention politically incorrect*—untuk melontarkan *joke "Is that a gun in your pocket or are you just happy to see me"* sebagai balasan atas lusinan *sweet nothings* yang sekarang kamu bisikkan di telinga kiriku. Dan aku juga paham, bahwa jika ini sebuah film, kita ibarat dua pemeran yang diberi *script* yang sama namun di-*briefing* dengan cara berbeda oleh sutradara. Kamu di sini karena kamu menginginkan aku, maafkan karena aku terdengar sangat arogan tapi kita berdua tahu itu. Aku di sini karena aku menginginkan Ruly lebih dari apa pun dan lebih dari sebelumnya, maaf aku harus terdengar sangat kejam tapi ini juga kebenaran, namun jenis kebenaran yang tidak perlu kamu ketahui sekarang. Bahwa hanya ada satu hal yang menguasai kepalaku, sejak tadi malam di atas kapal bernama *Bounty Cruise* di Bali itu, tadi pagi di saat aku dan dia berjanji bertemu sarapan bersama di *outdoor restaurant* Ayodhya dan memberi makan pelikan bersama, burung yang terkadang hinggap di pagar teras restoran, dan aku tertawa atas ledek-

ledekannya, dan dia *playfully* mengacak rambutku sambil tersenyum dan berkata "Malu-maluin ah segitu aja mabuk laut," sampai tadi siang di saat kami menyusuri Ngurah Rai dan dia masih dengan setia membawakan tas kameraku, dan kami naik ke pesawat dan memilih duduk bersama, dan dia menyodorkan sebutir Antimo lagi sambil berkata, "Gue nggak siap ya menampung muntahan lo di pesawat ini kalau ternyata lo mabuk udara juga," dan aku tertawa, Panji, sama seperti tawa kami yang bersahut-sahutan di antara tujuh belas topik yang sempat kami bahas bersama—*I don't mean to count but my brain just functions that way*—sampai akhirnya kami sama-sama capek, dan dia kembali meminjamkan bahunya untuk aku menyandarkan kepala dan tidur. Dan ketika aku dan dia terbangun saat pramugari menyuruh kami menegakkan sandaran kursi sesaat sebelum mendarat, dan kemudian aku dan dia sama-sama menunggu bagasi, aku akhirnya mengucapkan kata-kata: "Gue dijemput teman gue, Rul, ada acara setelah ini," dan dia melambai ke arahku sebelum naik ke taksinya, satu hal yang menguasai kepalaku itu tetap tidak hilang bahkan saat aku kemudian melihat kamu, Panji, mencium pipimu, dan dua jam kemudian, detik ini, saat kita sudah berada di dapur apartemenku ini. Satu hal bernama Ruly Walantaga itu.

And I'm sorry the only way I can think of to try to erase him from my head, Panji, is by fucking you.

But isn't it funny how the universe is playing with us? Karena di saat kamu perlahan mulai mengaburkan bayangan Ruly dari kepala ini, dalam dua atau tiga menit terakhir, tanganku yang bertumpu di meja *pantry* ini tidak sengaja menyenggol *remote* TV, menyalakan TV di ruang tamu yang berjarak hanya tiga meter dari sini. *And it's fucking ESPN with a fucking*

soccer match on. Suara teriakan penonton dan komentator yang sahut-menyahut menggema di ruangan. Dan kamu tahu kan siapa yang mencintai olahraga lebih dari apa pun? Laki-laki yang berusaha kuhapus bayangannya dengan mencium dan merasakan kamu seerat dan semelekat ini, Panji.

"Sayang...," aku menarik bibirku dan menahan dada kamu dengan kedua telapak tanganku.

"Mau pindah ke kamar aja?" kamu menatap mataku, suaramu terdengar lembut di sela-sela helaan napasmu yang berat.

And here's where I rewrite the script I intended to act on since the minute we arrived here.

"Aku sebenarnya masih agak capek, Sayang," kataku sambil membalas tatapannya, memberinya satu kecupan singkat sebelum berkata, "*Raincheck* ya."

Aku masih bisa melihat raut wajah Panji berubah kecewa, walau dua detik kemudian dia spontan mencium dahiku, lama, lalu kembali menatap mataku dalam-dalam, dengan segurat senyum di bibirnya. "*I don't know why I let you do the things you do to me, Keara.*"

And I don't know why I let Ruly does the things he does to me, Panji.

Inter nos perdite amare volumus[42]

K e a r a

Isn't there a period in your life where you feel that every song written in the universe is about you?

Welcome to that periode of my life right now. Berminggu-minggu sejak pulang dari Bali dengan Ruly itu *and I still feel like shit.*

Dengan Panji, yang dengan setia menjadi *escape universe* bagiku, aku menjadi *toy* baginya, dan kami berdua menjalani apa pun yang kami jalani ini, semuanya terasa seperti lirik lagu *Tracing*-nya John Mayer. *You know, the whole "I'm okay if you're okay we're wasting time".*[43] *Countless lunches* dan *dinner,* sarapan di Bandung menunggui batagor Kingsley buka di satu *weekend,* dia menemaniku *photohunting* subuh-subuh di pasar kue Senen, aku menemaninya berburu LP Herbie Hancock

---

[42] *We agreed to love each other madly*

[43] Dari lirik *Tracing*

di Jalan Surabaya, dan *countless* DVDs yang kami tonton bersama di apartemenku saat aku sedang malas keluar, *and the kisses and the hugs like any couples would.*

Dengan Ruly, yang harus kutemui rutin karena proyek bersama kami di kantor dengan konsultan itu, menit demi menit pertemuan itu kujalani dengan berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa hatinya akan selamanya jadi milik Denise, dan membiarkan diriku terus merasa seperti ini adalah *the grandeur stupidity of my existence.*

Dengan Ruly Walantaga ini, aku akan selalu menjadi perempuan tolol yang jadi sosok hidup lirik demi lirik *Edge of Desire*. Karena, *my dear* Ruly, tidak ada yang lebih mengerti arti kata-kata *"steady my breathing, silently screaming, I have to have you now"*[44] lebih dari sahabatmu ini.

Ada satu malam ketika Ruly mengajakku makan di angkringan di Benhil, katanya satu-satunya tempat makan yang masih buka saat kami pulang lembur jam sebelas malam—*I wanted to scream* Burger King tapi aku tahu benar bagi Ruly yang dimaksud makan sebenarnya adalah makan dengan nasi—dan dia tertawa saat aku kesusahan duduk lesehan di tikar dengan rok pendekku yang sibuk kututupi dengan membuka blazer. Dan malam itu, di tengah-tengah obrolan kami, ketika aku menyaksikan dia makan dengan nikmat di warung sederhana di pinggir jalan yang takkan mungkin kudatangi seumur hidupku kalau bukan karena dia, aku menghela napas panjang mendengarkan diriku sendiri berkata dalam hati *"I want you so bad I'll go back on the things I believe."*[45]

I'm fucking pathetic, aren't I?

---

[44] Dari lirik *Edge of Desire*

[45] Dari lirik *Edge of Desire*

"*You have to stop doing this to yourself, you know*," Dinda menyodorkan secangkir kopi ke arahku, yang kusambut dengan menghela napas.

"Udah deh, males gue tahu kalau tiap ketemu lo, lo selalu ngomel melulu tentang ini," kataku.

"Ini bukan ngomel, Keara." Dinda duduk di depanku. "Ini cuma gue, sebagai sahabat lo, mencoba menyuntikkan sedikit akal sehat ke dalam kepala lo itu."

"Eh, sialan, maksud lo apa? Gue nggak punya akal sehat, gitu?"

Dinda tertawa. "Emosian banget sekarang lo ya, Nyet. PMS?"

Aku jadi ikut tertawa. "Taeee. Yang ada gue emosi karena lo bangunin sepagi ini Sabtu-Sabtu begini."

Jam delapan pagi tadi aku sudah diteror belasan telepon dari si Dinda ini, minta ditemani memilih gaun yang harus dikenakannya nanti malam di acara *annual charity dinner*-nya keluarga besar Wardhana, yang kujawab dengan, "Ribet banget kayaknya hidup lo menikah dengan keluarga model begini ya, Nyet." Yang, tentu, dia jawab dengan jumawa, "*With great money comes great responsibility*." Kampret.

"Jadi kita mau ke Biyan jam berapa?" kataku, agak segeran setelah menghirup kopi hasil *brewing coffee machine* baru si Dinda.

"Jam sebelasan aja kali, ya."

"*Craaaaap*, kalau gitu ngapain lo nyuruh gue datang ke sini jam sembilan pagi begini, Nyeeeet?" repetku.

Dinda kembali tertawa. Ngerjain banget memang anak ini, ya. "Hehe, jangan langsung mutung gitu dong tampang lo. Maksud gue, sebenarnya gue udah belanja beberapa, gue mau

tunjukin dulu ke elo dan elo kasih pendapat. Kalau memang belum oke, baru kita ke Biyan."

"Lo udah belanja beberapa?" aku mengulangi kata-katanya semibengong. "Gila lo, ya."

"I'm Mrs. Panca Wardhana, darling, I just need to point and the hubby pays for them all," Dinda tersenyum lebar.

"Heran gue, itu efek santet nggak hilang-hilang sejak New York, ya."

"Hahaha, kurang ajar! Ayo ke kamar gue sekarang, biar gue cobain satu-satu nih. *Make yourself useful and judge*, ya."

"Iya iya," aku mengikuti langkah kakinya.

Dinda mengambil gaun pertama, *the label reads Marc by Marc Jacobs*, dan memintaku membantu menarik ritsleting-nya.

"Kenapa nggak minta pendapat laki lo aja, Nyet?" ujarku.

"Nanya Panca? Percuma, kali. Buat semua laki-laki semua gaun itu sama aja. Bedanya cuma antara pakai baju dengan nggak pakai baju doang."

Aku tertawa. "Orang gila."

Sahabatku si sableng itu kemudian memutar badannya di depanku. "Yang ini gimana, Key?"

"Gue suka potongannya sih. Elo coba yang lain dulu deh baru kita putusin." Aku duduk di tepi tempat tidurnya. "Eh, Panca pakai apa?"

"*A black suit*. Kenapa?" Dinda mulai mencopot gaun.

"Nggak. Kalau pakai batik agak ribet kita *matching*-in nya, Nyet."

"*True*. Dia pakai *black suit* kok. Bentar gue coba yang Ronald V. Gaghana ya," Dinda menarik satu gaun lagi dari lemari. "Eh, *anyway*, lo kok nggak ikut-ikutan ribet milih gaun sih? Lo diajak Panji kan ke acara ini?"

"I said no."

"Heh? Serius lo?" Dinda menatapku.

Aku mengangguk, menghabiskan sisa kopi di cangkirku.

"Kenapa?" tanyanya.

"Bukannya elo, ya yang berulang-ulang ngomong ke gue jangan semakin memperumit suasana dan situasi gue dan Panji dan Ruly, ya?"

"And how does this fall into that category?"

Aku menghela napas. "Perlu gue jelasin lagi ya, Din? Ini nih acara keluarga, ngapain gue mengiyakan ajakan Panji untuk dipamer-pamerkan ke keluarganya sementara gue dan dia nggak ada apa-apa?"

"Oh, jadi berbulan-bulan jalan bareng—walau ngakunya belum pakai tidur bareng—itu nggak ada apa-apanya, ya?"

Aku spontan melempar bantal ke arah si sableng itu, yang disambutnya dengan tertawa-tawa.

"Glad I'm such an amusement for you this morning," sungutku.

"Hehe, maaf," Dinda kembali memberi sinyal meminta bantuan menarik ritsleting. "Tapi gue tadi memang serius nanyanya. Kenapa nggak ikutan? Kan seru gue ada teman buat nyela-nyela orang di acara itu."

"Nggak ah, Din. Gue nggak mau ngasih sinyal yang *misleading* ke si Panji. Dari awal kami udah sepakat ini cuma main-main, dan menampilkan diri di acara keluarga itu *no way near* sekadar main-main," aku menjelaskan. *"I love this Ronald piece, by the way."*

"Iya, bagus ya?" Dinda mematut diri di depan cermin. "Gue juga suka jatuhnya di badan gue."

"Gue lebih suka yang ini daripada yang tadi. Ada berapa lagi yang mau lo coba?"

"Cuma satu lagi. Yang Biyan. Ini gue coba dulu, ya biar lo bisa *vote*," ujarnya. "Eh, Key, lo yakin si Panji *is keeping his end of the bargain?*"

"Maksudnya?"

"Kan lo ngomong, dari awal sepakat ini cuma main-main. Lo yakin, bagi si Panji ini cuma main-main?"

Dan yang spontan melintas di kepalaku adalah ketika Panji meneleponku di Bali waktu itu dan mengucapkan satu kalimat yang membuatku terdiam.

"Aku sudah berhenti tidur dengan perempuan lain sejak empat bulan yang lalu. Sejak ciuman pertama kamu, Key."

"*Come on, Din, he's a player*," cetusku meyakinkan Dinda. "Nggak mungkin banget, kali *fling-fling* antara gue dan dia ini dia seriusin."

"Terserah lo deh," sahabatku mengangkat bahu.

Yang Dinda tidak tahu, saat berkata begitu aku juga sebenarnya sedang meyakinkan diriku sendiri.

I mean, akan sangat mudah sebenarnya bagiku untuk jatuh cinta pada Panji dan membuat dia juga jatuh cinta mati-matian padaku.

But we've got ourselves a little situation here. Dan ini sinting. Sinting sesinting-sintingnya. Nggak ada yang waras, kan dari kenyataan bahwa ada suara setan yang bergema berulang-ulang dalam kepalaku bahwa aku tidak bisa mencintai Panji, atau siapa pun, sampai aku benar-benar yakin aku tidak bisa mencintai Ruly lagi.

Sampai aku yakin Ruly tidak mungkin jadi milikku.

Oh yeah, I'm all fucked up here.

"Nah, yang ini gimana?" Dinda menghadapku, kali ini tubuhnya dibalut gaun panjang selantai berwarna *ivory*.

"*I hate to say this...*"

"Kenapa? Nggak bagus, ya? Aneh, ya?" cerocosnya canggung, menatapku penasaran.

"Elo pasti besar kepala kalau gue ngomong ini. *But you look mesmerizingly beautiful.*"

Si sableng itu langsung tersenyum lebar. *"Oh why, but I am, darling."*

Aku tertawa. "Bener, kan? Nyesel gue ngomongnya."

"Gue seneng banget deh, Nyet kalau lo lagi ngomong jujur gini."

"Taeeeeee. *Change of subject, please,"* seruku.

Dia tertawa-tawa. "Bantuin gue bukanya nih."

"Nggak jadi ke Biyan lagi, kan? Gue langsung pulang ya, mau tidur lagi."

"Hahaha, ngambek dia. Tetap jadilah, Cong. Percuma gue udah megang kartu kredit Panca gini."

Aku geleng-geleng kepala. *"For the sake of your too nice of a husband,* gue doakan lo cepat insaf ya, Din." Mataku masih mengantuk dan aku tidak bisa berhenti menguap dari tadi. "Lo masih ada kopi kan, Din? Gila ngantuknya banget nih."

"Ada, kita ke dapur aja yuk. Tidur jam berapa lo tadi malam?"

"Lupa. Satu atau dua kali, ya?" aku mengikuti langkahnya.

"Panji?" tanyanya dengan nada *'did Panji do this to you?'*

"Nggak ngapa-ngapain. Kami cuma nonton *The A-Team* di Blitz, terus langsung pulang. *Damn, that Bradley Cooper guy is hot,"* aku menuangkan secangkir kopi lagi dari *coffee maker*.

"Ehm, penting banget ya penjelasan 'nggak ngapa-ngapain'-nya itu?" Dinda tersenyum simpul.

Aku tertawa. "Sinting lo ya? Jadi akan terus begini nih tiap gue ngomong ini?"

"I'm sorry," Dinda ikut tertawa. "Tapi serius, Key, mau sampai kapan lo begini?"

"Udah deh, apa salahnya coba, gue main-main dengan Panji sementara gue berusaha menghapus Ruly dari pikiran gue?"

"Darling," Dinda menatapku, "yang gue nggak mengerti ya, kenapa lo buang-buang waktu dengan Panji dan bukannya konsentrasi penuh mengejar Ruly kalau dia memang cinta mati lo—mau muntah gue ngomongnya nih—seperti yang lo bilang?"

"Karena sampai mati juga si Ruly itu cintanya cuma sama Denise," cetusku.

Dan sahabatku itu tersenyum dengan pandangan penuh arti. *"See,* elo udah tahu jawabannya, kan?"

"Please, please, please, let me let me let me... let me get what I want this time," aku berusaha menghapus pahitnya kata-kata Dinda barusan dengan tersenyum dan menyanyikan lagu The Smiths dari film favorit kami: *(500) Days of Summer*.

Dinda tertawa, namun kembali menohokku dengan kata-katanya. "Keara, *do you even know what you want?"*

"I know what you want," Dinda tiba-tiba meneleponku tiga hari setelah itu. *"In fact, I know what you need,"* ujarnya dengan nada *smug*.

"Aduuuh, udah deh, Din, gue lagi pusing nih di kantor, bos gue tiba-tiba nyuruh gue terbang ke Singapur besok, rapat dengan konsultan-konsultan itu," kataku sambil menyandarkan kepala di kursi, akhirnya bisa kembali duduk di meja setelah rapat tiga jam yang rasanya seabad itu. "Jangan ngomongin soal Mr. R dan Mr. P sekarang, ya."

Jangan bilang Dinda bisa membaca pikiranku, bahwa yang kuinginkan adalah menerima ajakan Ruly ke Singapura *weekend* ini untuk nonton F1, yang terpaksa kutolak karena Harris juga bersamanya.

"Ih, nggak penting banget, ya gue ngurusin masalah lo dan pria-pria nggak penting lo itu. Ini urusan beda, Nyeeet."

"Iya, iya, apaa? Cepetan gue mau rapat lagi nih abis ini."

"Kosongkan jadwal lo tanggal satu Oktober, ya."

Aku spontan meraih kalender di meja. "Satu Oktober? Jumat? Mau ngapain lo? Mau kawin lagi?"

"Buset, anak ini mulutnya lagi parah, ya. Nyesel gue nelepon lo."

"Iyaaa, sori. Tanggal 1 ada apa, Dinda sayang?"

"We are going to see John Mayer in concert in Manila!" teriaknya.

Aku masih agak-agak bengong mendengar yang barusan diucapkan si Dinda. "Ha? Maksudnya?"

"Iiih, anak ini oon banget sih pagi ini. Gue mau ngajak lo ke Manila, Nyeeet! John Mayer konser di sana tanggal 1!"

"SERIUS LOOO?"

Dan aku baru sadar bahwa teriakanku tadi dalam volume maksimum saat semua bapak-bapak dan segelintir ibu-ibu—*yeah I work in a male-dominated world*—menoleh ke arahku.

"Serius lo, Nyet?" aku langsung menurunkan volume dan buru-buru ke salah satu ruang rapat kosong yang kedap suara biar bisa teriak sepuas-puasnya. "Jangan ngerjain gue, lo. Gila lo kalau ngerjain gue masalah ini."

"Serius, tolol. Ih katanya ngefans, masa nggak tahu kalau JM mau ke Manila?" cibir Dinda. "Makanya, yang diurusin jangan si Panji dan si Ruly lo yang nggak seberapa itu aja."

"Sialan, udah deh. Ini serius?" aku akhirnya berhasil mengunci diri di ruang rapat.

"Yeee, seriuuuuus. Kalau nggak percaya, sana lo *google* dan buktiin!"

Aku langsung berteriak kesenangan. "Gilaaaaaaa! Ayuuuuuk!"

Dinda ikut menjerit-jerit kesenangan di ujung sana.

"Terus, terus, gimana nih tiketnya?" kataku.

"Gue kan mau beli *either* platinum atau gold ya, Key, biar kalau dia keringetan juga lo kena tuh cipratan keringatnya, biar puas lo, tapi masalahnya tiket kategori itu nggak bisa beli *online*, harus ke Channel V Philippines-nya," Dinda menjelaskan. "*Luckily, though*, si Panca ada teman di Manila, jadi dia yang akan beli tiketnya buat kita. Nanti gampanglah kita ketemuan di Manila sebelum konser dan langsung ambil di dia dan bayar sekalian."

"Jadi nih, ya. Jadi beneran jadi, ya," aku kesenangan luar biasa.

"Harus harus harus dijadiin. Eh lo coba *arrange* tiket pesawatnya ya, Key."

"*Consider it done*."

"Eh, sebelum berencana panjang-panjang nih ya, lo bisa cuti nggak? Itu hari Jumat, kali, dan penerbangan dari Jakarta-Manila itu lima jam-an," ujarnya. Nggak mungkin lo nekat terbang Jumat sore."

"Dinda, lo kenal gue, kan? Kalau buat John Mayer, *I'll fake some ilness if I have to*, biar bisa cabut."

Dinda tertawa. "Baguuus! Kita jadiin nih ya, moga-moga nanti sore gue udah bisa ngasih kepastian sama lo tentang tiketnya. Temannya si Panji baru mau ke *ticket box*-nya hari ini."

"Oke!"

"And Key," suara Dinda kali ini terdengar pelan, *"this is me, your best friend,* menyodorkan John Mayer ke hadapan lo untuk menghilangkan orang-orang nggak penting yang sekarang sedang merusak kewarasan lo dari kepala lo itu."

Kalimat terakhir yang diucapkan sahabatku itu sebelum menutup telepon.

Orang-orang nggak penting yang mana yang sedang merusak kewarasanku, coba? Siapa? Siapa?

Okay, I know the answer, but I'd rather walk into a meeting than think about this. Lagi pula salah satu orang itu sudah mengajakku *lunch* bareng siang nanti.

Don't judge me for wanting my weekly dose of Panji.

Hodie mihi, cras tibi[46]

K e a r a

"*Good morning, ladies and gentlemen. Welcome aboard Singapore Airlines flight SQ 951 to Singapore...*"

"Aaaah... legaaa," Dinda menyandarkan kepala ke kursi di sebelahku dan memasang *safety belt*.

"Dari mana aja lo? Gue cariin, udah dipanggilin *boarding* dari tadi," kataku.

"Beol," Dinda menjawab santai sambil nyengir lebar.

Aku tidak bisa menahan tawa. "Orang gila."

"Ih, beol kok dibilang gila sih? Sakit perut gue beneran, Nyet, nggak biasa gue sarapan jam empat pagi, *thanks to this 6 AM flight that you chose*, ya."

"Emang sarapan apa?"

"Nasi goreng."

Aku makin tertawa. "Dasar gila, udah tahu sarapan subuh-subuh nelannya nasi goreng, perut Melayu banget sih lo."

---

[46] *Today for me, tomorrow for you*

"Eh, siapa tahu yang perut Melayu begini yang sebenarnya cinta mati John Mayer, bukan Jennifer Love Hewitt, Jessica Simpson, Jennifer Aniston, apalagi lo."

"Heh, Nyet, lo udah punya *prince charming* lo sendiri. Biarin si John ini jadi milik gue seorang dong," kataku sambil memasang bantal leher. Mau pesawat apa pun, kalau nggak naik *first class* kursinya pasti butuh bantal leher begini baru enakan duduknya.

"John Mayer, Panji Wardhana, atau Ruly *what's-his-name?*" Dinda mulai lagi dengan bercandaan nggak pentingnya itu, mengedip-ngedipkan mata penuh arti.

"Nggak pantes banget ya dua nama yang di belakang itu lo banding-bandingkan sama John Mayer," kataku.

"Nggak pantes tapi nanti pas John Mayer nyanyi yang dibayang-bayangkan di lirik lagunya itu si dua orang yang lo bilang nggak pantes itu," goda Dinda lagi.

"*Crap, this is gonna be a long flight* ya dengan lo nggak berhenti ngeledek-ledek gue begini."

Dinda tertawa-tawa, mengambil majalah *KrisWorld* dari kantong kursi di depannya. "Ya udah, gue diam deh, gue mau nonton film aja," dia membolak-balik majalah.

"Gue mau tidur aja deh, ngantuk banget," kataku memejamkan mata, menyumbat telingaku dengan *earphone* iPod dan memencet *play*. Dan suara petikan gitar John Mayer yang tiba-tiba mengalun di telingaku menyanyikan *Edge of Desire*. Bahkan iPod-ku yang di-set *shuffle* ini *fucking with my mind*.

Dear universe, give me a break please.

Well, whaddayaknow, the universe listens. Kegiatan-kegiatan

sinting maupun normal yang kulakukan bareng Dinda sejak mendarat di Manila cukup menghibur dan menghilangkan bayang-bayang—*and I'm quoting Dinda here*—para pria-pria nggak penting itu dari kepalaku. Mulai dari tertawa-tawa dengan sistem halte penjemputan penumpang di Bandara Ninoy Aquino. Siapa yang sangka tempat orang-orang menunggu jemputan di NAIA ini berupa beberapa *pick up points* yang di atasnya ada papan dengan urutan alfabet berbeda, yang artinya adalah: menunggulah di bawah papan bertuliskan huruf pertama nama belakang Anda. Karena Dinda sekarang bernama belakang Wardhana, maka kami dengan manisnya berdiri di bawah papan berhuruf W, menunggu teman Panca menjemput kami.

"Nama belakang Ruly apa?" katanya.

"Pertanyaan apa lagi sih ini?" cetusku sebal.

Dinda tertawa. "Sensi banget sekarang kalau ditanya-tanya, ya. Jawab aja, kali."

"Walantaga," cetusku malas.

"Wah, kalau lo kawin ama Ruly kita nunggu jemputannya di papan yang sama dong ya, *darl*," Dinda nyengir lebar.

Aku kembali menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak puas-puas lo, ya."

"Eh gue baru sadar, kalau lo kawin sama Panji, kita juga nunggu jemputannya di papan yang sama. Ih, kita *besties* banget nggak sih."

"Gue maunya di situ aja," cetusku menunjuk papan bertulis huruf M.

"Manulang? Marpaung? Punya gebetan orang Batak lo sekarang, Nyet?" Dinda menatapku kaget.

Aku langsung tergelak. "Mayer, tolol, Mayeeer."

Dinda tertawa terbahak-bahak.

Obrol-obrolan tolol nggak penting ala ababil di antara aku dan Dinda ini teramat sangat menghibur dan sangat efektif menghilangkan kepusingan keribetan pekerjaan di Jakarta. Teman Panji yang bernama Carlos ini saja sampai bengong saat aku dan Dinda jejeritan histeris begitu tiba di hotel kami, Microtel di Pasai, yang ternyata terletak pas di seberang panggung konser John Mayer.

"Gila, ini gila! Berarti besok kita bisa nongkrongin *soundcheck*, Key!" seru Dinda penuh semangat.

Oh yeah, kalau bicara soal John Mayer, aku dan Dinda langsung berubah jadi ababil seumuran SMP lagi.

Jadi tebak apa yang kami lakukan setelah puas menjelajah Mall of Asia di Pasai, Greenbelt di Makati, dan sampai buncit melahap Cupcakes by Sonja di Bonifacio? Duduk di jendela kamar hotel lantai delapan yang menghadap M.O.A Concert Grounds, menatap para kru konser mulai *loading* barang, sambil menikmati sekotak Yellow Cab Pizza yang katanya legendaris itu, lengkap dengan *chicken wings* raksasanya.

"Caleb sekarang tidur sama Daddy ya... iya, Mommy juga mau tidur kok... Iya, Sayang. Daddy mana?" Dinda sedang menjalankan fungsinya jadi ibu dan istri yang baik dengan wajib lapor ke Jakarta. "*Hon*, udah makan? ...Aku udah di hotel sama Keara... Nggak, cuma muter-muter mal aja tadi..."

Aku yakin sudah berkata ini belasan kali sebelumnya, tapi aku tidak pernah berhenti terpana setiap kali Dinda menunjukkan sisi *wife slash mother*-nya ini. Seratus delapan puluh derajat bedanya dengan *the bitch* bermulut tajam ratu pesta yang kukenal sejak kuliah.

"Ngefans sama gue sih ngefans ya, Key, tapi nggak usah gitu banget dong ngeliatin guenya," celetuknya begitu meletak-

kan BlackBerry-nya dan kembali mengunyah satu potong *pizza*.

Aku tertawa. "Sialan."

"Kenapa, masih terkagum-kagum sama betapa gue sekarang bisa jadi istri dan ibu yang luar biasa, ya?" Dinda menyunggingkan senyum sombongnya.

"Kalau kata-kata luar biasa-nya dihilangkan pun gue udah terkagum-kagum, Din," cetusku tersenyum.

Dia tergelak. "Kenapa sih? Memangnya nggak mungkin banget ya buat gue untuk bisa jadi istri dan ibu yang baik sampai lo selalu menatap gue dengan pandangan nggak percaya gitu?"

"Bentar ya, gue tunjukin nih satu barang bukti masa lalu lo yang bikin gue akan selalu terpana kayak tadi." Aku bangkit dari sofa di tepi jendela, mengambil Nokia lamaku dari dalam *handbag*.

"Lo masih punya aja HP lama itu, Nyet?"

"Masih, buat *back up* aja kalau baterai BB abis," aku duduk di sebelahnya. "Ini lo lihat, ya."

Sahabatku yang sableng itu langsung terbahak-bahak. Yang kutunjukkan adalah video yang kurekam di salah satu *party* dulu di New York, Dinda *totally wasted* dengan slang *beer bong* berlomba dengan Scott, teman kuliah kami, disorakin satu kampus. Istri Panca Wardhana dan ibu Caleb Anantadewa Wardhana itu, *guess what*, memenangkan pertandingan menyedot *beer bong* itu, menangguk dua ratusan dolar dari para pemasang taruhan yang kami habiskan untuk memborong *vintage clothing* dan *jewelry* di Amarcord dan Pippin dan Edith & Daha lusanya. Kenapa lusanya? Karena besoknya aku dan Dinda masih terkapar *hangover* di apartemen.

"*How did we ever graduate* ya, Key?" Dinda masih terbahak-bahak.

Mataku sampai berair tertawa-tawa, dan sama sekali tidak menolong bahwa Dinda lanjut menceritakan satu per satu kesintingan kami waktu kuliah dulu.

"Panca pantas masuk surga karena telah menginsafkan gue dari semua kelakuan-kelakuan setan gue zaman kuliah dulu, Key."

"Ngerti kan lo sekarang kenapa gue nggak percaya dan selalu terbengong-bengong melihat lo bisa seperti sekarang?"

"*You know, Key*," ujarnya sambil menaikkan kakinya ke sofa, "*in the end, you just gotta pick your happiness*."

Dinda tersenyum menyadari aku menatapnya bingung. "Maksud gue gini... contohnya kalau lo terlahir sebagai anjing..."

"Nggak ada contoh yang bagusan dikit, ya?"

"Hehe, denger dulu, *I have a point here*. Kalau lo terlahir sebagai anjing, jenis kebahagiaan yang bisa lo nikmati itu bisa jadi sepotong tulang, semangkuk Pedigree, lari-lari ngejar bola di taman, digaruk-garuk perut lo sama pemilik lo, ngejar-ngejar tukang pos, gigitin sepatu," ujar Dinda, sementara aku masih menatapnya dengan pandangan skeptis. "Sebagai manusia, Key, lebih spesifiknya lagi sebagai perempuan tipe-tipe gue dan lo gini, kebahagiaan yang bisa kita pilih itu banyak banget. *Some come with names, some come with colors, some come with sizes...*"

Aku tertawa saat Dinda mengerling menekankan kata "*sizes*" itu.

"Lo ngerti, kan maksud gue? Prada, Manolo, Maldives, Tory, *apple martini, all kinds of men, in my case* Jerry, Beno, Andri, Panca. Kalau ada duit, lo mau mencari kebahagiaan dengan berjemur dari Bondi ke Nice ke Cancun ke Cabo San Lucas pun bisa banget, Key. *Or maybe*, definisi kebahagiaan

lo itu kalau bisa dipotret Scott Schuman untuk *The Sartorialist*. Tapi seperti yang gue bilang, *in the end, you gotta pick your happiness*. Satu hal yang bukan cuma bisa bikin lo bahagia, dan kalau satu hal itu nggak ada, hal-hal lain yang ada di hidup lo nggak ada artinya. Buat gue, itu Panca. Dan pilihan gue nggak salah, kan? Panca, yang udah sendiri aja membuat gue bahagia banget, juga memberi gue Caleb, *the one happiness* yang selama ini gue cari-cari. Gue bisa pulang dengan Choos abis kelindes mobil atau haknya patah atau apalah, tapi begitu melihat Caleb berlari ke arah gue dengan senyum lebar yang mirip bapaknya itu teriak-teriak, "Mommy! Mommy!" gue udah bisa ceria lagi, Key. Jangan salah ya, yang ngelindes itu akan tetap gue gampar, kalau perlu sampai masuk rumah sakit, tapi senyumnya Caleb ibaratnya sama dengan nyokap lo dulu waktu kecil yang mengembus bekas luka di kaki lo pas lo jatuh. *It's the everything's-gonna-be-okay smile*. Dua ratus dolar menang taruhan *beer bong* tiap minggu nggak ada apa-apanya dibanding itu kan, *darl*?" senyum Dinda merekah. "Tapi itu kan gue, ya. Kalau lo bahagia dengan hobi buang-buang duit lo dan main-main dengan Panji, mengejar-ngejar Ruly yang nggak jelas itu, dan membuang Harris dari daftar sahabat lo..."

"Din, apaan sih lo?" cetusku kesal. Anak ini memang paling bisa menampar orang dengan kata-katanya.

"Keara," Dinda memegang tanganku, dengan tatapan "tolong dengarkan gue dulu". "*Pick your happiness*, ya. Gue cuma mau ngomong itu kok."

Jujur, kepalaku terlalu kacau bahkan untuk mulai mendaftar

satu per satu kebahagiaan yang harus kupilih. Tapi malam ini, basah kuyup sampai baju menempel di badan, jingkrak-jingkrak bareng Dinda dan ribuan orang lain di sini, teriak-teriak *sing along* lagu *Perfectly Lonely* dengan si ganteng John Mayer di M.O.A. Concert Ground di Manila ini adalah *happiness* yang kupilih. Ini sama gilanya dengan tahun 2002 dulu waktu aku dan Dinda masih di New York dan kami nonton konser Lenny Kravitz di Jones Beach. Beda tipis aja, kalau dulu cabut kuliah, ini cabut ngantor hehehe.

"GIVE UP THE FUCKING UMBRELLA! IT'S JUST WATER!" Dinda berteriak sekencang-kencangnya. Malam ini hujan memang mengguyur deras Manila, jenis hujan yang pasti bakal membuat Jakarta banjir, dan puluhan orang yang duduk di depan kami dengan bancinya malah memakai payung, menghalangi pandangan ke panggung. Aku dan Dinda sendiri sudah nekat memanjat naik ke kursi, walau harus berantem dengan *security* konser yang heboh memaksa orang duduk tenang. *Hello*, ini konser John Mayer ya, bukan Diana Krall atau Andrea Bocelli, duduk manis *is out of the question*.

"Elo sih, Din, gue bilangin juga lempar kolor bekas lo ke atap hotel biar nggak hujan, malah nggak mau," ujarku.

"Kalau gue lempar ke panggung sekarang aja gimana?" katanya dengan sablengnya.

Aku langsung tertawa. "Dasar gilaaa!"

Tapi aku harus mengakui mungkin Dinda benar. Bukan tentang bahwa kolor bekasnya bisa menghentikan hujan deras ini. Tapi bahwa teriak-teriak loncat berbasah-basahan *starstruck* menatap dan sibuk mengabadikan kedahsyatan John Mayer dengan jepretan-jepretan kameraku ini adalah cara terbaik untuk meng-*induce lacunar amnesia* terhadap Panji, Ruly,

dan semua *fucked up side of my life*. Sepanjang alunan *Vultures, No Such Thing, Perfectly Lonely, Ain't No Sunshine, Slow Dancing in a Burning Room, Waiting on the World to Change, Stop This Train, Your Body is a Wonderland, Who Says, Heartbreak Warfare, Gravity, Do You Know Me, Why Georgia,* sampai ketika John dengan *playfully*-nya menyanyikan *Don't Stop Believing* di tengah-tengah lagu *Half of My Heart—why am I giving you the complete setlist anyway*—ini adalah salah satu malam paling menyenangkan dan *carefree* dalam hidupku. Panji: *gone*. Ruly: *gone*. Harris: apalagi. Si bos di kantor yang akan membunuhku kalau tahu aku pura-pura sakit demi terbang ke Manila ini: namanya pun aku lupa.

Sampai Mr. John Clayton Mayer keluar dari belakang panggung dan menyanyikan *Edge of Desire* di *encore*, dan aku dan Dinda dan ribuan perempuan lain di lapangan itu mulai otomatis melankolis nggak jelas begini. *And yours truly here, of course,* kembali membayangkan seseorang begitu John menyanyikan kata-kata *"steady my breathing, silently screaming, I have to have you now."* Nggak perlu aku jelaskan kan siapa orangnya? Kalau ada yang mau getok kepalaku pakai batu sekarang monggo dipersilaken.

"Eh lihat nih, lo dapat nggak waktu John-nya gue itu sedang ngangkat gitar di lagu terakhir?" ujarku sambil menunjukkan layar kameraku ke Dinda.

"Dapat, tapi *lighting*-nya kok gue nggak dapat bagus, ya?" dia yang kini menunjukkan layar kameranya.

Di atas pesawat SQ 917 dari Ninoy Aquino ke Changi ini, lagaknya aku dan Dinda sudah seperti fotografer model iklan

Canon—dia bawa 550D dan G-9 sementara aku bawa 1000D dan G-11, *this is all camera talk that I don't need to explain anyway—flashing* semua *gear* kami selama penerbangan ini dengan harapan mana tahu ada orang Canon yang lihat dan mau bayarin perjalanan ini. *Yeah right.*

"Eh, ntar kita gabung aja semua fotonya ya, gue mau gedein yang bagus nih buat di-*frame* dan dipajang di kamar," ujar Dinda.

"Di kamar? Laki lo nggak marah, gitu lo majang foto laki-laki lain?"

"Ya kalo nggak di kamar gue, paling nggak di kamar Caleb. Biar gue mantra-mantra dari kecil supaya gedenya jadi *guitar god* kayak John Mayer."

Aku tertawa.

Suara *purser* penerbangan ini terdengar di *speaker,* mengumumkan waktu ketibaan di Changi beserta di terminal mananya.

"*You know,* Din, gue harus bilang terima kasih sama lo karena udah ngajak gue gila-gilaan selama dua hari di Manila ini," aku tersenyum ke Dinda.

"*Does it work?*" dia menatapku.

"Maksudnya?"

"Mayer mengalahkan Wardhana dan Walantaga di dalam otak lo itu?"

"Ya bagusan Mayer ke mana-manalah, penting ya itu dikonfirmasi?" seruku.

"Keara, lo ngerti maksud gue, kan?"

Terkadang aku benci betapa sahabatku yang satu ini terlalu mengenalku. Tapi aku lagi malas menjelaskan insiden hatiku tersobek-sobek—ini agak terlalu didramatisir sebenarnya—atas setiap kata yang meluncur dari bibir John Mayer saat

menyanyikan lagu *Edge of Desire* tadi malam, jadi aku memasang senyum lebar. "Andai lo mau ngantar gue ke Shangri-La, tempat nginapnya si John supaya gue bisa dimain-mainin sama dia, *trip* ini pasti lebih luar biasa lagi, Nyet."

Dinda spontan tertawa. "Gue belum mau dibunuh sama adik ipar sendiri, ya."

"Maksudnya?" aku menatap Dinda bingung.

"Baca sendiri aja deh."

Aku cuma bisa bengong saat Dinda menyodorkan BlackBerry-nya dan di situ ada BBM dari Panji yang masuk tanggal 30 September 2010, hari pertama aku dan Dinda tiba di Manila. *"Din, titip jagain Keara buat gue, ya"*.

"Masih mau bilang ini cuma main-main?" sentil Dinda tersenyum, menutup telinganya dengan *headphone* dan mulai menonton film yang diputar di pesawat, sebelum aku sempat berkata apa-apa.

Aduh, Panji, kita udah ngapain aja ya sampai kamu sebeginya.

Aku dan Dinda menghabiskan sisa penerbangan dengan diam di kursi masing-masing, dia menonton *Chloe* dengan serius di TV pesawat, aku kesulitan konsentrasi bermain *game* Angry Birds di iPod Touch ini sambil berpikir bagaimana caranya sekarang bersikap di depan Panji yang nanti akan menjemputku dan Dinda di bandara, supaya tidak ada lagi cerita "titip jagain" seperti ini. Permainan di antara aku dan dia sudah terlalu jauh, dan aku tidak siap untuk masuk ke teritori di mana Panji merasa punya hak untuk ngomong "titip jagain" ke siapa pun.

"Cuma ada 50 menit nih untuk *boarding* ke Jakarta," ujar Dinda begitu pesawat kami *touchdown* di Changi. "*Jogging* lagi nih kita pindah terminal."

Great, I'm up for jogging, asal tidak usah memikirkan si Panji ini mau diapain.

Begitu keluar dari pesawat, *ground crew* Singapore Airlines memberitahukan perpindahan *gate* ke *gate* 44 untuk lanjutan penerbangan kami ke Jakarta, yang jaraknya 20 *gate* aja dari *gate* aku dan Dinda mendarat sekarang *thankyouverymuch.*

"Din, lo duluan deh, gue kayaknya kebelet nih."

"*Number one*[47] *or number two*[48]?"

"*Number two,* makanya lo duluan aja," aku memegang perutku.

Si kampret itu langsung tertawa terbahak-bahak. "Kualat lo kan, kualaaat."

"Berisik lo. Langsung ketemu di *gate* aja, ya."

Perutku yang sedang melilit sekarang akibat *adobo*—hidangan tradisional Filipina yang penampakannya seperti gulai ayam ekstra kental namun rasanya hambar dan agak aneh itu—yang ternyata tidak cocok dengan cacing-cacing di dalam usus ini, cukup efektif untuk menggeser Panji sejenak dari prioritas hal-hal yang harus kupikirkan sekarang. Sekarang ini yang penting adalah menyelesaikan masalah perut ini secepatnya supaya aku bisa mengejar waktu *boarding* yang tinggal dua puluh menit lagi. Sepuluh menit di toilet—ini *too much information* ya sebenarnya—dan satu kapsul *lansoprazole,* dan aku langsung lari menuju *gate* 44.

Dan, saudara-saudara, perutku langsung mules lagi begitu menemukan siapa yang sedang ngobrol dengan Dinda di ruang tunggu *gate* 44.

* * *

---

[47] Number one: slang eufemisme untuk buang air kecil

[48] Number two: slang eufemisme untuk buang air besar

H a r r i s

Good afternoon, Changi. Good fucking afternoon.

Bahkan setelah tiga hari menikmati keriaan F1 Singapore 2010 ini dengan Ruly, menang taruhan lagi karena Alonso berhasil mengukuhkan gelarnya sebagai Prince of Darkness dengan merebut kembali gelar juara satu-satunya *night race* di rangkaian balapan F1 setelah gelar itu direbut Lewis Hamilton di tahun 2009 (walau tahun 2008 lalu berbendera ING Renault dan tahun ini membawa nama Scuderia Ferrari), Ruly pulang dan gue memutuskan untuk mutar-mutar Singapura dan Thailand sendirian selama seminggu sampai gosong begini, gue masih aja *in this deep shit* yang berjudul jatuh cinta. Matahari itu memang nggak bisa membakar hati dan ingatan, ya.

Sudah cukup si Ruly itu dicintai habis-habisan sama satu orang.

Satu orang yang gue cintai habis-habisan juga.

"Whoops! I'm sorry," seorang perempuan tiba-tiba menabrak gue, yang ternyata... wow, baru gue sadar mengingatkan gue pada Kim Kardashian. *"Sorry, I was all caught up with my iPod and..."*

"It's okay, my fault also, I wasn't really looking," gue membalas senyumannya.

Elo tahu, Key, gue harusnya menuntut lo ke pengadilan karena telah "merusak" gue untuk semua perempuan di muka bumi ini. *You have fucking ruined me, Key.* Harris Risjad yang dulu, yang waras, tidak akan hanya tersenyum standar kepada perempuan se-*hot* ini dan berkata, *"Excuse me, I'm already late for my flight."* Harris Risjad yang itu kalau perlu akan mengu-

bah penerbangannya supaya bisa mengobrol—atau lebih—dengan Kim *wannabe* ini.

Harris Risjad yang ini, yang IQ *points*-nya sudah berkurang drastis sejak setahun yang lalu, buru-buru melangkah menuju *gate*, menyumbat telinga dengan *earphone* iPod untuk menghindari kontak dengan siapa pun. Yang gue butuh sekarang cuma cepat-cepat naik pesawat, memesan *Singapore sling* sebanyak mungkin, dan tidur begitu mendarat di Jakarta.

Singapore is shit for me these days. Karena di negara ini dulu gue sempat merasakan hanya berdua dengan lo, Keara, cuma gue dan lo dan ketololan dan kegilaan yang kita lakukan berdua.

Tiga hari melewati balapan F1 kemarin, sementara gue dan Ruly teriak-teriak seru, bersaing dengan suara desingan mesin di sirkuit Marina Bay itu, yang ada di kepala gue sebenarnya mengingat-ingat apa yang sedang kita lakukan tepat pada waktu itu setahun yang lalu. Saat selesai *practice session* hari pertama, gue dan Ruly nongkrong bergabung dengan ribuan orang yang lain, menonton Daughtry di *after-race concert*, gue ingat setahun yang lalu kita sedang berbaring di lapangan Padang Stage karena konser Katy Perry batal, elo berbaring di perut gue dan kita menatap bintang. Di saat gue bersorak menyambut Alonso yang berhasil meraih *pole position* di *qualifying race* di hari Sabtu, dan Ruly mengumpat-umpat karena Lewis Hamilton yang dia pegang hanya berada di posisi ketiga setelah Sebastian Vettel, gue ingat, Key, bahwa setahun yang lalu gue harus menyaksikan *finish qualifying race* itu lewat layar besar di Padang Stage karena elo sudah menggeret gue ke sana untuk nonton Travis.

Hari terakhir, Key, hari terakhir ketika Ruly terpaksa menraktir gue mabuk sampai mampus di salah satu bar yang gue juga lupa namanya karena dia kalah taruhan, gue ingat betapa

konyol tapi seksinya lo waktu teriak-teriak histeris ikut menyanyi di konser Backstreet Boys itu. Waktu gue dan laki-laki yang lo cintai itu tertawa-tawa dengan *man joke* kami dan seru membahas setiap detik balapan barusan, gue sebenarnya menangis dalam hati, Key, mengingat setahun yang lalu kita sedang berdansa di Zirca, lo memeluk gue erat, gue mencium lo, dan kita menghabiskan sisa malam itu melakukan hal paling indah yang pernah gue lakukan dengan lo. Dengan siapa pun.

Malam ketika lo dan gue melakukan kesalahan terbesar dalam hidup kita, Keara.

Sekarang sudah satu tahun kurang dua minggu gue tidak pernah melihat lo *and here I am fucking reminiscing*. Banci sebanci-bancinya.

Getting laid, I'm telling you, Key, doesn't help at all. Gue udah mencoba itu dengan Kinar, Dian, dan Sophie, tiga perempuan yang lo kenal sebagai pacar-pacar gue, tiga-tiganya hambar sehambar-hambarnya buat gue.

What the fuck am I doing in Singapore again this year anyway? Everything fucking reminds me of you. Harusnya gue memakai cara lo saja ya, menghindari berada di negara ini selama musim F1, menghindari gue, dan mungkin berharap ditabrak mobil balap saja sekalian biar amnesia.

"Harris?"

Gue kaget setengah mati ketika menoleh ke arah suara yang memanggil gue setibanya di *gate* 44, dan itu Dinda. Sahabat Keara.

"Hei, lo lagi ngapain di Singapur?" sapanya ramah.

"Abis cuti gue. Minggu lalu nonton F1 bareng Ruly, dia pulang gue lanjut cuti." Mata gue agak berpetualang menyapu ruang tunggu *gate* yang tidak luas itu, mencari-cari *partner-in-crime* Dinda. "Lo dari mana, Din? Sendirian?"

"Bareng Keara."

Jantung gue langsung berdetak lebih cepat.

"Kami baru balik dari Manila nonton John Mayer, ini langsung mau terbang ke Jakarta," lanjutnya.

"Masih aja, ya, tergila-gila sama John Mayer?" gue berusaha menutupi kegugupan dengan tersenyum lebar.

"Masih dong," seru Dinda, ikut nyengir.

"Keara-nya mana?" gue bertanya dengan nada sesantai mungkin. Gue sadar Dinda mungkin sudah dijejali cerita oleh Keara tentang bagaimana gue meniduri Keara saat kami berdua mabuk yang membuat perempuan yang gue cintai itu membenci gue setengah mati dan tidak mau melihat muka ganteng gue ini lagi. Tapi gue berusaha mengabaikan hal itu dan bersikap senormal mungkin.

"Tadi lagi ke toilet. Eh, itu dia tuh."

Gue mengikuti arah pandangan Dinda dan melihat lo, Keara, pertama kalinya sejak terakhir gue sempat melihat lo melintas di lobi kantor.

Gue, Harris Risjad, nggak banci, kan, kalau bilang detik ini rasanya jantung gue mau meloncat keluar dari dada ini? Dada yang pernah menjadi tempat lo bersandar waktu kita berdesak-desakan di dalam MRT menuju Chinese Garden setahun yang lalu itu.

Gue mengikuti setiap gerakannya ketika dia tersenyum basa-basi ke *security* yang menyuruhnya meletakkan seluruh barang ke dalam *bucket* untuk melewati *x-ray*. Gerakan anggunnya ketika dia mencopot *sunglasses* dan jaket kulitnya.

Tapi yang membuat gue gagu beneran adalah ketika akhirnya Keara melihat gue dengan Dinda, tatapan matanya yang belum sempat ditutup dengan *sunglasses* itu menghunus gue. Tatapannya menghunus gue di setiap langkah yang dia ayun-

kan ke arah kami. Kaki panjangnya yang cuma ditutupi celana pendek, gila ya anak ini terbang berjam-jam nggak kedinginan apa? *Hey, I'm not complaining*, gue nggak akan pernah lupa betapa seksinya kaki lo itu, Key.

"Key, gue tiba-tiba ketemu si Harris aja di sini," gue bersyukur Dinda yang mengambil inisiatif memecah keheningan tolol ini. "Dia baru dari nonton F1, satu pesawat juga nih kita ke Jakarta-nya."

Gue mengumpulkan keberanian untuk tersenyum dan menyapa singkat, "Hai, Key."

"Hai," dia cuma tersenyum datar, dan langsung menoleh ke Dinda. "Bukannya *boarding* sekarang, ya? Naik aja yuk, ngantuk gue."

Cinta gue itu—masih berani-beraninya ya sebenarnya gue memanggil Keara dengan sebutan ini—langsung berlalu duluan menyusuri lorong belalai menuju pesawat, diikuti Dinda, dan beberapa langkah di belakang ada gue yang hanya bisa menghela napas.

Gue harus ngapain supaya lo bisa memaafkan gue, Key?

Keara

"*What the hell do you think you were doing?*" sungutku sambil memasang *safety belt*.

"Maksudnya?" Dinda menoleh bingung.

"Buat apa tadi lo harus pakai ngobrol-ngobrol beramah-tamah dengan si Harris segala?"

Dinda menghela napas. "Aduh, Key, masih ya? Kejadiannya kan juga udah setahun yang lalu."

"He fucked me when I was drunk. Mau berapa tahun pun fakta itu nggak berubah."

"Keara, in all fairness, you fucked him when he was drunk too, right?" Dinda berkata lembut.

"Ya tapi kan nggak bisa gitu, Din."

Harris

Pramugari SQ yang cantik-cantik ini mulai berseliweran menawarkan handuk hangat, dan Tuhan juga dengan baiknya menghadirkan sesosok perempuan yang hampir sempurna, 36-24-36, duduk di sebelah gue. Mau tahu apa yang dilakukan Harris Risjad? Memejamkan mata memaksa diri bermimpi bahwa saat kaki gue menyentuh air ombak di atas pasir putih Phi Phi Island tiga hari yang lalu, ada Keara yang tersenyum di sebelah gue, menggenggam erat tangan gue.

Keara

"Hi, can I get you anything?" seorang pramugari menghampiri kursiku, merespons tombol yang kupencet semenit yang lalu.

"Can I have some water please?"

"Sure, ma'am, I'll be right back."

Dinda sudah tertidur pulas di sebelahku, tapi aku masih memerangi sakit kepala yang tiba-tiba menyerang begitu pesawat lepas landas. *Oh yeah,* mules berhenti, lanjut *sequential symptom* berikutnya, yaitu pusing-pusing nggak jelas ini. *What next?* Mual-mual? Gatal-gatal? Bisulan? Amit-amit.

"Here you go, ma'am," pramugari yang tadi kembali dengan segelas air.

Satu butir aspirin meluncur mulus melewati tenggorokan. Satu menit, dua menit, lima menit, sepuluh menit, kepalaku masih berat. Kemungkinan besar kepala ini terus berdenyut-denyut akibat berhujan-hujan selama tiga jam penuh di konser tadi malam. *But who am I kidding?* Ini bukan jenis sakit kepala yang bisa dibunuh segampang menelan sebutir-dua butir pil penghilang rasa sakit.

Siapa pun yang bilang *time heals all wounds* itu perlu dirajam, disilet-silet, dan dibiarkan kesakitan untuk melihat berapa lama dia bisa menahan rasa sakitnya.

Dua belas bulan, Ris, dua belas bulan sudah berlalu sejak hari gue terakhir kali jadi sahabat lo, namun peristiwa yang mengakhiri persahabatan kita itu masih membekas segar di kepala gue seperti bekas luka cambuk lima menit yang lalu. Dan walaupun kedua mataku terpaku pada serial *Modern Family* yang sedang diputar di salah satu *channel* TV pesawat, yang sebenarnya sedang menari-nari di kepalaku adalah pertanyaan akan jadi apa kita kalau seandainya kita memainkan adegan lain di pagi itu. Pagi laknat di apartemen kita di Singapura ketika kamu masuk dengan sebungkus ToastBox dan tersenyum tanpa dosa ke arahku. Mungkin, ini sekadar mungkin, *instead of* melempar kamu dengan asbak, aku harusnya berdiri menghampiri kamu, tersenyum bandel dan berkata, *"Well, look who's got too much to drink last night."* Kamu tertawa, *we had a good laugh out of it,* menghabiskan sarapan, dan menjalani sisa-sisa jam di Singapura seperti normalnya dua sahabat yang tidak pernah melihat satu sama lain telanjang.

Tapi maaf ya, Ris, bahkan bagian diriku yang paling *promiscuous* sekalipun nggak akan bisa menganggap peristiwa malam itu sebagai sesuatu yang biasa, yang bisa sekadar jadi bahan tertawaan di antara kita. Dan karena mungkin aku belum cukup dewasa untuk memegang prinsip bahwa yang sudah berlalu ya sudahlah, izinkan aku menghindar dari kamu dan tidak usah melihat muka kamu lagi sampai kapan pun.

Karena setiap aku melihat wajah itu, Harris Risjad, yang membekas di benakku ini adalah betapa wajah milik laki-laki yang biasanya membuat aku tertawa itu sekarang adalah wajah laki-laki kurang ajar dan pengecut yang telah meniduri sahabatnya sendiri ketika mabuk.

Harris

Touchdown Jakarta, the city of false hope.

"Gue selalu benci *landing,*" Karin, perempuan yang duduk di sebelah gue, mencengkeram erat sandaran tangannya.

Bagaimana gue bisa tahu namanya? Tadi ketika pramugari menghidangkan makanan, akhirnya gue memutuskan untuk berkenalan dan ngobrol dengan perempuan ini. Karin, 24 tahun, baru tamat kuliah dari Melbourne, ke Singapura untuk liburan, belum ada pekerjaan apa pun kecuali menghabis-habiskan duit bapaknya. Tipe-tipe perempuan semilabil yang gampang banget untuk gue masukkan dalam daftar penaklukan gue.

Gue meletakkan tangan gue di atas tangannya, *move* paling standar gue, dan memasang senyum paling simpatik. "Gue juga nggak pernah suka terbang, Rin."

Sepersekian detik, Karin melirik ke tangan gue dan dia balas tersenyum.

Gue sudah bilang ini akan gampang, kan?

Harris Risjad *still got it*. Dalam enam puluh menit terakhir penerbangan ini, PIN BB, nomor ponsel, sampai nomor gaun-nya pun gue sudah tahu. Jadi bukan pesona gue yang kurang atau gue yang kurang ganteng kan, ya? Kurang apa coba gue di depan Keara? Sori kalau ini terdengar arogan, tapi gue mau jujur-jujur aja nih: semua perempuan *wants a piece of this*. Semua kecuali satu-satunya perempuan yang gue mau, yang gue butuhkan untuk menginginkan gue. Gue kurang apa dibanding Ruly yang elo agung-agungkan itu, Key? Oke, oke, cukup protesnya dengan menjerit dalam benak gue: Ruly lebih baik-baik, Ruly lebih alim, Ruly lebih kalem, Ruly lebih dewasa, Ruly itu sosok calon suami yang sempurna, dan seterusnya dan seterusnya.

Kalau bukan teman sendiri, si Ruly ini sudah gue dorong ke jurang saja.

Malam ini Soekarno-Hatta penuh sesak. Sambil mengobrol dengan Karin menuju *conveyor belt* pengambilan bagasi, mata gue terus mencari-cari sosok Keara dan Dinda. Tapi bahkan sampai gue berpisah dengan Karin dan berjalan menuju pangkalan taksi, batang hidung dua perempuan itu tetap tidak kelihatan. Atau gue yang sudah rabun? *Crap*, ini tanda-tanda gue harus cepat cari taksi biar bisa pulang dan tidur membunuh rasa capek ini.

"Harris!"

Bukan suara perempuan—bukan Keara tepatnya—yang me-manggil gue, tapi malah suara laki-laki.

"Hei, bro, dari mana lo?"

Yang manggil gue ternyata Panji. Gila, udah berapa lama ya

gue nggak ketemu ini anak? Panji teman gaul gue dari zaman-zaman Embassy masih jaya-jayanya dulu. Gue nggak sombong kalau bilang dulu semua perempuan yang pantas dilirik di Jakarta ini adalah makanan gue dan Panji. *Getting girls is the skill of our misspent youth*. Belakangan udah jarang juga ketemu karena si Panji gue rasa masih aktif *club-hopping* sementara gue cuma duduk sendirian di apartemen berteman satu krat bir meratapi nasib dilepeh Keara *thankyouverymuch*.

"Bro, gue kirain siapa. Baru dari Singapur gue," gue spontan menepuk pundaknya. "Biasa, F1. Lo ngapain?"

"Jemput cewek gue."

"Weits, yang mana lagi ini?"

"Ada lah. Belum kenal juga lo kayaknya," Panji tersenyum lebar. "Eh lo ke mana aja sekarang, Ris? Ngilang begitu aja dari peredaran. Masih di Jakarta kan lo?"

"Masih, sibuk aja gue sekarang. Biasalah, lo tahu sendiri kan kantor gue yang sinting..."

"Eh, bentar, itu cewek gue udah kelihatan. Gue kenalin ya, Ris," Panji meninggalkan gue dan bergegas menuju pintu kaca terminal kedatangan.

Ulu hati gue langsung nyeri melihat siapa yang muncul dari balik pintu kaca.

Dinda. Dan Keara.

Rasanya ada yang merenggut jantung gue dan menginjak-injaknya di lantai ketika Panji memeluk Keara gue, mencium bibir Keara gue. Bibir yang dulu pernah hanya buat gue, walau cuma satu malam di Singapura itu.

Panji teman gue yang brengsek ini.

Dan Keara gue yang dalam keadaan *sober* se-*sober*-nya.

Sekuat tenaga gue berusaha mengatur napas waktu Panji kembali berjalan ke arah gue, menggenggam tangan Keara.

Tangan Keara cinta gue itu. Gue menatap mata Keara yang saat ini melotot kaget ke arah gue.

What the fuck happens to Ruly that you are now with this bastard, Key?

Elo cinta mati habis-habisan dengan si Ruly, gue masih bisa terima, Key. *Shit,* Key, gue masih bisa terima walaupun untuk menerima kenyataan bahwa hati lo akan selamanya buat si Ruly itu sama dengan menerima kenyataan bahwa gue akan selalu merasa seolah hati gue diblender setiap kali gue mengingat lo. Dan gue mengingat lo setiap detik hidup gue.

Tapi untuk menerima bahwa manusia seperti Panji bisa menyebut lo sebagai "cewek gue"?

"Bro, kenalin ini Keara. Dan ini Dinda kakak ipar gue," Panji memamerkan senyumnya—senyum kemenangan arogan si tahi ini.

Sebelum gue sempat berkata apa-apa, Keara langsung menyambar, menatap Panji, "Sayang, aku udah kenal, kali sama Harris. Kami sekantor."

Sayang? *Did I just hear* "sayang"?

What the fuck is this?

"Kok kamu nggak cerita sih?" Panji yang ingin gue bunuh dan jejalin dalam lubang mesin jet pesawat ini membuka mulut. Mulutnya yang—kalau melihat situasi ini—sudah berkali-kali merasakan bibir lo, Key. "Harris ini teman mainku, *we go way back,* ya nggak, Ris?"

Diam aja deh lo sekarang sebelum gue bikin bengep lo di tengah-tengah ratusan orang di terminal ini ya.

Itu, yang barusan, adalah yang menggema di dalam kepala gue.

Namun yang terlihat di luar adalah sebersit senyuman gue,

senyuman pecundang, yang menelan ludah dan berkata, "Lupa aja, kali, Ji. Gue juga nggak nyangka lo kenal sama Keara."

Sumpah, gue ingin merasakan gempa saat ini, tujuh atau delapan skala Richter, kemudian gue terbangun karena ternyata guncangan itu dari pramugari SQ yang berusaha membangunkan gue karena pesawat akan mendarat.

Tapi yang ada rasanya darah gue naik ke kepala dan seluruh organ dalam gue, jantung, hati, usus, ginjal, limpa, ditusuk-tusuk dengan seribu jarum, dan elo masih di depan gue, Key, dengan laki-laki yang...

Fuck, Key, I'm better than this guy. Gue jauh lebih baik daripada penjahat kelamin ini!

Ada tangan raksasa yang rasanya tiba-tiba mencekik gue ketika satu pertanyaan tiba-tiba menonjok pikiran gue. Elo tidur dengan laki-laki ini, Keara?

"Ji, gue cabut dulu ya, masih ada janji lagi gue nanti malam," gue memasang senyum, cepat-cepat melambai, dan masuk ke taksi hitam Mercedes Benz yang parkir paling dekat dari situ.

"Selamat malam, Pak. Tujuannya ke mana?"

"Rasuna."

Cuma orang tolol yang mau naik *premium cab* dari bandara ke Kuningan di Sabtu malam Jakarta yang macetnya bikin bunuh diri ini.

Tapi juga cuma orang tolol yang membiarkan cinta sejatinya jatuh ke pelukan laki-laki brengsek dan penjahat kelamin dan membiarkan dirinya menangisi nasib seperti yang gue lakukan saat ini.

Aut amat aut odit mulier: nil est tertium[49]

Keara

"Eh, masuk lo?" ujar Ruly begitu aku duduk di sebelahnya di ruang rapat Senin pagi menenteng *coffee mug*-ku.

"Maksud pertanyaannya?" aku tersenyum melihat sorot matanya yang iseng.

"Gue kirain masih 'sakit,'" Ruly tersenyum balik, menekankan kata sakit.

Aku tergelak. "Udah deh ya, ntar orang-orang kantor ini jadi pada tahu semua."

"Hehehe, sogokannya dulu dong."

"Adaaa, udah deh, berisik lo. Nanti gue kasih pas *lunch* bareng aja, ya, kalau sekarang adanya ketahuan banget gue balik dari mana."

"Asyiik," mata Ruly berkilat-kilat semangat. "Ditraktir sogokan sekalian juga nih?"

---

[49] *A woman either hates or loves: there is nothing in between*

"Don't push your luck," aku tertawa.

There's a large part of our life that we call normalcy. Makan, tidur, mandi. Memakai celana dalam di dalam dan bukan di luar seperti Superman dan Batman. Matahari terbenam setelah sore dan matahari terbit setelah subuh. Kopi dan *wholewheat toast* di pagi hari. Dua puluh menit *cardio* tiga kali seminggu.

As pathetic as this may sound, pining for Ruly has been my normalcy. Menantikan Senin pagi karena itu hari aku dan dia selalu sarapan bareng di mejaku sebelum kami memulai *weekly team meeting* dengan bos-bos pukul setengah sembilan. Setengah jam yang kami habiskan dengan berbagai obrolan diawali dengan pertanyaan *"how was your weekend"*, lalu dia bercerita tentang pertandingan olahraganya dan acara seru yang ditontonnya di National Geographic atau Fox Crime, aku menceritakan film bagus atau busuk yang kutonton di bioskop dan restoran baru yang kucoba selama dua hari itu, dengan menghilangkan bagian-bagian yang ada Panji-nya, ditemani dua tangkup roti bakar dan dua gelas *capuccino* panas, aku yang bawa rotinya dan dia yang beli kopinya di Starbucks lantai bawah. Dan sementara aku mendengarkan dia bercerita dengan kedua matanya yang berkilat-kilat penuh semangat tentang prestasi dua *touchdown* yang berhasil dia torehkan di pertandingan *touch football* dengan teman-temannya itu, yang ada di kepalaku biasanya hanya satu: agar suatu hari kami bisa berhenti melakukan ini. Agar suatu hari aku dan dia tidak usah lagi saling menantikan jawaban pertanyaan *"how was your weekend"* itu karena akhirnya Ruly dan aku menghabiskan dua hari itu bersama-sama.

So you see, being pathetic has also been my normalcy, as your presence here, my dear Ruly, means the absence of my sanity.

Untuk yang ingin menamparku bolak-balik supaya sadar dan waras, silakan ambil nomor antrean, ya.

Pagi ini, dua hari setelah aku kembali dari Manila, melihat Ruly dan senyumannya dan tatapan teduhnya ini sangat menolong—lebih berguna daripada sebutir-dua butir aspirin—untuk membunuh sakit kepala yang betah bertengger di kepalaku sejak mendarat di Jakarta Sabtu kemarin. Sekujur tubuhku terasa aneh sebenarnya. Ini cuma bisa dideskripsikan dengan campuran antara *super excitement* pascakonser John Mayer yang masih membekas sampai sekarang, dengan *major dreading* akibat *encounter* tak terduga di bandara kemarin, di Changi dan di Soekarno-Hatta. Sementara perutku rasanya seperti baru makan durian yang dicocol terasi, kepalaku melayang seperti dikuasai satu botol Moët & Chandon.

Sabtu kemarin, sepanjang perjalanan dari bandara ke Simprug, rumah Dinda, sampai Setiabudi, apartemenku, yang kulakukan cuma menyandarkan kepala ke jok mobil dan memejamkan mata.

"Kamu nggak pa-pa?" Panji menoleh sesaat.

"Nggak, capek doang," jawabku singkat.

"Pingsan beneran nih berdua?" Panji melirik Dinda yang duduk di belakang dari spion.

"Capek, Panji, udah deh, lo nyetir aja," seru Dinda. "Gue ama Keara mau mimpiin John Mayer aja."

And that was why we're best friends, Din. Ucapan yang meluncur dari bibir Dinda cukup sakti membuat Panji tertawa lalu diam tenang sepanjang perjalanan itu.

Tapi ada tiga puluh menit dari Simprug ke Setiabudi yang harus kulalui berdua saja dengan Panji. Aku nggak tahu harus ngobrol apa. Agak-agak nggak sopan juga kan, ya, kalau aku cuma tidur sementara dia menyetir, itu namanya sopir. Walau-

pun yang kupilih akhirnya adalah tidur. Paling tidak memejamkan mata agar tidak usah capek berbasa-basi. Bagiku, si Panji sudah agak-agak keterlaluan. Aku tahu harus kuakui aku menikmati bahwa dia selalu ada, *well*, di luar masa-masa dia sibuk dengan apa pun itu pekerjaannya. Panji *has been my go-to guy for almost anything*. Tapi *come on*, dari mana dia dapat pengesahan bahwa dia mulai boleh "titip jagain" ke siapa-siapa? *Crap, I can't get over how much this bugs the shit out of me*.

Entah apa yang ada di pikiran Panji ketika aku tetap diam dan memasang tampang letih sementara dia mengantarku naik ke lantai delapan, membawakan koperku. Jauh lebih mudah seandainya si Panji bersikap biasa-biasa saja, seperti permainan yang selalu kami mainkan. Sabtu malam itu Panji ikut masuk apartemen, meletakkan koper di lantai, dan meraih pinggangku ke dalam pelukannya dan menciumku. Dan aku tidak suka ciuman dengan perasaan itu.

I need you to want me, Panji. I don't need you to love me.

Aku hanya bisa membalas ciumannya dengan enggan dan perlahan menarik bibirku dua detik kemudian.

"Kenapa?" dia menatapku.

"Nggak pa-pa, aku cuma capek banget aja," aku berusaha tersenyum.

"Ya udah, kamu istirahat aja deh. Aku telepon besok ya."

Ini agak-agak kejam sebenarnya. Pengusiran halus terhadap Panji setelah sebelumnya di bandara aku membiarkan dia memeluk-meluk dan memegang tanganku di depan Harris hanya untuk... untuk apa ya sebenarnya? Untuk menunjukkan ke Harris bahwa aku bahagia *thankyouverymuch* walaupun aku tidak memiliki dia lagi sebagai sahabatku? *Yeah, why did I do that?*

What the fuck was going on with my mind?

Ya sudahlah, kewarasanku juga perlu dipertanyakan sejak aku jatuh cinta kepada laki-laki bernama Ruly yang sedang menjilat-jilat sisa selai kacang di jarinya tepat di depanku ini, kan? Sejak aku menerima situasi sekarang ini—*you know, the whole* mencintai Ruly diam-diam tak berbalas, mencoret Harris dari daftar sahabat, sampai bermain-main api dengan Panji—sebagai *normalcy*, kenormalan, kewajaran, atau apa pun namanya itu, aku sebenarnya sudah pantas untuk menambah satu jam di sofa psikiater setiap minggu sebagai bagian dari "*kenormalan*" hidup ini.

Empat tahun bukan waktu yang singkat untuk mencoba menjawab pertanyaan "*what if in a man that you love, you find a best friend instead of a lover*".

"Eh, Key," Ruly sekarang sibuk memencet-mencet BlackBerry-nya, "kayaknya kita berempat udah lama banget nggak nongkrong-nongkrong bareng, ya?"

"Berempat?"

"Iya. Lo, gue, Denise, Harris."

Sepersekian detik kupakai untuk menelan ludah sebelum Ruly lanjut berkata, "Gue ajak sekalian ya nanti siang."

Harris

Ikut *casting*-nya kapan, tiba-tiba sudah harus main sinetron aja gue siang ini. Sinetron sekali tayang dengan pemeran utama gue, Ruly, Denise, dan cinta gue Keara. Tanpa skrip, durasi tayang satu jam, lokasi di Potato Head, dan tanpa sutradara, hanya mengandalkan kecanggihan akting gue dan Keara.

"Gila ya, udah lama banget kayaknya kita nggak ngumpul-ngumpul begini?" Denise membuka pembicaraan begitu kami semua selesai memesan menu.

Gue inget banget kapan terakhir kali kami berempat bisa duduk di satu meja: satu minggu sebelum keberangkatan gue dan Keara ke Singapura tahun lalu. Tiga belas bulan gue terbebas dari menyaksikan Keara memandang Ruly penuh cinta setiap Ruly berbicara. Oke, sejujurnya mungkin tatapan Keara nggak segitunya, tapi buat gue yang tahu isi hati Keara sebenarnya, ini menyiksa.

Menyiksa karena gue nggak bisa *punch* Ruly *in the face* sampai bengep dan nggak ganteng lagi menyaingi gue. Gue nggak bisa mendaratkan bogem gue ke muka cinta matinya Keara itu bukan hanya karena Ruly sahabat gue, tapi juga karena gue yakin kalau itu terjadi, yang ada gue akan menatap kosong saat Keara spontan lari memeluk Ruly, membersihkan luka-luka dan menyeka keringatnya, di depan gue. Jadi nggak ada untungnya juga buat gue, kan?

Yang mau gue bikin bengep sekarang itu justru si Panji. Anjing juga itu orang. Nggak ketemu gue sekian lama tiba-tiba udah memeluk-meluk Keara aja di depan gue.

Gue kepingin banget sekarang bertanya langsung ke Keara yang duduk di kanan gue ini, ada apa sebenarnya di antara dia dan Panji. *What, he's over Ruly?* Atau dia cuma pakai si Panji untuk mengalihkan perasaannya dari Ruly? *Shit,* Key, kalau lo butuh *diversion,* kenapa nggak gue aja? Kenapa harus si anjing itu? Mau lo siksa gue jadi budak lo dengan mengepel-ngepel apartemen lo pun gue rela, Key, asal setelah itu gue bisa memeluk dan mencium lo tanpa takut lo teriak "Tolong! Perkosaan!"

”Susah, Nis, dua orang ini sibuk melulu, diajak ketemuan bareng begini pasti susah banget nyari waktunya,” ujar Ruly.

”Kalau gue sih sibuk disiksa bos gue ya, kalau si Harris sibuk dengan cewek-ceweknya, kali,” Keara tersenyum, menoleh ke arah gue, menepuk lengan gue.

Ha?

Gue membalas tatapan Keara bingung.

Oh, maksudnya kita mau akting gitu, Key? Bermain drama di depan Ruly dan Denise bahwa di antara kita tidak ada apa-apa, walau lo sebenarnya melihat muka gue pun nggak sudi setelah *the Singapore affair* itu?

Okay, I'll play along.

”Kenapa, Key, *jealous much*?” gue dengan santainya tersenyum lebar dan merangkulkan lengan gue ke bahunya.

Ini hal yang normal banget gue lakukan tiga belas bulan yang lalu, tapi kalau sekarang tidak ada Ruly dan Denise di sini dan tidak ada saksi sekian belas orang isi Potato Head siang ini, Keara pasti sudah menyilet-nyilet gue dan menyiram bekas lukanya dengan air cuka.

”Ngarep lo,” Keara memaksa diri tertawa. Secara halus menggerakkan bahunya untuk melepaskan rangkulan gue.

Gue ikut tertawa. Denise tertawa. Ruly tertawa.

Tapi yang membedakan kami adalah, cuma gue yang berasa tersayat-sayat di dalam sewaktu Keara gue ini mencetus, ”Ngarep lo.”

”Ngarep lo” itu frasa kasual yang dalam satu hari mungkin jutaan kali dipakai orang-orang dalam percakapan di Indonesia ini. Tapi ketika lo benar-benar berharap, seperti gue berharap kepada lo, Keara, dua kata itu rasanya lebih pedas daripada pisau yang terasa menusuk-nusuk ulu hati gue sekarang.

”Gue baru kemarin ngopi-ngopi sama Ruly, ngomongin lo berdua. Ya kan, Rul?” ujar Denise.

Gue kembali tersadar bahwa lo, Key, masih cinta mati sama Ruly saat lo spontan melirik tangan Denise yang baru saja mendarat di lengan Ruly. Lirikan satu detik yang cepat-cepat lo sembunyikan dengan mengambil BlackBerry lo dan pura-pura membaca pesan masuk.

Hidup ini akan lebih mudah, kan kalau gue tergila-gila dengan lo, lo ditakdirkan mencintai gue, dan si Ruly ini kita biarkan saja mampus ke laut sana terseret-seret perasaan tak berbalasnya terhadap Denise.

”Ngobrolin apa?” suara Keara terdengar anggun dan tenang waktu menanggapi ucapan Denise.

Punya kepala dengan imajinasi liar karena kebanyakan nonton film heroik Jepang waktu kecil itu menyenangkan, *I'm telling you*, karena sekarang ada adegan lucu yang bermain di dalam otak gue: Keara berubah jadi *godzilla* menggasak Denise ke dinding, menyemburkan api dan berteriak, ”Lo ngopi di mana sama Ruly? Berdua aja? Berapa lama? Ngobrolin apa aja? Tangan lo megang-megang dia nggak?!”

Gue hanya bisa menangkap sepotong-sepotong cerita Denise dan Ruly, cerita lama tentang kegilaan-kegilaan gue sama Keara dulu. Tapi otak gue justru disibukkan film *Godzilla* yang gue putar berulang-ulang di kepala, satu-satunya cara yang gue tahu untuk menjaga bibir gue tetap tersenyum ketika apa yang ada di depan mata gue sekarang ini adalah salah satu adegan paling sedih yang pernah gue saksikan seumur hidup.

Denise seru bercerita, Ruly semangat menimpali, dan Keara… *damn*, Key… Keara gue itu dengan senyum tersungging sempurna memperhatikan setiap kata yang keluar dari mulut Denise dan Ruly.

Gue-lah yang paling mengerti apa yang lo rasakan saat ini, Key, karena ketika lo menatap Ruly dan Denise dan dalam hati berharap seharusnya lo yang bisa dengan lugas saling menyelesaikan kalimat satu sama lain dengan laki-laki yang lo cintai itu, gue di kursi gue ini juga sedang curi-curi menatap lo dan berharap bahwa yang elo tatap dengan pandangan penuh cinta itu adalah gue. Bukan Ruly yang *clueless* ini.

Pada detik ini gue sadar satu persamaan kita, Keara.

We both get the glorious front seat of watching the one that we love loves somebody else.

"Eh enak aja, yang mogok pas kita ke Padang itu bukan salah gue, ya," tukas Keara sambil tertawa, menanggapi tuduhan Ruly dan Denise. "Bukan gue, kali yang lupa ngisi bensin."

Denise menoleh ke arah gue, mengacungkan telunjuk. "Oh iya, gue baru ingat, elu kan, Ris, yang kita percayain untuk isi bensin, trus lo malah mutar-mutar kota nggak jelas sama anak Border yang baru ditempatin di sana itu, yang cantik banget itu lho, siapa namanya?"

Gue terenyak. Menoleh ke arah Keara yang juga berubah mukanya ketika ingatan gue dan dia sama-sama diseret Denise ke kejadian satu malam di *weekend trip* kami ke Padang dulu. Benar malam itu gue bawa mobil kami untuk mutar-mutar kota dengan siapa itu gue juga lupa namanya, anak Management Associate-nya Border yang baru ditempatkan di Padang dan terlalu cantik untuk gue anggurin. Tapi yang Ruly dan Denise tidak tahu, yang menghabiskan bensin itu sebenarnya gue dan Keara. Gue ingat ditelepon Keara jam setengah dua belas malam, "Lo di mana? Balik sekarang cepat, gue butuh banget mobilnya nih, Ris!"

"Mau ngapain sih?" jawab gue waktu itu.

"Udah deh, nggak usah banyak bacot, cepetan balik ke sini. Ini penting! Darurat! Kalau lo udah dekat kabarin ya, biar gue langsung nunggu di lobi," titahnya.

Jadi gue antarkan si cantik itu pulang, menelepon Keara bahwa gue sudah dekat hotel sekian menit kemudian, dan menemukan dia sudah berdiri menunggu di depan hotel dan langsung naik ke mobil begitu gue sampai.

"Mau ke mana sih?"

"Cari supermarket atau apotek atau apalah yang masih buka ya," ujarnya.

"Hah? Lo sakit? Lo nggak pa-pa, kan?" gue langsung panik.

"Bukaaan, udah cepetan."

Gue memasukkan gigi dan keluar dari parkiran hotel. "Jadi kenapa? Mau ngapain nyari supermarket dan apotek jam segini?"

"Iiih, lo berisik deh, pokoknya cari aja," omelnya. "Mereka punya Circle K atau sejenisnya nggak sih di kota ini?"

"Nggak tahu deh gue, coba kita mutar-mutar aja, ya."

Sepuluh atau lima belas menit kemudian, Keara memaksa gue berhenti di depan warung yang masih buka. "Eh itu tuh, bentar gue tanya dulu ada apa nggak, ya."

Baru sepuluh detik, Keara sudah balik lagi naik ke mobil. "Nggak ada, yuk lanjut."

"Lo nyari apa sih?"

"Ih, Harris, apaan sih nanya mulu? Udah, lanjut nyetir aja."

"Keara sayang, akan lebih gampang kalau lo kasih tahu yang lo cari itu apa," gue menoleh ke arahnya.

"Harris sayang, ini masalah perempuan," balasnya dengan nada yang sama. "Udah, ayo cepetan."

"Keara, gue punya dua adik perempuan. Masalah perempuan apa yang gue nggak tahu? Udah ngomong aja, mau nyari apa."

Gue ingat Keara menghela napas dan wajahnya bersemu merah. "*Okay, fine*, gue tadi tiba-tiba dapet dan sekarang gue butuh pembalut atau tampon. Puas?"

Gue tertawa. "Ya ampun, gitu doang harus pakai rahasia-rahasiaan. Malu lo ngomongnya?"

"Risjad! Gue bekap nih mulut lo pakai lakban kalau nggak berhenti ngomong, ayo cepetan jalan, posisi duduk gue udah serbasalah nih."

Sudah hampir jam setengah satu malam ketika akhirnya Keara menemukan benda keramatnya itu di salah satu apotek 24 jam, itu juga setelah kami berhenti paling nggak di lima warung dan minimarket, dan pembalut memang ada, tapi dia nggak mau karena itu bukan merek yang biasa dia pakai. Nggak ngerti gue kelakuan perempuan ini. Sudah dalam keadaan darurat masih saja harus *picky*.

Gue ingat dia keluar dari apotek lima menit kemudian, masuk mobil dan menoleh ke arah gue dengan senyum sumringah. "Markipul, Pak Risjad."

"Udah?"

"Udah."

"Aman?"

"Aman."

"Oke," jawab gue menyalakan mobil.

Keara menyandarkan kepala ke jok, duduknya jauh lebih santai daripada sejam terakhir perjalanan mengelilingi kota Padang ini.

"Eh, Key, lo kecewa atau lega nih?"

"Maksudnya?" Keara menatap gue bingung.

"Bahwa hasil *conjugal visit*-nya si Enzo bulan lalu itu gagal."

"Kampreeeeeeet!" dia memukul-mukul lengan gue sementara gue tertawa terbahak-bahak.

Gue kangen lo, Keara.

Gue kangen kita.

Detik ini, ketika gue menyaksikan Keara tertawa atas lelucon yang baru dilontarkan Ruly, di siang bolong yang panas di Potato Head ini, gue cuma bisa kembali menghela napas.

Kenapa lo nggak bisa mencintai laki-laki yang rela mengantar lo mencari pembalut sampai ke Timbuktu ini?

Keara

I can't remember why I said yes to this. Ini mungkin salah satu acara makan siang terburuk yang pernah kuhadiri. *Braised beef burgundy* seharga dua ratus lima puluh ribu di piring di depanku ini pun rasanya hambar akibat adegan yang harus kumainkan dan kusaksikan selama satu jam terakhir. Satu: keakraban—menjurus kemesraan kalau kataku juga—di antara Ruly dan Denise. Dua: keakraban yang harus kusandiwarakan dengan Harris supaya dua orang naif di depan kami tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi antara aku dan Harris.

"Eh, udah jam setengah dua nih, gue ada rapat jam dua," aku akhirnya berujar untuk segera mengakhiri ini. "Udahan dulu yuk."

"Tumben lo agak-agak rajin urusan kantor, Key," kata Denise.

Tumben perempuan sepintar lo sampai sekarang belum sadar juga kalau Ruly ngejar-ngejar lo walau lo udah menikah,

Nis. Kalimat yang ingin banget kuucapkan sebenarnya, tapi aku memilih tersenyum dan berkata iseng, "Peserta rapatnya ada yang ganteng banget."

"Ehm, pantes," Denise nyengir.

"Eh, gue ada rapat di gedung lo setelah ini," Ruly menoleh ke Denise. "Gue sekalian jalan bareng ke kantor lo aja, ya."

"Yuk. Dari *underpass* aja, kan?" Denise menghabiskan sisa soda di gelasnya. "Key, lo bawa mobil?"

Aku menggeleng. "Gampang, nanti naik taksi aja."

"Gue bawa mobil."

Aku spontan menoleh ke Harris yang mengucapkan tiga kata itu barusan, menatapnya tajam.

"Ya udah, lo berdua bareng aja tuh, kasihan si Keara buru-buru mau rapat harus pakai nunggu taksi, lo langsung balik ke kantor kan, Ris?" celetuk Denise.

Baguuuuus. Si Harris ini mulutnya perlu dicabein. Buat apa coba pakai nyeletuk "gue bawa mobil," dan si Denise ini juga agak-agak terlalu maju inisiatifnya.

Jadilah kami berempat berjalan bareng ke lantai *basement* 1 Pacific Place ini, diiringi candaan dan tawa tulus dari Ruly dan Denise, tawa palsu dariku, dan aku berusaha mengabaikan apa pun yang keluar dari mulut Harris.

Must think of an escape plan. Nggak akan ya aku mau satu mobil berdua saja dengan si Harris ini. Buat kebaikan dia juga sebenarnya, karena begitu aku naik ke mobil dan pintu ditutup dan tidak ada saksi mata kecuali kami berdua, dia pasti jadi korban gamparanku, minimal. *I am trying to keep my criminal record clean here*.

Jadi begitu Ruly dan Denise melambaikan tangan dan menghilang menyusuri *underpass* menuju BEJ, aku spontan berbalik arah meninggalkan Harris.

Sampai aku merasakan ada yang tiba-tiba meraih tanganku.

Harris.

Harris

Gue memberanikan diri menahan Keara, menyambar pergelangan tangannya. Ini sedikit cari mati sebenarnya, tapi *who the fuck cares*. Gue perlu ngomong sama dia tentang si Panji. Nggak rela beneran gue melihat si bangsat itu mendapatkan lo, Key. Apa pun alasan lo memilih bersama dia daripada mengejar Ruly mati-matian.

Keara, seperti yang gue prediksikan, menoleh dan menghunuskan tatapannya. Gue cuma berdoa akan ada puluhan orang yang lalu-lalang di lantai ini, jadi Keara gue ini tidak akan menimbulkan keributan tarik-tarikan tangan dengan gue.

"Gue naik taksi aja," ujarnya datar.

Refleks gue malah mempererat genggaman gue. Menelan ludah dan mengumpulkan keberanian sedetik dua detik tiga detik untuk mengucapkan apa yang perlu gue ucapkan.

"Tolong lepasin, Ris. Gue nggak mau kita ribut-ribut di sini," katanya lagi, suaranya tenang dan lembut, tapi tatapan matanya tetap seperti ingin membunuh gue *right here right now*.

"Lo beneran pacaran sama si Panji teman gue itu?" akhirnya pertanyaan itu keluar juga dari mulut gue.

Keara terlihat kaget, tapi raut wajah kagetnya cepat digantikan marah. "Bukan urusan lo."

"Tapi gue perlu bilang sama lo bahwa dia itu brengsek,"

kata gue lagi. "Gue kenal dia dari dulu dan dia nggak pantas..."

"Bukan urusan lo," potong Keara, mempertegas setiap kata. "Tolong lepas tangan gue, ya."

Ada tiga degup jantung yang gue pakai untuk menatap matanya dalam-dalam sampai akhirnya gue menyerah. Keara cepat memerdekakan tangannya, berbalik badan, dan meninggalkan gue.

Film *Godzilla* dalam kepala gue berubah jadi film drama romantis dengan adegan Panji memeluk Keara di Wollman Skating Rink dengan butir-butir salju berjatuhan dari langit seperti John Cusack memeluk Kate Beckinsale di *Serendipity*. Jangan tanya kenapa gue sampai nonton film perempuan itu, ya.

Mari kita cari dinding beton saja buat gue mengantukkan kepala gue sekarang.

Ex abundancia cordis, os loquitor[50]

K e a r a

What sucks about being human is you have to explain your life choices to everyone. It's like their god-given right to know. Ini perilaku yang menurutku tidak akan kita temukan pada hewan atau bahkan alien. *I just couldn't picture a green slimy guy snaring at his bald coneheaded friend saying: "You chew on screwdrivers? Snacking on human bone is ten million times more delicious!"*

Don't mind me, ini cuma pernyataan marahku atas kelancangan Harris minggu lalu, menanyakan hubunganku dengan Panji. Sebenarnya kurang-lebih sama dengan kelancangan Dinda yang tidak pernah absen mempertanyakan bagaimana keadaanku dengan Panji. *I mean, why damn it why* semua orang perlu tahu? Apa semuanya berpikir aku tidak mengenal siapa Panji dan tidak tahu tentang reputasinya yang tidak pantas dibanggakan? *What do they think I am, stupid?*

---

[50] *From the abundance of the heart, the mouth speaks*

Like any women living and dating in the age of information superhighway, of course I googled him. Aku lupa siapa yang mengatakan ini: *social networking websites kill the art of blind-dating*. Awal "hubungan"—aku merasa perlu meng-*airquote* kata itu—Panji denganku sama sekali jauh dari definisi kencan buta. Dengan laki-laki seperti Panji Wardhana, *whose name precedes his reputation,* mengenal siapa dia semudah membalikkan telapak tangan. Tidak usah meng-klik satu per satu ratusan *google hits* yang muncul di layarku ketika mengetik namanya, *one click leading to his Facebook page* yang bertebaran dengan foto-fotonya dengan mantan-mantannya itu sudah cukup.

Jadi nggak perlu juga orang-orang seperti Harris dan Dinda merasa khawatir aku mengambil keputusan yang salah karena Panji brengsek. *In all seriousness, I decided to date him because of his reputation, not in spite of*. Aku mengencani Panji justru karena dia brengsek, *player,* dan punya reputasi. Tidak perlu menghakimi aku karena punya cara sendiri untuk menyeimbangkan antara mengidolakan laki-laki baik-baik calon suami sempurna yang tidak bisa kudapatkan sampai sekarang dengan berhubungan tanpa label dengan laki-laki brengsek pelaku pasar yang rayuannya sejago ciumannya. *This is my way of coping and I don't have to answer to you*.

Yang membuatku khawatir bukan karena Panji brengsek, tapi karena ternyata setelah beberapa bulan—dan frekuensi *make-out* aku dan dia menurun sementara durasi mengobrol kami bertambah—ternyata Panji tidak serusak yang dulu kubayangkan. *He's actually a pretty decent guy*. Dia menghormati batasan-batasanku, mengerti apa arti kata tidak, dan tipe laki-laki yang harus jadi narasumber dalam seminar apa pun yang bertopik "Bagaimana memperlakukan perempuan dengan

baik dan benar". Aku tahu ini mungkin saja satu dari sekian banyak caranya untuk membuatku jatuh cinta jatuh bangun—*I am officially insane for quoting a dangdut song*—memuja dirinya. *Maybe it's just his game.* Aku tidak peduli asalkan dia selalu ada kapan pun aku perlu. Dan ini jauh dari memuja, tapi menurutku perempuan mana pun perlu laki-laki seperti Panji *at one point of their life.* Laki-laki yang menikmati melakukan apa pun untuk membuat kita senang karena itu seperti prestasi bagi dirinya sendiri.

Di luar ketidakmampuannya untuk membuka celana hanya untuk satu perempuan, *Panji is a catch. Good-looking,* bersih, wangi, jantan, dengan *trust fund* sebesar Texas. *If I were a gold-digger, I would have let him fucked me, get me knocked up, then force him to marry me.* Menghabiskan sisa hidupku menikmati matahari terbenam di Maldives, Monaco, Riviera, dan Rio de Janeiro sebulan sekali, ke halaman berapa pun di *Monocle*[51] uang Panji membawaku.

Kalau saja aku waras.

But that ship of sanity has sailed since I fell for Ruly, right?

Dan aku bukan tipe orang yang suka mengubah tujuan di tengah-tengah. *I am dating Panji for fun* dan aku tidak punya niat untuk mengubah itu sekarang. Ada bagian diriku yang berharap aku bisa mulai mencintai dia, karena kalau laki-laki seperti Panji saja tidak bisa membuatku menghapus perasaan kepada Ruly, *then I'm definitely screwed.*

Well, I guess I am then.

Si Panji Wardhana yang brengsek ini, entah kenapa harus merusak unsur *fun* hubunganku dengannya dengan mulai

---

[51] *Monocle* adalah majalah bulanan yang mengulas berbagai topik terkait *global affairs, business, culture* dan *design,* sering disebut-sebut sebagai perpaduan antara *Foreign Affairs* dan *Vanity Fair.*

menginvestasikan terlalu banyak perasaan di antara kami. Masalah "titip jagain" itu masih membuatku sedikit takut bercampur kesal sampai sekarang. Tapi jangan hakimi aku dulu karena menerima ajakan Panji untuk *dinner* malam ini. Aku ingin melihat seberapa jauh lagi aku bisa mengulur kebersamaan tanpa judul di antara aku dan dia.

"I miss you. Dinner tonight?" ini kalimat pertama yang dia ucapkan begitu aku menjawab telepon setelah dia menghilang seminggu ke Dubai.

Ini mungkin agak aneh, *but I find his missing for a week kinda sexy*. Yang kubutuhkan dari Panji hanya ini. Tidak perlu ada lapor-lapor harian dan kewajiban untuk saling mengetahui sedang apa dan sedang sama siapa tiga jam sekali.

"Udah balik ke Jakarta?"

"Baru mendarat, *babe*," suaranya terdengar agak berat. "Kamu udah ada acara malam ini?"

"Belum ada," aku spontan menggeleng, lupa dia tidak bisa melihatku. "Tapi aku belum tahu nih bisa keluar dari kantor jam berapa. Kamu nggak capek?"

"Banget. *But seeing you will make it all fine again*."

Aku bisa membayangkan wajahnya sedang tersenyum nakal waktu mengucapkan itu. *Let's play along. "And you're back,"* aku balas menggodanya.

Panji tertawa. *"Yes, I am. So can I get you drunk tonight?"*

So here we are, jam setengah sembilan di Emilie, sepiring Le Filet de Boeuf yang hampir habis di piringnya dan La Coquille St. Jacques yang baru separuh disentuh di piringku. Dua gelas *red wine* yang tidak pernah dibiarkan kosong oleh pelayan yang menunggui meja kami. Panji memainkan kartunya dengan luar biasa malam ini. Tidak ada atensi berbau

cinta, cuma cerita-cerita lucu dan percakapan yang hangat dan *innocent flirtatious innuendos*.

Sampai jam di tanganku menunjukkan pukul sepuluh malam dan Panji memegang tanganku menyeberang jalan menuju mobilku yang terparkir di sebelah mobilnya.

"I think I had too much wine tonight," kataku, merasakan tubuhku agak ringan.

"Aku antar kamu pulang ya, mobil kamu nanti diambil sopir aja," dia menawarkan.

Aku tersenyum. *"I think you had more than me."*

"Even better," dia membalas senyumku. *"I could crash at your place."*

Aku tertawa kecil. "Masih aja usaha, ya?"

Panji Wardhana-ku itu meletakkan tangan kanannya di pipiku dan mendaratkan ciumannya yang hangat, lama, dan—mungkin ini dipengaruhi efek *wine* juga—agak memabukkan, mengabaikan tukang parkir yang berdiri di dekat kami, menunggu dari tadi.

"Masih nggak boleh juga?" dia menatap mataku begitu menarik bibirnya dari bibirku sekian detik kemudian, suaranya lembut dan sedikit serak.

"We're both drunk. It won't be right," aku menggunakan jariku untuk membersihkan sedikit bekas lipstikku di bibirnya, tersenyum sesantai mungkin.

Aku dan Panji mengakhiri tontonan tukang parkir malam itu dengan dia membukakan pintu untukku, aku masuk ke mobil, dia menunduk dan menciumku sekali lagi, dan melambaikan tangan ketika mobilku meninggalkan parkiran.

This, I could get used to. Menikmati rayuan dan perhatian Panji tiga atau empat kali seminggu sebagai dosis yang tepat untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa aku *a great catch* dan

hanya si Ruly saja laki-laki buta di dunia ini yang tidak bisa melihat ini.

I am such an angry yet pathetic little bitch, aren't I?

Aku tiba di apartemen hampir jam sebelas, sengaja menyetir agak lambat untuk memastikan indraku masih awas walau kepalaku terasa sangat ringan. Aku baru mulai menanggalkan baju untuk *quick shower* sebelum mengistirahatkan kepala dan tubuh ini saat BlackBerry-ku berdering, tersenyum melihat nama Panji yang muncul di layarnya. *This guy must have missed me so much. Or I have messed with his head so well.*

"Kenapa, Sayang?" ujarku begitu memencet tombol *answer*.

"Mau mastiin kamu udah nyampe apartemen dengan selamat aja, *babe*. Udah, kan?"

"Udah kok, ini baru mau mandi. Kenapa, wajahku udah mabuk banget ya tadi?"

"Kamu makin mabuk makin cantik kok, *babe*."

"Oh jadi gitu ya, aku baru cantik kalau mabuk. Atau kalau kamu mabuk?" aku pura-pura marah.

Dia tergelak. "Sini deh aku temenin mandi biar nggak marah-marah gitu."

Aku tertawa. "Maunya kamu, ya. Kamu udah nyampe Pakubuwono juga? Nggak nabrak orang kan tadi?"

"*Too drunk to remember,* tapi yang penting aku udah di tempat tidur aja," candanya.

"Ya udah, tidur sana gih, masih agak-agak *jetlag* juga pasti, kan kamunya? Nanti kecapekan malah sakit, lagi."

"Iya, sebentar lagi," jawabnya. "Um, Key..."

"Ya?"

"I think I love you."

Oh, crap.

Non mihi, non tibi, sed nobis[52]

Harris

Karin ternyata pemain harpa*, you know, the girl from the airplane*. Ini fakta yang gue temukan pada kencan ketiga kami. *Yeah,* akhirnya gue memutuskan untuk mencoba seberapa sakti senyuman dan tawa dan pelukan dan ciuman Karin bisa menghilangkan Keara dari sel-sel otak gue. Paling nggak, Karin perempuan pertama yang gue ingat jelas dan detail kapan dan di mana kencan pertama, kedua, dan ketiganya. Ini kemajuan, kan?

Who the fuck am I kidding, elo semua juga bakal menertawakan gue kalau tahu kenapa gue bisa ingat.

Kencan pertama gue dengan Karin di Sabang 16, kedai kopi baru di Jalan Sabang, tiga hari setelah perkenalan kami di pesawat. Gue dan dia minum kopi dan makan roti srikaya—nggak mungkin juga di situ makannya pecel lele—dan

---

[52] *Not for you, not for me, but for us*

mengobrol sampai jam sepuluh malam, sampai tempat itu tutup. Gue menelepon Karin, ngajak jalan, lima menit setelah taksi gue meninggalkan pemandangan si Panji bangsat itu dan Keara gue peluk-pelukan di bandara, tiga ratusan detik setelah napas gue rasanya sesak dan satu-satunya yang terpikir untuk gue lakukan saat itu—selain mengingat-ingat apakah gue punya sejarah asma waktu kecil—adalah mendengarkan suara renyah Karin.

"Gue cuma perlu memastikan bahwa lo benar-benar manusia dan bukan malaikat yang ternyata ikut numpang pesawat tadi untuk turun ke bumi," kata gue waktu itu.

Agak-agak *corny* memang, tapi Karin tetap tertawa. Gue dan dia mengobrol selama dua-tiga menit sampai gue mengajak dia ngopi bareng dan dia menjawab ya.

Kencan kedua, gue menyerahkan pilihan tempatnya pada Karin, dan dia memilih Food Hall Grand Indonesia.

"Hah? Itu bukannya supermarket? Kita mau nongkrong bareng sambil makan kacang dekat kasir gitu?"

Gue suka suara tawanya Karin di telepon. "Bukan, Harris. Di Food Hall itu lo bisa belanja daging *steak*, sayur, *whatever*, dan mereka masakin buat lo. Sekalian gue mau belanja buah, nggak pa-pa, ya?"

Gue mengiyakan, dan malam itu gue dan dia memilih daging, memilih saus, menunggu dua puluhan menit dan si koki mengantarkan pesanan ke meja kami. Gue rasanya nggak salah kalau melabel itu waktu terlama yang pernah gue habiskan di supermarket, hampir dua jam gue dan Karin duduk di kursi plastik hijau—sama sekali bukan suasana restoran tempat biasanya gue meluncurkan jurus-jurus *foreplay* gue—menikmati potongan demi potongan *steak* yang ternyata lebih enak daripada *steak* di Radio Dalam yang diagung-agungkan

orang se-Jakarta itu. Penilaian yang ini mungkin agak dipengaruhi fakta bahwa gue dulu makan *steak* itu cuma sama Ruly doang.

If you must know, gue mengajak Karin ketemu lagi setelah sorenya waktu gue di mobil memasuki lapangan parkir pulang dari tempat nasabah, gue melihat Keara gue itu dan Ruly sedang tertawa-tawa makan siomay di tukang siomay yang nongkrong di pagar parkiran belakang gedung kantor kami. Cuma Ruly yang bisa membawa Keara makan di situ, menelan kata-kata wajibnya tiap dulu gue mengajak dia ke situ sore-sore. "Sori aja ya, Ris, gue itu pengidap CFA. *Cheap Food Allergy*."

Untung gue cinta sama lo, Key, kalau nggak udah gue doain mencret lo sekarang.

Kencan ketiga gue dengan Karin baru tiga hari yang lalu, di Emilie. *Dinner* beneran pertama kami, loncat kelas drastis dari Sabang 16 dan Food Hall. Ajakan *dinner* ini gue lontarkan setelah—lo mungkin sudah bisa menebak bagian yang ini—gue melihat si Panji memegang tangan Keara memasuki restoran Prancis itu, cuma berjarak sepuluh meter dari tempat gue berdiri malam itu di parkiran restoran Rempah-Rempah di seberang Emilie. Gue bengong, sampai Adam salah satu teman kantor gue memanggil, "Woi, Ris, mindahin mobil aja lama banget lo."

Saat Karin tertawa pada lelucon gue, gue nyuapin dia dengan potongan daging tenderloin seharga setengah juta itu, dia melap bekas saus di bibir gue dengan jari-jarinya, yang ada di kepala gue yang sudah harus disekolahkan di psikiater ini adalah apakah Panji dan Keara juga melakukan adegan yang sama.

Pada saat gue mencium Karin di lift yang membawa gue dan dia ke apartemennya di lantai 32, hanya ada gue dan dia di lift itu, dia memberi sinyal dengan mempererat pelukan,

dan apa yang kami awali di lift seukuran satu kali satu meter yang dingin itu kemudian kami lanjutkan di sofa Karin yang lebih besar dan hangat, gue tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya apakah Panji juga melakukan hal yang sama dan Keara, cinta gue, memeluk bajingan itu seerat Karin memeluk gue malam itu.

Yang paling membuat gue mau gila adalah bertanya-tanya, pada saat gue malam itu mulai membuka kancing kemeja Karin, dia dengan lembut menangkap tangan gue dan berbisik ke telinga gue, "Jangan malam ini ya, Ris," apakah Panji melakukan persis yang gue lakukan—yang sebenarnya tidak perlu gue ragukan karena gue tahu benar Panji sama brengseknya dengan gue—dan apakah Keara menolak dia seperti Karin menolak gue. Yang membuat gue hampir kehilangan kewarasan adalah waktu gue sendirian di dalam lift dengan *elevator music* yang membuat gue sakit kepala itu, turun dari lantai 32 sendirian, yang ada di kepala gue adalah bahwa Karin mungkin menolak gue karena ini baru kencan ketiga kami, tapi Panji mungkin sudah mengencani Keara berpuluh-puluh kali dan apa yang gue lihat di Emilie itu mungkin sesuatu yang rutin mereka lakukan, dan kalau Keara yang gue kenal masih Keara yang gue kenal dulu, maka sangat mungkin si bangsat Panji dan Keara gue itu...

Fuck, rasanya gue ingin jadi karakter di film M. Night Shyamalan, *The Happening,* yang seperti *zombie* berpandangan kosong menghampiri mesin pemotong rumput raksasa dan berbaring di depannya, menunggu baling-baling tajam mesin itu menghancurkan kepala gue.

Kalau gue John Mayer idolanya Keara gue itu, mungkin gue sudah bisa bikin satu album patah hati dari semua kejadian ini, dan Keara tergila-gila pada setiap lirik lagu yang gue

tulis, menjadi salah satu *groupies* gue dengan mengejar gue konser ke mana-mana, gue dikejar-kejar jutaan perempuan yang melempar nomor telepon dan celana dalam dan bra-nya ke gue tapi Keara-lah yang gue ajak ke *backstage*, yang gue cium sebelum konser, yang gue bawa ke *red carpet* di mana-mana, yang akan gue ajak ke *photoshoot* gue dengan majalah *Rolling Stone*, dan yang gue bawa ke Las Vegas untuk menikah setelah itu dan kami hidup *happily ever after*.

But yet, here I am, all suited up, menempuh macetnya Jakarta setelah jam tujuh malam yang ampun-ampunan ini, menuju Kempinski untuk menyaksikan Karin bermain harpa di acara *charity dinner* Yayasan Jantung Indonesia, atau Yayasan Kanker Indonesia? Terserahlah yayasan apa, gue juga nggak peduli acaranya apa, kalau ini acara penyelamatan kucing-kucing telantar pun gue bakal datang, yang penting ini adalah gue, Harris Risjad, mencoba menjadi laki-laki waras yang sedang berusaha memacari perempuan berkualitas yang pantas dikejar-kejar laki-laki normal mana pun. Berteman lagu Celine Dion dari *playlist* iPod gue di mobil.

Yeah, yeah, I know. Mau jadi nggak sarap lagi juga harus bertahap. *Rome was not fucking built in a day*.

Suara nyaring BlackBerry gue akhirnya membuat gue mengecilkan volume musik di mobil ini. Ini ngapain juga si Ruly nelepon gue malam-malam begini.

"*What's up, Rul?*"

"Di mana lo?"

"Udah di jalan, ada acara di Kempinski."

"Lo putar balik sekarang deh, Ris, ke RSPI. Denise kecelakaan."

* * *

"Bu, mau saya tungguin?" ujar Juwaeni, sopir kantorku yang entah kenapa nama panggilannya bisa Owen itu, begitu Altis milik kantor ini memasuki *driveway* RSPI.

"Nggak usah, kamu langsung balik kantor aja, Wen," kataku, bergegas turun dari mobil menenteng *handbag*. "Ini berkas-berkasnya nanti sampai di kantor tolong kamu bawain ke meja saya, ya."

Berkas yang berserakan di *backseat* mobil ini sama dengan kusutnya kepalaku sekarang. *My head is already in a mess* sejak Panji dengan lancangnya bilang *"I think I love you,"* empat hari yang lalu, *and now this*. Berita dari Ruly bahwa Denise sedang gawat di rumah sakit karena kecelakaan tadi sore.

Di ruang tunggu *emergency unit* aku menemukan Ruly sendirian. Kemejanya yang biasanya rapi sudah kusut, bagian lengannya digulung sembarangan sampai siku, dan wajahnya sama kusutnya. Waktu mendekat, aku juga mencium bau asap knalpot lengket di sekujur tubuhnya.

"Key!" dia berseru menyambutku.

"Lo sendirian? Denise gimana?"

"Gue masih belum bisa ketemu Denise, dia masih dirawat di dalam," setiap kata yang keluar dari mulut Ruly terdengar panik, walau suaranya parau seperti orang yang sudah terlalu letih. "Lo sendirian? Harris mana?"

"Tadi sama sopir. Pas lo nelepon gue lagi di jalan pulang ke kantor habis OTS[53], gue langsung ke sini," aku mengambil tempat duduk di deretan kursi besi di ruang tunggu itu. Ruly

---

[53] OTS: *On the spot,* kegiatan mengunjungi lokasi bisnis nasabah yang dilakukan *banker* untuk memantau perkembangan perusahaannya yang telah dibiayai dengan kredit dari bank.

duduk di sebelahku, matanya menatap lekat-lekat pintu di ujung ruangan. "Lo dengar kabarnya tadi gimana, Rul?"

"Gue masih di kantor tadi, terus ada telepon dari rumah sakit ini, katanya dapat nomor telepon gue dari *call history*-nya Denise, gue orang terakhir yang dia telepon," ujar Ruly. "Gue langsung ngojek aja tadi ke sini karena gue tahu kalau pakai mobil bakal macet banget. Pas gue nyampe sini, Denise udah dirawat di dalam."

"Si Kemal juga belum ke sini?" kataku menyebut nama suami Denise.

"Dia masih di Kalimantan ternyata, ada urusan kantor dari kemarin, tadi gue telepon. Besok mau balik dengan pesawat pertama," Ruly kemudian menoleh dan menatap kedua mataku. "Gue belum berani menelepon ortunya Denise di Singapura, Key. Gue nggak tahu mau ngomong gimana."

"Mau gue yang nelepon?" tawarku.

Dia mengangguk. "Tolong ya."

Jadi aku meraih BlackBerry-ku di dalam *handbag*, mencari nama ibu Denise di *contacts*, dan menghabiskan lima menit berbicara berganti-gantian dengan ayah dan ibu Denise di telepon, berusaha setenang mungkin walaupun ibunya sudah jejeritan di ujung telepon sana, dan sekuat mungkin menahan air mata saat akhirnya pembicaraan di telepon kami tutup. *Nobody likes to give and receive bad news.*

"Gimana?" Ruly menatapku.

"Panik banget. Semoga tadi suara gue cukup *calm* ya, Rul. Malam ini juga mau langsung cari pesawat apa pun yang terbang dari Changi ke sini," aku kembali duduk di sebelah Ruly. *"Are you okay?"*

Aku baru menyadari kedua mata Ruly memerah, pembawaannya gelisah, dan peluh mengalir di dahinya walau AC ruang-

an sangat dingin. Tapi dia berusaha tersenyum. "Nggak apa-apa, Key, gue cuma khawatir banget aja."

"Semoga Denise nggak pa-pa ya, Rul," ujarku pelan.

Dia mengangguk.

Yang ada di pikiranku saat aku dan kamu terdiam menunggu di sini, Ruly, aku menghabiskan waktu dengan membaca apa pun bahasan orang-orang di Twitter dan kamu kembali tertunduk diam—mungkin satu-satunya yang bisa kamu lakukan untuk terlihat tegar, yang ada di pikiranku hanya satu, Rul, dan aku tahu ini jahat sejahat-jahatnya: apakah kamu akan sepeduli dan segelisah ini seandainya yang ada di ruangan gawat darurat di dalam sana adalah aku, bukan Denise.

Harris

Terima kasih buat kumis Foke dan kemacetan bangsat Jakarta ini, gue baru sampai di RSPI jam setengah sepuluh malam. Keara dan Ruly sudah di lantai ruang ICU, terduduk di ruang tunggu di luar bersama beberapa orang lain. Ini terlalu mencekam buat gue yang dari kecil tidak pernah suka rumah sakit. Tidak ada suara apa-apa di sini kecuali suara *heart monitor* dan sesekali langkah kaki para suster dan obrolan mereka dalam volume sepelan mungkin.

"Sori ya gue baru nyampe, gila macet banget," gue menghampiri Keara dan Ruly. "Denise gimana?"

Ruly menjelaskan panjang-lebar. Intinya Denise masih belum sadar karena benturan keras di kepala, selain beberapa patah tulang dan luka-luka di sekujur tubuh.

Gue duduk di sebelah Keara, mukjizat bagi gue malam ini dia tidak menatap gue penuh kebencian seperti biasa. Ini men-

dingan walaupun dia tidak menyapa gue sama sekali. Gue sempat melihat Denise dari balik kaca, yang membuat gue menelan ludah begitu melihat slang dan perban di mana-mana. Dari sekian banyak hal yang gue lihat di situ, salah satu yang melekat di kepala gue adalah pemandangan saat ini. Ruly mengepalkan tangan dan meletakkannya di kaca, lalu menyandarkan wajahnya di situ, wajahnya kusut sekusut-kusutnya, matanya nanar menatap Denise yang terbaring tak berdaya di balik kaca—entah kenapa juga bahasa gue tiba-tiba jadi melankolis begini—dan di sebelahnya ada Keara, Keara cinta gue itu, yang menatap Ruly dengan pandangan yang hanya bisa gue artikan sebagai: "Gue mencintai lo. Lo mungkin tidak tahu itu dan lo mungkin mencintai dia, tapi gue cuma mau di sini menemani lo melewati ini semua. Gue cuma mau jadi orang yang *take care* lo dan menemani lo di saat sulit ini."

Damn Key, izinkan gue meminjam kalimat yang sama dan mengatakannya sekarang ke elo di dalam hati gue.

Gue merasa seperti terjebak dalam adegan sinetron yang mau gue bunuh saja penulis skripnya. Kenapa segenap alam semesta ini tidak bisa membiarkan Ruly, Keara, dan gue bahagia? Biarkan Ruly akhirnya diterima cintanya sama Denise, biarkan si Kemal suami Denise itu jauh-jauh saja ke Timbuktu sana, biarkan gue mencintai Keara, dan biarkan Keara menatap gue dan memeluk gue dan menerima cinta gue, dan Panji cuma kutu anjing yang bisa dibasmi dengan bedak Doris dan tidak pernah ada lagi di antara kami.

Kami bertiga memutuskan untuk tetap duduk di ruang tunggu ICU rumah sakit ini, mengobrol pelan sambil berharap Denise akan sadar *any minute now*. Keara berusaha membuat Ruly sedikit tersenyum dengan menceritakan hal-hal

lucu yang pernah dilakukan Denise. Gue sadar ini egois, Denise sekarat di dalam sana dan yang gue pikirkan cuma Keara.

"Lo berdua balik aja dulu," Ruly akhirnya berkata saat jam di tangan gue sudah menunjukkan lewat pukul sebelas malam dan belum ada tanda-tanda perkembangan kondisi Denise. "Biar gue di sini yang menunggu Denise."

Keara menatap Ruly dengan pandangan protes. "Tapi, Rul..."

"Udah, nggak pa-pa, Key, biar gue aja di sini," Ruly tersenyum. "Lo balik aja sama Harris ya, lo juga kayaknya udah ngantuk dan capek banget tuh. Ris, anterin Keara, ya."

Sumpah demi langit dan bumi dan alam semesta dan Yoda dan UFO, Rul, ke mana pun Keara akan gue antar, lo nggak perlu menyuruh gue lagi kalau untuk hal yang satu ini. Cuma masalahnya perempuan ini mau apa nggak aja.

Keara bangkit, memegang lengan Ruly. "Kabarin kalau ada apa-apa ya, Rul. Jam berapa pun telepon gue."

Alien di planet Pluto aja bisa melihat betapa Keara itu cinta sama Ruly, tapi dia masih aja buta seperti sekarang.

Gue mengikuti langkah Keara turun lift, kemudian menuju lobi depan, berharap dalam hati tidak ada taksi lagi yang lewat jam segini supaya dia tidak bisa mengelak diantar gue.

"Mobil gue di sana," ujar gue begitu kami tiba di lobi.

"Gue naik taksi aja," ujarnya pelan, seperti yang sudah gue duga, walaupun tak ada satu pun lagi taksi yang menunggu di situ.

The ego on you, woman.

Gue mencoba menahan diri untuk tidak menghela napas putus asa di depan Keara gue ini. Jadi yang gue lakukan ada-

lah memasang wajah setulus mungkin, menatap kedua matanya dan berkata, "Key, gue antar ya. Gue nggak peduli kalau sepanjang perjalanan lo nggak mau ngobrol dengan gue, *it's fine*, tapi izinkan gue mengantar lo." Gue menatap Keara, dia cuma diam menatap gue balik. "Gue cuma menjalankan amanat Ruly. Oke?"

Sepertinya membawa-bawa nama laki-laki yang dicintainya setengah mati itu ampuh, karena Keara akhirnya mengikuti langkah gue.

You know, Key, gue jadi bertanya-tanya apakah kalau si Ruly menyuruh lo terjun dari jembatan, lo juga mau. Dan Harris Risjad ini akan jadi orang tolol yang ikut terjun bersama lo, berusaha menyelamatkan lo, dan lo akan teriak-teriak meronta dari gue.

You've got me fucking wrapped around your finger and you don't even fucking care.

So here we are, ini akan jadi empat puluh menit terpanjang dalam hidup gue, dengan gue menyetir, Keara duduk di sebelah gue menatap jendela, tidak mau melihat wajah gue sedikit pun, benar-benar menuruti tawaran gue tadi bahwa dia tidak usah bicara apa-apa. Tidak ada, "Risjad, gue ngantuk banget nih, jadi lo diem aja nyetir ya, gue mau tidur," atau "Ih Harris, lagu di iPod lo nggak ada John Mayer, ya?" atau "Cerita lucu dong, biar gue nggak ngantuk." Apa pun yang dulu biasa dia ucapkan atau bahkan teriakkan ke gue setiap gue sedang menyopiri dia seperti sekarang.

Dengan mengabaikan perasaan gue yang sebenarnya terhadap lo, gue cuma mau bilang bahwa gue kangen persahabatan kita, Keara. Gue kangen lo nyuruh-nyuruh gue, tertawa-tertawa pada ucapan gue. Gue kangen malam-malam lo sedang dinas di luar kota di hotel sendirian dan lo nelepon gue cuma

untuk bilang, *"You know, Risjad,* kalau lo ada di sini, udah gue paksa lo datang ke sini supaya kita bisa *wine-wine solution* bareng. *This hotel room is fucking lonely."*

Pada saat radio di mobil gue tiba-tiba memutar lagu John Mayer yang judulnya—kalau gue nggak salah ya, entah kenapa juga gue jadi ngikutin lagu-lagunya si John Mayer ini—*Edge of Desire,* mulut gue sudah setengah terbuka untuk berkomentar iseng seperti dulu sering gue lakukan, "Tuh penyanyi favorit lo, ganteng juga kagak," yang biasanya dia balas dengan nyolot, "Heh, jempol kakinya John Mayer aja masih lebih ganteng daripada lo, apalagi muka." *But hey, a no-speaking pact is a no-speaking pact.* Mau ikut mobil gue aja, berbagi oksigen bersama gue di ruangan sempit ini selama empat puluh menit ke depan udah syukur. Jadi gue memutuskan untuk tetap diam dan melaksanakan tugas gue sebagai sopir.

Sampai gue menoleh sesaat ke kaca spion di sisi kiri dan melihat air mata yang membasahi pipi Keara. *What,* dia menangis? Tidak ada suara isak, tubuhnya tidak bergerak, cuma air mata yang mengalir deras.

"Key, lo nggak pa-pa?" gue tidak tahan untuk tidak bertanya.

Dia cepat menggunakan tangan untuk mengelap pipi. "Nggak pa-pa."

Suaranya terdengar datar. Gue harus ngapain?

"Tapi Key..."

"I'm fine, Ris. Just drive, okay?"

Gue menelan ludah. Oke kalau lo maunya begitu, Key.

Satu menit berhasil gue lalui tanpa berkata apa pun, cuma menatap lurus ke depan. Tapi rasa pegal karena seperti robot tidak menoleh-noleh begini, ditambah penasaran juga, mem-

buat gue akhirnya kembali melirik ke kiri, ulu hati gue rasanya ditusuk melihat Keara masih menangis. Pipinya masih basah.

"Key...," cuma satu *syllabel* ini saja yang sanggup gue ucapkan, lalu gue menelan ludah, menunggu tanggapan dari dia.

Tapi Keara cuma diam, tangisnya masih tidak bersuara, tapi kali ini bahunya naik-turun terisak.

Shit, Key, jangan bilang lo sedang menangisi si Ruly sekarang. Ini sudah cukup. Gue nggak bisa melihat lo terus begini lagi.

Gue akhirnya menguatkan dan memberanikan diri untuk mengatakan apa yang ingin gue katakan.

"Kalau lo memang sayang sama Ruly, kenapa lo nggak pernah bilang sama dia dari dulu?"

Ini adalah kalimat tersulit yang pernah keluar dari mulut gue. Bahkan lebih sulit daripada menjawab pertanyaan nyokap gue dulu zaman kelas enam SD waktu menemukan majalah *Playboy* di bawah kasur gue.

Lo menatap gue, Key, tatapan lo menusuk penuh marah. "Lo nggak perlu nanya-nanya gue itu." Lo tidak membentak gue, tapi suara lo yang pelan bergetar.

Gue memutuskan untuk menepikan mobil, pembicaraan ini terlalu berbahaya untuk dilakukan sambil menyetir. Gue membalas tatapan lo dan berusaha berujar setenang mungkin, "Tapi gue nggak bisa melihat lo begini terus."

"Begini gimana? Udah deh, Ris, lo nggak usah sok peduli sama gue."

Entah dari mana keberanian gue untuk membalas ucapan lo itu dengan kalimat setegas ini. "Begini menangis, Key, dan gue memang peduli sama lo. Gue nggak bisa melihat lo harus nangis begini cuma gara-gara si Ruly."

Keara terlihat kaget waktu gue menyebut nama Ruly.

"Gue kenal lo, Keara," ujar gue dengan suara sepelan dan setenang mungkin. "Gue tahu sangat sakit buat lo untuk melihat betapa sayangnya Ruly pada Denise. Gue tahu, Key. Gue tahu perasaan lo sama Ruly, Key," kalimat yang paling menyakitkan tapi harus gue ucapkan karena ini kebenaran. "Yang gue nggak ngerti, kenapa lo nggak ngomong aja sama dia? Mau sampai kapan lo begini?"

Gue bisa melihat amarah yang semakin terpancar dari kedua mata lo yang saat ini berkilat-kilat menatap gue. Gue menunggu lo menampar gue atau membentak gue atau apalah untuk menyalurkan rasa marah lo itu.

Tapi ternyata lo hanya ngomong begini.

"Gue mau pulang, Ris, gue capek."

Gue menguatkan diri untuk tetap menatap kedua mata lo dalam-dalam. Menyakitkan banget sebenarnya bagi gue untuk mengucapkan apa yang akan gue ucapkan ini, Keara, dan gue tahu lo mungkin bahkan tidak bisa melihat kepedihan di mata gue ini.

"Ruly akan jadi laki-laki paling tolol sedunia kalau dia nolak lo, Key," kata gue pelan.

"*You know, Ris,* mungkin lo harus ngomong itu ke dia, bukan ke gue," cetus lo tiba-tiba.

"Key..."

"Lo mau tahu kenapa gue nggak ngomong ke dia?" Keara kembali menghunuskan tatapannya, suaranya tidak lagi bergetar seperti tadi. Setiap kata yang dia ucapkan jadi penuh emosi dan marah. "Karena gue nggak bisa merusak persahabatan ini, Ris! Gue nggak bisa. Karena sampai kiamat pun gue tahu cintanya si Ruly cuma buat Denise, Ris! Orang paling tolol di dunia ini pun tahu cintanya si Ruly cuma buat

Denise! Lo juga tahu itu! Buat apa lo nyuruh gue mempermalukan diri gue dengan mengakui perasaan gue ke Ruly? Buat apa?"

"Karena gue nggak bisa melihat lo seperti ini!"

Crap. Nice, Ris, sekarang lo jadi bajingan yang membentak perempuan yang lo cintai.

Gue menghela napas.

"You deserve better, Keara."

Semoga suara gue yang lirih ini cukup buat lo melihat bahwa gue tulus, Key. Setiap kata yang gue ucapkan ini tulus.

Tapi yang ada adalah gue seperti menyiram bara api dengan bensin.

"*Better* apa, Ris? *Tell me, better* apa? *Better* dengan Ruly menolak gue, dia jadi menghindar dari gue, persahabatan ini bubar, gue nggak punya teman lagi, itu yang lo bilang *better?* Sejak lo merusak persahabatan kita dengan perbuatan lo di Singapur itu dulu, cuma Ruly yang gue punya, Ris! Dan sekarang lo mau nyuruh gue untuk merusak itu juga?"

Dan Keara gue menangis.

Shit.

Dia mengalihkan pandangannya dari muka gue, menumpukan wajahnya di kedua telapak tangannya.

Fix this, damn it, fix this.

Tapi gue tahu, hanya seorang gue tidak akan bisa memperbaiki ini, jadi gue melakukan apa yang gue tahu. Gue membuka *seat belt* gue dan memeluk lo seerat mungkin, Key, siap menerima akibat apa pun dari keberanian gue ini, termasuk lo memukuli, menggampar, meronta, bahkan berteriak minta tolong ke orang-orang yang masih memenuhi Jalan Pakubuwono ini.

Mungkin Tuhan malam ini sedang berpihak ke gue, karena

lo tidak meronta, Keara. Lo malah menangis makin terisak, setiap inci gue merasakan tubuh lo terguncang-guncang dengan setiap isakan dan tetesan air mata lo.

Gue merasakan kepahitan yang lo rasakan ketika lo berbisik di tengah-tengah isakan lo, "Lo tahu yang lebih jahat, Ris? Ada bagian kecil dari gue yang berharap Denise tidak ada aja supaya Ruly akhirnya bisa melihat gue."

You know what, Key, gue juga tidak menahan diri untuk tidak berharap supaya Ruly hanyut di laut saja supaya lo juga akhirnya melihat gue.

Gue ingat ada satu *quote* dari film yang pernah kami tonton. *Some B-rated film called* Kicking the Dog*, I think I saw that with you on one of our DVD and wine-wine solution night together.*

"If you make a girl laugh, she likes you, but if you make her cry, she loves you."

Ini gue, Keara, laki-laki yang dulu sering membuat lo tertawa, malam ini menyaksikan Ruly membuat lo menangis. Tapi gue bahkan tidak peduli bahwa kalau mencocokkan dengan *quote* dari film tolol itu, ini artinya lo tidak mencintai gue.

Gue hanya ingin jadi laki-laki yang membuat lo berhenti menangis.

Nemo in amore videt[54]

K e a r a

"Are you okay? *Nggak ngantor ya?*"

Ini BBM pertama yang kubaca begitu terbangun hampir jam sepuluh pagi, *on a Thursday*. Dari Harris. Alarm sengaja tidak kunyalakan tadi malam, dengan niat mulia untuk cabut kantor hari ini dan menghabiskan seharian cuma tidur. *A much-needed remedy for the emotional breakdown I had last night*.

Niat mulia karena kalau aku masuk kantor dengan *mood* seperti ini, akan ada paling nggak selusin orang—dan benda, *for that matter*—yang akan jadi korban repetan bibir ini, mulai dari satpam lobi kantor yang suka memeriksa *handbag* tanpa pakai sarung tangan, orang-orang tanpa otak yang memenuhi lift kantor dengan jaket yang baunya seperti sudah tidak dicuci sejak zaman dinosaurus masih beol di planet

---

[54] No one in love sees

bumi, *toaster* di *pantry* yang tidak pernah rata menggosongkan *wholewheat toast*-ku, para *telemarketer* yang krang-kring dengan penawaran kartu kredit, sampai orang-orang yang berani coba-coba *screw me even a little bit* di rapat apa pun di kantor nanti.

So believe me, cabut kantor ini murni untuk kemaslahatan umat.

Here's a little something I just learned this morning as I woke up: efek bangun setelah tertidur sambil menangis itu sama parahnya dengan *hangover* lima gelas martini. *Funny how too much crying or too much alcohol makes you feel like Spiderman: every single sense you have is heightened somehow.* Mulai dari indra penciuman yang rasanya semakin tajam, bahkan wangi seprai yang baru dicuci ini terasa terlalu harum dan membuatku mual. Telingaku yang sekarang seperti sedang *ditampar*-tampar dengan TOA kelurahan oleh suara derasnya air hujan yang menerpa satu sisi dinding kamar tidur apartemen yang hanya ditutupi kaca. Kedua mataku yang silau luar biasa oleh lampu merah BlackBerry yang berkedip-kedip di samping bantalku di ruangan yang gelap ini.

Dengan mata setengah terbuka aku menemukan satu panggilan tak terjawab dari Harris, dua dari Panji, empat dari kantor, BBM dari Harris, BBM dari Panji, BBM dari orang-orang di kantor, tapi tidak satu pun dari Ruly. *So it's safe to assume that Denise is still a vegetable at the hospital?*

Crap, aku benci bahwa setelah berhasil tidur pun kepalaku masih dengan jahatnya berkomentar tentang Denise.

So the hell with all these messages from the office, yang kuperlukan sekarang cuma mandi untuk mencuci semua setan yang menguasai kepalaku.

Aku memasukkan CD Adele di *player* di kamar, volume

sekencang mungkin supaya suaranya masih terdengar sampai kamar mandi dan bisa mengalahkan derasnya hujan dan guntur yang bergemuruh *almost apocalyptic*, mengisi *bathtub* dengan air setengah panas, menuangkan cairan *bubble bath* dan *bath salt*, setiap gerakan rasanya seirama dengan tarikan suara Adele yang sedang menyanyikan *Make You Feel My Love* ini.

Life is hell and I'm trying to create my own heaven here.

Ada rasa yang sedikit *heart-warming* waktu aku akhirnya membenamkan tubuh di *bathtub*, memejamkan mata menikmati *bath salt* yang mulai melumer dan mengisi pori-pori. Sudah cukup yang menangis hari ini hanya bumi dan awan saja.

"I'm fine, cuma malas ngantor aja," aku akhirnya membalas BBM Harris.

No, ini bukan berarti malam bangsat di Singapura itu sudah terhapus dari daftar penyebab aku membenci orang itu, tapi tadi malam dia ada buatku. Harris *the best friend* yang sudah setahun lebih hilang dan digantikan dengan Harris *who fucked his best friend* itu. Tadi malam Harris memelukku sampai tangisku mereda, memastikan aku tidak apa-apa, dan mengantar aku pulang dengan diam, tidak lagi mengulangi pertanyaannya yang membuat kepalaku serasa seperti habis ditabrak truk.

"Kalau lo memang sayang sama Ruly, kenapa lo nggak pernah bilang sama dia dari dulu?"

Sekarang lo tahu kenapa kan, Ris?

And the whole "you deserve better, Keara", menurut lo gue nggak tahu itu? *I know I deserve better. But my fucked up heart and mind keep telling me that I don't want better, I want Ruly.*

Yang dulu pertama kali mengatakan bahwa perempuan le-

bih sering pakai hati daripada otak harusnya diberi Nobel Prize. *That guy might be one chauvinistic bastard but he's telling the truth.*

"Gue nanti sore mau ke RSPI lagi. Mau bareng?" Harris membalas BBM-ku.

Dan melihat kembali dengan mata kepala gue sendiri bagaimana menyedihkan kondisi Denise dan betapa cintanya si Ruly yang kucintai setengah mati itu dengan perempuan itu?

"Gue mau bawa mobil sendiri aja. Ketemu di sana, ya," balasku.

Mungkin aku memang *masochistic.*

"Key, boleh gue ngomong sesuatu?" balasnya lagi.

Aku cuma mengetik tanda tanya.

"Untuk apa pun yang pernah gue lakukan sehingga menyakiti lo, I'm sorry."

Sedetik setelah aku merasakan mataku mulai memanas sesudah membaca pesan itu, aku meletakkan BlackBerry-ku di sisi *bathtub* dan menenggelamkan kepala.

Aku butuh semua gelembung sabun ini untuk menyembunyikan air mata ini.

Harris

"Temen kamu nggak pa-pa?"

Ini pertanyaan pertama yang keluar dari bibir Karin setelah gue mencium pipinya di *lunch date* kami di Pepenero Energy Building, *lunch* ini semacam bentuk permintaan maaf gue karena sudah mengingkari janji untuk menghadiri konsernya tadi malam.

Kedua matanya yang cokelat menatap gue dengan tulus, menunjukkan kekhawatirannya pada keadaan Denise. Gue juga belum tahu apakah ini memang *genuinely* Karin Adiwinata, atau memang dia sama jagonya dengan gue dalam hal memasang *image* tertentu. Yang gue tahu Karin perempuan kedua yang bisa membuat gue betah berlama-lama di dekat dia, kedua setelah Keara. Mungkin kelima kalau gue ikut menghitung Jessica Alba, Angelina Jolie, dan Natalie Portman.

Terlepas dari Denise yang masih belum sadar juga di rumah sakit, *this is a good day actually*. Tadi malam akhirnya gue dan Keara bisa *civilized* lagi. Gue sudah nggak perlu paranoid bakal ditusuk-tusuk sampai mampus oleh Keara lagi. Terlalu egois buat gue untuk memaksakan agar hari ini juga gue bisa ngomong ke Keara sesuatu seperti "Lupakan Ruly, ada gue yang selalu di sini buat lo," atau "Waktu gue bilang ke elo setahun yang lalu di Singapura itu bahwa gue sayang lo, itu bukan sekadar rayuan gombal seorang Harris Risjad, Key, itu benar, dan gue masih sayang sampai sekarang." Dengan dia mau bicara dengan gue lagi aja untuk saat ini sudah cukup.

Like I said, Rome was not fucking built in a day.

Karin mendengarkan gue dengan penuh perhatian saat gue bercerita tentang Denise. Gue menyukai ini. Cara dia mendengarkan gue, cara dia menatap gue, cara dia menyentuh tangan gue sesekali di tengah-tengah obrolan kami. *Hell,* ini masih jauh dari jatuh cinta. Ini masih seribu mil jaraknya dari perasaan gue kepada Keara, tapi paling tidak gue masih menikmati ini.

Karin bercerita dengan semangat ketika gue mengalihkan pembicaraan dengan bertanya bagaimana konsernya tadi malam. Seumur hidup gue belum pernah mendengar bagaimana

suara harpa, *I could care less* juga sebenarnya, tapi ada sesuatu aja tentang Karin yang membuat gue mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulutnya. *She has this delightful, fun quality in her.*

Gue dan Karin menikmati makan siang selama hampir dua jam, lalu gue memegang tangannya sepanjang perjalanan gue mengantar dia ke mobilnya yang diparkir di *basement* gedung, membukakan pintu mobil buat dia, dan mengakhiri kencan siang bolong ini dengan ciuman gue yang kali ini sedikit memakai perasaan.

Ini artinya apa? *Well, why the fuck everything has to mean something?* Yang gue tahu cuma satu: seandainya nanti sebulan, enam bulan, setahun, entah kapan gue akhirnya bisa menurunkan ranking Keara di hati gue, mungkin Karin yang akhirnya akan membuat gue tergila-gila.

K e a r a

Teman paling tepat di tengah-tengah dingin dan gelapnya Jakarta yang diguyur hujan sederas ini—tipikal hujan yang cocok buat *shooting disaster movies* seperti *The Day After Tomorrow*—sebenarnya adalah seseorang seperti Panji. Ini bukan jenis cuaca buat siapa pun sekadar duduk di sofa sendirian menonton *some crappy old movie* di TV kabel atau DVD berteman *pop corn* atau bergelung di kamar tidur berjam-jam. *If you subscribe to some funky weather channel, weatherman*-nya pasti akan ngomong bahwa sofa dan kamar tidur itu sia-sia banget kalau tidak dipakai untuk berpeluk-pelukan dengan seseorang. *And I know for a fact that Panji Wardhana is an excellent cuddler.*

Tapi secara aku bertekad menjalankan aksi *cooling period* dengan Panji sampai dia lupa telah menyebut-nyebut *"I think I love you" shit* itu, dan berharap Ruly-lah yang memeluk-meluk aku siang ini sama dengan berharap bahwa Jakarta hujan salju, teman yang bisa kupilih hanya suara John Mayer—*my darling John,* maaf barusan ngomongnya "hanya"—menyanyikan *In Your Atmosphere* di DVD konser *Where The Light Is.*

Membayangkan *you know who* waktu John menyenandungkan lirik *"wherever I go, whatever I do, I wonder where I am in my relationship to you."*

Tolol setolol-tololnya.

But guess how tactfully weird the universe is playing with me now? Nama *you know who* berkedip-kedip di layar BlackBerry-ku yang tiba-tiba berdering di tengah-tengah lagu ini.

"Key, lo lagi di mana?"

"Di apartemen gue. Kenapa, Rul?"

"Nggak ngantor?"

"Lagi males, pusing banget gue pas bangun tadi pagi."

"Ehm, Key, gue ke tempat lo boleh?"

Ha? Kesambet apa *you know who* ini?

"Biar bareng aja ke RSPI-nya," lanjutnya lagi.

"Sekarang?"

"Kalau lo mau, sekalian makan siang dulu, Key."

Gue sekilas melirik jam dinding. Jam setengah dua dan si Ruly belum makan?

"Oh, ya udah, lo ke sini aja," jawabku. "Eh, si Denise gimana kabarnya? Udah sadar?"

"Tadi pagi udah."

"Oh, lo di sana sampai pagi?" lidahku terasa pahit waktu menanyakan ini.

"Iya, terus suaminya datang ya gue cabut," jawabnya. "Gue jalan sekarang ke tempat lo, ya."

So here's the fucked up universe that I'm living in. Denise sedang terbaring tak berdaya di rumah sakit dan aku masih merasa dia lebih beruntung daripadaku.

R u l y

"Lo jadi nggak ngantor juga tadi?" tanya Keara begitu dia membuka pintu apartemen dan melihat gue cuma memakai jins dan *T-shirt*.

"Nggak, capek banget gue, Key. Udah jam sepuluh pagi, kali tadi pas gue cabut dari rumah sakit."

"Oh, terus Denise gimana?"

Gue mengikuti dia ke ruang tamu, mulai bercerita tentang Denise yang akhirnya sadar subuh tadi. Denise masih ingat semuanya, ini berita luar biasa yang setidaknya memberi tanda kepalanya baik-baik saja, tapi kondisi fisiknya masih lemah dan masih perlu dipantau dokter sehingga dia harus di rumah sakit sampai beberapa hari ke depan.

Yang tidak gue ceritakan ke Keara adalah bagaimana jantung gue berdetak kencang banget waktu suster membawa gue masuk ke ruangan Denise, dan Denise tersenyum ke arah gue. Gue adalah orang pertama yang dia lihat setelah dia sadar, dan dia tersenyum dengan cantiknya ke gue. Subuh tadi adalah Denise paling cantik yang pernah gue lihat seumur hidup, walaupun wajahnya pucat dan perban di mana-mana dan tidak ada sedikit *make up* pun di wajahnya yang selalu membuat gue merasa teduh itu.

”Ruly...,” sapanya dengan suaranya yang serak dan masih lemah.

Gue tersenyum selebar-lebarnya, tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluk perempuan yang takkan pernah bisa berhenti gue sayangi itu, dia masih terlalu lemah untuk membalas pelukan gue, tapi dia tersenyum. ”Terima kasih ya, Rul, udah nungguin gue.”

Yang tidak gue ceritakan ke Keara adalah bahwa sampai sekarang gue merasa mungkin satu-satunya momen yang bisa mengalahkan senang dan leganya gue subuh itu adalah kalau suatu hari nanti gue masuk ke ruangan rumah sakit seperti ini dan Denise sedang menggendong bayi kami yang baru dia lahirkan.

Yang tidak gue ceritakan ke Keara adalah rasa hangat di dada gue waktu suster membangunkan gue subuh itu dan berkata, ”Pak, istrinya sudah sadar,” dan bahwa gue bahkan tidak berniat sedikit pun untuk mengoreksi pernyataan itu.

Mimpi aja terus, Rul.

Dokter akhirnya membubarkan pertemuan singkat itu dan gue keluar untuk tidur di ruang tunggu. Badan gue rasanya seperti habis ditabrak truk dengan posisi tidur semalaman seperti ini, tapi semua terbayar dengan senyuman Denise itu.

”Kemal dan ortu Denise udah nyampe juga?” tanya Keara.

”Kemal tadi nyampe jam sembilanan, Key. Begitu dia ada gue langsung balik ke rumah biar bisa istirahat. Sampai gue pergi tadi ortu Denise belum nyampe, kata si Kemal baru terbang dari Singapur jam delapan pagi,” kata gue.

”Oh gitu, ya syukur deh Denise nggak parah lagi kondisinya. Mau berangkat sekarang?”

Gue mengangguk. "Tapi kita mampir makan dulu nggak pa-pa, kan? Gue belum makan. Lo udah makan?"

"Udah, ini udah jam dua, kali, Ruly. Ya udah gue temenin makan deh, gue ngikut aja terserah lo ke mana ya," dia tersenyum.

Memang senyum itu yang gue harapkan untuk gue lihat hari ini, untuk alasan egois bahwa gue yakin cuma senyuman Keara yang bisa membantu gue melupakan apa yang gue lihat tadi pagi. Bukan bagian ketika Denise sadar, tapi bagian ketika Kemal datang. Suami kurang ajarnya yang gue tahu persis biasanya tidak pernah peduli dengan dia itu. Gue sudah berhenti menghitung berapa kali Denise mengadu ke gue tentang kelakuan-kelakuan busuk bajingan satu ini. Sama seperti gue berhenti menghitung berapa kali gue cuma bisa jadi pengecut yang tidak bisa berkata apa-apa setiap Denise bercerita begitu. Ruly yang tidak pernah gentar membobol gawang mana pun kalau di lapangan hijau ini langsung seperti banci setiap Denise berkata, "Tapi mungkin gue yang harus lebih sabar ya, Rul. Bagaimanapun dia laki gue, gue yang harus bisa lebih nunjukin cinta gue ke dia dan bikin dia sadar. Gue tahu Kemal sebenarnya cinta sama gue kok."

Pengecut yang mencintai lo ini cuma bisa diam setiap lo bicara begitu, Denise.

Sama dengan bisunya gue tadi pagi waktu Kemal muncul tiba-tiba, berlari memeluk perempuan yang gue sayangi itu, dan menangis. Berulang kali meminta maaf dan bilang betapa cintanya dia pada istrinya. Gue cuma bisa diam waktu Denise membalas pelukan suaminya, ikut menangis yang gue tahu air mata bahagia, dan gue dengan perasaan mual langsung keluar kamar meninggalkan adegan sinetron itu.

Baru gue memencet tombol lift untuk segera meninggalkan

RSPI yang tiba-tiba menjadi neraka buat gue, gue merasakan bahu gue disentuh seseorang. Kemal.

"Thanks udah nungguin istri gue ya, Rul."

Gue mengangguk, Kemal meninggalkan gue, dan dari gue mulai masuk lift sampai berjalan menuju mobil di parkiran *basement,* yang ada di kepala gue, entah kenapa, adalah bahwa selain butuh tidur di kasur, gue juga butuh bertemu Keara. Kalau saja bisa, gue ingin kembali ke masa-masa gue dan Keara di Bali saja, dengan *fun*-nya, cueknya, dan serunya dia karena itu satu-satunya periode dalam hidup gue sejak lima tahun terakhir di mana gue bisa sedikit melupakan Denise. Lima tahun memendam perasaan sayang gue yang menyiksa kepada sahabat gue yang sudah memilih laki-laki lain untuk menjadi suaminya.

Keara

If you are living an unrequited love like I am, you will be doing what I am doing right now: trying to assign meaning to everything. Siapa bilang jatuh cinta hanya bikin orang jadi tolol dan konyol? Jatuh cinta itu juga bisa membuat orang jadi kreatif, tahu. Paling nggak kreatif mencari-cari alasan kenapa masih mau aja mencintai orang itu walau sudah jelas-jelas cuma bertepuk sebelah tangan. Imajinatif dalam memaknai apa pun yang dilakukan orang itu untuk menjustifikasi perasaan tolol ini.

"Ini serius mau ke Hokben?" kataku waktu Ruly membelokkan mobil ke parkiran Setiabudi One.

"Serius. Memangnya kenapa? Lagi pengen banget, Key."

Aku tersenyum. "Ya nggak pa-pa sih. Kirain mau makan di resto beneran secara lo udah telat banget makannya."

"Eh justru karena udah lapar banget begini, gue milihnya tempat makan yang udah jelas gue tahu rasanya," Ruly balas tersenyum.

Jadi apa yang dilakukan Keara Tedjasukmana yang lulus dengan GPA 3.5 dari Stern ini? Sementara Ruly dengan lahap menikmati hidangan bento sederhana di depannya seperti anak kecil yang kesenangan karena diizinkan orangtuanya makan *fast food* sebulan sekali, sebagian sisa kecerdasan yang ada di dalam otakku dipakai untuk menahan diri agar tidak menatap dia penuh cinta, dan sebagian lagi dipakai untuk dengan kreatifnya berusaha memaknai arti siang ini. Arti kenapa Ruly tiba-tiba menjemputku tadi, *do you believe* bahwa selain waktu di Bali dulu, ini pertama kalinya aku dan dia makan berdua seperti ini di luar pakaian kerja kami? Ini juga pertama kalinya Ruly menginjakkan kaki sendirian ke apartemenku selain dulu banget waktu dia mengantarku dan menunggui aku sampai sadar dari mabuk. Aku sedang mencari arti kenapa Ruly tidak sedikit pun membahas Denise sejak kami tadi meninggalkan apartemenku. Memaknai kenapa Ruly tadi tiba-tiba memegang tanganku dan menarikku lari-larian menembus hujan dari mobilnya yang diparkir di dekat Starbucks menuju tangga Setiabudi One, pertama kali dia memegang tangan ini, walaupun genggamannya dilepas begitu ada atap yang melindungi kepala kami dari hujan.

My Statistics for Business Control & Regression professor at Stern would be so proud of me now. Notice the cynical tone, ya.

"Lo tahu kenapa gue suka makanan tipe begini? Seperti KFC, McD, Burger King, dan sejenisnya itu," kata Ruly tiba-

tiba. "Karena rasanya udah pasti, Key. Setiap lo memesan makanan begini, rasanya itu udah standar, lo nggak bakal kecewa. Lo selalu dapat apa yang udah lo harapkan. Beda dengan kalau lo makan di restoran setipe, *I don't know*, Social House atau Loewy atau Gyukaku, ekspektasi lo udah terbangun tinggi pas baca menunya dan lihat harganya, tapi ternyata kadang-kadang pas makanannya datang ternyata nggak sesuai dengan selera lo. Lo ngerti, kan maksud gue?"

"Aah, bilang aja ini lagi bulan tua," ledekku bercanda.

Ruly tertawa. "Sialan lo."

Tapi entah kenapa, ini karena aku terlalu pintar atau terlalu tolol ya, setiap ucapan Ruly harus kucoba definisikan analoginya. *The whole "assign meaning to everything" exercise* yang terus kulakukan bahkan sampai kami sudah tertawa-tawa membahas apa pun di dalam mobilnya menuju RSPI. Di luar salah satu alasanku mengagumi Ruly karena *simplicity*-nya itu—bahwa akan sangat mudah bagi dia untuk membuat dirinya senang, cukup dengan makanan sederhana yang dia sukai atau bisa *jogging* setiap hari atau bisa main bola seminggu sekali dengan teman-teman segengnya, sementara orang-orang hedonis seperti aku dan Dinda dan Harris dan Panji butuh kebendaan dan berada di *in-crowd* dan *hip places* (termasuk harus nonton John Mayer ke luar negeri baru bisa bahagia) untuk mendefinisikan kesenangan buat kami—aku juga mencoba memaknai kata-kata Ruly itu ke sisi yang lain.

Ini aku yang sedang mencoba mengerti Ruly dan memahami kenapa dia segitunya menyayangi dan mengagung-agungkan Denise walaupun sahabatnya itu sudah menikah. Denise yang—oke, pernyataan berikut ini akan terdengar sangat sombong—menurutku biasa-biasa aja, walaupun dia memang anggun dan baik hati dan tidak sombong dan sejuta lagi kema-

laikatannya. Kenapa dengan hanya tersenyum dan mengobrol selama lima belas menit aku sudah bisa membuat hampir semua laki-laki lain *kiss the ground I walk on*, sementara dia yang sudah pernah serumah denganku selama dua tahun dan sudah bertahun-tahun setelah itu berteman denganku tetap saja tidak bisa "melihat" seorang Keara Tedjasukmana.

So guess what are these voices inside my head saying right now. Katanya—dan maaf sekali lagi karena ini juga akan terdengar sangat arogan—sederhana saja: karena bagi Ruly, Denise itu seperti semua makanan *fast food* yang dia sukai itu, sedangkan aku seperti sepiring kecil *le foie gras*. *Yeah, I know I must sound like a stuck up, pompous bitch right now but bear with me for a minute and you will understand what I mean*. Suara di kepalaku mengatakan Denise bagi Ruly ibarat rumah, seseorang yang sudah sangat nyaman buat dia, yang sudah sangat dia kenal sejak zaman mereka masih kedinginan bareng di Boston bertahun-tahun yang lalu. Dia ibarat sepiring *nugget* yang digoreng dengan apa pun dan dengan sambal apa pun pasti enak, bahkan buat yang pertama kali makan. *And me*? Aku ini sepotong hati angsa yang harus dibayar mahal, dan sudah begitu pun kalau yang masak kurang jago justru akan membuat menyesal yang makan.

Analogi dan pemaknaan barusan sepertinya cukup buat siapa pun yang mendengarnya untuk memasukkan aku ke rumah sakit jiwa.

"Eh, Key, ingat nggak waktu itu pas kita mutar-mutar di Bali, lo bawa gue makan siang ke restoran yang enak banget di daerah Jimbaran, apa ya namanya?" Ruly tiba-tiba membuyarkan pikiranku.

Kenapa aku terlalu mencintai kamu seperti kamu terlalu mencintai Denise, Rul?

Kalau suatu hari aku berhenti jadi pegawai kantoran, mungkin aku akan jadi penulis cerita anak-anak tentang angsa yang mencintai pangeran kodok yang mencintai *nugget* ayam.

Ruly

Dua jam persiapan mental sebelum melihat Denise dan Kemal lagi di RSPI yang gue isi dengan mengobrol dan tertawa dengan Keara dan mendengarkan dia bercerita tentang apa pun dan mengingat-ingat kelucuan dan keseruan yang dulu kami lakukan di Bali ternyata tidak cukup.

Denise sudah dipindahkan dari ICU dan sekarang gue dan Keara bisa bareng-bareng masuk menjenguk dia dan gue cuma bisa memasang muka tenang dan senyum palsu melihat Kemal duduk di sisi tempat tidur Denise, memegang tangannya dengan ekspresi senyum sumringahnya yang ingin gue hilangkan dengan bogem mentah gue. Untuk memberi bajingan ini kesempatan membayar semua perlakuan tidak bertanggung jawabnya selama ini kepada Denise, membuat berantakan bibirnya yang pernah mencium semua perempuan lain selain istrinya itu. Istrinya yang gue cintai.

Maafkan gue yang terlalu pengecut untuk membela kehormatan lo dan menculik dan membawa lo pergi meninggalkan bangsat ini, Nis.

Gue merasakan alam bawah sadar gue memerintahkan tangan kanan gue untuk mengepal waktu Kemal menunduk untuk mencium dahi Denise. Tapi satu detik kemudian, gue merasakan alam sadar gue memerintahkan gue untuk melonggarkan kepalan, sesaat setelah perempuan yang gue cintai itu tersenyum menyambut ciuman suaminya.

* * *

K e a r a

Aku tidak begitu mengenal Kemal kecuali bahwa dia pernah satu sekolah dengan Denise waktu SMP dulu dan mereka bertemu lagi setelah Denise bekerja di Border dan Kemal sudah jadi *corporate lawyer*, ketemunya juga kebetulan di salah satu penandatanganan perjanjian kredit dengan nasabah Denise yang ternyata direpresentasi oleh Kemal, kemudian mereka pacaran singkat dan memutuskan untuk menikah. Bagian dari Kemal yang aku tahu justru yang jelek-jeleknya, aku sudah malas mengingat berapa kali Denise mengajakku ngopi atau makan atau meneleponku untuk bercerita bahwa ada lagi orang yang melihat Kemal sedang jalan dengan perempuan lain. Aku biasanya tidak berani memberi saran apa-apa kecuali sesuatu seperti "Lo yang paling tahu yang baik buat lo, Nis," dalam berbagai variasi kalimat tapi tetap bermakna sama. Tapi aku ingat bahwa dalam satu kesempatan, waktu Denise dengan pasrahnya ngomong, "Nggak pa-pa kali ya, Key, biar aja deh isinya berceceran di mana-mana yang penting botolnya pulang," aku teringat Dinda pernah meledek aku hal yang sama tentang Enzo, dan waktu itu aku spontan mencetus ke Denise, "Gila lo ya, mau sampai kapan lo pasrah dengan kelakuan laki lo yang nggak ada sama sekali respeknya sama lo itu?" Denise waktu itu terenyak menatapku kaget, kemudian dia memelukku dan menangis. Seminggu setelah itu, Denise bercerita malamnya dia langsung bertengkar hebat dengan Kemal, mengusir Kemal dari rumah, Kemal pergi tapi besok subuhnya langsung kembali lagi ke rumah menyembah-nyembah Denise meminta maaf. *And guess what*, Denise mem-

beri maaf. *And whaddayaknow*, Kemal mengulangi perbuatannya lagi tidak lama kemudian. Mereka berantem lagi, adegan usir-usiran lagi, dan besoknya berbaikan lagi. Lingkaran setan yang tidak pernah berhenti di pernikahan aneh antara Kemal dan Denise.

Tapi Kemal yang kulihat hari ini bukan Kemal yang *womanizer* itu. *He actually looks really genuine today*. Mungkin dia akhirnya berubah dan tobat, aku juga tidak tahu. Yang kutahu hanya bahwa dengan begitu banyak masalah pernikahan Kemal dan Denise, entah bagaimana caranya mereka *make it work* dan terlihat bahagia.

"Gue mau cuti seminggu supaya bisa menunggui Denise di sini," ujar Kemal kepadaku.

"Kamu serius?" Denise berkata kaget.

"Iya."

"Terus itu gimana *meeting* kamu di Kalimantan segala macem?"

Kemal tersenyum menatap istrinya. "Udah aku alihin ke orang lain, *hon*."

Aku tersenyum menyaksikan adegan di depanku sekarang, Kemal dan Denise mengobrol mesra seakan-akan tidak ada aku dan Ruly di situ. *I'm happy that Denise is finally happy*. Yang sedikit menghilangkan senyumku adalah waktu aku menoleh ke Ruly yang duduk di sebelahku di sofa kamar rumah sakit ini dan melihat wajahnya yang tanpa ekspresi walaupun kedua matanya menatap lekat-lekat Kemal dan Denise di depan kami. Kemudian aku melihat dadanya naik-turun waktu dia menghela napas panjang.

Aku mengerti betapa sakitnya ini buat kamu, Ruly.

"Rul," aku menyenggol lengannya.

Dia menoleh. "Ya?"

"Temenin gue makan bacang di kantin bawah yuk."

"Sekarang?"

"Iya, tiba-tiba lapar banget nih."

Dia mengangguk. "Ya udah, yuk."

R u l y

"Lo mau juga nggak bacangnya?" Keara menawarkan begitu gue dan dia berada di depan etalase kue kantin rumah sakit.

"Bacang itu apa sih?" tanya gue polos.

"Itu tuh, yang dibungkus daun," dia menunjuk kaca etalase. "Isinya jamur, daging, sama telur asin gitu, Rul, trus ada ketannya juga. Enak deh, Rul, mau nyoba?"

"Boleh deh."

Dia memesan dua dan langsung menolak waktu gue berkeras mengeluarkan uang dari dompet.

"Udah gue aja," katanya tersenyum. "Ogah banget ya gue ditraktir orang di tempat murah."

Gue tertawa. Gue hampir lupa lo punya kualitas itu di diri lo, Key, membuat semuanya tiba-tiba menyenangkan bagi orang-orang di dekat lo. Sesuatu yang paling gue butuhkan setelah adegan memuakkan yang harus gue saksikan di kamar tadi.

Gue dan dia duduk di salah satu meja pas di samping dinding kaca, Keara membantu gue membuka bungkus daun si bacang, dan gue menyendok gigitan pertama.

"Enak nggak?" tanyanya.

"Lumayan juga ya rasanya, Key, agak-agak asin gurih gitu," kata gue.

"See?" dia tersenyum lebar.

"Nggak nyangka gue kantin rumah sakit begini makanannya enak juga."

"Eh, jangan salah lo, rumah sakit ini makanan kantinnya paling enak dibanding yang lain, tahu," ujar Keara. "Memangnya kemarin lo semalaman di sini nggak makan, Rul?"

"Gue cuma mesan *sandwich* di Oh La La depan situ, nggak begitu selera makan gue."

Raut wajah Keara berubah sedikit waktu gue mengatakan ini. Apa lo tahu tentang perasaan gue ke Denise, Key? Lo tahu bahwa penyebab gue sama sekali nggak bisa makan kemarin adalah karena keadaan Denise masih kritis?

"Jangan sering-sering telat makan dan makan ngasal, Rul," ujarnya.

"Iya, gue juga jadi takut kena maag nih," kata gue, sedapat mungkin menghindari memberi penjelasan.

"Nggak, bukan karena itu," senyumnya. "Christian Bale aja waktu cungkring nggak ganteng, apa lagi lo."

Gue tertawa lagi.

Ada setengah jam gue dan Keara duduk mengobrol di kantin itu, tentang apa pun kecuali Denise. Gue jadi agak curiga dia benar-benar tahu tentang perasaan gue ke Denise, dan dia sengaja menyeret gue ke kantin ini supaya gue nggak lebih lama menonton adegan yang hanya akan mencabik-cabik perasaan gue itu. Tapi kalaupun tahu, Keara menyembunyikannya dengan luar biasa, dan saat ini juga gue nggak peduli. Yang penting dia di sini menemani gue dengan cerita-ceritanya dan tawanya yang menular itu dan senyumnya yang bisa membuat laki-laki *gay* jadi *straight* itu, dan ini sedikit mengalihkan perhatian gue dari Kemal dan Denise.

* * *

Keara

Aku mulai tidak kuat berpura-pura ceria begini sementara tahu kamu di sini hanya untuk menghindari melihat perempuan yang sebenarnya kamu cintai itu dicintai dan mencintai orang lain, Ruly. Kenapa juga harus aku yang jadi penghibur kamu begini? Atau ada makna lain dari betahnya kamu mengobrol dengan aku sesiangan ini, Rul?

Ruly

"Eh, Rul, lo masih mau lama nggak di sini?" ujar Keara tiba-tiba sambil mengelap bibirnya dengan tisu.

"Ya terserah lo aja. Emangnya kenapa?"

"Gue balik sekarang, ya," katanya.

"Mau pulang ke apartemen?"

"Nggak, kayaknya sih mau *photohunting* aja, dari kemarin lagi pengen tapi belum sempat-sempat. Udah lama nggak juga."

Kata-kata yang spontan keluar dari mulut gue, entah kenapa, adalah, "Gue antar, ya."

Keara

Heh? Udah kesambet beneran si Ruly ini.

"Nggak usah deh, Rul, ntar repot, lagi. Gue kan bakal mutar-mutar gitu," aku menolak.

"Nggak apa-apa kali, Key," Ruly tersenyum. "Anggap aja gue

jadi sopir lo kayak di Bali dulu. Asal nggak ada adegan angkat-angkat lukisan sama belanjaan lagi, kan?"

R u l y

Gue ikut lo ke mana pun saat ini, Key, asalkan gue jauh-jauh dari lokasi persatuan kembali Kemal dan Denise ini.

Dia tertawa waktu gue bilang tentang Bali itu. "Ya udah, ayo. *At your own risk*, ya."

"Eh buset, ini nggak mau motret sambil manjat tebing jungkir balik gitu, kan?"

Keara tertawa lagi. "Ruly, lihat gue deh, menurut lo mungkin nggak sih gue motretnya pake adegan begituan?"

Kami naik ke kamar Denise lagi, pamit, secepat mungkin supaya gue tidak usah lama-lama melihat senyum bahagia Denise dengan suami bangsatnya itu, dan langsung turun menuju parkiran mobil.

"Jadi mau ke mana nih?" tanya gue begitu kami masuk ke mobil. "Mau ke apartemen lo dulu ngambil kameranya?"

"Gue udah bawa kok," katanya mengeluarkan kamera kecilnya dari tas.

"Nggak pakai Canon gede yang biasanya lo tenteng-tenteng di Bali itu?"

"Itu berat banget, Rul, kan gue nggak tahu bakal ada lo yang mau jadi asisten fotografer lagi," senyumnya.

"Jadi asisten dibayar nggak sih?" kata gue iseng.

"Kan udah dibayar pake bacang tadi," balasnya tersenyum jahil.

"Buset, murah banget ya bayaran asisten itu."

"Ruly berisik deh, mau gue bungkusin lagi bacangnya dua lusin?"

Gue tergelak. "Ya udah, mau ke mana nih?"

"Kata Dinda ada pasar ikan hias di dekat Izzi Pizza Menteng situ yang kayaknya menarik buat *photohunting*, Rul."

"Oh, yang di Jalan Sumenep itu?"

Keara menatap gue kaget. "Iya, kok lo tahu sih?"

"Sering nganterin bokap gue ke situ. Bokap gue kan suka ikan, Key."

"Anaknya nggak?"

"Anaknya suka sapi," jawab gue tersenyum lebar. "Untuk dimakan."

Keara

Ini mulai terasa seperti Bali lagi. Aku sebenarnya masih bingung kenapa hari ini Ruly yang biasanya *cool* dan anteng tiba-tiba murahan banget dan mau aja ngikut aku ke mana pun. Ada suara dalam kepalaku sebenarnya, yang berbisik bahwa makna sore hari hanya berdua Ruly ini tak lebih dari dia yang sedang melarikan diri dari berhadapan dengan kenyataan pahit berupa Denise yang sudah ber-Kemal lagi. Walaupun suara yang kupilih untuk didengar adalah yang satu lagi, yang bilang *who the fuck cares why?* Yang penting sore ini Ruly hanya milikku, seperti dulu laki-laki ini pernah cuma jadi punyaku selama jalan-jalan kami mengelilingi Bali berbulan-bulan yang lalu itu.

"Neng, nggak mau sekalian beli ikannya, buat hadiah pacarnya gitu," sapa ibu-ibu setengah baya pemilik toko ikan hias yang dari tadi mengizinkan aku memotret-motret akuarium

dan kolamnya. Ibu ini tersenyum sambil melirik Ruly yang berdiri di belakangku.

Aku menoleh ke arah Ruly yang sekarang wajahnya memerah salah tingkah.

"Oh dia?" kataku ke ibu itu, mencoba sesantai mungkin, padahal detak jantungku langsung loncat kecepatan karena pernyataan ibu juragan ikan ini. "Dia bukan pacar saya, Bu. Dia asisten saya."

Aku menahan tawa waktu muka Ruly berubah melongo.

"Aduh, Neng, sayang banget ya ganteng-ganteng gitu kok jadi asisten, dipacarin aja, kali, Neng," si ibu-ibu itu nyeletuk.

Ruly langsung menjauh, pura-pura melihat akuarium besar di bagian belakang toko.

Aku berbasa-basi sebentar dengan si ibu, lalu menyusul Ruly yang menunduk menatap entah ikan apa ini yang badannya gede bulat dan berduri-duri.

"Si ibu naksir lo tuh kayaknya, memuji-muji lo ganteng gitu," aku menyapanya sambil tersenyum simpul.

"Ada apa, Bu Keara? Apa lagi yang bisa saya bantu?" jawabnya memasang muka bete.

"Kok manggil gue ibu sih?"

"Kan gue asisten lo, harus sopan dong sebagai kacung kampret."

Aku langsung tergelak. "Marah nih ceritanya."

"Kasian banget ya nasib gue cuma jadi asisten lo doang."

"Jadi harusnya tadi gue iyain aja waktu dia nuduh lo pacar gue?"

Oh crap, kenapa bibirku jadi kebablasan begini? Ini hal-hal yang biasanya dengan mudah kuucapkan waktu *flirting-flirting* nggak penting dengan semua laki-laki lain yang pernah berada

di posisi ini, tapi tidak pernah dengan Ruly. Dan laki-laki lain itu biasanya menyahut dengan tersenyum menggoda, mengatakan sesuatu seperti "Memangnya gue nggak pantas jadi pacar lo, ya?" Atau untuk yang jago seperti Enzo dulu, dia malah langsung mencium pipiku dan berkata, "Ibu-ibunya masih percaya nggak gue ini bukan pacar lo sekarang?"

Jadi tebak bagaimana sesosok Ruly menanggapi perkataanku barusan.

Dia diam mematung, wajahnya bersemu merah dan sedikit panik selama dua atau tiga detik, sampai dia berkata, "Nanti kalau lo ngomong gitu, ada yang cemburu dan marah sama gue."

Wrong answer, Ruly. Wrong answer.

R u l y

Satu hal yang selalu gue suka dari Keara adalah gue tidak pernah bisa menebak apa yang akan keluar dari mulutnya. Mungkin itu juga sebabnya selalu menyenangkan berada di dekat-dekat anak ini, karena semua bisa tiba-tiba jadi seru. Tapi buset ya, yang barusan dia ucapkan itu benar-benar bikin gue mati kutu. Gue tahu banget Keara jago *flirting* begini—gue nggak tahu juga ini serius *flirting* dengan gue atau dia cuma bercanda—tapi gue nggak pernah bisa nggak gugup kalau berhadapan dengan perempuan seperti dia. Beda banget dengan Denise yang...

Shit, ngapain juga gue harus mengingat-ingat Denise lagi.

"Nanti kalau lo ngomong gitu, ada yang cemburu dan marah sama gue," hanya ini yang terpikir di kepala gue sebelum situasi ini jadi canggung.

”Iya, John Mayer yang bakal cemburu,” cetusnya. ”Yuk, pindah motret ke akuarium di sana itu tuh,” dia langsung keluar toko.

Gue menarik napas lega dan mengikuti langkahnya.

”Rul, Rul, lihat deh, ada ikan nemo gini, lucu banget deh!” serunya tiba-tiba, begitu menemukan akuarium air laut yang memenuhi satu dinding toko.

”Ikan nemo itu apa sih?” gue berdiri di sebelahnya, memperhatikan puluhan ikan warna-warni yang berseliweran.

”Itu tuh, yang warna oranye-putih-item itu, kayak Nemo di *Finding Nemo*,” katanya dengan semangat menunjuk sekumpulan ikan yang berenang-renang di dekat rumput laut.

”Oh itu,” gue tertawa. ”Itu namanya bukan ikan nemo, Keara, itu namanya *clown fish*. Ikan badut.”

”Ah bodo, pokoknya itu Nemo. Eh Ruly, gue kayaknya pengen beli ikan ini deh, mahal nggak sih? Nanti mau gue taruh aja di kamar gitu, di akuarium kecil yang kayak *fish bowl* yang itu tuh,” katanya menunjuk mangkuk kaca berbagai ukuran yang dijejer di satu sudut toko. ”Nggak mahal, kan ya?”

Gue tersenyum melihat wajah Keara yang semangat banget, kedua matanya yang cokelat berbinar-binar. ”Murah sih, Key, yang mahal itu akuariumnya.”

”Kok? Masa sih yang *fish bowl* begituan doang mahal?”

”*Fish bowl*-nya murah, Key, tapi ikan nemo lo itu nggak bisa pakai mangkuk begituan. Dia itu kan ikan laut, jadi harus pakai akuarium air laut dengan filter segala,” gue menjelaskan ke si perawan dalam hal perikanan ini. Dalam hal lain jangan tanya gue, ya.

”Yaaah, mahal ya?” raut wajahnya langsung berubah kecewa. ”Mahalnya seberapa sih, Rul?”

Gue menyebutkan angka yang langsung bikin dia melotot.

"Mahal, kan? Lagian jangan deh, Key, lo kan cuma iseng-doang mau melihara ikan, kasihan ikannya kalau lo nggak rajin bersihin akuariumnya."

"Tapi kayaknya gue pengen punya akuarium kecil gitu deh, kayaknya lucu, Rul. Nanti mau gue taruh di kamar aja, buat dilihat-lihat kalau lagi insomnia gitu. Katanya melototin ikan bisa menghilangkan stres, ya kan, Rul?"

"Ini serius?"

"Iya."

"Janji ya ikannya nggak bakal mati terapung karena lo lupa ngasih makan atau nggak ngebersihin akuariumnya."

"Iya, Ruly, ih... berisik deh lo," wajah Keara langsung sebal. "Lo pilihin deh, Rul, ikan mana yang paling gampang dipelihara buat pemula kayak gue ini."

Keara

"Nih, gue masukin kerikil-kerikilnya, ya."

Aku menonton Ruly menyusun kerikil hiasan akuarium di dasar *fish bowl* yang ukurannya sedikit lebih besar daripada bola basket.

"Sekarang gue masukin ikannya, ya," katanya lagi, membuka ikatan kantong plastik berisi ikan *discus* yang tadi dia pilihkan untukku. Katanya ini ikan paling *hassle free*, lalu dengan hati-hati menuangkan isinya agar airnya tidak ketumpahan di *coffee table* ruang tamu apartemenku ini. "Nah, udah tuh."

Aku menunduk memperhatikan ikan berwarna kuning belang-belang yang sekarang berenang keliling. "Bagus ya, Rul."

”Keren kan, ya? Nanti jangan lupa gantiin airnya tiga hari sekali, ya.”

Aku bangkit dan mencoba mengangkat *fish bowl* itu. ”Gue pindahin ke kamar, ya.”

”Eh, sini gue aja, berat tahu, ntar malah tumpah,” Ruly sigap mengambil alih dari tanganku. ”Kamarnya di mana?”

”Di sini,” aku mendahului Ruly membukakan pintu kamar dan langsung memindahkan setumpuk majalah di *drawer* di dekat tempat tidur. ”Taruh di sini aja, Rul.”

”Udah oke nih?” Ruly meletakkan *fish bowl* itu, mengatur-atur posisinya.

”Udah.”

Aku menelan ludah waktu tiba-tiba merasakan *butterfly in my stomach*—ini bahasa Indonesia-nya apa ya?—waktu aku menyadari ini pertama kalinya Ruly berada di kamar ini dan hanya ada kami berdua di sini sekarang. Dan ada *awkward moment* di antara aku dan dia waktu kami berdiri bengong di ruangan itu, menatap ikan yang berenang di depan kami.

Sampai tiba-tiba perut Ruly bergemuruh.

Aku tidak bisa menahan tawa. ”Itu perut lo?” Dalam hati mensyukuri cacing-cacing di perut Ruly yang sudah membubarkan kecanggungan ini.

Ruly ikut tertawa, walaupun wajahnya memerah menahan malu. ”Sori, Key. Ketahuan banget laparnya gue, ya.”

”Ya udah, gue pesenin makan aja, ya? Gue nggak bisa masak kayak Denise soalnya,” kataku tersenyum. Sejujurnya sengaja sedikit membawa nama Denise untuk melihat reaksi Ruly.

Wajahnya berubah, seperti sudah kuduga, tapi cepat dia tutupi dengan berkata, ”Gue juga nggak mau keracunan lo masakin kok, Key.”

"Sialan," tawaku. "Gue pesenin *pizza* aja mau nggak?"

Aku sebenarnya cuma menebak Ruly akan menolak dengan berkata, "Nggak usah deh, ntar repot, gue balik aja." Di luar dugaan gue dia justru menjawab, "Boleh deh."

Ini ada pertemuan rasi bintang apa dengan bintang apa di luar angkasa sana sampai Ruly bisa nempel denganku seharian begini?

R u l y

Jam di tangan gue sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam dan gue masih duduk di sofa apartemen Keara bersama dia, sekotak *pizza* ukuran *large* yang isinya sudah separuh habis di meja, dua kaleng Coke, dan ada *Finding Nemo* diputar di DVD. Jangan tanya gue kenapa, tapi kalaupun gue bisa memilih untuk berada di mana pun di dunia ini pada detik ini juga, gue sepertinya akan tetap memilih berada di sini. Saat ini gue merasa duduk tenggelam di sofa empuk ini di sebelah Keara menonton film tolol tentang ikan-ikan yang bisa bicara dan seekor ikan yang menderita amnesia adalah tempat paling nyaman buat gue. Tempat ini jauh mengalahkan kamar rumah sakit tempat gue bisa bersama Denise, karena di tempat yang sama itu juga ada suaminya yang dia cintai, bukan gue. Ruang tamu berukuran empat kali empat ini terasa nyaman karena di sebelah gue ada Keara, sahabat gue yang dari tadi membawa gue ke dalam dunianya dan berhasil membuat gue sesaat melupakan perempuan paling sempurna yang pernah gue kenal. Yang kekurangannya cuma satu, tapi kekurangan itu juga paling menyiksa gue: dia sudah jadi milik orang lain.

Gue menoleh sesaat ke Keara di kiri gue. Kedua matanya melekat di layar TV di depan kami. Sahabat gue yang sedekat ini wangi parfum lembutnya dari tadi menerpa hidung gue, dan ada suara yang tiba-tiba bicara di dalam kepala gue, "Lo ke mana aja selama ini, Rul, sampai nggak menyadari Keara salah satu perempuan paling cantik yang pernah lo kenal."

Jantung gue langsung berdetak lebih cepat.

Jangan macam-macam, Rul.

Keara

Aku ingat jelas kapan terakhir kali aku sedekat ini dengan Ruly. Lebih dekat daripada ini malah. Malam waktu aku mabuk laut di *cruise ship* di Bali itu dan dia merangkulku dan membiarkan aku memejamkan mata di dadanya sambil memerangi kepalaku yang terasa berputar. Ingatanku yang kuat ini kembali ke malam itu waktu aku memejamkan mata dan merasakan dada kamu, Ruly, dada kamu naik-turun seirama dengan tarikan napasmu. Aku juga ingat malam itu aku mengucapkan sesuatu di dalam hati yang kupinjam dari John Keats.

"The sun rises and sets, the day passes, and you follow the bent of your inclination to a certain extent, you have no conception of the quantity of miserable feeling that you pass through me in a day."

Satu hari bersama kamu ini jauh dari definisi *miserable*, Rul. Malam kita cuma duduk membisu menatap dialog-dialog lucu Dory dan Marlin di TV ini jauh dari sengsara. Karena waktu Dory berkata ke Marlin, *"I remember things better with you. I look at you and I'm home,"* yang ada di kepalaku hanya kamu, Ruly Walantaga.

* * *

R u l y

Kepala gue mulai berdenyut, yang ada di benak gue sekarang campuran antara senyum hangat Keara waktu dia mengobrol dengan si nenek penjual keripik di Bali dulu dengan bayang-bayang senyum Denise waktu dia pertama kali melihat gue ketika baru sadar di rumah sakit tadi subuh.

Gue menelan ludah waktu bayang-bayang ingatan tentang Denise semakin jelas berganti-ganti di kepala gue. Waktu dia membuatkan nasi goreng di daerah dulu, waktu dia sering masakin gue berbagai masakan Indonesia saat kuliah di Boston dulu, menemani gue pas gue sakit demam berdarah, wajah khawatirnya waktu dia ngomong "Lo jangan sering-sering banget makan telat dong, Rul," tatapan matanya yang selalu bisa meneduhkan gue itu, cara dia memeluk gue waktu mengucapkan selamat ulang tahun, tapi yang mengacaukan pikiran gue saat ini justru oksigen di sofa ini, yang dalam lima belas menit terakhir seperti dikuasai udara musim semi yang berasal dari perempuan di sebelah gue. Dan tawanya tadi waktu kami bercanda di mobil. Wajah jahilnya waktu dia memaksa gue berpose menggembungkan pipi menirukan ikan buntal di akuarium sebelah gue untuk dia foto.

Dan bibirnya yang tersenyum waktu gue menemukan dia berbaring sendirian di *private beach*-nya Ayodya enam bulan yang lalu.

Suara lembutnya waktu dia membuka *sunglasses*-nya dan menyapa gue. "*Morning,* Rul. *Jogging?*"

Apa yang sedang lo lakukan ke gue, Keara?

* * *

K e a r a

Kamu tahu apa yang sekarang tiba-tiba muncul di pikiranku, Rul? *I've always been wanted by dozens and dozens of men and you never want me.* Kalau Raul atau Enzo atau Panji, aku tidak perlu menceritakan mereka akan ngapain, tapi yang jelas tidak akan hanya duduk diam layaknya stupa seperti kamu sekarang.

Tapi tahu apa keunggulan kamu dibanding mereka? *Nobody ever fucked my head as much as you do.*

R u l y

"Rul, abisin dong *pizza*-nya, nanggung ada dua *slice* lagi tuh," katanya sambil mengambil kaleng Coke di meja depan kami.

"Kenyang banget gue, Key," gue mengelus perut.

"Kalau begitu gue beresin aja ya," dia menutup kotak *pizza*.

"Sini gue bantuin," gue bangkit dari sofa dan mengambil kotak *pizza* itu dari tangannya. "Sekalian kaleng Coke-nya tuh."

Keara menaruh dua kaleng Coke itu di atas kotak *pizza* yang sekarang gue pegang. Dia membungkuk lagi, mengutip serbet bekas yang berserakan di meja.

"Eh, awas," seru gue, tapi terlambat. Punggung Keara menabrak kotak yang sedang gue pegang waktu dia bangkit, dan sekarang sisa isi kaleng Coke-nya tumpah ke *T-shirt* gue.

"Aduh, Ruly, sori ya, sori banget, gue nggak sengaja," katanya dengan nada menyesal. Dia mengambil kotak dari tangan gue dan mulai sibuk mengambil tisu di meja.

"Nggak pa-pa, Key," senyum gue menenangkan dia.

"Sori banget ya, Rul, jadi kena noda begini deh *T-shirt* lo. Gue bersihin, ya."

Dan lo, Key…

Oh shit.

Cuma dua kata ini yang bisa gue cetuskan dalam hati ketika jantung gue langsung loncat dan tubuh gue seperti kesetrum waktu gue merasakan tangan kiri Keara menyentuh dada gue dan tangan kanannya berusaha membersihkan sisa noda soda berwarna cokelat yang menempel di *T-shirt* gue.

Gue menelan ludah waktu sadar kenapa selama ini gue selalu gugup dan tidak pernah berani terlalu dekat dengan lo, Keara. Elo terlalu berbahaya pada jarak sedekat ini.

Lima detik gue cuma berdiri kaku di situ, kedua lengan gue rapi di sisi badan seperti baris-berbaris, sementara Keara hanya dua jengkal di depan gue, kedua tangannya masih di dada gue, sibuk mengelap noda itu.

Sampai di detik keenam waktu tangan kiri gue terangkat seperti dirasuki sesuatu dan menangkap tangan kanannya yang memegang tisu, dia kaget dan mengangkat kepala menatap gue.

Gue hampir lupa menarik napas waktu gue melihat sepasang mata cokelat yang sekarang menjadi mata paling indah yang pernah gue lihat, dan bibirnya yang setengah terbuka, pandangannya bingung menatap gue. Detik ini, gue teringat satu subuh menunggu matahari terbit waktu kita duduk bareng di pantai Ayodya dan gue bertanya ke elo kenapa lo suka fotografi.

"Nobody takes picture of something they want to forget, Rul. Karena itu gue suka fotografi. Dengan kamera ini, gue bisa memilih mana yang mau gue ingat dan mana yang nggak."

Well, Key, gue juga belum tahu apakah hari ini adalah sesuatu yang ingin gue ingat sampai sepuluh tahun lagi atau lima tahun lagi atau bahkan sampai besok. Yang gue tahu pada detik ini setiap organ tubuh gue, kepala gue, mata gue, bibir gue, dan seluruh saraf gue memerintahkan gue untuk melakukan satu hal.

Mencium bibir lo, Keara.

Festina Lente[55]

K e a r a

"Aku bangunin kamu ya, *babe?*"

Nyawaku baru balik setengah waktu aku menjawab telepon Panji setelah deringan kesepuluh, dan aku masih terlalu mengantuk untuk basa-basi. "Iya. Ini jam berapa, Ji?"

"Udah setengah sebelas, Sayang."

Eh, buset, sesiang ini? Aku membalik badan untuk mengambil jam tanganku yang kuletakkan di meja sisi kanan tempat tidur. Jam tangannya ada di situ, dan ini memang sudah setengah sepuluh, tapi yang membuatku tertegun adalah waktu melihat ada ikan *discus* berwarna kuning sedang berenang-renang di dalam *fish bowl* di atas meja itu juga.

So last night was real.

"*Babe?*" suara Panji terdengar lagi.

"Eh iya, sori, Ji," jawabku sambil menguap. "Sori ya, masih ngantuk banget."

---

[55] *Hurry slowly*

"Nakal ke mana tadi malam jam segini masih ngantuk?" katanya dengan suara menggoda, bukan dengan nada menuduh. Panji *is as charming as always*.

Nggak ke mana-mana, Panji, tapi kalau kamu mau mengategorikan main cium-ciuman dengan Ruly itu "nakal", *then I'm guilty*.

"Insomnia doang nih tadi malam, aku nggak bisa tidur sampai jam dua," ini jawaban yang aman sekaligus jujur. Setelah Ruly meninggalkan apartemenku tadi malam jam sepuluh, empat jam lamanya aku berbaring sambil menatap ikan di akuarium ini, sampai akhirnya mataku terpejam. *Scam* banget yang bilang ikan bisa membantu bunuh insomnia. "Kamu di mana?"

"Aku di bawah."

"Di bawah? Maksudnya?"

"Aku lagi markir mobil di parkiran apartemen kamu, *babe*, aku bawain sarapan nih," jawabnya. Aku langsung terjaga penuh. Sialan, ngapain lagi si Panji pakai ke sini.

"Oh, udah balik dari Surabaya?" kataku bangkit dari tempat tidur. "Bukannya kamu bilang agak lama?"

"Urusannya cepat kelar, aku balik tadi malam. *Buzz me up ya, babe,* aku udah jalan ke lobi nih."

Panji memamerkan senyum *charming*-nya waktu aku membuka pintu, tapi wajahnya langsung berubah bingung waktu aku menahan ciuman bibirnya dengan jari-jari tangan kananku.

"Aku lagi sariawan agak parah nih, *babe,* jangan di bibir dulu ya, sakit banget soalnya," aku mengarang alasan. Dia tidak perlu tahu aku tidak mau bibirnya mencemari jejak-jejak Ruly di bibirku.

Dia menurut dan mendaratkan ciumannya ke pipiku, dan

kemudian berceloteh tentang perjalanannya ke Surabaya sambil memeluk dan menggiringku ke sofa. TKP aku dan Ruly tadi malam.

"Lagi mikirin apa, Key?" tanyanya waktu dia melihat wajahku yang entah bagaimana ekspresinya sekarang.

"Nggak pa-pa, masih agak ngantuk aja," cepat aku memasang senyum.

Panji mencium pipiku sekali lagi, mengomentari masalah insomniaku, lalu membuka dua kotak berisi *french toasts* dari kantong plastik yang dia bawa sambil terus bercerita tentang Surabaya dan urusan kantornya dan entah apa lagi. Sementara yang ada di pikiranku justru Ruly.

Ruly yang kucintai sejak empat tahun lebih yang lalu, Ruly yang dingin, Ruly yang apatis, sampai Ruly yang hangat seharian kemarin, dan Ruly yang panas yang akhirnya kurasakan sendiri tadi malam. Ruly yang menguasai bibirku sampai aku hampir kehabisan napas—*sorry for the exaggeration but damn, I didn't know that guy can kiss like that*. Kalau aku bercerita tentang tadi malam ke Dinda nanti, aku pasti akan bilang sesuatu seperti, "Gila ya, Din, gue sangka alim-alim kayak dia itu harus gue ajarin cara ciuman yang benar. Ternyata ya, gue aja sampai lemes gini." Aku bisa menebak si Dinda gelo itu lalu akan membalas dengan, "Nggak usah cerita deh sama gue kalau cuma sampai ciuman doang udah lemes. Yang *follow up* setelah ciumannya bikin lemas juga nggak?"

Sorry to dissapoint you, Din, there's no follow up, at least not the kind of follow-up that you're imagining in your dirty head. Setelah entah berapa detik tadi malam itu, Ruly perlahan menarik bibirnya dari bibirku, aku masih ingat betapa aku cuma bisa diam berusaha mencerna semua itu sambil merasakan tangannya yang tetap memegang pipiku dan hangat embusan

napasnya yang memburu masih terasa di bibirku dalam jarak sedekat ini. Aku masih ingat suara detak jantungku jauh lebih kencang daripada suara musik *end title Finding Nemo* di TV waktu Ruly akhirnya berkata, hampir berbisik, *"Thank you for today, Key."*

Aku masih ingat berapa minggu, berapa bulan, berapa tahun aku menunggu kamu dalam diam untuk menatapku dengan tatapan seperti kamu menatap kedua mataku tadi malam waktu mengucapkan itu, Ruly.

Tapi yang pagi ini sedang menatapku dengan pandangan yang sama bukan kamu, Ruly, melainkan Panji.

This is too weird, even for me.

So this is it, Panji. This is it.

Ruly

"Hei."

"Hei."

Masih ada rasa manis stroberi bibir Keara waktu gue bangun pagi tadi, rasa bibir yang mungkin berasal dari lipstiknya yang masih mengacaukan kepala gue bahkan sampai jam satu siang bolong ini. Gue juga belum paham apa yang sebenarnya sudah dia lakukan ke gue dan otak gue. Yang gue tahu saat ini cuma satu, bahwa satu hari bersama Keara kemarin adalah salah satu hari paling menyenangkan dalam hidup gue sejak beberapa bulan terakhir. Itu dan bahwa sepuluh detik gue mencium dia tadi malam adalah periode terlama dalam hidup gue tanpa selintas pun Denise di kepala gue.

Begitu pun, yang bisa gue ucapkan waktu Keara membuka pintu apartemennya buat gue siang ini adalah satu kata de-

ngan tiga huruf itu. Hei. Yang dia balas dengan tiga huruf yang sama.

Kecanggungan yang kental di antara gue dan Keara siang ini, setelah apa yang terjadi di antara gue dan dia tadi malam, sama seperti dua orang yang baru bertemu pertama kalinya, ketika kemudian kata "Hei" itu biasanya diikuti komentar basi tentang cuaca atau macetnya Jakarta atau tentang berita yang sedang memonopoli isi televisi. Jadi gue punya pilihan antara berkata "Anginnya kencang banget di luar sekarang, mau hujan deras lagi kayaknya," atau "Heran gue masih macet aja hari Minggu begini," atau "Lo nonton nggak liputan tentang Gayus tadi malam?"

Atau apakah seharusnya gue mencium pipinya sekarang?

Damn, ini akan lebih mudah kalau ada yang mau menuliskan skenario buat gue dan gue tinggal pasrah mengikuti apa pun yang tertulis di situ.

"Ehm, sori ya agak telat, macet banget tadi ke sini," ini kalimat yang akhirnya gue pilih.

Dia tersenyum, gue tahu dari bahasa tubuh dan tarikan senyumnya bahwa ini juga sama canggung dan anehnya bagi dia.

"Nggak pa-pa kok, mau berangkat sekarang?"

Gue mengangguk.

"Gue ambil tas dulu, ya," katanya menghilang ke kamar.

Gue menarik napas panjang. Mungkin gue dengan tololnya belum mempertimbangkan ini matang-matang. Maksud gue mengikuti suara yang tidak berhenti berbisik di kepala gue sejak gue bangun tadi pagi. "Lo harus ketemu dia lagi, Rul. Lo harus ketemu dia."

Ini gue sudah mem-BBM dia dan menawarkan menjemput dia dan mengajak dia makan dulu sebelum ke RSPI dan dia

mengiyakan. Ini gue sudah di depan dia sekarang dan kedua matanya sama cokelatnya dan sama menghipnotisnya dengan yang gue ingat tadi malam. Ini gue dan dia sudah di dalam lift sekarang dan samar harum parfumnya sama dengan yang membius gue tadi malam. Ini gue yang berani bertaruh bahwa rasa bibir Keara siang ini masih seperti stroberi seperti tadi malam. Coba itu suara misterius dalam kepala gue kasih tahu gue harus ngapain sekarang.

"Hujannya deras banget ya tadi pagi?"

Tetap yang keluar dari mulut gue cuma ini. *Smooth, Rul.*

K e a r a

Yeah, yours truly here finally ended it with Panji this morning. Setengah jam penuh perdebatan dan pertengkaran yang melelahkan yang kuawali hanya dengan berkata, *"I don't think I can do this anymore."* Aku tidak bilang ke Panji bahwa penyebab aku tidak bisa lagi melakukan ini semua dengan dia adalah karena Ruly. Untuk Panji, entah dia percaya atau tidak, *this is just me who no longer can play the game he and I have been playing for the last ten months.*

So you think ending it with Panji was hard? Bertemu Ruly setelah kejadian di antara kami tadi malam, ini baru namanya *hard*. Ini bukan susah atau sulit sebenarnya, ini lebih ke canggung.

The most awkward morning-after I've ever experienced in my whole life.

You know, Rul, setelah tadi malam, setiap sel tubuhku berharap kamu yang akan menelepon dan mengajakku bicara duluan hari ini, *but now that you did,* sekarang setelah kamu

muncul di apartemenku *looking all handsome like you always do,* aku merasa seperti anak sekolah lima belas tahun yang baru membuka pintu menyambut kedatangan *crush* pertamanya. Aku cuma berharap aku hari ini masih sama dengan aku tiga belas tahun yang lalu itu. *It will be easier for me to enjoy yesterday and last night and today if I were still that naïve fifteen-year old girl.* Keara yang masih berusia lima belas tahun itu tidak akan merusak nikmatnya jatuh cinta ini dengan mengaduk-aduk kepala dan hati sendiri berusaha memaknai apa arti dua hari ini.

Dengan laki-laki lain—Enzo, Panji, Arya, Raul, dan entah siapa lagi yang tidak perlu kudaftar satu per satu di sini—kecanggungan, *you know this uncomfortable awkward silence* setelah ciuman pertama itu selalu dengan mudahnya kami bunuh dengan kembali melakukan hal yang menyebabkan kecanggungan itu muncul. *So we would be kissing, and then we looked at each other awkwardly, and then we just went back to kissing some more until we've kissed and done so much that the awkwardness practically evaporated in the air.* Tapi Ruly bukan Enzo, Panji, Arya, dan Raul.

So here we are, aku dan Ruly duduk berhadap-hadapan menunggu pesanan bebek bengil kami, percakapan siang ini cuma bertopik isi menu restoran ini dengan kalimat-kalimat pendek yang selalu dijedai *awkward silence* di antara aku dan dia.

"FYI, Ruly, ikannya masih hidup lho pas gue bangun pagi ini," kataku mencoba mencari topik baru di luar bahasan tolol tentang berbagai cara memasak bebek yang nggak ada seksi-seksinya.

Great, Key, so you think talking about fish is sexy?

"Alhamdulillah," Ruly tersenyum dengan ekspresi bersyukur

berlebihan, setengah meledekku. "Udah dikasih makan belum?"

"Belum," aku menggeleng. "Memangnya harus tiap hari, ya?"

"Keara." Nada suaranya seperti ayah yang menegur anaknya yang masih kecil, yang lupa menggosok gigi sebelum tidur.

Aku tersenyum. "Iya, Ruly, nanti sore balik dari rumah sakit gue kasih makan deh. Pagi ini biar puasa dulu ikannya, biar tahu agamanya apa."

Ruly tertawa.

Dua porsi bebek bengil yang akhirnya tiba di meja kami bisa menjadi alasan kenapa *awkward silence* itu harus ada: untuk mengunyah dan menikmati hidangan ini. Tapi sejujurnya di dalam hati aku mulai menikmati kecanggungan ini, karena kecanggungan tidak pernah ada di antara dua orang yang tidak ada apa-apanya. *So maybe there is something between us, Rul.* Aku belum tahu apa yang ada di antara kita ini, Ruly. Aku cuma berharap kemarin siang dan tadi malam dan siang ini cukup untuk secara permanen membuang jauh-jauh Denise dari dalam kamu.

Ruly

"Eh, si Harris barusan BBM gue nih, katanya udah jalan ke RSPI. Mau jalan sekarang juga?"

Percaya atau tidak, ini percakapan pertama gue dan Keara sejak kami mulai makan lima belas menit yang lalu sampai piring kami hampir kosong sekarang.

"Ya udah, gue ke toilet dulu, ya," Keara tersenyum, bangkit dari kursi, dan menyentuh bahu gue sebelum berlalu.

Dan percaya atau tidak, ini sentuhan pertama kami sejak ciuman gue tadi malam dan gue menelan ludah waktu sadar ada setruman yang sekarang menjalar di bahu kanan gue.

Jangan tanya ini artinya apa, hari ini gue cuma mau jadi laki-laki tolol yang pasrah mengikuti apa pun yang dikatakan suara di dalam kepala gue.

K e a r a

Pada satu *season* serial *Friends*, Joey, yang sekian lama telah bersahabat dengan Rachel dan bahkan saat itu tinggal satu apartemen karena Rachel harus mengungsi setelah apartemennya dan Phoebe terbakar, tiba-tiba menyadari bahwa dia menyayangi Rachel lebih dari sekadar sahabat. Ada satu adegan waktu Rachel sedang menonton film horor *Cujo* sendirian di apartemen mereka, Joey pulang dan Rachel meminta Joey duduk menemaninya di sofa dan memeluknya karena film itu terlalu menyeramkan. Rachel berteriak, *"Oh my God, how can you watch this? Aren't you scared?"* sambil membenamkan kepalanya di pelukan Joey, dan aku ingat waktu itu Joey berkata lirih, *"Terrified."* Dari wajahnya, semua orang tahu yang ditakutkan Joey bukanlah adegan film itu, tapi bagaimana dia harus menghadapi perasaannya terhadap Rachel yang kemungkinan besar tidak berbalas dan akan merusak persahabatan mereka.

Ironically, with me and Ruly, aku tidak pernah terlalu merasa ketakutan bahwa perasaanku ke Ruly tidak berbalas. Ini sebenarnya menyedihkan, tapi aku telah lama menerima fakta bahwa *this thing that I have for Ruly is not mutual* karena sampai kapan pun aku mungkin tidak akan bisa memecahkan

misteri kenapa Ruly cinta matinya hanya kepada Denise. Ketakutan terbesarku justru jika suatu saat Denise bercerai dan akhirnya melihat ada Ruly yang selama ini jatuh bangun cinta mati kepada dia dan Denise terbuka hatinya *and they live happily ever after*. Itu dan kemungkinan bahwa ketololan hatiku ini hanya akan merusak persahabatan kami kalau dia sampai tahu.

Untuk yang pertama, aku merasa masih aman karena Denise sampai sekarang masih bersama suaminya dan mereka bahkan semakin mesra sejak kecelakaan itu. Dan untuk yang kedua… *well, what can I say?* Paling tidak, setelah Ruly menciumku dan aku mencium Ruly tadi malam—*thanks to some weird cosmic thing happening in the universe*—Ruly masih ada di sini bersamaku walaupun semuanya jadi canggung di antara kami. Paling tidak aku dan Ruly tidak seperti Joey yang setengah mati menghindar dari Rachel setelah Rachel mengetahui perasaannya.

Mungkin setelah kedekatanku dan dia tadi malam, Ruly akhirnya sadar aku ada dan Denise hanya sekadar perempuan yang pernah dia cintai dan tidak akan pernah dia miliki dan aku ada dan aku akhirnya memenangkan ini.

"Hei, senang deh melihat kalian ramai-ramai lagi ke sini," Denise menyambut ceria waktu aku, Ruly, dan Harris muncul di kamarnya.

"Kemal mana?" tanya Harris setelah dia menunduk dan mencium pipi Denise.

"Lagi ke bawah sebentar, ada barang yang ketinggalan di mobil. Oh, hai, Rul," sapa Denise waktu Ruly juga menunduk untuk mencium pipinya.

Okay, he's just kissing her as friends, ini yang aku dengungkan di kepalaku waktu aku memeluk Denise setelah Ruly,

beda dengan ciuman yang diberikan Ruly kepadaku tadi malam, yang sama sekali bukan sesuatu yang normal dilakukan di antara dua orang sahabat.

Tapi tahu apa lagi yang tidak normal di antara dua orang sahabat?

Tatapan Ruly ke Denise sekarang. Aku duduk di sofa dan Harris duduk di sisi tempat tidur Denise dan Ruly berdiri menyandar ke dinding di sebelah tempat tidur Denise dan kami mengobrol tentang apa saja, Denise terlihat segar dan bisa tertawa-tawa, dan Ruly menatap dia dengan tatapan yang sama dengan selama ini jika aku menatap Ruly dalam diam. *The all too obvious "I-love-you-and-I-wish-you-know-it-and-love-me-back" look.*

I can never win this, can I, Rul?

Omnium rerum principia parva sunt[56]

Harris

"Rokok, Rul?"

"Bukannya lo udah berhenti, ya?"

Setahu gue si Ruly ini juga sudah berhenti, tapi dia tetap menyambut uluran kotak rokok dari gue.

"Lagi iseng gue, ini juga baru beli di warung depan situ," jawab gue sekenanya.

Dulu Keara suka menertawakan gue dan si Ruly ini kalau kami sedang duduk berdua di depan teras rumah kontrakan di daerah dulu.

"Lo ngapain sih berdua ngejogrok di sini merokok bareng tapi diem-dieman gini?" dia tiba-tiba muncul dan duduk di antara gue dan Ruly. "*What,* elo berdua komunikasi *psychic* lewat asap rokok, ya?"

Gue dan Ruly biasanya tertawa, dan gue lalu mendengarkan

---

[56] *Everything has a small beginning*

Keara cerita tentang apa saja, walau dia biasanya nggak tahan untuk nggak menarik rokok gue dan Ruly sambil nyeletuk, "Mulai sekarang peraturannya kalau ada gue, kalian nggak boleh merokok, ya. Bau asep, tahu."

Malam ini gue dan si Ruly juga diem-dieman merokok bareng di lapangan parkir rumah sakit, Keara masih di kamar menemani Denise sementara Kemal sedang pulang sebentar ke rumah. Gue tadi sudah muak melihat adegan sinetron menyedihkan di kamar itu: Ruly menatap Denise, Denise tetap *clueless*, Keara menatap Ruly, dan anjing peliharaan pun barangkali masih lebih pintar membaca perasaan dibandingkan si Ruly ini yang tetap nggak sadar-sadar juga. Jadi gue memutuskan untuk merokok sendiri di luar, dan idola cinta gue ini ternyata ikut menyusul.

Shit, gue nggak tahu berapa lama lagi gue bisa tahan dengan semua ketololan ini.

"Bro, ada yang mau gue ceritain sama lo," Ruly tiba-tiba nyeletuk di antara embusan asap rokok.

Gue cuma menoleh sebentar lalu langsung sibuk lagi dengan rokok gue.

"Gue mencium Keara tadi malam."

What the fuck?

Rokok gue menggantung di udara dan gue menoleh ke Ruly. Ini gue yang gila barusan salah dengar?

"Nggak ngerti juga gue kenapa, bro, tadi malam di apartemennya kejadian begitu aja," ujar Ruly. "Tiba-tiba gue pengen nyium dia."

Ada di antara lo semua ini yang sekeren gue dan udah pernah naik Formula Rossa? Ini *roller coaster* tercepat di dunia, hanya ada di *amusement park* untuk pencinta balapan yang namanya Ferrari World di Abu Dhabi, akselerasi 0-240 km

per jam dalam hanya 4,9 detik! Belokan paling tajamnya sampai 70 derajat dan G-*force*-nya—tekanan kecepatan—sampai 1,7 Gs.

Kecepatan *roller coaster* itu sukses mengacak-acak habis-habisan detak jantung gue waktu gue ke sana tahun lalu. Sinting. Tapi mendengar cerita dari mulut si Ruly ini tentang dia dan Keara tadi malam efeknya kira-kira sama dengan begini: gue naik *roller coaster* tujuh kali berturut-turut, pas turun gue udah ketawa-ketawa gila saking pusingnya, sempoyongan mau nyeberang jalan terus ditabrak truk dan mati terkapar.

Dengan sok *cool* gue mengisap rokok gue lalu menoleh ke Ruly, "Terus sekarang gimana lo?"

Sok *cool* tahi kucing.

"Nggak ngerti gue," Ruly membuang puntung rokoknya. "Keara, *man*. Gila ya."

Gue nggak menanggapi, tetap dengan setelan sok *cool* gue ini, mengisap-embus rokok di tangan gue, padahal *internal organs* gue rasanya udah seperti diblender, siap-siap jadi bahan masakan Masterchef aliran Hannibal Lecter. Bakso jeroan manusia, mungkin?

"Eh, Ris," Ruly sekarang berdiri di depan gue. "Di antara kita semua... lo kan yang paling dekat sama Keara."

Miris rasanya gue waktu mendengar Ruly melafalkan kata "paling dekat" itu.

"...menurut lo, dia gimana ya setelah tadi malam?" Ruly melanjutkan pertanyaannya.

Jungkir balik makin jatuh cinta jatuh bangun sama lo dan gue makin terinjek-injek nyungsep ke got, Rul.

Itu cuma di dalam hati. Ke Ruly *lucky bastard* yang nggak tahu diuntung ini, gue cuma mengangkat bahu. "Lo sendiri gimana?"

Ruly ikut mengangkat bahu. "Nggak ngerti gue, Ris."

Nggak ngerti, Rul? Udah lo cium bibirnya juga lo masih nggak ngerti? Aduh, Keara, laki-laki seperti ini yang bikin lo tergila-gila? Gue yang sekarang nggak mengerti ini.

But I've been a dumb fuck anyway for holding this feeling, right?

Keara

"Ruly, apaan sih masih merokok juga? Nggak bagus buat kesehatan, tahu."

Harris

Apa yang ada di depan mata gue sekarang ini biasa banget sebenarnya. Keara tiba-tiba muncul, ngomel sedikit sambil menarik rokok dari tangan Ruly dan membuangnya, dan si Ruly menurut seperti suami baru dimarahi istrinya. Gue? Gue ngebul dengan dahsyatnya di depan si Keara, tapi dia cuma melihat ke Ruly, berkata, "Rul, pulang sekarang yuk, udah ngantuk gue."

"Si Kemal udah balik nemenin Denise?"

"Udah, yuk, Rul," ujar Keara, yang kemudian baru menoleh dan tersenyum ke gue. "Ris, duluan ya. Lo nggak balik juga?"

"Iya, bentar lagi, nanggung," gue mengacungkan rokok yang baru terisap separuh, setengah berharap Keara juga dengan perhatiannya menarik rokok itu dari tangan gue.

Adanya harapan gue jatuh berkeping-keping di lantai waktu

Keara cuma tersenyum melambai ke gue, dan berlalu dengan Ruly. Senyum yang diterjemahkan oleh otak gue yang udah nggak waras lagi ini dengan, "Isep aja terus, Ris, sampai lo mati karena kanker paru-paru atau batuk-batuk keselek asap dan gue nggak usah lagi berurusan dengan lo."

Mungkin ada yang kenal psikiater atau psikolog yang cantik dan seksi dan bisa gue *bang* sekalian untuk mengembalikan otak gue ke posisi semula sebelum gue bertemu Keara?

Jadi setelah sebulan tetap ngebul dan belum mati keselek asap juga, tiga minggu gue di Sydney untuk *some work shit* dan dengan senang hati gue menyambut Karin yang menyusul pada minggu ketiga, gue pulang ke Jakarta disambut berita duka bahwa Ruly masuk jurang.

Yeah, itu ngarepnya gue, ya. Yang ada malah berita duka buat gue: Keara-nya gue akhirnya pacaran dengan si Ruly *lucky bastard* kampung itu. Jadi setelah menghabiskan Sabtu dan Minggu itu menyimpan semua pisau dan silet dan tali tambang dan pistol jauh-jauh dan menghindari dari godaan syaitan yang terkutuk untuk bunuh diri saja, *or even better*, membunuh Ruly, gue bertemu Keara di Starbucks lobi kantor Senin paginya, tidak sengaja. Gue sudah duduk di situ sendirian untuk sarapan (*yeah*, gue udah berhenti makan bubur ayam keparat itu karena cuma mengingatkan pada ritual mesra yang nggak mungkin terulang lagi), dan dia melangkah masuk, cantik luar biasa seperti biasanya, dia tersenyum ke gue, tapi pagi itu ada yang berbeda dari senyum itu. Cara dia dengan cerianya memesan minuman ke barista, senyumnya waktu meminta agar *chocolate croissant*-nya dipanaskan, hati gue rasanya sedang digilas truk waktu gue sadar itu *glowing* perempuan yang sedang jatuh cinta. Dan bukan dengan gue.

Dengan menginjak-injak harga diri gue sendiri, gue akhirnya menyapa dia dan berkata dengan senyum yang setengah mati gue coba sunggingkan di bibir gue ini, "Gue udah dengar tentang lo dan Ruly. *I'm happy for you, Key*."

Gue masih ingat napas gue terasa sesak seperti mengubur diri sendiri waktu dia membalas ucapan selamat gue dengan tersenyum, matanya berbinar dan suaranya lembut waktu dia berkata, "Thanks ya, Ris."

So I pulled the Harris Risjad way of dealing with this kind of shit. Tetap menjadi sahabat yang baik buat Ruly, Keara, dan Denise *whilst banging half a dozen women along the way*. Kami berempat masih makan siang atau makan malam bareng seminggu sekali, dan setelah menahan mules selama satu-dua jam menyaksikan Ruly dan Keara sebagai pasangan, gue langsung menuju salah satu *driving range*, melakukan ritual pukul bola sampai mampus, sampai sakit di lengan, tangan, dan sekujur badan gue bisa sedikit setara dengan rasa nyeri di ulu hati gue.

But there's just some things you cannot unsee. Seperti sekali lo nonton *The Eye*, sampai lo mati pun akan selalu terbayang hantu sialan yang berdiri di sudut setiap lo naik lift. Sekali lo melihat langsung korban kecelakaan dengan—maaf—otak berceceran di jalan, sampai kapan pun *image* itu nggak akan terhapus dari kepala lo.

Sekali gue melihat Ruly dan Keara jadi pasangan yang *real* di depan gue di satu makan malam berempat kami di Potato Head, *well*... meminjam kata-kata Sean Kingston: *suicidal*.

Naik *roller coaster* di Abu Dhabi itu atau *bungee jumping* sekalian mungkin lebih sehat bagi jantung gue daripada acara makan malam itu. Makan malam rutin empat sahabat yang buat gue cuma ajang si Ruly dan cinta gue Keara memamer-

kan mereka sebagai pasangan yang *real*. Saling menatap kalau sedang bicara, saling melayani kalau sedang makan, cara Keara bertanya ke Ruly dengan suara lembut, "Kamu mau saus?" dan cara Ruly menjelaskan sesuatu ke Keara tentang apa pun yang sedang kami bicarakan, juga dengan suara pelan seakan-akan itu hanya percakapan *private* di antara cinta gue dan bajingan paling beruntung itu.

It was too fucking real and too fucking hurting for my eyes and my ears and of course, maaf terdengar banci, *my heart*.

Tapi sejak gue menyembah Keara seperti berhala dan menjadi atheis terhadap perempuan lain, gue menjadi orang yang bisa selalu memperhatikan mimik mukanya dan gerak-geriknya dan *gesture*-nya. *I just notice these things without even trying*. Satu malam kami berempat kembali makan malam sepulang dari kantor di Potato Head, yang gue lihat adalah Keara dengan senyum yang dipaksakan, Keara yang bolak-balik melirik ke Ruly setiap kali Ruly terlibat percakapan yang seru dengan Denise, Keara gue yang cantik itu malam itu wajahnya terlihat capek, bukan capek karena kantor tapi karena yang lain yang gue nggak tahu apa selain mungkin karena apa yang sedang dia saksikan malam itu. Insting pertama gue adalah untuk segera teriak ini ke lo, Key: "Key, ngapain juga lo sama si Ruly ini? Lo jadinya jantungan, kan setiap Ruly ketemu Denise karena takut dia termehe-mehe lagi sama teman kita yang satu ini?" Yang gue yakin akan lo sambut dengan lo melotot ke arah gue dan melempar *steak* ke muka ganteng gue ini. Daripada pulang dengan muka bau daging, gue memilih untuk menarik tangan lo waktu Ruly dan Denise sedang seru mengobrol di depan kita ketika kita sedang berjalan menuju parkiran, dan gue ngomong ini ke lo dengan muka dan suara gue yang paling tulus, *"Are you okay?"*

Gue ingat lo tersenyum dan bilang begini, "Gue capek doang kok."

"Kalau ada apa-apa, ngomong ke gue ya, Key," kata gue malam itu. "Kalau lo pusing karena ada nasabah lo yang ngemplang dan perlu gue datangin untuk gue gebukin supaya bayar tunggakannya ke lo, gue juga mau."

Keara tertawa.

That laugh that always messes with my mind.

Tapi kedua matanya jauh dari tertawa.

K e a r a

Aku pernah baca satu buku David Foster Wallace yang judulnya *This is Water*, dan di buku itu ada satu cerita tentang dua ikan kecil yang sedang berenang-renang di laut dan berpapasan dengan ikan tua yang menyapa mereka, *"Morning, boys. How's the water?"* Kedua ikan kecil itu terus berenang sampai akhirnya mereka saling menatap dan sama-sama bingung. *"What the hell is water?" As I read along,* Wallace kemudian bercerita tentang bagaimana kita, *human being,* cenderung untuk tunduk pada *default-setting* untuk selalu *self-centered,* melihat kejadian sehari-hari di sekeliling dari kacamata kepentingan sendiri dan mengabaikan realitas apa sebenarnya yang sedang terjadi.

Dua ikan kecil itu adalah aku dan Ruly.

Dan air adalah keadaan yang kami abaikan.

Call me pathetic, tapi dada ini rasanya seperti diinjak-injak satu miliar orang di Cina setiap teringat analogi ini.

Dua ikan itu adalah aku dan Ruly menjadi idiot atas perasaan kami masing-masing.

Dan air adalah keadaan bahwa walaupun Ruly mencoba menjalin hubungan denganku dan aku merasa penantian panjang itu akhirnya berujung bahagia, aku dan dia sebenarnya sama-sama sedang menipu diri sendiri, *ignoring what's real:* mencoba membuat Ruly berhenti menyimpan Denise di dalam hatinya akan sama sulitnya bagiku dengan memutar bumi berlawanan arah dari porosnya.

This stabbing pain di dalam dada ini adalah untuk satu malam di Potato Head ketika akhirnya aku melihat "air".

Waktu Ruly berulang kali mencuri pandang ke arah Denise saat Denise sedang berbicara, waktu Denise menoleh ke Ruly membahas satu topik tentang cerita Boston mereka dulu dan Ruly cuma tersenyum menatap Denise, waktu kami mengakhiri acara makan malam itu sekitar pukul sembilan dan Ruly dan Denise mengobrol seru sambil jalan di depan mendahului aku dan Harris, aku cuma bisa berjalan mengikuti di belakang mereka sambil berulang kali berkata dalam hati *"this is okay"* dan Harris tiba-tiba menangkap lenganku dan berkata pelan dengan nada khawatir, *"Are you okay?"*

I was not.

There was this saying in Latin: nemo in amore videt. No one in love sees. Ada satu lagi kutipan yang bilang bahwa *love is not blind, but it's blinding.* Dalam dua bulan Ruly menjadi milikku, *oh who am I kidding, let me rephrase that,* dalam dua bulan aku berada dalam ilusi bahwa Ruly menjadi milikku, seluruh alam semesta ini berkonspirasi untuk mengirim isyarat-isyarat ke depan mataku: *this kind of quotes* yang tidak sengaja aku lihat waktu membaca majalah sambil menunggu pesawat, waktu *browsing* buku di toko buku, *this kind of looks on Ruly's face* setiap dia berbicara dengan atau tentang Denise, dan ingatan fotografisku yang bangsat ini merekam semuanya di kepala ini.

Cahaya di wajahnya waktu dia masuk mobil denganku setelah makan malam di Potato Head itu dan berkata, "Key, besok ingetin aku untuk bawain buku yang tadi diminta Denise, ya."

Malam yang sama waktu aku akhirnya menarik napas dan mengucapkan ini.

"I can never win this, can I, Rul?"

Jadi setiap hari selama delapan bulan terakhir setelah malam aku dan Ruly akhirnya selesai, *I've been following this routine*. Bertemu Ruly kadang-kadang di kantor waktu rapat, bertegur sapa dan tersenyum seadanya, terkadang menerima tawaran Harris untuk sarapan bareng dengan bubur ayam duduk di mobilku, mengulangi *our little ritual* waktu aku dan dia masih sahabat paling dekat di muka bumi ini, mengobrol tentang apa saja kecuali Ruly dan Denise, *some days we laughed and some other days I just sat there staring at the coffee cup and he'd be telling me stories* dan kami mengakhirinya dengan Harris menemaniku jalan keluar dari mobil menuju lift dan dia biasanya bertanya *"Are you okay?"* sebelum kami berpisah, aku biasanya tersenyum mengangguk, lalu aku menutup hari itu dengan menyetir sendiri pulang sambil memelihara satu suara baru di dalam kepalaku yang berulang-ulang membisikkan: *this is water.*

You know, seperti yang dibilang Wallace di buku itu: *awareness of what is so real and essential, so hidden in plain sight all around us, that we have to keep reminding ourselves over and over.*

Dan di Jumat sore ini delapan bulan kemudian, ketika aku jauh dari kemacetan Jakarta, keramaian yang aku lihat bukanlah ribuan mobil yang memadati Jalan Sudirman melainkan ribuan orang yang berbondong-bondong memadati Marina

Bay Circuit, matahari mulai terbenam di Singapura dan semakin banyak orang memenuhi Stamford Grandstand ini, dan Harris dengan senyumnya muncul di sebelahku dan menyodorkan sebungkus *hotdog* panas dan segelas soda, aku tersenyum waktu aku mendengar suara di dalam kepalaku kembali membisikkan tiga kata yang sama.

This is water.

H a r r i s

So here's the sexy parts of all of these. Ini bukan masalah dia itu cantik luar biasa dan gue itu ganteng luar biasa dan kalau semua dewa-dewa Yunani itu masih mengatur takdir di dunia ini, kalau keadilan di dunia ini memang ada, maka demi Zeus dan Mars dan Aphrodite dan Medusa sekalian, demi Giancarlo Fisichella dan Kimi Raikkonen dan Felipe Massa dan Fernando Alonso dan Niki Lauda dan Michael Schumacher dan Nigel Mansell dan Jean Alesi dan Rubens Barrichello dan semua yang pernah jadi pengemudi Scuderia Ferrari, gue yakin bahwa dia itu cuma buat gue.

Tapi sore menjelang matahari terbenam di Singapura ini bukan tentang itu. Ini tentang seksinya tawanya dan senyumnya yang bisa gue nikmati cuma buat gue—dan mungkin beberapa penjaga toko di sepanjang Orchard Road itu—sejak dua hari yang lalu di sini. Ini tentang satu malam delapan bulan yang lalu waktu nama dia tiba-tiba muncul di layar BlackBerry gue jam satu malam yang gue jawab dengan, "Kenapa, Key? Akhirnya udah ada daftar nasabah macet lo yang mau gue bikin bengep sampai mau bayar?" Ini tentang tawanya yang dipaksakan waktu mendengar gue bilang begitu,

tentang suaranya yang berat dan lirih seperti sedang flu waktu dia kemudian ngomong ke gue, "Ris, temenin gue ngobrol, ya?" Tentang gue yang akhirnya muncul di apartemen dia jam setengah dua pagi dan kedua matanya yang bengkak waktu dia membuka pintu. Ini tentang sisa malam itu yang kami habiskan dengan gue memeluk dia dan dia menangis di dada gue setelah menceritakan berakhirnya dia dengan si Ruly, dan gue sengaja membesarkan volume pertandingan *American football* di ESPN untuk menutupi suara isakan dia karena hei, ini satu lagi pengakuan banci gue: gue nggak pernah tahan mendengar dia menangis tanpa gue sendiri merasakan tenggorokan gue tercekat. Ini tentang delapan bulan terakhir yang gue pakai untuk melakukan apa pun untuk memperbaiki persahabatan ini.

Ini tentang senja 25 September 2011 di Singapura di Stamford Grandstand, Marina Bay Street Circuit, waktu gue duduk di sebelahnya di kursi plastik *grandstand* ini menyodorkan *hot dog* pesanannya dan dia tersenyum menatap gue dan bilang, "Thanks ya, Ris. Lo itu kadang-kadang bisa *adorable*, ya?" Dan gue menahan napas menunggu dia kemudian mengoreksi kata-kata itu dengan ledekan atau celaan seperti "Sayangnya gue udah tahu aja kalau elo itu PK" seperti yang pernah dia bilang ke gue dulu. Tapi dia langsung membuka kertas pembungkus *hot dog* itu dan lahap makan.

Gue merasakan bibir gue otomatis tersenyum sekarang. *I am fucking adorable!* Setelah bertahun-tahun sejak gue pertama kali melihat lo di lift kantor pagi itu, Key, *I'm finally fucking adorable. And hey,* balik lagi ada Seal menyanyikan lagu *This Could Be Heaven* di dalam kepala gue.

Ini masih jauh dari lo bisa sepenuhnya menghapus gue dari daftar kesalahan terbesar dalam hidup lo, Keara. Atau dari

membuat lo bisa atheis terhadap semua laki-laki lain kecuali gue.

Berapa lama pun yang elo butuhkan untuk itu, K.

But for now, this is enough.

This is enough.

introducing my first readers

Kisah kosmopolis ini sesungguhnya mengangkat tema klasik: cinta saling-silang yang menanti titik temu. Dalam bukunya kali ini, dengan berani Ika Natassa "memerankan" setiap tokoh dan bercerita dari sudut pandang mereka masing-masing, membuat dinamika yang menarik, tajam, cerdas, sekaligus humoris sepanjang cerita. Untuk penggemar chicklit atau buku-buku bertema metropop, karya Ika Natassa ini tidak sepantasnya dilewatkan.
Dewi Lestari – penulis (@deelestari)

Love this novel!
Dengan banyak karakter dan cerita yang disuguhkan, Ika memberikan cerita yang jujur, apa adanya, dan membumi. Novel ini berbeda dengan novel-novel sebelumnya tanpa kehilangan *signature* sang penulis. *If only every book I read was this good.*
Ninit Yunita – penulis (www.istribawel.com)

Sebagai pembaca sok pintar, berkali-kali saya berusaha menebak alur novel ini. Berkali-kali juga saya cengar-cengir karena *twist* yang muncul mementahkan tebakan itu dan tanpa disadari saya hanyut dalam cerita ini. Ikut frustrasi bersama Harris. Ikut sedih bareng

Keara. Ikut jatuh cinta dengan Ruly. Novel ini wajib dibaca kalau kamu sudah bosan dibuai novel bertema sejenis dengan cerita yang *too good to be true*. Novel ini akan bikin kamu terharu, bahagia, sedih, sebal, dan akhirnya tersadar: cinta dan realita itu... ya kayak gini.
Jenny Jusuf – penulis, blogger (@jennyjusuf)

Ika Natassa is one of my favorite writers dan *Antologi Rasa* benar-benar mengobati kerinduan untuk membaca tulisan Ika. Bahasanya *witty,* alur cerita mengalir lancar, dan plot serta pilihan kata yang selalu bikin jleb *after* jleb *after* jleb *in my heart*. Kena banget! *Love is a universal topic and Ika Natassa with her* Antologi Rasa *has bring it to the next level*!
Ollie – penulis, pemilik NulisBuku.com (@salsabeela)

Antologi Rasa mengobati rasa kangen saya pada lembaran kisah makhluk urban khas Ika yang ceplas-ceplos dan menggigit. Bersiap-lah untuk terombang-ambing di dalamnya karena rasa (di hati) tidak pernah berbohong.
Sitta Karina – novelis, kontributor lepas (@sittakarina)

Antologi Rasa is a no-barrier urban novel. Ika Natassa menghadirkan karakter-karakter metropolis yang di balik kesuksesan karier dan finansialnya mengalami krisis emosional yang dramatis tapi tidak cengeng. Kerapuhan internal pribadi-pribadi kosmopolitan berhasil dilukiskan dengan detail dan saksama. Novel ini penting dibaca oleh pria dan wanita karier agar saling mengerti. Referensi *pop*

culture serta lokasi cerita yang kuat membuat *Antologi Rasa* jadi kaya, meriah, dan menyenangkan. *A page turner indeed!*
Ve Handojo – penulis skenario (@VeHandojo)

Brilliant! Membaca novel ini membuat saya teringat masa-masa *single* dulu, karena alur ceritanya terasa begitu dekat dengan realitas sehari-hari. Ika berhasil membuat saya tidak bisa berhenti membaca novel ini sebelum tamat.
Amalia Malik Purtanto – sahabat, *first reader* (@JeungMaya)

Tentang Penulis

IKA NATASSA adalah seorang *banker* dengan hobi menulis dan fotografi. *Antologi Rasa* adalah novel keempatnya setelah *A Very Yuppy Wedding, Divortiare,* dan *Underground*. *A Very Yuppy Wedding* menjadi Editor's Choice majalah *Cosmopolitan Indonesia* tahun 2008, dan dia juga dinominasikan sebagai Talented Young Writer dalam penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2008. Tahun 2004 dia menjadi salah satu finalis Fun Fearless Female majalah *Cosmopolitan Indonesia*, dan tahun 2010 memperoleh penghargaan Women Icon dari The Marketeers dan Best Employee Award di salah satu bank terbesar di Indonesia tempat dia meniti karier. Pada tahun yang sama, dia juga menjadi salah satu pendukung proyek "Writers 4 Indonesia" bersama Nulisbuku.com, yaitu penerbit kumpulan cerita dan esai penulis berbakat Indonesia yang keseluruhan pembayaran royaltinya disumbangkan untuk bantuan korban bencana Merapi, Wasior, dan Mentawai.

Saat ini Ika menetap di Jakarta, meniti karier di bidang *commercial banking* dan *wholesale transaction banking*, dan sekaligus mengajar di Commercial & Business Banking Academy di Bank Mandiri.

Twitter: @ikanatassa
Tumblr: ikanatassa.tumblr.com
LinkedIn: Ika Natassa
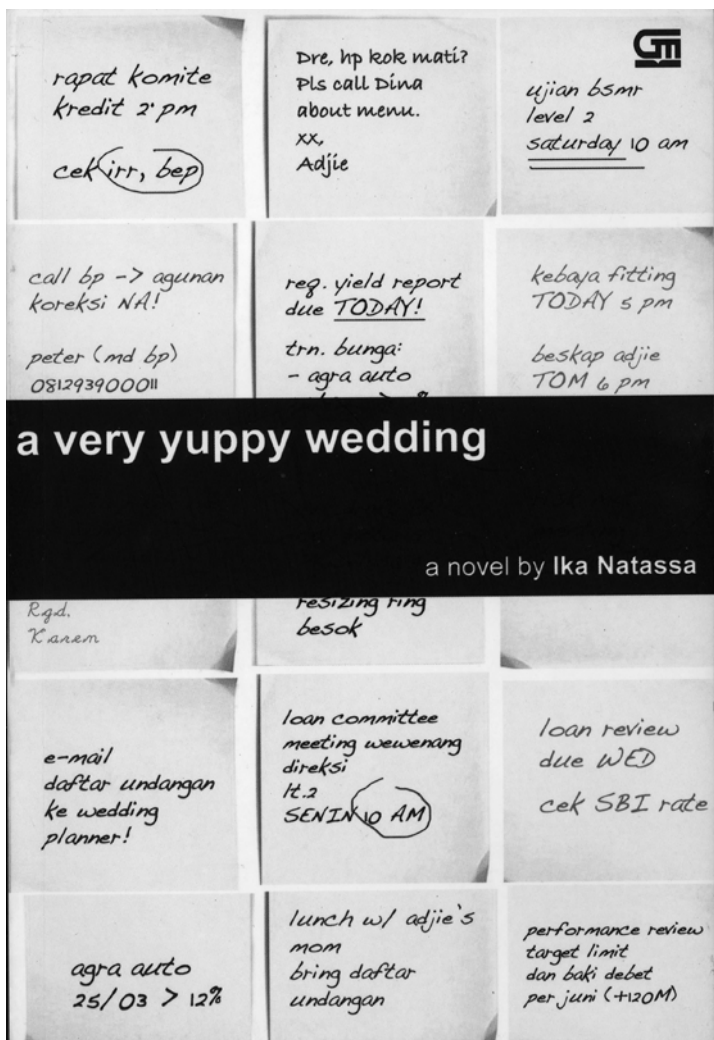
Gramedia Pustaka Utama

Gramedia Pustaka Utama

METROPOP

Keara

We're both just people who worry about the breaths we take, not how we breathe.
How can we be so different and feel so much alike, Rul?
Dan malam ini, tiga tahun setelah malam yang membuatku jatuh cinta, *my dear*, aku di sini terbaring menatap bintang-bintang di langit pekat Singapura ini, aku masih cinta, Rul. Dan kamu mungkin tidak akan pernah tahu.
Three years of my wasted life loving you.

Ruly

Yang tidak gue ceritakan ke Keara adalah bahwa sampai sekarang gue merasa mungkin satu-satunya momen yang bisa mengalahkan senangnya dan leganya gue subuh itu adalah kalau suatu hari nanti gue masuk ke ruangan rumah sakit seperti ini dan Denise sedang menggendong bayi kami yang baru dia lahirkan. Yang tidak gue ceritakan ke Keara adalah rasa hangat yang terasa di dada gue waktu suster membangunkan gue subuh itu dan berkata, "Pak, istrinya sudah sadar," dan bahwa gue bahkan tidak sedikit pun berniat mengoreksi pernyataan itu.
Mimpi aja terus, Rul.

Harris

Senang definisi gue: elo tertawa lepas. Senang definisi elo? Mungkin gue nggak akan pernah tahu. Karena setiap gue mencoba melakukan hal-hal manis yang gue lakukan dengan perempuan-perempuan lain yang sepanjang sejarah tidak pernah gagal membuat mereka klepek-klepek, ucapan yang harus gue dengar hanya, "Harris *darling*, udah deh, nggak usah sok manis. *Go back being the chauvinistic jerk that I love.*"
That's probably as close as I can get to hearing that she loves me.

Tiga sahabat. Satu pertanyaan. *What if in the person that you love, you find a best friend instead of a lover?*

"Dalam bukunya kali ini, dengan berani Ika Natassa "memerankan" setiap tokoh dan bercerita dari sudut pandang mereka masing-masing, membuat dinamika yang menarik, tajam, cerdas, sekaligus humoris sepanjang cerita."

Dewi Lestari – *penulis*

"*Antologi Rasa* mengobati rasa kangen saya pada lembaran kisah makhluk urban khas Ika yang ceplas-ceplos dan menggigit."

Sitta Karina – *penulis, kontributor lepas*

Love this novel!
Dengan banyak karakter dan cerita yang disuguhkan, Ika memberikan cerita yang jujur, apa adanya, dan membumi. *If only every book I read was this good.*

Ninit Yunita – *penulis (www.istribawel.com)*

Antologi Rasa *is a no-barrier urban novel.* Referensi *pop culture* serta lokasi cerita yang kuat membuat *Antologi Rasa* jadi kaya, meriah, dan menyenangkan. *A page turner indeed!*

Ve Handojo – *penulis skenario*

IKA NATASSA adalah seorang *banker* dengan hobi menulis dan fotografi. *Antologi Rasa* adalah novel keempatnya setelah A Very Yuppy Wedding, Divortiare, dan Underground. AVYW menjadi Editor's Choice majalah *Cosmopolitan Indonesia* tahun 2008, dan dia juga dinominasikan sebagai Talented Young Writer dalam penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2008. Tahun 2004 dia menjadi salah satu finalis Fun Fearless Female majalah *Cosmopolitan Indonesia*, dan tahun 2010 memperoleh penghargaan Women Icon dari The Marketeers.

Twitter: @ikanatassa
Tumblr: ikanatassa.tumblr.com
LinkedIn: Ika Natassa

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com